Alfi Lutfiyah | Dr. Reksiana, M.A.Pd. | Larasati Winahyu | Dewi Maharani, M.A.
Siti Alawiyah Zulfa | Dr. Syahidah Rena, M.Ed. | Asma Fathoni
Dr. Muh. Ubaidillah Al Ghifary Slamet, Lc, M.P.I. | Nurul Fathonah
Eka Naelia Rahmah, M.A. | Dhita Pratiwi | Dr. Khusna Farida, M.Ag.
Elsa Sabrina Salsabila | Adithiya Warman, M.Ag. | Amanda Sahla Febriani
Dr. Esi Hairani, M.Pd. | Ahmad Dandi Efanda
Achmad Fauzan, M. | Dr. Fajar Syarif, M.A.

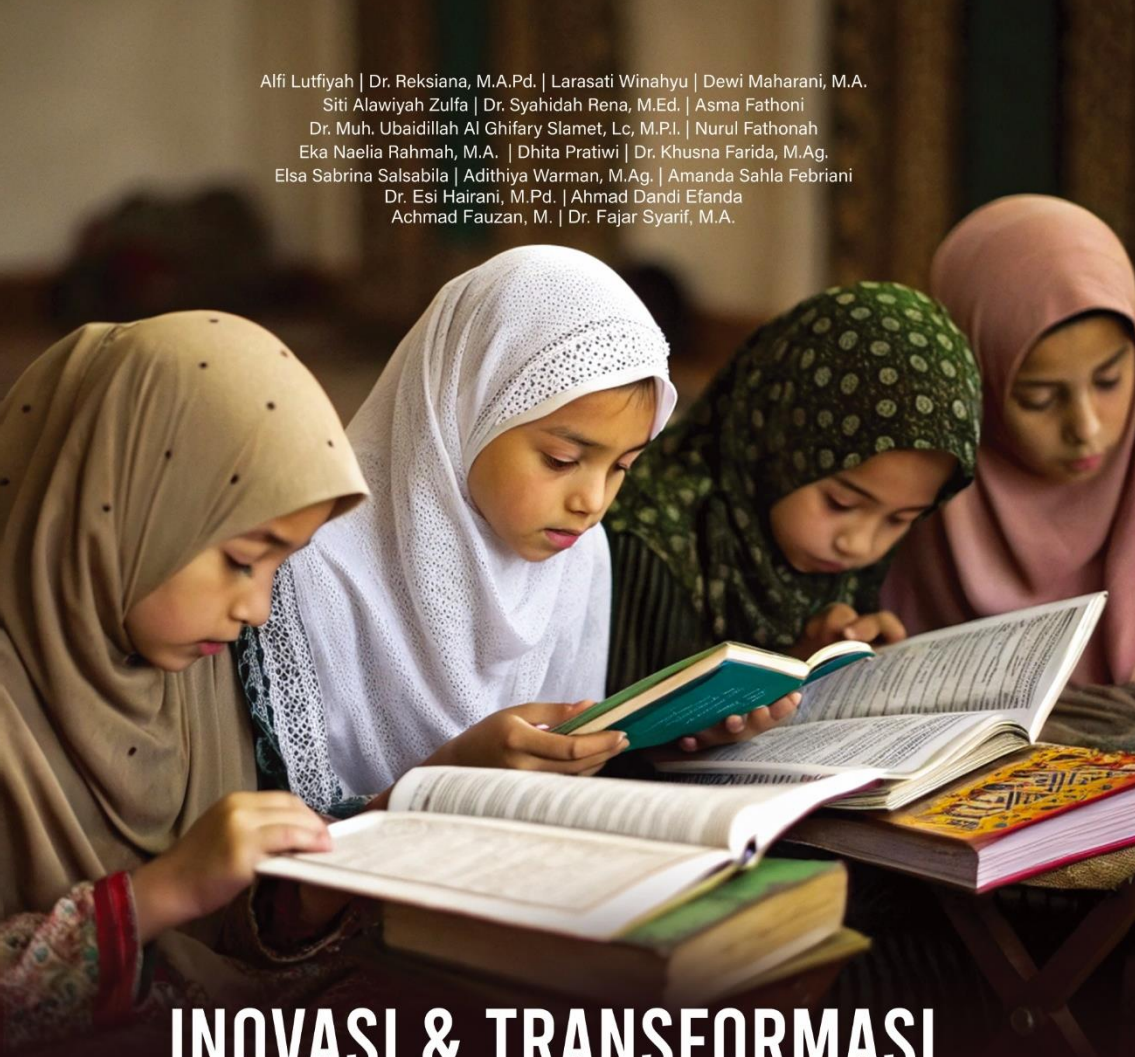

INOVASI & TRANSFORMASI PENDIDIKAN ISLAM

Strategi Holistik Menuju Generasi Berkarakter Di Era Digital

INSTITUT ILMU AL-QUR'AN

The Institute for Quranic Studies

JAKARTA – INDONESIA

www.iiq.ac.id

INOVASI DAN TRANSFORMASI PENDIDIKAN ISLAM

Strategi Holistik Menuju Generasi Berkarakter Di Era Digital

Alfi Lutfiyah | Dr. Reksiana, M.A.Pd. | Larasati Winahyu
Dewi Maharani, M.A | Siti Alawiyah Zulfa | Dr. Syahidah Rena, M.Ed.
Asma Fathoni | Dr. Muh.Ubaidillah Al Ghifary Slamet, Lc, M.P.I.
Nurul Fathonah | Eka Naelia Rahmah, M.A. | Dhita Pratiwi
Dr. Khusna Farida, M.Ag. | Elsa Sabrina Salsabila
Adithiya Warman, M.Ag | Amanda Sahla Febriani
Dr. Esi Hairani, M.Pd. | Ahmad Dandi Efanda
Achmad Fauzan, M. | Dr. Fajar Syarif, M.A.

EDITOR
Dr. Alfun Khusnia, M. Si. | Eka Naelia Rahmah, MA.

Penerbit KBM Indonesia

Penerbit KBM Indonesia

Adalah penerbit dengan misi memudahkan proses penerbitan buku-buku penulis di tanah air indonesia, serta menjadi media *sharing* proses penerbitan buku

INOVASI DAN TRANSFORMASI PENDIDIKAN ISLAM Strategi Holistik Menuju Generasi Berkarakter Di Era Digital

Copyright @2025 by Alfi Lutfiyah, dkk
All rights reserved

KARYA BAKTI MAKMUR (KBM) INDONESIA
Anggota IKAPI (Ikatan Penerbit Indonesia) **NO. IKAPI 279/JTI/2021**
Depok, Sleman-Jogjakarta (Kantor) **081357517526 (Tlpn/WA)**

Penulis
Alfi Lutfiyah, Dr. Reksiana, M.A.Pd., Larasati Winahyu
Dewi Maharani, M.A, Siti Alawiyah Zulfa, Dr. Syahidah Rena, M.Ed.
Asma Fathoni, Dr. Muh.Ubaidillah Al Ghifary Slamet, Lc, M.P.I.
Nurul Fathonah | Eka Naelia Rahmah, M.A., Dhita Pratiwi
Dr. Khusna Farida, M.Ag., Elsa Sabrina Salsabila
Adithiya Warman, M.Ag., Amanda Sahla Febriani
Dr. Esi Hairani, M.Pd., Ahmad Dandi Efanda
Achmad Fauzan, M., Dr. Fajar Syarif, M.A.

Desain Sampul
Aswan Kreatif

Tata Letak
Ara Caraka

Editor Naskah
Dr. Alfun Khusnia, M. Si., Eka Naelia Rahmah, MA.

15 x 23 cm, xii + 213 halaman, Cetakan ke-1, Maret 2025

ISBN 978-634-202-234-4

Isi buku diluar tanggungjawab penerbit
Hak cipta merek KBM Indonesia sudah terdaftar di
DJKI-Kemenkumham dan isi buku dilindungi undang-undang
Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau
Memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
Tanpa seizin penerbit karena beresiko sengketa hukum

Website
https://penerbitkbm.com, www.penerbitbukumurah.com

Instagram
@penerbit.kbmindonesia, @penerbitbukujogja

Email
naskah@penerbitkbm.com

Distributor
https://penerbitkbm.com/toko-buku/

Youtube
Penerbit KBM Sastrabook

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-Undang No. 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta

(i) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000 (seratus juta rupiah).

(ii) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

(iii) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).

(iv) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga kami dapat menyusun dan menyelesaikan buku ini dengan judul **"Inovasi dan Transformasi Pendidikan Islam: Strategi Holistik Menuju Generasi Berkarakter di Era Digital."**

Era digital telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dunia pendidikan. Kehadiran teknologi informasi membuka peluang besar untuk memperluas akses pendidikan, memperkaya metode pembelajaran, dan meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar. Namun, transformasi ini juga menghadirkan tantangan baru, seperti pengaruh negatif teknologi terhadap moralitas generasi muda dan perlunya strategi untuk menjaga keseimbangan antara nilai-nilai agama dan modernitas. Buku ini dirancang untuk menjadi panduan sekaligus inspirasi bagi para pendidik, peneliti, dan praktisi pendidikan Islam dalam merespons dinamika ini.

Dalam buku ini membahas berbagai pendekatan inovatif yang telah diimplementasikan dalam pendidikan Islam. Pada bagian pertama, pembaca akan diajak untuk memahami pengembangan pendidikan agama Islam melalui Kurikulum Merdeka, yang memberikan fleksibilitas bagi guru untuk

menciptakan pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan siswa. Kurikulum ini tidak hanya memberikan ruang kreativitas bagi para pendidik, tetapi juga memastikan bahwa pembelajaran tetap berbasis pada nilai-nilai Islam yang kokoh.

Selanjutnya, inovasi berbasis teknologi dibahas melalui optimalisasi *Learning Management System* (LMS) untuk meningkatkan minat belajar siswa, khususnya di tingkat Madrasah Ibtidaiyah (MI). LMS menjadi salah satu alat penting dalam era digital untuk menciptakan pembelajaran yang menarik, fleksibel, dan interaktif. Dalam konteks ini, buku ini memberikan gambaran praktis tentang bagaimana teknologi dapat dimanfaatkan untuk mendukung proses pendidikan, termasuk tantangan-tantangan yang mungkin dihadapi oleh para pendidik.

Buku ini juga mengeksplorasi berbagai metode pembelajaran interaktif, seperti *Problem-Based Learning* (PBL), yang dirancang untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. Pendekatan ini relevan untuk membangun generasi yang mampu menghadapi tantangan dengan solusi kreatif dan berbasis pada analisis yang mendalam. Selain itu, metode PBL dapat membantu siswa untuk memahami dan menginternalisasi nilai-nilai Islam melalui konteks kehidupan nyata.

INDONESIA
www.penerbitbukumurah.com
Dilarang keras, memfotocopy naskah
hasil layout ini tanpa seijin Penerbit

Salah satu hal yang menarik dalam buku ini adalah pembahasan tentang pendekatan pendidikan Al-Qur'an dan Hadis melalui metode *Peer Teaching*. Metode ini tidak hanya efektif untuk meningkatkan pemahaman siswa, tetapi juga menanamkan nilai-nilai kebersamaan dan tanggung jawab dalam proses belajar-mengajar. Dalam buku ini, penulis menguraikan bagaimana metode peer teaching dapat diterapkan secara praktis dalam pendidikan Islam dan bagaimana pendekatan ini mampu mengatasi kejenuhan belajar siswa.

Selain itu, buku ini juga menghadirkan pembahasan tentang pendekatan Montessori, yang menekankan pembentukan kemandirian dan tanggung jawab siswa melalui pembelajaran

holistik. Pendekatan ini sangat relevan untuk pendidikan Islam, karena sejalan dengan prinsip-prinsip Islam tentang pentingnya membentuk individu yang bertanggung jawab dan mandiri dalam kehidupan. Pendekatan Montessori juga memberikan ruang bagi siswa untuk belajar sesuai dengan ritme dan potensi mereka masing-masing, sehingga menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan efektif.

Dalam konteks era digital, buku ini khusus membahas metode pendidikan berbasis media digital untuk meningkatkan literasi mahasiswa Pendidikan Agama Islam (PAI). Literasi digital menjadi salah satu kompetensi utama yang harus dimiliki oleh generasi saat ini. Buku ini memberikan panduan praktis bagi para pendidik dalam menggunakan media digital untuk mendukung proses pembelajaran sekaligus menanamkan nilai-nilai Islam. Pembahasan ini mencakup strategi pemanfaatan media sosial, platform pembelajaran online, hingga aplikasi berbasis teknologi yang dapat digunakan dalam pembelajaran.

Buku ini tidak hanya berfokus pada inovasi dalam metode dan teknologi, tetapi juga pada aspek pembentukan karakter. Model pembelajaran berbasis nilai-nilai moral, seperti pembentukan akhlak mahmudah melalui dzikir, menjadi elemen penting dalam transformasi pendidikan Islam. Dalam buku ini, pembaca akan menemukan panduan praktis dan refleksi mendalam tentang bagaimana pendidikan Islam dapat tetap relevan tanpa kehilangan esensi spiritualnya. Dengan menanamkan akhlak yang baik, pendidikan Islam dapat menjadi benteng yang kuat bagi generasi muda dalam menghadapi tantangan moral di era digital.

KBM INDONESIA
www.penerbitbukumurah.com
Dilarang keras, mencetak naskah
hasil layout ini tanpa seijin Penerbit

Dalam konteks lain,, buku ini juga menyentuh aspek penting tentang kolaborasi antara pendidik, orang tua, dan komunitas dalam membangun sistem pendidikan Islam yang tangguh dan adaptif. Pendidikan adalah tanggung jawab bersama, dan keberhasilan pendidikan Islam tidak dapat dicapai tanpa

keterlibatan semua pihak. Buku ini memberikan wawasan tentang bagaimana kolaborasi ini dapat dilakukan secara efektif, termasuk melalui program-program komunitas yang berbasis nilai-nilai Islam.

Sebagai penutup, buku ini menggarisbawahi pentingnya pendekatan holistik dalam pendidikan Islam. Pendekatan ini tidak hanya mencakup inovasi dalam metode pembelajaran, tetapi juga integrasi nilai-nilai Islam, teknologi, dan strategi pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan zaman. Dengan pendekatan yang holistik, pendidikan Islam dapat menjadi fondasi yang kuat untuk mencetak generasi berkarakter unggul di era digital.

Kami menyadari bahwa tantangan yang dihadapi oleh pendidikan Islam di era digital sangatlah besar. Namun, kami juga percaya bahwa dengan semangat inovasi, kolaborasi, dan dedikasi, tantangan ini dapat diubah menjadi peluang. Buku ini adalah wujud dari keyakinan tersebut, dan kami berharap buku ini dapat memberikan manfaat yang besar bagi para pembaca, baik sebagai referensi akademik maupun inspirasi praktis.

Akhir kata, kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak khususnya kepada Rektor dan Dekan Fakultas Tarbiyah IIQ Jakarta, yang telah berkontribusi dalam penyusunan buku ini. Semoga buku ini dapat menjadi sumbangan berharga bagi dunia pendidikan Islam, baik di Indonesia maupun di tingkat global.

Jakarta, 17 Januari 2025

Tim Editor

INDONESIA
www.penerbitbaktinusantara.com
Dilarang keras memfotocopy naskah
hasil layout ini tanpa seijin Penerbit

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR i
DAFTAR ISI v

PROLOG 1

PENGEMBANGAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MELALUI KURIKULUM MERDEKA 5
Alfi Lutfiyah & Dr. Reksiana, M.A.Pd.

A. Kurikulum Merdeka 5
   1. Pengertian Kurikulum 5
   2. Kurikulum Merdeka 7
   3. Karakteristik Kurikulum Merdeka 8
   4. Struktur Kurikulum Merdeka 10
B. Pendidikan Agama Islam 11
   1. Pengertian Pendidikan Agama Islam 11
   2. Karakteristik Pendidikan Agama Islam 14
   3. Tujuan Pendidikan Agama Islam 15
C. Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Kurikulum Merdeka 17
   1. Kegiatan Pendahuluan 17
   2. Kegiatan Inti 18
   3. Kegiatan Penutup 18

KPM INDONESIA
www.penerbitbukumurah.com
Dilarang keras, mencetak naskah hasil layout ini tanpa seijin Penerbit

OPTIMALISASI LEARNING MANAGEMENT SYSTEM (LMS) SEBAGAI INOVASI PEMBELAJARAN DALAM MENINGKATKAN MINAT BELAJAR PESERTA DIDIK..... 19
Larasati Winahyu & Dewi Maharani, M.A
A. *Learning Management System* (LMS) dalam Konteks Pendidikan Dasar.....21
1. Pengertian *Learning Management System* (LMS).....21
2. Unsur-Unsur Learning Management System (LMS) 23
3. Fitur-fitur Learning Management System (LMS).....25
B. Manfaat Penggunaan *Learning Management System* (LMS)27
C. Minat Belajar: Konsep dan Faktor yang Mempengaruhi.....29
1. Pengertian Minat Belajar.....29
2. Karakteristik Minat Belajar.....30
3. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Minat Belajar 31
4. Peran *Learning Management System* (LMS) dalam Meningkatkan Minat Belajar 34
D. Optimalisasi *Learning Management System* (LMS) dalam Pembelajaran 36
1. Strategi Optimalisasi *Learning Management System* (LMS) di MI.....36
2. Kelebihan dan Kekurangan *Learning Management System* (LMS) dalam Konteks MI 38

PROBLEM BASED LEARNING : METODE PEMBELAJARAN PAI INTERAKTIF UNTUK MENGEMBANGKAN EFIKASI DIRI 41
Siti Alawiyah Zulfa & Dr. Syahidah Rena, M.Ed.
A. *Problem Based Learning* (PBL) Sebagai Metode Alternatif Belajar Interaktif 44
1. Pengertian *Problem Based Learning* (PBL) 44
2. Karakteristik *Problem Based Learning* (PBL) 46
3. Langkah-Langkah Metode *Problem Based Learning* (PBL).....47
4. Kelebihan dan Kelemahan Metode *Problem Based Learning* (PBL) 49
5. Penggunaan Metode *Problem Based Learning* (PBL) dalam Pelajaran PAI 50

B. Urgensi Efikasi Diri Bagi Siswa 54
1. Pengertian Efikasi Diri 54
2. Aspek-Aspek Efikasi Diri 55
3. Indikator Efikasi Diri 56
4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Efikasi Diri 56
5. Konsep Efikasi Diri dalam Perspektif Islam 58
6. Proses Efikasi Diri 59
C. Relasi Metode Belajar *Problem Based Learning* dan Efikasi Siswa 60

63 .... مفهوم التعليم والتدريس في منهج الأزهر لمادة التربية الإسلامية باستخدام اللغة العربية في إندونيسيا
أسماء فاتوني علي أصلح -
الدكتور محمد عبيد الله الغفاري سلامة-

TRANSFORMASI PEMBELAJARAN AL-QUR'AN HADITS: MENGATASI KEJENUHAN BELAJAR MELALUI METODE PEER TEACHING 77
Nurul Fathonah & Eka Naelia Rahmah, M.A.
A. Konsep Dasar Pembelajaran Al-Qur'an Hadits 79
1. Pengertian dan Ruang Lingkup Pembelajaran Al-Qur'an Hadits 79
2. Tujuan Utama Pembelajaran Al-Qur'an Hadits dalam Pendidikan Islam 83
3. Metode Pembelajaran Tradisional yang Sering digunakan dalam Pembelajaran Al-Qur'an Hadits 84
B. Kejenuhan dalam Proses Pembelajaran 84
1. Faktor-Faktor Penyebab Kejenuhan Belajar pada Siswa 84
2. Dampak Kejenuhan Terhadap Hasil Belajar dan Minat Siswa 86
3. Pentingnya Solusi Inovatif untuk Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran 86
C. Metode *Peer Teaching* dalam Pembelajaran 87
1. Pengertian dan Prinsip Dasar Metode *Peer Teaching* ... 87
2. Kelebihan dan Kekurangan Metode *Peer Teaching* dalam Pembelajaran 88

INDONESIA
Dilarang keras mencetak naskah

3. Penerapan Metode *Peer Teaching* di Kelas Al-Qur'an Hadits 89

PENDEKATAN MONTESSORI: MEMBENTUK KEMANDIRIAN MELALUI PEMBELAJARAN HOLISTIK 93

Dhita Pratiwi & Dr. Khusna Farida, M.Ag.

A. Pendekatan Montessori 94
   1. Pengertian Montessori 94
   2. Filosofi dan Keunggulan Metode Montessori 95
   3. Prinsip-Prinsip Dasar Montessori 97
   4. Media Montessori 99
   5. Aspek Metode Montessori 100
   6. Kelebihan dan Kelemahan Metode Montessori 101
B. Karakter Mandiri 102
   1. Pengertian Karakter Mandiri 102
   2. Kemandirian dalam Konsep Montessori 102

METODE PEMBELAJARAN BERBASIS MEDIA DIGITAL UNTUK MENINGKATKAN LITERASI MAHASISWA PAI 105

Elsa Sabrina Salsabila & Adithiya Warman, M.Ag

A. Dasar Pembelajaran Berbasis Media Digital dalam Pendidikan Agama Islam 107
   1. Konstruktivisme (*The theory of Constructivism*) 108
   2. Pembelajaran Multimedia (*Multimedia Learning Theory*) 108
   3. Pembelajaran Sosial (*Social Learning Theory*) 109
   4. Keterlibatan (*Engagement Theory*) 109
   5. Motivasi dalam Pembelajaran Digital 110
   6. Pembelajaran Multimedia (*Multimedia Learning Theory*) 110
B. Jenis Media Digital dalam Pembelajaran PAI 111
   1. Platform E-Learning 111
   2. Video Pembelajaran 112
   3. Ebook dan Materi Digital 112
   4. Aplikasi Pembelajaran Agama 113
   5. Forum Diskusi Media Sosial 113
   6. Podcast dan Audio 114

www.penerbitbukumurah.com
Dilarang keras menyebarluaskan hasil layout ini tanpa seijin Penerbit

C. Strategi Implementasi Media Digital dalam Pembelajaran PAI 114
1. Pemilihan Media Digital yang Sesuai dengan Tujuan Pembelajaran 115
2. Integrasi Media Digital dalam Rencana Pembelajaran 115
3. Pelatihan dan Peningkatan Kompetensi Guru 115
4. Menggunakan Media Sosial untuk Pembelajaran Kolaboratif 116
5. Mengevaluasi Efektivitas Penggunaan Media Digital 116
D. Meningkatkan Literasi Mahasiswa PAI melalui Pembelajaran Digital 117
1. Mengakses dan Menganalisis Sumber Informasi Digital 117
2. Interaktivitas dalam Pembelajaran Digital untuk Penguatan Pemahaman 118
3. Penggunaan Media Visual dan Audio untuk Pembelajaran yang Lebih Menarik 118
4. Peningkatan Literasi Digital melalui Platform Pembelajaran Online 119
5. Penerapan Literasi dalam Kehidupan Sehari-Hari melalui Aplikasi Praktis 120
E. Evaluasi dan Tantangan dalam Pembelajaran Berbasis Media Digital pada Pendidikan Agama Islam 120
1. Evaluasi dalam Pembelajaran Berbasis Media Digital 121
2. Tantangan dalam Pembelajaran Berbasis Media Digital 121

MODEL PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL: MENINGKATKAN PEMAHAMAN DAN KETERLIBATAN SISWA DI PAI 123

Amanda Sahla Febriani & Dr. Esi Hairani, M.Pd.

A. Konsep Pembelajaran Kontekstual 126
B. Belajar yang Relevan 128
C. Implementasi Model Pembelajaran Kontekstual di PAI 130
D. Dampak Model Pembelajaran Kontekstual 133

KSM INDONESIA
www.penerbitbukumurah.com
Dilarang keras, menerbitkan hasil hasil layout ini tanpa seijin Penerbit

MEMBENTUK AKHLAK MAHMUDAH PADA SISWA MELALUI DZIKIR NAILU AL-KHAIRAT 137
Ahmad Dandi Efanda & Dr. Fajar Syarif, M.A
A. Membentuk Akhlak *Mahmudah*.....138
1. Pengertian Akhlak 138
2. Macam-macam Akhlak.....140
3. Ruang Lingkup Akhlak.....141
4. Pembinaan Akhlak.....142
B. Akhlak *Mahmudah*.....143
1. Pengertian Akhlak *Mahmudah*.....143
2. Macam-Macam Akhlak *Mahmdah*.....144
3. Ruang Lingkup Akhlak Mahmudah.....147
4. Pembinaan Akhlak *Mahmudah*.....149
C. Dzikir.....151
1. Pengertian Dzikir.....151
2. Tujuan Dzikir.....152
3. Keutamaan Dzikir.....153
4. Hukum Dzikir 154

EFEKTIVITAS METODE AKADEMI TADABBUR QUR'AN (ATQA) TERHADAP PEMBELAJARAN TADABBUR QUR'AN.....157
Achmad Fauzan & Dr. Fajar Syarif, M.A
A. Efektivitas Metode Pembelajaran.....159
1. Definisi Pembelajaran Efektif 159
2. Kiat-kiat Pembelajaran Efektif.....159
3. Metode Pembelajaran 159
B. Pembelajaran *Tadabbur* Al-Qur'an 161
1. Pengertian *Tadabbur* Al-Qur'an 161
2. Sejarah *Tadabbur* Al-Qur'an 161
3. Urgensi *Tadabbur*.....162
4. Indikator *Tadabbur* Al-Qur'an 162
5. Strategi *Tadabbur* Al-Qur'an 162
6. Metodologi *Tadabbur*.....163
C. Metode *Tadabbur* Al-Qur'an ATQA 163
1. Sejarah ATQA 163
2. Hakikat *Tadabbur* ATQA.....164

KBM INDONESIA
www.penerbitbukumurah.com
Dilarang keras memperbanyak atau mencetak naskah
buku ini dalam bentuk apapun tanpa seijin Penerbit

3. Deskripsi Akademi *Tadabbur* Qur'an (ATQA)..... 165
4. Output Peserta ATQA. 166
5. Program Pembelajaran ATQA..... 166
6. Proses Pembelajaran Metode ATQA..... 167
D. Peningkatan Pemahaman Al-Qur'an..... 168

EPILOG **169**

DAFTAR PUSTAKA..... **171**
PROFIL PENULIS **195**

Dilarang keras mencetak naskah
hasil layout ini tanpa seijin Penerbit

PROLOG

Tantangan utama pembangunan pendidikan di Indonesia adalah meningkatkan dan menstandarisasi mutu pendidikan. Untuk mengatasi tantangan tersebut, pemerintah telah memenuhi komitmen anggaran pendidikan sebesar 20% APBN sejak tahun 2009. Dengan besaran anggaran ini diyakini akan berdampak positif pada peningkatan mutu pendidikan di Indonesia. (Kemdikbud, 2023).

Pendidikan membuat manusia mampu berpikir, menganalisa dan memutuskan sesuatu, sehingga dengan adanya pendidikan dapat menciptakan Sumber Daya Manusia yang lebih

baik. Maka dari itu, pendidikan merupakan bagian dari hidup yang tidak bisa dipisahkan, bahkan pendidikan dapat dikatakan pilar penentu maju atau tidaknya suatu negara. Maka dari itu, pendidikan menjadi salah satu bagian terpenting dari kehidupan manusia dan dapat dianggap sebagai kunci keberhasilan suatu bangsa. Pendidikan yang diharapkan untuk manusia tidak hanya mencakup ilmu dan teknologi, tetapi juga pembentukan karakter manusia. Menurut UU Sistem Pendidikan Nasional No.14 Tahun 2022, tujuan pendidikan nasional adalah untuk membentuk siswa menjadi individu yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, sehat, mandiri, kreatif, dan demokratis. (Sisdiknas, 2003).

Perkembangan kurikulum di Indonesia sudah melalui perjalanan panjang, tercatat perubahan tersebut sebanyak 14 kali. Pada zaman Presiden Soekarno atau Zaman Orde Lama telah terjadi tiga kali perubahan kurikulum, yang dinamakan dengan Kurikulum Rencana Pelajaran tahun 1947, kemudian pada tahun 1964 yaitu Kurikulum Rencana Pendidikan Sekolah Dasar dan Kurikulum Sekolah Dasar tahun 1968. (Khairurrijal, dkk, 2022)

www.penerbitbukumurah.com
Dilarang keras menyebarkan naskah hasil layout ini tanpa seijin Penerbit.

Ketika zaman Presiden Soeharto atau zaman Orde Baru telah terjadi 6 kali perubahan kurikulum, yang pertama Kurikulum Projek Perintis Sekolah Pembangunan (PPSP) tahun 1973, kedua Kurikulum SD tahun 1975, ketiga Kurikulum 1975, keempat Kurikulum 1984, kelima Kurikulum 1994 dan keenam pada tahun 1997 terjadi revisi Kurikulum 1994. Setelah zaman Orde Baru selesai atau dimulainya masa reformasi telah terjadi 5 kali perubahan kurikulum, yaitu KBK (Kurikulum Berbasis Kompetensi pada tahun 2004, lalu KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pelajaran) tahun 2006, kemudian setelah itu K-13 (Kurikulum 2013), kurikulum 2013 revisi dan yang sekarang ini adalah Kurikulum Merdeka. (Khairurrijal, dkk, 2022).

Faktor adanya perubahan kurikulum menurut Soetopo dan Soemanto yaitu; perkembangan IPTEK yang sangat pesat,

masyarakat menjadi sejumlah wilayah tertentu di dunia dari kekuasaan kaum kolonialis dan pertumbuhan yang signifikan dengan bertambahnya penduduk. Dari ketiga faktor itulah secara umum yang paling banyak mempengaruhi adanya perubahan kurikulum. Kemudian penyebab lainnya yaitu; berkembangnya industri, produksi dan teknologi, lalu orientasi politik dan uji coba kenegaraan serta pandangan intelektual yang berubah. (Fenty Setiawati, 2022) Jadi penyebab adanya perubahan kurikulum Indonesia dipengaruhi oleh sistem politik Indonesia dan dipengaruhi perkembangan sains dan teknologi. (Soetopo dan Soemanto, 1991).

Konsep "Merdeka Belajar" diperkenalkan oleh Mendikbud Nadiem Makarim dalam pidatonya pada upacara Hari Guru Nasional (HGN) 2019. Ide itu muncul sebagai jawaban atas kebutuhan sistem pendidikan pada masa revolusi industri 4.0, Menurutnya profesi guru juga menantang dan terhormat, pendidik mempunyai tanggung jawab untuk membentuk masa depan bangsa. (Khairurrijal, dkk., 2022) Namun, mereka sering menghadapi lebih banyak peraturan dibandingkan dengan sumber daya yang mendukung pada sistem pendidikan nasional, kurikulum merdeka tidak terlepas dari kurikulum 2013 yaitu pada Permendikbud No.103 Tahun 2014.

www.penerbitbukumurah.com
Dilarang keras, mencetak naskah hasil layout ini tanpa seijin Penerbit

PENGEMBANGAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MELALUI KURIKULUM MERDEKA

Dilarang keras, mencetak naskah hasil layout ini tanpa seijin Penerbit

Alfi Lutfiyah & Dr. Reksiana, M.A.Pd.

A. Kurikulum Merdeka

1. Pengertian Kurikulum

Dalam kosa kata bahasa Indonesia kurikulum dalam arti susunan rencana pengajaran. menurut sebagian ahli kurikulum berasal dari bahasa Latin yaitu, kurikulum yang berarti bahan pengajaran, dan ada pula yang mengatakan dari bahasa Perancis, *courier* yang berarti berlari. Adapun kurikulum dalam pendidikan

dan mengacu pada bahasa arab yaitu *manhaj* (kurikulum) yang bermakna jalan yang terang, atau jalan terang yang dilalui manusia pada berbagai bidang kehidupan. (Natta, 2010)

Dalam konteks pendidikan kurikulum berarti jalan terang yang dilalui pendidik dan peserta didik serta nilai-nilai yang ada. Sedangkan pengertian kurikulum yang ada dalam Undang-Undang SISDIKNAS Nomor 20/2003 Pasal 1 adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai peraturan mengenai tujuan, isi, bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai peraturan mengenai tujuan, isi, bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. (Manab, 2015)

Pengertian kurikulum senantiasa berkembang diiringi dengan berkembangnya konsep dan praktik pendidikan dengan beragamnya pendapat mengenai kurikulum. Seperti pendapat Rama Yulis yang dikutip oleh Heri Gunawan dalam bukunya pendidikan Islam kajian teoritis dan pemikiran tokoh, kurikulum sebagai suatu komponen yang sangat menentukan dalam sistem pendidikan oleh karena itu kurikulum merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan dan sekaligus sebagai pedoman dalam melaksanakan pembelajaran pada semua jenis dan jenjang pendidikan. (Adyanto, 2013)

INDONESIA
www.penerbitbukumurah.com
Dilarang keras, memfotocopy atau mencetak naskah hasil layout ini tanpa seijin Penerbit

Pengertian kurikulum yang dikemukakan oleh para ahli rupanya sangat bervariasi, tetapi beberapa definisi itu dapat ditarik benang merah bahwa di suatu pihak ada menekankan pada isi pembelajaran, dan dilain pihak lebih menekankan pada proses pengalaman belajar. Pengertian yang lama tentang kurikulum lebih menekankan pada isi pembelajaran atau mata kuliah dalam arti sejumlah mata pelajaran atau matakuliah atau perguruan tinggi, yang harus ditempuh untuk mencapai suatu tingkatan dalam ijazah. (Gunawan, 2019)

Secara umum, kurikulum dapat diartikan sebagai suatu susunan rencana pengajaran yang berfungsi sebagai pedoman dalam mencapai tujuan pendidikan. Berbagai ahli juga memberikan definisi yang bervariasi, ada yang menekankan pada isi pembelajaran, ada pula yang lebih fokus pada pengalaman belajar yang dijalani oleh peserta didik. Seiring perkembangan zaman, pengertian kurikulum semakin beragam, namun tetap berfungsi sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan dan pedoman dalam proses pembelajaran.

2. Kurikulum Merdeka

Penerapan sistem pembelajaran yang diadopsi dalam kurikulum merdeka menekankan pada pembentukan karakter peserta didik maka bentuk penilaian yang terjadi juga tidak hanya sebatas akademik, namun lebih menekankan bagaimana karakteristik peserta didik masing-masing. Dengan demikian sistem kebijakan baru terkait dengan kurikulum merdeka ini diharapkan dapat membentuk peserta didik yang memiliki kecakapan hidup yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan bermasyarakat. (Kemendikbud Ristek, 2021)

Desain kurikulum menurut (Cholillah, 2023) merupakan pengembangan proses perencanaan, validasi, implementasi, dan evaluasi kurikulum. Terdapat beberapa hal pokok dalam kurikulum tersebut. Adapun Saylor mengajukan 8 prinsip sebagai acuan dalam mendesain kurikulum, yaitu sebagai berikut.

- Memudahkan dan mendorong pemilihan serta pengembangan semua jenis pengalaman belajar yang mendasar bagi pencapaian prestasi belajar.
- Berisi semua pengalaman belajar yang bermakna dalam upaya mencapai tujuan-tujuan pendidikan, khususnya bagi peserta didik yang belajar dengan bimbingan pendidik.
- Menyediakan kesempatan bagi pendidik untuk menggunakan prinsip-prinsip belajar dalam memilih, membimbing, dan mengembangkan berbagai kegiatan belajar di sekolah.

- Memungkinkan pendidik untuk menyesuaikan pengalaman dengan kebutuhan, kapasitas, dan kematangan peserta didik.
- Mendorong pendidik mempertimbangkan berbagai pengalaman belajar peserta didik yang diperoleh dari luar sekolah dan mengaitkannya dengan kegiatan belajar di sekolah.
- Menyediakan pengalaman belajar yang berkesinambungan agar kegiatan belajar peserta didik berkembang sejalan dengan pengalaman terdahulu dan terus berlanjut pada pengalaman berikutnya.
- Kurikulum harus didesain agar bisa memberikan bantuan kepada peserta didik dalam upaya mengembangkan watak, kepribadian, pengalaman, dan nilai-nilai demokrasi yang menjiwai kultur.
- Realistis, layak, dan dapat diterima.

3. Karakteristik Kurikulum Merdeka

Menurut Hadiansah (2023) kurikulum merdeka di sekolah dapat diterapkan sesuai dengan kesiapan sekolah. Adapun karakteristik utama kurikulum merdeka menurutnya adalah sebagai berikut :

- Pembelajaran berbasis projek melalui Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5).

  Peserta didik memiliki kesempatan untuk mempelajari tema-tema penting sehingga bisa melakukan aksi nyata dalam menjawab isu tersebut dengan sesuai tahapan dan kebutuhannya. Projek ini sangat bermanfaat bagi peserta didik karena untuk memperkuat karakter dan mengembangkan kompetensi memecahkan masalah dalam berbagai macam kondisi serta menunjukkan tanggung jawab dan kepedulian terhadap isu di sekitar.

KBM INDONESIA
www.penerbitbukumurah.com
Dilarang keras, mencetak naskah hasil layout ini tanpa seijin Penerbit

- Fokus pada materi esensial sehingga memiliki waktu cukup untuk mendalami kompetensi dasar (literasi dan numerasi)
  Tujuan kurikulum merdeka yaitu fokus terhadap materi esensial agar guru memiliki waktu yang lebih banyak untuk menerapkan metode pembelajaran yang lebih interaktif dan kolaboratif. Beberapa contoh metode pembelajaran dengan diskusi dan argumentasi yaitu pembelajaran *Project Based Learning* dan *Problem Based learning*. Sekolah juga bukan lagi menekankan hanya pencapaian siswa yang begitu banyak, tetapi fokus terhadap *soft skill*.
- Fleksibilitas bagi guru untuk melakukan pembelajaran dengan sesuai kemampuan peserta didik dan melakukan penyesuaian dengan konteks dan muatan lokal.

Kurikulum Merdeka dinilai lebih fleksibel dibandingkan dengan kurikulum sebelumnya, karena guru, siswa dan sekolah lebih merdeka dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di sekolah. Contohnya, siswa tidak lagi belajar di kelas dengan sekadar menghafal dan membaca buku, namun juga siswa bisa belajar dimana saja untuk membuat suatu projek. (Hadiansah, 2023)

KBM INDONESIA
www.penerbitbukumurah.com
Dilarang keras, mencetak naskah hasil layout ini tanpa seijin Penerbit

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa Kurikulum Merdeka memberikan pendekatan yang lebih fleksibel dan interaktif dalam pembelajaran. Melalui Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), peserta didik diberi kesempatan untuk mempelajari isu-isu penting dan mengambil tindakan nyata untuk mengatasinya, yang dapat memperkuat karakter dan kompetensi mereka dalam menyelesaikan masalah. Kurikulum ini juga fokus pada materi esensial, memberikan waktu lebih bagi guru untuk mendalami kompetensi dasar seperti literasi dan numerasi, serta menerapkan metode pembelajaran yang lebih kolaboratif dan interaktif. Selain itu, fleksibilitas bagi guru dan siswa untuk menyesuaikan pembelajaran dengan

konteks dan kebutuhan lokal menjadikan kurikulum ini lebih relevan dan adaptif terhadap perkembangan peserta didik.

4. Struktur Kurikulum Merdeka

Dalam Kemdikbud Ristek (2022), struktur kurikulum merdeka di jenjang dasar sampai jenjang menengah terdiri dari beberapa fase dan struktur kurikulum nya terbagi menjadi dua bagian yaitu: Pembelajaran Intrakurikuler dan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila yang dialokasikan sekitar 30% total JP per tahun.

Dijelaskan juga dalam Kemdikbud Ristek (2022) bahwa pelaksanaan Project Profil Pelajar Pancasila dalam kurikulum merdeka di sekolah dapat dilakukan setelah mata pelajaran usai ataupun dengan dipisahkan berdasar kalender akademik sekolah. Selain itu, pelaksanaannya juga bersifat fleksibel dalam projek P5, baik secara muatan maupun secara waktu pelaksanaan. Dalam muatan, projek profil harus mengacu kepada capaian profil pelajar Pancasila, baik secara waktu pelaksanaan maupun secara muatan tersebut. Dalam pengelolaan waktu pelaksanaan, projek dapat dilaksanakan dengan menjumlah alokasi jam pelajaran projek dari semua mata pelajaran serta jumlah total dari waktu pelaksanaan masing-masing projek.

KBM INDONESIA
www.proyeknulisbukubareng.com
Dilarang keras mengetak naskah hasil layout ini tanpa seijin Penerbit

Muatan pelajaran kepercayaan bertujuan untuk penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dilakukan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan yang mana mengatur mengenai layanan pendidikan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Satuan pendidikan juga menyediakan layanan program kebutuhan khusus sesuai dengan kondisi peserta didik pada penyelenggara Pendidikan Inklusif di sekolah. (Kemdikbud Ristek, 2022).

Penyesuaian Pembelajaran dengan Tahap Capaian dan Karakteristik Peserta Didik berpusat pada siswa, oleh karena itu pembelajaran ini disesuaikan dengan tahapan pencapaian dan karakteristik siswa yaitu Perencanaan, Pelaksanaan, Pengolahan

Asesmen Formatif dan Sumatif dan Pelaporan Hasil Belajar. (Kemdikbud Ristek, 2022)

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa Kurikulum Merdeka di jenjang dasar hingga menengah mengatur struktur pembelajaran yang terdiri dari dua bagian utama, yaitu Pembelajaran Intrakurikuler dan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), yang dialokasikan sekitar 30% dari total jam pelajaran per tahun.

Pelaksanaan projek P5 dapat dilakukan fleksibel, baik dari segi waktu maupun muatan, dan dirancang untuk mengacu pada capaian profil pelajar Pancasila. Proses pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka juga berpusat pada siswa, dengan penyesuaian pada tahapan capaian dan karakteristik peserta didik, melalui perencanaan, pelaksanaan, asesmen, dan pelaporan hasil belajar.

B. Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan dalam islam, secara Bahasa memiliki arti yang sangat beragam. Perbedaan itu tidak lepas dari banyaknya istilah yang muncul dalam Al-Qur'an dan Hadits sebagai rujukan yang pertama umat Islam, yang memiliki arti pendidikan dan pengajaran. Perlu diketahui setidaknya ada empat istilah yang sering dikaitkan untuk pemaknaan Pendidikan Agama Islam yaitu *tarbiyah, ta'dib, ta'lim, dan riyadhah.*

Disamping itu, *tarbiyah, ta'lim dan ta'dib* ialah tiga kata yang cukup populer kita baca atau dengar untuk kemudian oleh para ahli dikaitkan dengan konsep pendidikan dalam Islam. Ketiga kata tersebut terdapat dalam Al-Qur'an dan telah menjadi inspirasi bagi lahirnya konsep pendidikan dalam Islam (Nata, 2016).

Dalam (Abdul Majid dan Dian Andayani, 2014) dalam bukunya *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*

menyatakan bahwa Pendidikan Agama Islam merupakan upaya yang dilakukan dengan kesadaran dan perencanaan yang matang untuk mempersiapkan peserta didik dalam mengenal, memahami, menghayati, serta mengimani ajaran Islam. Selain itu, pendidikan ini juga mengajarkan pentingnya menghormati penganut agama lain, dengan tujuan mencapai kerukunan antar umat beragama dan mewujudkan kesatuan serta persatuan bangsa.

Menurut Baki (2013) Pendidikan Agama Islam adalah suatu proses budaya untuk meningkatkan derajat serta martabat manusia sepanjang hayat, yang dilaksanakan di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat, dan pemerintah. Terkadang ketika membahas Islam dalam pendidikan merupakan suatu hal yang sangat menarik terutama dalam tema upaya pembangunan sumber daya manusia.

Menurut Zakiah Daradjat (2013) Pendidikan Agama Islam ialah pembentukan kepribadian muslim dan tingkah laku sesuai dengan petunjuk agama Islam. Sementara Menurut Muhaimin (1996) Pendidikan Agama Islam adalah usaha yang disengaja dalam mempersiapkan anak didik untuk memahami, meyakini dan mengamalkan nilai ajaran Islam melalui kegiatan latihan, bimbingan dan pengajaran sehingga tercipta kerukunan masyarakat sebagai usaha perwujudan persatuan nasional.

INDONESIA
www.penerbitbukumulan.com
Dilarang keras, mencetak naskah hasil layout ini tanpa seijin Penerbit

Dalam Purnama (2022) salah satu nilai utama dalam Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan akhlak, yang tercermin dalam Surah Al-Hujurat ayat 11 sebagai berikut:

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسٰٓى اَنْ يَّكُوْنُوْا
خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاۤءٌ مِّنْ نِّسَاۤءٍ عَسٰٓى اَنْ يَّكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّۚ وَلَا

تَلْمِزُوٓا۟ اَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوْا بِالْاَلْقَابِ ۗبِئْسَ الِاسْمُ الْفُسُوْقُ بَعْدَ الْاِيْمَانِ ۚوَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَاُولٰۤىِٕكَ هُمُ الظّٰلِمُوْنَ

"Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan itu) lebih baik daripada mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olok) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diolok-olok itu) lebih baik daripada perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela dan saling memanggil dengan julukan yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) fasik setelah beriman. Siapa yang tidak bertobat, mereka itulah orang-orang zalim." (Al-Hujurat [49]:11)

Dalam surah ini, dijelaskan bahwa seseorang yang merasa tersinggung bisa lebih baik daripada orang yang menyinggung. Menghina atau melanggar hukum terhadap orang lain adalah perilaku yang berbahaya. Menyebarkan gosip tentang orang lain juga bukanlah perbuatan yang baik. Surah Al-Hujurat ayat 11 memberi nasehat untuk menjauhi prasangka buruk, mencari-cari kesalahan orang lain, dan menggosipkan mereka. (Purnama, 2022)

Hal yang sama turut diungkapkan oleh Zuriah (2008) bahwa Pendidikan Agama Islam saat ini dikaitkan langsung dengan pembelajaran pendidikan budi pekerti yang bertujuan untuk mengolaborasikan akhlak siswa dengan menghayati keyakinan serta nilai masyarakat, dilaksanakan melalui kegiatan disiplin, kejujuran serta kerja sama yang memfokuskan pada ranah afektif tanpa meninggalkan ranah kognitif dan psikomotorik.

www.penerbitbukumuran.com
Dilarang keras mencetak naskah hasil layout ini tanpa seijin Penerbit

Dari pemaparan di atas, dapat diperjelas bahwa Pendidikan Agama Islam merupakan suatu usaha dalam mempersiapkan siswa agar belajar, mau belajar, butuh belajar dan akan terus belajar untuk mendalami agama Islam, serta menerapkan agama Islam yang benar baik dalam perubahan sikap individu secara aspek afektif, kognitif dan psikomotorik.

2. Karakteristik Pendidikan Agama Islam

Menurut Ramayulis (2008) orientasi Pendidikan Agama Islam diarahkan menjadi tiga ranah yang utama yang meliputi ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Ketiga ranah tersebut mempunyai tujuan masing-masing penilaian dalam Pendidikan Agama Islam yang lepas dari nilai Al-Qur'an, akidah, syariah, akhlak, sejarah. Adapun dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam terdapat lima elemen, diantaranya; Al-Qur'an dan Hadis, Akidah, Akhlak, Fikih serta Sejarah Peradaban Islam.

Secara umum elemen-elemen tersebut dapat dipetakan dalam Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Nomor 033 Tahun 2022 sebagai berikut:

INDONESIA
Dilarang keras, mencetak naskah
hasil layout ini tanpa seijin Penerbit

Tabel 1. Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Nomor 033 Tahun 2022

Elemen	Capaian Pembelajaran
Al-Qur'an dan Hadits	Al-Qur'an dan Hadis Peserta didik memahami definisi Al-Qur'an dan Hadis Nabi dan posisinya sebagai sumber ajaran agama Islam. Peserta didik juga memahami pentingnya pelestarian alam dan lingkungan sebagai bagian yang tidak terpisahkan dalam ajaran Islam. Peserta didik juga mampu menjelaskan pemahamannya tentang sikap moderat dalam beragama. Peserta didik juga memahami tingginya semangat keilmuan beberapa intelektual besar Islam.

Akidah	Peserta didik mampu mendalami rukun Iman.
Akhlak	Peserta didik mendalami peran aktivitas shalat sebagai bentuk penjagaan atas diri sendiri dari keburukan. Peserta didik juga memahami pentingnya verifikasi (*tabayyun*) informasi sehingga dia terhindar dari kebohongan dan berita palsu. Peserta didik juga memahami definisi toleransi dalam tradisi Islam berdasarkan ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadits-Hadits Nabi. Peserta didik juga mulai mengenal dimensi keindahan dan seni dalam Islam termasuk ekspresi-ekspresinya.
Fikih	Peserta didik memahami internalisasi nilai-nilai dalam sujud dan ibadah salat, memahami konsep muʿāmalah, riba, rukhsah, serta mengenal beberapa mazhab fikih, dan ketentuan mengenai ibadah qurban.
Sejarah Peradaban Islam	Peserta didik mampu menghayati penerapan akhlak mulia dari kisah-kisah penting dari Bani Umayyah, Abbasiyyah, Turki Usmani, Syafawi dan Mughal sebagai pengantar untuk memahami alur sejarah masuknya Islam ke Indonesia.

KCM INDONESIA
www.penerbitbukumurah.com
Dilarang keras, mencetak naskah hasil layout ini tanpa seijin Penerbit

(Sumber: Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Nomor 033 Tahun 2022 tentang Capaian Pembelajaran)

3. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Secara konseptual tujuan Pendidikan Agama Islam yaitu membentuk kepribadian muslim yang utuh, mengembangkan hubungan yang harmonis setiap pribadi dengan Allah SWT dan manusia dengan alam semesta serta mengembangkan potensi jasmaniah dan rohaniah manusia (Noorhidayat, 2001). Adapun tujuan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam

Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Nomor 033 Tahun 2022 adalah:

- Melakukan bimbingan kepada peserta didik agar mantap secara spiritual, berakhlak mulia, kasih sayang serta sikap toleran sebagai landasan dalam kehidupan.
- Membentuk peserta didik yang dapat memahami prinsip agama Islam seperti akhlak mulia, akidah (*aqidah sahihah*) berdasarkan *ahlus sunnah wal jama'ah*, syariat, sejarah peradaban Islam dan menerapkan hubungan yang baik dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia maupun lingkungan alam dalam wadah Negara Republik Indonesia.
- Membimbing peserta didik agar dapat menerapkan prinsip Islam dan berpikir sehingga tepat, benar serta arif dalam mengambil keputusan. Tidak boleh asal memberi informasi kepada peserta didik yang berkenaan dengan hal yang negatif.
- Membangun kemampuan nalar kritis dalam menganalisa perbedaan pendapat pada peserta didik sehingga berperilaku moderat serta terhindar dari radikalisme dan liberalisme.
- Membentuk peserta didik dalam menyayangi lingkungan alam sekitar serta membangun rasa tanggung jawabnya sebagai khalifah Allah di muka bumi ini.
- Membangun rasa menjunjung tinggi dalam nilai persatuan pada peserta didik sehingga dapat menguatkan persaudaraan sesama manusia, persaudaraan seagama serta persaudaraan sebangsa dan senegara.

Dari beberapa tujuan di atas dapat penulis simpulkan bahwa tujuan Pendidikan Agama Islam (PAI) sangat komprehensif karena untuk membentuk kepribadian muslim yang utuh. Selain itu, tujuan Pendidikan Agama Islam juga mencakup beberapa aspek penting, yaitu membimbing peserta didik untuk memiliki akhlak mulia, toleransi, dan kasih sayang, serta membentuk pemahaman yang benar tentang akidah, syariat, dan

www.penerbitbukumurah.com
Dilarang keras mencetak naskah hasil layout ini tanpa seijin Penerbit

sejarah peradaban Islam yang dapat diterapkan oleh seorang muslim dalam kehidupan sehari-hari.

C. Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Kurikulum Merdeka

Proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) melalui Kurikulum Merdeka fokus pada pendekatan fleksibel yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik (Kemdikbud Ristek, 2022). Kurikulum Merdeka memberikan kebebasan kepada guru untuk menggunakan metode interaktif dan berbasis proyek, seperti *Problem-Based Learning* dan *Project-Based Learning* dengan tujuan mengembangkan kompetensi spiritual dan moral peserta didik, serta mengaplikasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Pengembangan Pendidikan Agama Islam melalui Kurikulum Merdeka juga mendorong peserta didik untuk berpikir kritis dan kreatif, membentuk generasi yang berakhlak mulia dan peduli terhadap lingkungan sosial. Adapun proses pengembangan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam kurikulum merdeka yaitu:

1. Kegiatan Pendahuluan

Pendahuluan adalah kegiatan awal suatu pertemuan pembelajaran yang ditujukan untuk membangkitkan motivasi dan memfokuskan perhatian peserta didik untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran. (Gafur, 2012). Adapun yang dilaksanakan oleh guru, yaitu:

- Mempersiapkan siswa untuk belajar, kesiapan tersebut antara lain yaitu mencakup kehadiran, ketertiban, kerapian dan perlengkapan dalam pembelajaran PAI.
- Melakukan kegiatan apersepsi yaitu dengan mengaitkan materi pelajaran PAI sekarang dengan pengalaman peserta didik, mengajukan pertanyaan yang menantang, menyampaikan manfaat materi pembelajaran serta

www.penerbitbukumurah.com

mendemonstrasikan sesuatu yang terkait dengan materi pembelajaran. (Kemdikbud Ristek, 2022)

2. Kegiatan Inti

Pelaksanaan kegiatan inti ialah proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang dilaksanakan secara inspiratif, interaktif, menantang, menyenangkan serta memberikan ruang yang cukup untuk berkreativitas dan kemandirian sesuai dengan minat, bakat dan perkembangan fisik/psikologis peserta didik. Dalam kegiatan ini guru PAI dapat menggunakan berbagai metode yang relevan dan kekinian yang disesuaikan dengan karakteristik dan mata pelajaran PAI. (Gafur, 2012)

3. Kegiatan Penutup

Pada tahap ini seorang guru PAI membuat kesimpulan dengan melibatkan siswa, mengajak siswa untuk mengingat kembali hal-hal yang penting. Contohnya dengan mengajukan pertanyaan tentang materi, proses dan kejadian lainnya. Memfasilitasi siswa dalam membuat kesimpulan, yaitu dengan pertanyaan penuntun agar siswa dapat merumuskan suatu kesimpulan dengan benar (Kemdikbud Ristek, 2022)

KBM INDONESIA
www.penerbitbukumurah.com
Dilarang keras, mencetak naskah hasil layout ini tanpa seijin Penerbit

Selain itu, dalam tahap kesimpulan guru PAI dapat melakukan tindak lanjut dengan memberikan tugas kepada siswa sebagai pengayaan. Bagi siswa yang belum mencapai kompetensi, guru memberi tugas dalam bentuk latihan/bantuan belajar. Bagi siswa yang berkemampuan lebih, guru memberi tugas dengan meminta siswa untuk membimbing temannya, memberikan tugas tambahan dan lain sebagainya. (Suprihatiningrum, 2017)

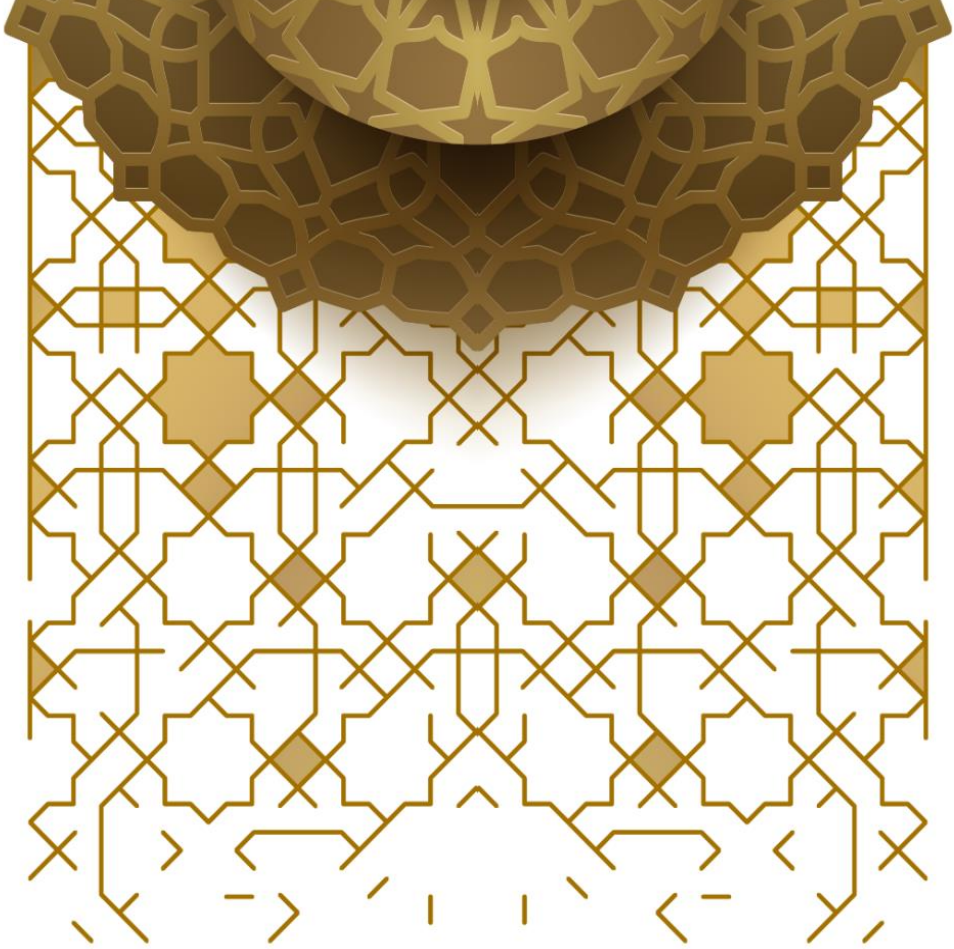

OPTIMALISASI LEARNING MANAGEMENT SYSTEM (LMS) SEBAGAI INOVASI PEMBELAJARAN DALAM MENINGKATKAN MINAT BELAJAR PESERTA DIDIK

Larasati Winahyu & Dewi Maharani, M.A

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan. Salah satu inovasi yang menonjol dalam

dunia pendidikan adalah penggunaan *Learning Management System* (LMS), sebuah platform digital yang dirancang untuk mengelola, menyampaikan, dan memantau proses pembelajaran. LMS menawarkan solusi untuk tantangan pembelajaran tradisional dengan menyediakan fleksibilitas dalam waktu, ruang, dan metode pembelajaran. Hal ini memungkinkan proses pendidikan berjalan lebih efisien dan relevan dengan kebutuhan peserta didik di era digital.

Namun, meskipun potensi LMS sangat besar, penerapannya di lingkungan pendidikan dasar, khususnya di Madrasah Ibtidaiyah (MI), masih menghadapi berbagai tantangan. Minat belajar siswa, yang menjadi faktor penting dalam keberhasilan pembelajaran, seringkali dipengaruhi oleh kemampuan lembaga pendidikan dalam memanfaatkan teknologi ini. Sebagian besar lembaga pendidikan masih terbatas pada penggunaan LMS sebagai alat administrasi, tanpa menggali potensinya untuk meningkatkan keterlibatan dan motivasi siswa secara menyeluruh.

INDONESIA
www.penerbitbukumuran.com
Dilarang keras, mencetak naskah hasil layout ini tanpa seijin Penerbit

Minat belajar merupakan elemen kunci yang mendorong siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Siswa dengan minat belajar yang tinggi cenderung lebih termotivasi, tekun, dan mampu menyerap materi dengan lebih baik. Oleh karena itu, mengintegrasikan fitur-fitur LMS yang mendukung pembelajaran interaktif dan variatif dapat menjadi strategi efektif untuk meningkatkan minat belajar siswa. Hal ini mencakup penggunaan multimedia, kuis interaktif, forum diskusi, serta akses mudah terhadap materi pembelajaran kapan saja dan di mana saja.

Optimalisasi penggunaan LMS di MI bukan hanya tentang penerapan teknologi, tetapi juga tentang bagaimana LMS dapat dirancang untuk memenuhi kebutuhan pendidikan berbasis nilai-nilai Islam. Sebagai lembaga pendidikan yang menanamkan nilai spiritual dan intelektual, MI memiliki peluang besar untuk

mengembangkan model pembelajaran berbasis LMS yang tidak hanya meningkatkan minat belajar siswa, tetapi juga memperkuat karakter dan moralitas mereka.

Melalui pembahasan ini, diharapkan dapat memberikan panduan strategis bagi pendidik, administrator, dan pembuat kebijakan dalam memanfaatkan LMS secara optimal untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan efektif di MI. Dengan pendekatan ini, pembelajaran berbasis teknologi dapat menjadi solusi inovatif untuk tantangan pendidikan masa kini, terutama dalam membangun minat belajar yang kuat pada siswa.

A. *Learning Management System* (LMS) dalam Konteks Pendidikan Dasar

1. Pengertian *Learning Management System* (LMS)

*Learning Management System (*LMS*)* merupakan sebuah aplikasi yang dirancang khusus untuk mengelola dan menyediakan pembelajaran secara daring (Mujianto, 2021). Menurut Chamdan Mashuri dkk, *Learning Management System (*LMS*)* merupakan sebuah aplikasi pembelajaran berbasis e-learning yang memanfaatkan koneksi internet untuk menyampaikan materi pembelajaran, memfasilitasi interaksi, serta melaksanakan penilaian tugas atau ujian dalam proses pembelajaran (Mashuri dkk, 2022)

Lebih lanjut, Ryan K. Ellis mendefinisikan LMS sebagai perangkat lunak yang secara otomatis mengelola berbagai kebutuhan administrasi dan dokumentasi dalam kegiatan pembelajaran. Sistem ini mencakup berbagai fitur untuk pencarian materi, penyusunan laporan, serta pengelolaan data peserta didik. Hal ini membuat proses administrasi menjadi lebih efisien dan terorganisir (Ellis, 2009). Sementara itu menurut Yudhana dan Kusuma, LMS adalah platform yang mengurus manajemen pembelajaran, termasuk mengidentifikasi, menilai,

melacak kemajuan, dan mencatat tugas-tugas umum seperti tugas individu (Yudhana dan Kusuma).

Learning Management System (*LMS*) dapat diartikan sebagai sistem yang menyediakan berbagai fitur untuk mengatur dan memfasilitasi proses pembelajaran bagi siswa, guru, dan administrator sistem (Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, 2008). Pembelajaran yang memanfaatkan LMS mengintegrasikan konsep pendidikan konvensional dengan teknologi internet. Hal ini menjadikan LMS sangat efektif dalam mengoptimalkan penggunaan waktu, karena pengguna dapat mengaksesnya secara daring kapan saja dan di mana saja selama terhubung ke internet (Mashuri dkk, 2022). Antara pembelajaran *Learning Management System* (LMS) dengan pembelajaran konvensional memiliki perbedaan, hal ini sebagaimana diuraikan secara singkat berdasarkan Tabel Berikut

Tabel 2. Perbedaan Pembelajaran LMS dengan Pembelajaran Konvensional

Pembelajaran dengan LMS	Pembelajaran Konvensional
Bergantung pada masing-masing motivasi diri peserta didik.	Guru berperan aktif dalam memotivasi dan membimbing peserta didik.
Proses belajar dan asesmen dilakukan sesuai daya kemampuan peserta didik.	Proses belajar dan asesmen dilaksanakan sesuai jadwal akademik yang telah ditentukan secara umum.
Ruang proses pembelajaran tidak dibatasi oleh kapasitas jumlah peserta.	Ruang proses pembelajaran dibatasi oleh Institusi disesuaikan dengan kapasitas peserta didik
Durasi kegiatan belajar ditentukan atas kesepakatan guru dan peserta didik.	Institusi memiliki kalender dan durasi tetap bagi tiap mata pelajaran.
Metode inovatif diperlukan untuk pembelajaran praktik.	Tersedia laboratorium untuk melakukan pembelajaran praktik.

Sumber: Dokumen Penulis

KBM INDONESIA
www.penerbitbukumurah.com
Dilarang keras, mengetak nasikah hasil layout ini tanpa seijin Penerbit

Berdasarkan tabel 1.1 diatas maka pembelajaran LMS dan pembelajaran Konvensional memiliki perbedaan yang cukup signifikan, dengan demikian secara keseluruhan**,** *Learning Management System (*LMS*)* adalah alat yang tidak hanya menyediakan berbagai fitur untuk mengelola, memfasilitasi, dan menyempurnakan proses pembelajaran, tetapi juga berperan penting dalam meningkatkan kualitas pengalaman belajar. Dengan menggunakan LMS, pembelajaran berbasis teknologi dapat diterapkan secara lebih efektif, yang pada gilirannya mengoptimalkan penggunaan waktu dan sumber daya. Hal ini juga berpotensi meningkatkan kualitas pengajaran dan pembelajaran, terutama dengan kemudahan akses yang ditawarkan oleh sistem ini. LMS, sebagai alat yang sangat fleksibel, memungkinkan pengajaran yang lebih interaktif, personal, dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik.

2. Unsur-Unsur Learning Management System (LMS)

Perancangan *Learning Management System (*LMS*)* harus mempertimbangkan berbagai unsur penting yang dapat memenuhi kebutuhan semua pengguna yang terlibat dalam proses pembelajaran, baik peserta didik, guru, maupun operator yang mengelola aplikasi LMS. Dengan LMS, diharapkan proses pembelajaran dapat menjadi lebih mudah, terstruktur, dan efisien. (Mashuri dkk, 2022) Beberapa unsur utama yang harus ada dalam aplikasi LMS antara lain:

- Peserta Didik dan Instruktur

  Unsur paling penting dalam penggunaan LMS adalah keberadaan peserta didik dan instruktur yang berperan dalam kegiatan pembelajaran. Peserta didik menggunakan LMS untuk mengakses materi, berdiskusi, dan menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan. Sementara itu, instruktur bertanggung jawab merancang dan menyajikan materi pembelajaran, memberikan bimbingan, serta menilai kemajuan peserta didik.

- Ruang Pembelajaran Kursus

  Dalam penggunaan LMS, ruang pembelajaran atau kelas kursus merupakan elemen penting. Fungsi utamanya adalah menyediakan sarana untuk membuat dan mengelola kelas maya yang sesuai dengan jenis pembelajaran yang diberikan. Elemen ini memungkinkan instruktur menyusun dan mengorganisasi materi pembelajaran, menetapkan tujuan pembelajaran, serta merancang struktur kursus sesuai kebutuhan akademik.
- Konten Pembelajaran

  Konten pembelajaran dalam LMS adalah salah satu elemen utama, karena mencakup kurikulum dan materi yang diajarkan kepada peserta didik. Disajikan dalam bentuk digital, konten ini mendukung pembelajaran online agar peserta didik dapat memahami materi secara lebih mendalam dan terinspirasi untuk belajar. LMS juga memungkinkan penyampaian konten secara variatif, seperti melalui teks, video, kuis, dan simulasi interaktif, yang meningkatkan pengalaman belajar. Penyajian berbagai format media ini mendukung beragam gaya belajar, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih menarik, efektif, dan relevan. Dengan demikian, LMS tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyimpanan materi, tetapi juga sebagai alat untuk menyampaikan pembelajaran yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik.
- Penugasan dan Penilaian

  Fitur penugasan dan penilaian dalam LMS mencakup berbagai fungsi yang memungkinkan instruktur memberikan tugas dan menilai hasil belajar peserta didik. Fitur ini mendukung pengelolaan evaluasi digital, seperti ujian daring, kuis, diskusi, serta pemberian umpan balik yang terarah.

INDONESIA
www.penerbithukumurah.com
Dilarang keras memperbanyak naskah
hasil layout ini tanpa seijin Penerbit

- Pemantauan Kemajuan

  Pemantauan kemajuan merupakan elemen penting untuk mengevaluasi proses pembelajaran peserta didik. Melalui fitur ini, instruktur dapat memberikan penilaian atau evaluasi yang akurat berdasarkan hasil belajar yang telah dicapai peserta didik.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa dengan memastikan semua unsur tersebut terpenuhi, aplikasi LMS dapat mendukung proses pembelajaran secara optimal. LMS tidak hanya meningkatkan pengalaman belajar peserta didik, tetapi juga efisiensi operasional bagi semua pihak yang terlibat. Dengan demikian, LMS berkontribusi pada pencapaian hasil pembelajaran yang lebih baik sekaligus meningkatkan produktivitas pengguna dalam proses pembelajaran.

3. Fitur-fitur Learning Management System (LMS)

Aplikasi *Learning Management System* (LMS) umumnya dilengkapi dengan beragam fitur untuk mendukung pembelajaran daring dan memastikan proses belajar berjalan dengan baik. Fitur-fitur ini tidak hanya membantu guru dalam mengelola pembelajaran, tetapi juga meningkatkan pengalaman belajar peserta didik (Mujianto dkk., 2021). Berikut adalah beberapa fitur-fitur dalam LMS (Zulviana dkk., 2021):

- Pengaturan (*Setting*)

Penggunaan LMS di lingkungan sekolah memerlukan fitur pengaturan yang memudahkan kepala sekolah, administrator, guru, dan siswa. LMS dapat diatur agar guru memiliki akses untuk menambahkan materi pembelajaran, sementara siswa hanya dapat melihat konten yang sesuai tanpa kemampuan untuk mengubah atau menambah materi.

- Penugasan dan Penilaian Daring (*Assessment*)

  LMS harus memiliki fitur yang dapat digunakan guru untuk memberikan tugas dan melakukan penilaian secara otomatis, disertai dengan fungsi pemberitahuan untuk mengirimkan

tugas atau soal kepada siswa serta ruang untuk siswa mengumpulkan tugas yang telah diberikan.

- Pemberian Umpan Balik (*Feedback*)
  Fitur umpan balik memungkinkan guru memberikan komentar dan penilaian terhadap tugas siswa, serta menyediakan ruang bagi siswa untuk memberikan umpan balik satu sama lain melalui forum diskusi.
- Analisis Pembelajaran
  LMS umumnya dilengkapi dengan sistem pelacakan performa siswa, mencakup tugas, kehadiran, dan progres pencapaian. Data ini membantu guru menganalisis pencapaian siswa dan merencanakan perbaikan.

Menurut Chamdan Mashuri, LMS yang baik juga memerlukan fitur tambahan yang meningkatkan pengalaman pengguna, di antaranya (Mashuri dkk., 2022):

- Antarmuka Pengguna (*User Interface*) yang Mudah Dipahami
  LMS yang baik harus memiliki antarmuka pengguna yang menarik, mudah digunakan, dan mudah dipahami agar tidak membingungkan pengguna. Tampilan yang menarik juga dapat memikat perhatian pengguna baru.
- Pendaftaran *Online*
  Fitur pendaftaran online memungkinkan siswa mendaftar secara langsung dan melihat silabus pembelajaran yang telah disiapkan, mempermudah proses pendaftaran dengan cara cepat dan praktis tanpa formulir offline.
- Kelas *Online*
  LMS menyediakan fitur kelas online yang memungkinkan pembelajaran tanpa kontak fisik, mencakup materi digital seperti video, animasi, rekaman dosen, dan dokumen yang dapat dipelajari secara mandiri.
- Layanan Kuis dan Ujian *Online*
  LMS yang efektif menyediakan fitur kuis dan ujian online untuk memudahkan guru dalam mengevaluasi hasil belajar

www.penerbitbukumuran.com
dilarang keras, mencetak naskah
hasil layout ini tanpa seijin Penerbit

siswa. Fitur ini harus mendukung pembuatan dan distribusi soal ujian secara efisien.

- Laporan Pembelajaran
  LMS biasanya dilengkapi dengan fitur laporan yang memudahkan guru mengevaluasi perkembangan siswa, memantau kehadiran, tugas, serta merekap jawaban kuis dan ujian.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa fitur-fitur utama yang harus ada dalam LMS meliputi antarmuka yang mudah dipahami, pendaftaran online, kelas online, layanan kuis dan ujian online, serta laporan pembelajaran. Fitur-fitur ini dirancang untuk memfasilitasi proses pembelajaran, baik dalam pengelolaan materi oleh guru maupun pengalaman belajar bagi peserta didik. Dengan fitur-fitur tersebut, LMS dapat mengoptimalkan efisiensi operasional dan meningkatkan kualitas pembelajaran secara keseluruhan.

B. Manfaat Penggunaan *Learning Management System* (LMS)

www.penerbitbukumurah.com
Dilarang keras, mencetak naskah hasil layout ini tanpa seijin Penerbit

*Learning Management System (*LMS*)* memungkinkan pembuatan materi pembelajaran daring berbasis web serta pengelolaan seluruh aktivitas pembelajaran dan hasilnya. Pada dasarnya, LMS merupakan aplikasi yang mengotomatisasi dan memvirtualisasikan proses belajar mengajar secara elektronik (Muchlis dkk., 2019). Penggunaan LMS menjadikan proses pembelajaran lebih efisien dan efektif, sehingga kualitas pembelajaran dapat meningkat. Berikut adalah beberapa manfaat utama LMS dalam lembaga pendidikan (Mujianto dkk., 2021):

- Pembelajaran secara Terpusat
  LMS memudahkan guru dalam menyampaikan materi, melakukan penilaian (*assessment*), dan menyampaikan hasil studi kepada peserta didik. Selain itu, lembaga pendidikan dapat memantau dan memperbaiki sistem pembelajaran kapan

saja dan di mana saja, sehingga pembelajaran menjadi lebih terstruktur dan terorganisir.

- Pengelolaan dan Pemantauan Pembelajaran
  LMS memberikan kemudahan bagi guru dalam mengelola materi pembelajaran, tugas, penilaian, dan sumber daya lainnya. Guru juga dapat memantau kemampuan dan minat peserta didik selama proses pembelajaran, sehingga dapat memberikan perhatian khusus kepada peserta didik yang membutuhkan bimbingan tambahan.
- Pembelajaran Kapan Saja dan di Mana Saja
  LMS memungkinkan guru untuk menyajikan materi dan memberikan tugas kepada peserta didik tanpa terikat oleh lokasi fisik lembaga pendidikan. Jika peserta didik tidak dapat hadir di kelas karena alasan tertentu, mereka tetap dapat mengakses materi pembelajaran yang telah disediakan kapan saja.
- Pengulangan Materi yang Mudah Diakses
  Sistem pembelajaran berbasis LMS memungkinkan peserta didik untuk mengulang materi sesuai kebutuhan. Hal ini membantu peserta didik yang kesulitan memahami materi saat sesi pembelajaran berlangsung, sehingga mereka dapat belajar secara mandiri hingga memahami materi dengan baik.
- Proses Belajar Mengajar yang Efektif dan Efisien
  Penggunaan LMS meningkatkan efisiensi pembelajaran dengan mempermudah akses materi melalui platform digital. Guru dapat memanfaatkan video rekaman sebagai metode pengajaran, yang membantu peserta didik memahami materi lebih baik. Pembelajaran daring juga memberikan fleksibilitas dalam hal waktu dan tempat, sehingga proses belajar mengajar menjadi lebih efektif.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa manfaat LMS dalam pembelajaran mencakup kemudahan akses bagi lembaga pendidikan, guru, dan peserta didik. LMS

INDONESIA
www.penerbitbukumurah.com
Dilarang keras mencetak naskah hasil layout ini tanpa seijin Penerbit

memungkinkan materi pembelajaran diakses kapan saja dan di mana saja, memberikan fleksibilitas untuk pengulangan materi, serta meningkatkan keefektifan dan efisiensi waktu dalam proses pembelajaran.

C. Minat Belajar: Konsep dan Faktor yang Mempengaruhi

1. Pengertian Minat Belajar

Minat belajar adalah ketertarikan yang muncul dari dalam diri individu untuk melakukan kegiatan belajar guna menambah pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman. Minat ini tumbuh karena adanya keinginan untuk mengetahui dan memahami sesuatu, yang mendorong serta mengarahkan peserta didik untuk lebih sungguh-sungguh dalam belajar (Iskandar, 2012). Minat belajar juga dapat diartikan sebagai kekuatan yang mendorong seseorang untuk mencapai tujuan pendidikannya. Minat ini tidak hanya bergantung pada tingkat kemampuan seseorang, tetapi juga dipengaruhi oleh tujuan pembelajaran yang mereka pilih, khususnya yang berfokus pada upaya untuk menunjukkan kemampuan kepada orang lain (Nurlina dkk., 2022).

Menurut Slameto, minat memiliki peran yang sangat penting dalam proses belajar. Ketika peserta didik memiliki minat terhadap subjek atau topik tertentu, mereka cenderung lebih termotivasi untuk belajar dan terlibat lebih dalam dalam pembelajaran. Sebaliknya, jika bahan pelajaran tidak sesuai dengan minat mereka, peserta didik dapat kehilangan motivasi dan minat untuk belajar dengan baik (Nurlina, 2022). Minat belajar juga dipengaruhi oleh interaksi sosial. Lingkungan belajar yang mendukung dan interaktif dapat meningkatkan minat belajar peserta didik. Ketika peserta didik merasa terlibat dan memiliki peran aktif dalam kegiatan belajar, motivasi mereka untuk belajar akan meningkat. Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk memperhatikan dan merespons minat belajar peserta didik agar

proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan bermakna (Ricardo & Meilani, 2017).

2. Karakteristik Minat Belajar

Minat belajar terlihat ketika peserta didik menunjukkan semangat yang tinggi dalam proses belajar. Semangat ini tercermin melalui berbagai karakteristik yang ada pada diri mereka. Karakteristik minat belajar antara lain sebagai berikut (Sardiman, 2014):

- Ketekunan dalam Menghadapi Tugas
  Peserta didik menunjukkan kemampuan untuk bekerja terus-menerus dalam waktu yang lama tanpa berhenti hingga tugas yang diberikan selesai.
- Kegigihan dalam Menghadapi Kesulitan
  Peserta didik tidak mudah menyerah dan tidak memerlukan dorongan dari luar untuk mencapai hasil terbaik. Mereka juga tidak cepat merasa puas atas pencapaian yang telah diraih.
- Ketertarikan terhadap Berbagai Masalah
  Peserta didik menunjukkan rasa ingin tahu yang tinggi terhadap berbagai persoalan yang dihadapi.
- Kemandirian dalam Belajar
  Peserta didik memiliki kemampuan untuk belajar secara mandiri tanpa terlalu bergantung pada bantuan orang lain.
- Mudah Merasa Bosan terhadap Tugas Berulang
  Peserta didik merasa kurang tertarik pada tugas yang bersifat monoton atau diberikan secara terus-menerus.
- Memiliki Pendirian yang Tetap
  Peserta didik cenderung konsisten dengan pendapat atau pandangan mereka.
- Keyakinan yang Kuat
  Peserta didik memiliki keyakinan yang kokoh terhadap apa yang mereka yakini dan tidak mudah goyah.

INDONESIA
mencetak naskah

- Ketertarikan dalam Pemecahan Masalah
  Peserta didik menyukai latihan-latihan yang berhubungan dengan pemecahan masalah.

Selain itu, menurut Syardiansyah yang dikutip dalam jurnalnya, Slameto menyebutkan bahwa peserta didik yang memiliki minat belajar menunjukkan ciri-ciri sebagai berikut (Syardiansyah, 2016):

- Konsistensi dalam Perhatian
  Peserta didik selalu memperhatikan hal-hal yang dipelajari secara konsisten.
- Perasaan Senang terhadap Pembelajaran
  Peserta didik merasa senang dan menikmati hal-hal yang mereka pelajari.
- Kebanggaan terhadap Hal yang Diminati
  Peserta didik merasa bangga atas bidang atau aktivitas yang sesuai dengan minat mereka.
- Preferensi terhadap Bidang Minat
  Peserta didik cenderung lebih memilih bidang yang sesuai dengan minat mereka dibandingkan hal-hal lain.
- Partisipasi Aktif dalam Kegiatan
  Peserta didik aktif berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran untuk memberikan kontribusi yang berarti.

KBM INDONESIA
www.penerbitbukumurah.com
Dilarang keras mencetak naskah hasil layout ini tanpa seijin Penerbit

Berdasarkan beberapa pandangan di atas, dapat disimpulkan bahwa karakteristik minat belajar mencakup ketertarikan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran, yang tercermin melalui perhatian yang konsisten, motivasi yang tinggi, perasaan senang, serta ketekunan dalam menghadapi tugas-tugas pembelajaran. Karakteristik ini menunjukkan sejauh mana peserta didik terlibat secara emosional, mental, dan fisik dalam proses pembelajaran.

3. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Minat Belajar

Minat merupakan salah satu faktor pendorong yang memengaruhi usaha seseorang dalam belajar. Minat yang kuat

dapat meningkatkan ketekunan dalam menghadapi rintangan atau tantangan selama proses pembelajaran. Peserta didik yang memiliki minat belajar yang tinggi cenderung lebih cepat memahami materi pelajaran dan tidak mudah menyerah (Andi Achruh P., 2019). Minat belajar tidak muncul begitu saja, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor. Menurut Muhibbin Syah, faktor-faktor yang memengaruhi minat belajar dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu (Syah, 2014):

- Faktor Internal

  Faktor internal berasal dari dalam diri peserta didik dan meliputi dua aspek utama:

  - Aspek Fisiologis

    Kondisi fisiologis berhubungan dengan kebugaran jasmani dan tegangan otot yang memengaruhi semangat serta intensitas peserta didik dalam mengikuti pembelajaran.

  - Aspek Psikologis

    Aspek psikologis mencakup berbagai elemen yang berasal dari dalam diri peserta didik, antara lain:

    - Intelegensi

      Menurut W. Stern, sebagaimana dikutip oleh Ngalim Purwanto, intelegensi adalah kemampuan individu untuk beradaptasi dengan tuntutan baru menggunakan alat pemikiran yang relevan untuk mencapai tujuan tertentu (Purwanto, 2013).

    - Bakat

      Bakat adalah potensi alami yang memerlukan pengembangan melalui latihan untuk mencapai tingkat kecakapan tertentu, seperti kemampuan berbahasa, seni musik, dan melukis (Muhammad Uyun & Idi Warsah, 2021).

    - Sikap

      Sikap merupakan respons emosional terhadap objek, individu, atau situasi tertentu. Sikap positif terhadap

INDONESIA
www.penerbithukumurah.com
Dilarang keras, mencetak naskah hasil layout ini tanpa seijin Penerbit

guru dan materi pelajaran mendukung proses pembelajaran, sementara sikap negatif dapat menjadi penghambat.

- Minat

  Minat belajar adalah ketertarikan internal untuk melakukan kegiatan belajar guna meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman. Minat tumbuh dari keinginan untuk memahami sesuatu dan mendorong peserta didik belajar lebih tekun.

- Motivasi

  Motivasi adalah dorongan internal untuk mencapai tujuan. Motivasi membimbing peserta didik menuju kesuksesan dan menjauhi kegagalan.

- Faktor Eksternal

  Faktor eksternal terdiri atas dua jenis, yaitu faktor lingkungan sosial dan faktor lingkungan non sosial.

  - Lingkungan Sosial

    Lingkungan sosial mencakup hubungan dengan guru, tenaga kependidikan, teman, keluarga, dan masyarakat. Hubungan yang positif dapat meningkatkan semangat belajar, sedangkan hubungan negatif dapat menurunkan motivasi.

  - Lingkungan Non sosial

    Lingkungan non sosial meliputi lokasi sekolah, fasilitas pendidikan, dan kondisi fisik ruang belajar. Lokasi yang nyaman, fasilitas yang memadai, dan lingkungan belajar yang sesuai standar kesehatan dapat mendukung proses pembelajaran.

- Faktor Pendekatan Belajar

  Faktor ini mencakup strategi belajar yang digunakan siswa, seperti pengelolaan waktu, pemanfaatan teknologi, dan metode pembelajaran kolaboratif. Pendekatan belajar yang efektif dapat membantu siswa memahami materi dengan lebih baik.

KSM INDONESIA
www.penerbitbukumuran.com
Dilarang keras mencetak naskah hasil layout ini tanpa seijin Penerbit

Berdasarkan ketiga faktor di atas, pendidik dapat mengoptimalkan faktor eksternal dan pendekatan belajar untuk meningkatkan minat belajar peserta didik. Sementara itu, faktor internal bergantung pada kesadaran dan upaya dari peserta didik sendiri. Namun, pendidik tetap berperan penting dalam memberikan dukungan dan motivasi untuk membantu peserta didik mengembangkan minat belajarnya.

4. Peran *Learning Management System* (LMS) dalam Meningkatkan Minat Belajar

*Learning Management System (*LMS*)* merupakan platform digital yang dirancang untuk mengelola, menyampaikan, dan memantau proses pembelajaran. LMS berperan penting dalam meningkatkan minat belajar peserta didik dengan menyediakan pembelajaran yang lebih interaktif, fleksibel, dan menyenangkan. Melalui LMS, pembelajaran dapat dilakukan dengan cara yang lebih menarik, yang memotivasi peserta didik untuk lebih aktif berpartisipasi dalam proses belajar. Berikut ini adalah peran utama LMS dalam meningkatkan minat belajar siswa:

- Penyediaan Konten Pembelajaran yang Variatif
  LMS memungkinkan penyediaan konten pembelajaran yang sangat beragam, seperti teks, video, audio, kuis, dan simulasi interaktif. Hal ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memilih media pembelajaran yang paling sesuai dengan gaya belajar mereka. Menurut Nana Syaodih Sukmadinata, variasi dalam penyampaian materi dapat meningkatkan motivasi dan minat belajar peserta didik, karena mereka dapat mengakses materi yang lebih menarik dan sesuai dengan preferensi mereka. Dengan begitu, LMS mendukung pengembangan minat belajar melalui penyajian konten yang variatif dan menarik (Sukmadinata, 2010).

KBM INDONESIA
www.penerbitbukumurah.com
Dilarang keras, mencetak naskah hasil layout ini tanpa seijin Penerbit

- Pembelajaran Mandiri yang Fleksibel
  Salah satu keunggulan LMS adalah kemampuannya menyediakan pembelajaran yang fleksibel, yang dapat diakses kapan saja dan di mana saja. Fleksibilitas ini memungkinkan peserta didik untuk mengatur waktu belajar mereka sesuai dengan kenyamanan mereka, yang secara tidak langsung dapat meningkatkan motivasi dan minat belajar. Ketika peserta didik merasa memiliki kendali atas proses belajarnya, mereka akan lebih termotivasi untuk melanjutkan pembelajaran (Sugiyono, 2013).
- Interaksi Sosial dan Kolaborasi
  LMS tidak hanya berfungsi sebagai tempat untuk mengakses materi pembelajaran, tetapi juga menyediakan fitur untuk interaksi sosial antara peserta didik dengan guru dan teman-temannya. Menurut Ibrahim, interaksi sosial dalam pembelajaran sangat penting untuk meningkatkan minat dan keterlibatan peserta didik. Dengan berkolaborasi dan berdiskusi, peserta didik merasa lebih terhubung dengan proses pembelajaran, yang mendorong mereka untuk lebih aktif berpartisipasi (Ibrahim, 2015).
- Penilaian yang Berkelanjutan
  Fitur penilaian dalam LMS memungkinkan guru untuk memberikan ujian, kuis, atau tugas secara berkala, yang dapat langsung memberikan umpan balik kepada peserta didik. Menurut Indrawati penilaian yang dilakukan secara berkelanjutan dan diberi umpan balik yang konstruktif dapat meningkatkan motivasi peserta didik, karena mereka merasa dihargai dan didorong untuk memperbaiki diri (Indrawati, 2016).
- Pengembangan Keterampilan Digital
  Selain memberikan materi pembelajaran akademik, LMS juga memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan keterampilan digital yang sangat relevan di era sekarang. Keterampilan ini termasuk kemampuan menggunakan

www.penerbitbukumurah.com
Dilarang keras mencetak naskah hasil layout ini tanpa seijin Penerbit

perangkat lunak, alat bantu digital, dan media sosial untuk tujuan pembelajaran. Sukarno menjelaskan bahwa penguasaan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) melalui penggunaan LMS dapat meningkatkan rasa percaya diri peserta didik, serta memperluas keterampilan mereka untuk menghadapi tuntutan dunia kerja yang semakin digital. Keterampilan ini juga dapat menambah daya tarik peserta didik terhadap pembelajaran, yang meningkatkan minat mereka untuk terus belajar (Sukarno, 2014).

Secara keseluruhan, LMS memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan minat belajar peserta didik. Dengan fitur-fitur yang mendukung variasi pembelajaran, fleksibilitas, interaksi sosial, penilaian berkelanjutan, serta pengembangan keterampilan digital, LMS tidak hanya memfasilitasi proses pembelajaran tetapi juga berkontribusi besar dalam membangun dan mempertahankan minat belajar peserta didik. Oleh karena itu, penerapan LMS dalam pembelajaran modern sangat efektif dalam meningkatkan motivasi, keterlibatan, dan minat belajar peserta didik.

INDONESIA
www.penerbitbukumurah.com

D. Optimalisasi *Learning Management System* (LMS) dalam Pembelajaran

1. Strategi Optimalisasi *Learning Management System* (LMS) di MI

Optimalisasi penggunaan Learning Management System (LMS) di Madrasah Ibtidaiyah (MI) sangat penting untuk mendukung proses pembelajaran yang lebih efektif dan efisien. Dalam konteks pendidikan dasar, khususnya di MI, LMS dapat menjadi alat yang sangat membantu untuk memfasilitasi kegiatan belajar mengajar yang berbasis teknologi. Agar LMS dapat dioptimalkan secara maksimal, diperlukan beberapa strategi yang melibatkan pendidik, peserta didik, dan pihak manajemen MI.

Berikut adalah beberapa strategi yang dapat diterapkan untuk mengoptimalkan penggunaan LMS di MI:

- Peningkatan Infrastruktur Teknologi
  MI perlu memastikan infrastruktur teknologi memadai, seperti koneksi internet stabil dan perangkat yang memadai. Hal ini akan mendukung kelancaran akses LMS oleh pendidik dan peserta didik (Suminto, 2018).
- Pelatihan dan Pengembangan Guru
  Menurut Suryana, Guru perlu pelatihan berkelanjutan untuk meningkatkan keterampilan menggunakan LMS dan menyusun materi yang sesuai. Kompetensi ini mendukung guru dalam memanfaatkan fitur LMS secara maksimal (Suryana, 2014)
- Pembelajaran Kolaboratif dan Interaktif
  LMS harus mendorong pembelajaran aktif, seperti diskusi online, kerja kelompok, dan proyek bersama. Aktivitas ini meningkatkan motivasi dan keterlibatan peserta didik dalam proses belajar (Slameto, 2010).
- Pemanfaatan Multimedia
  Penggunaan media seperti video, gambar, dan animasi dalam LMS membuat pembelajaran lebih menarik dan efektif. Pendekatan ini sangat cocok untuk peserta didik MI yang membutuhkan visualisasi menarik (Arsyad, 2017).
- Dukungan Orang Tua
  LMS dapat memperkuat komunikasi antara sekolah dan orang tua, misalnya melalui laporan kemajuan belajar. Kolaborasi ini mendukung keberhasilan pembelajaran peserta didik (Hidayati, 2018).
- Evaluasi dan Umpan Balik Berkelanjutan
  Menurut Arikunto Evaluasi melalui tugas, kuis, dan ujian online, disertai umpan balik konstruktif, membantu peserta didik memperbaiki kekurangan mereka. Evaluasi ini juga memastikan pembelajaran berjalan sesuai tujuan (Arikunto, 2013).

KBM INDONESIA
www.penerbithukumurah.com
Dilarang keras memperbanyak naskah hasil layout ini tanpa seijin Penerbit

Optimalisasi penggunaan LMS di Madrasah Ibtidaiyah (MI) membutuhkan strategi yang terintegrasi, meliputi peningkatan infrastruktur teknologi, pelatihan guru, dan penerapan pembelajaran kolaboratif. Pemanfaatan multimedia dan dukungan orang tua juga berperan penting dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran. Selain itu, evaluasi dan umpan balik yang berkelanjutan memastikan proses pembelajaran berjalan sesuai tujuan. Dengan langkah-langkah tersebut, LMS dapat mendukung pembelajaran yang lebih efektif, efisien, dan menarik bagi peserta didik MI.

2. Kelebihan dan Kekurangan *Learning Management System* (LMS) dalam Konteks MI

Dalam penggunaannya, aplikasi *Learning Management System (*LMS*)* memiliki berbagai kelebihan dan kekurangan yang perlu dipahami oleh pendidik, peserta didik, dan pihak terkait lainnya. Sebagai alat teknologi dalam pendidikan, LMS memberikan kemudahan dan efisiensi dalam proses pembelajaran, namun juga menghadirkan tantangan yang harus dihadapi. Berikut ini adalah beberapa kelebihan dan kekurangan penggunaan LMS (Mujianto dkk., 2021):

- Kelebihan Penggunaan *Learning Management System (LMS)*
  - Ekonomis

    Penggunaan LMS lebih ekonomis dibandingkan dengan pengajaran langsung, karena dapat menghemat biaya secara signifikan, seperti biaya transportasi, fasilitas, dan bahan ajar cetak.
  - Efisiensi Pengumpulan dan Analisis Data

    LMS menyederhanakan proses pengumpulan dan analisis data hasil belajar peserta didik secara efisien. Dalam waktu yang lebih singkat, guru dapat mengetahui hasil belajar peserta didik dan melakukan evaluasi dengan lebih cepat.

- Pengelolaan Materi Pembelajaran yang Mudah
  Guru dapat dengan mudah mencari dan mengelola materi pembelajaran di dalam LMS dengan cara yang lebih efisien dan cepat. LMS menyediakan fitur pengorganisasian materi yang memungkinkan guru untuk mengelola berbagai jenis konten pembelajaran.
- Fleksibilitas Waktu dan Tepat
  LMS menawarkan efisiensi waktu dalam pembelajaran karena peserta didik dapat mengakses materi secara online kapanpun dan dimanapun. Hal ini memungkinkan peserta didik untuk belajar secara mandiri dan fleksibel sesuai dengan waktu yang mereka miliki.
- Penerapan Berbagai Teknologi Pembelajaran
  LMS memungkinkan penerapan berbagai teknologi informasi dalam metode pembelajaran, seperti gambar, suara, animasi, video, dan teks. Dengan menggunakan berbagai media ini, materi ajar menjadi lebih menarik, mudah dipahami, dan dapat menghindari kebosanan yang sering terjadi dalam pembelajaran konvensional.
- Mendorong Pembelajaran Mandiri
  LMS memberikan dorongan kepada peserta didik untuk lebih aktif dalam belajar secara mandiri. Dengan akses yang mudah ke berbagai materi, peserta didik diharapkan dapat mengelola waktu dan belajarnya secara lebih mandiri.
- Rekaman dan Penyimpanan Konten Pembelajaran
  Konten pembelajaran, termasuk materi dan hasil evaluasi, dapat direkam dan disimpan dalam LMS. Fitur ini memudahkan peserta didik untuk mengakses kembali materi yang telah dipelajari, serta memungkinkan mereka untuk belajar ulang sesuai kebutuhan.

www.penerbithukumurah.com
Dilarang keras mencetak naskah hasil layout ini tanpa seijin Penerbit

- Kekurangan Penggunaan *Learning Management System (LMS)*
  - Ketergantungan pada Koneksi Internet,
    LMS sangat bergantung pada koneksi internet yang stabil. Gangguan jaringan atau akses terbatas, terutama di daerah terpencil, dapat menghambat kelancaran pembelajaran.
  - Membutuhkan Perangkat yang Memadai
    LMS memerlukan perangkat seperti komputer atau smartphone. Ketiadaan perangkat memadai menjadi kendala bagi peserta didik untuk mengakses materi pembelajaran.
  - Kurangnya Interaksi Langsung
    Interaksi tatap muka antara pengajar dan peserta didik berkurang, sehingga hubungan personal sulit terbangun. Hal ini dapat memengaruhi perkembangan sosial peserta didik
  - Membutuhkan Bimbingan Orang Tua
    Peserta didik, terutama di tingkat dasar, memerlukan dukungan orang tua untuk memahami materi dan menyelesaikan tugas dengan baik, yang tidak selalu tersedia.

INDONESIA
www.penerbitbukumurah.com
Dilarang keras, mencetak naskah
hasil layout ini tanpa seijin Penerbit

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa setiap aplikasi pembelajaran pasti memiliki kelebihan dan kekurangan dalam penggunaannya. Untuk mengatasi kekurangan tersebut, solusi dapat diberikan baik oleh pihak sekolah maupun orang tua melalui pengawasan yang tepat, sehingga penggunaan Learning Management System (LMS) ini dapat berjalan dengan baik dan memberikan manfaat yang positif.

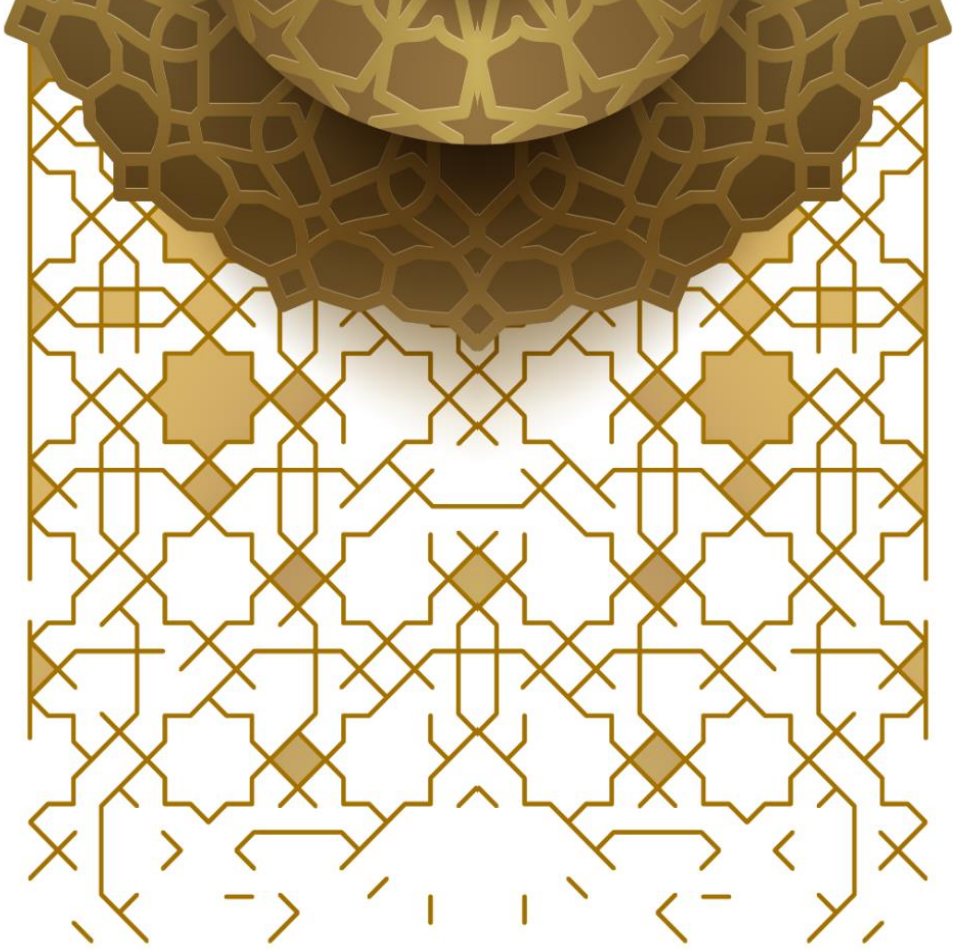

PROBLEM BASED LEARNING : METODE PEMBELAJARAN PAI INTERAKTIF UNTUK MENGEMBANGKAN EFIKASI DIRI

Dilarang keras mencetak naskah hasil layout ini tanpa seijin Penerbit

Siti Alawiyah Zulfa & Dr. Syahidah Rena, M.Ed.

Pendidikan adalah proses untuk meningkatkan potensi, kemampuan, dan kapasitas manusia melalui kebiasaan dan media pembelajaran yang tepat, dengan tujuan meningkatkan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan tingkah laku individu atau kelompok untuk mencapai kehidupan yang lebih baik. Pendidikan bertujuan menghasilkan sumber daya manusia yang

memiliki pengetahuan dan keterampilan yang kuat serta sikap yang positif (Helmawati, 2014; Majid & Rochman, 2014). Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, pendidikan nasional bertujuan mengembangkan potensi peserta didik menjadi individu yang beriman, cakap, kreatif, dan demokratis (Indonesia, 2003).

Pendidikan Islam mengacu pada teori yang didasarkan pada Al-Qur'an dan Hadis, yang mengarah pada pembentukan pribadi yang berakhlak mulia dan mengamalkan nilai-nilai Islam. Pendidikan Islam bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup umat manusia, baik di dunia maupun akhirat, melalui pengajaran yang sejalan dengan ajaran agama (Tafsir, 2008; Zuhairini, 1994). Sebagai dasar teori, Al-Qur'an menyatakan bahwa Allah tidak membebani seseorang melebihi kemampuannya, mencerminkan prinsip bahwa agama Islam tidak memberatkan umatnya (Departemen Agama Republik Indonesia, 2010). Oleh karena itu, pendidikan bukan hanya sekedar transfer ilmu, tetapi juga mencakup kemampuan untuk menganalisis dan memecahkan masalah kehidupan nyata, sebagaimana yang diajarkan dalam ajaran Islam (Shihab, 1996).

www.penerbitbukumurah.com
Dilarang keras, mencetak naskah
hasil layout ini tanpa seijin Penerbit

Efikasi diri adalah konsep yang berhubungan dengan keyakinan individu terhadap kemampuan dirinya untuk mencapai hasil yang diinginkan dalam menghadapi tugas atau tantangan. Efikasi diri yang tinggi sangat penting dalam pendidikan, karena dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa dan hasil belajar mereka. Siswa dengan efikasi diri yang rendah cenderung merasa tidak mampu, yang berdampak pada rendahnya motivasi dan kinerja akademik mereka (Ghufron & Risnawati, 2014; Febriani & Desi, 2013). Rendahnya efikasi diri juga dapat menyebabkan siswa mudah menyerah dan kurang terlibat dalam proses pembelajaran, yang mempengaruhi prestasi mereka (Warda, 2020).

Sujono (2014) menjelaskan bahwa individu dengan efikasi diri rendah lebih rentan terhadap stres, sementara yang memiliki efikasi diri tinggi dapat menghadapi tekanan dengan percaya diri. Oleh karena itu, sangat penting bagi guru untuk mengembangkan efikasi diri siswa agar mereka lebih termotivasi dan percaya pada kemampuan mereka. Guru berperan sebagai pembimbing utama dalam proses ini dan perlu memperhatikan pengaruh efikasi diri terhadap keberhasilan pembelajaran siswa.

Al-Qur'an mengajarkan bahwa setiap orang diberikan beban sesuai dengan kemampuannya, sebagaimana tertulis dalam firman Allah SWT, "Allah tidak membebani seseorang, kecuali menurut kesanggupannya..." (Q.S. Al-Baqarah [2]:286). Dengan keyakinan pada kemampuan diri, siswa dapat menghadapi masalah dan tantangan dengan percaya diri, yang pada akhirnya meningkatkan kualitas hidup mereka (Maulana, 2020).

Salah satu metode yang dapat mendorong pemikiran kritis dan mandiri siswa adalah *Problem Based Learning* (PBL). Model PBL mengajak siswa untuk memecahkan masalah nyata, yang dapat meningkatkan keterampilan berpikir dan pemahaman mereka terhadap materi. Fathurrohman (2015) menyatakan bahwa model ini membuat siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran, dengan tujuan untuk mengembangkan kemampuan berpikir, mencari solusi, dan meningkatkan pemahaman mereka. PBL juga mendorong interaksi antar siswa, di mana mereka bekerja sama, bertukar pengetahuan, dan saling mengevaluasi (Aryani, 2021).

INDONESIA
www.penerbitdukumuran.com
Dilarang keras, memperbanyak naskah
hasil layout ini tanpa seijin Penerbit

Guru memainkan peran penting dalam pendidikan, terutama dalam meningkatkan efikasi diri siswa. Sebagai fasilitator, guru bertugas untuk menggali, mengembangkan, dan memaksimalkan potensi siswa agar mereka dapat menjadi individu yang beradab. Guru juga berfungsi sebagai perencana, desainer, dan implementator dalam sistem pendidikan, yang

penting dalam meningkatkan efikasi diri siswa untuk meraih kesuksesan dalam pembelajaran (Sanjaya, 2012).

Pendidikan Agama Islam (PAI) menghadapi tantangan besar dalam era globalisasi dan kemajuan teknologi. Oleh karena itu, guru PAI tidak hanya mengajarkan materi agama, tetapi juga harus mampu meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam menghadapi tantangan tersebut (Sabiliana, 2022). Guru perlu menerapkan metode yang dapat meningkatkan efikasi diri siswa, seperti PBL, yang tidak hanya mentransfer ilmu tetapi juga membentuk karakter dan keterampilan hidup siswa dalam menghadapi masalah nyata.

A. *Problem Based Learning* (PBL) Sebagai Metode Alternatif Belajar Interaktif

1. Pengertian *Problem Based Learning* (PBL)

Problem Based Learning (PBL) pertama kali dipopulerkan oleh Barrows dan Tamblyn pada tahun 1980, pada akhir abad ke-20. Pada awalnya, PBL dikembangkan di dunia pendidikan kedokteran, namun kini telah digunakan di semua jenjang pendidikan (Diastuti, 2020). PBL adalah metode pembelajaran yang dirancang untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan bernalar dan keterampilan memecahkan masalah selama mereka mempelajari materi pembelajaran. Menurut Tan (dalam Taufiq & Mustafa, 2015), pembelajaran berbasis masalah merupakan inovasi dalam pembelajaran karena dapat mengoptimalkan kemampuan bernalar dan kepercayaan diri siswa melalui kerja kelompok yang sistematis, sehingga siswa dapat memberdayakan, mengasah, menguji, dan mengembangkan kemampuan mereka secara berkesinambungan.

PBL merupakan inovasi dalam pembelajaran karena mengoptimalkan kemampuan berpikir siswa melalui kerja kelompok, yang memungkinkan siswa untuk terus

mengembangkan kemampuan berpikir mereka (Rusman, 2013). John Dewey menganggap PBL sebagai interaksi antara stimulus dan respon, yang merupakan hubungan dua arah antara pembelajaran dan lingkungan. Pengalaman yang diperoleh siswa dari lingkungan mereka memberikan sumber daya yang diperlukan untuk memperoleh pemahaman yang digunakan sebagai pedoman dan tujuan belajar mereka (Nurdiansyah & Fahyuni, 2016).

Abuddin Nata (dalam Sani, 2014) berpendapat bahwa PBL adalah model pembelajaran di mana siswa mencari dan menggali inti masalah yang disajikan oleh guru dan memecahkan masalah sesuai dengan pengetahuan yang dimiliki. Model PBL juga dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi dan bekerjasama dengan tim, karena siswa bekerja dalam kelompok kecil untuk menyelesaikan masalah bersama.

Menurut Duch (dalam Shoimin, 2013), PBL adalah model pengajaran di mana siswa belajar untuk berpikir kritis dan mengembangkan keterampilan memecahkan masalah sambil memperoleh pengetahuan. Finkle dan Torp (dalam Suprihatiningrum, 2013) menyatakan bahwa PBL adalah bagian dari pengembangan kurikulum yang menggabungkan dasar-dasar pengetahuan dan keterampilan dalam desain dan strategi pemecahan masalah. Sedangkan menurut Arends (2013), pembelajaran berbasis masalah adalah pendekatan di mana siswa menyelesaikan masalah nyata untuk meningkatkan pengetahuan, meningkatkan keterampilan berpikir kritis, dan menumbuhkan kemandirian serta kepercayaan diri.

PBL membahas situasi kehidupan yang ada dengan solusi yang tidak sederhana. Dalam PBL, guru bertanggung jawab untuk memberikan masalah nyata, membantu siswa menemukan masalah, mendorong penyelidikan, dan mendukung pembelajaran siswa (Sani, 2014).

INDONESIA
www.penerbitbukamurah.com
Dilarang keras, mencetak naskah hasil layout ini tanpa seijin Penerbit

2. Karakteristik *Problem Based Learning* (PBL)

Karakteristik PBL menurut Barrows (dalam Shoimin, 2013) adalah sebagai berikut:

- *Learning is student-centered*:
  Proses pembelajaran dalam PBL berfokus pada siswa sebagai individu yang belajar, didukung oleh teori konstruktivisme yang mendorong siswa untuk mengembangkan pengetahuan mereka sendiri.
- *Authentic problems form the organizing focus for learning*:
  Masalah yang diberikan kepada siswa adalah masalah nyata yang relevan dengan kehidupan profesional mereka. Ilmu pengetahuan harus melalui proses logika, hipotesis, dan verifikasi, yang melibatkan dugaan antara benar dan salah, sehingga studi harus dilakukan (Suriasumantri, 2010).
- *New information is acquired through self-directed learning*:
  Dalam proses pemecahan masalah, siswa sering kali belum mengetahui semua pengetahuan yang diperlukan dan harus mencari informasi sendiri melalui buku atau sumber lain.
- *Learning occurs in small groups*:
  PBL dilakukan dalam kelompok kecil untuk meningkatkan interaksi ilmiah dan tukar pikiran dalam membangun pengetahuan secara kolaboratif. Kelompok kecil ini menuntut pembagian tugas yang jelas dan penetapan tujuan yang spesifik.
- *Teachers act as facilitators*:
  Guru berperan sebagai fasilitator yang memantau perkembangan aktivitas siswa dan mendorong mereka untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Menurut Arends (2013), PBL berbasis masalah memiliki karakteristik tambahan sebagai berikut:

- Pengajuan pertanyaan atau masalah :
  Pembelajaran berbasis masalah mengorganisasikan pengajaran di sekitar masalah sosial yang penting bagi siswa,

KBM INDONESIA
www.penerbitbukumurah.com
Dilarang keras, mencetak naskah hasil layout ini tanpa seijin Penerbit

dihadapkan pada situasi kehidupan nyata, dan mencoba membuat pertanyaan terkait masalah tersebut.

- Berfokus pada keterkaitan antar disiplin :
  Meskipun pembelajaran berbasis masalah berfokus pada pelajaran tertentu, permasalahan yang diteliti bersifat nyata dan dapat dipecahkan dari berbagai perspektif disiplin ilmu.
- Penyelidikan autentik :
  Siswa harus menganalisis dan menetapkan masalah, mengembangkan hipotesis, mengumpulkan dan menganalisis informasi, melakukan percobaan (jika perlu), dan menarik kesimpulan.
- Menghasilkan produk dan mempublikasikan :
  PBL menuntut siswa untuk menghasilkan produk tertentu yang mewakili penyelesaian masalah yang mereka temukan.
- Kolaborasi :
  Siswa bekerja sama dalam kelompok kecil, yang memberikan motivasi untuk menyelesaikan tugas lebih kompleks dan meningkatkan keterampilan sosial mereka.

3. Langkah-Langkah Metode *Problem Based Learning* (PBL)

Melaksanakan pembelajaran berbasis masalah (PBL) harus mendapat perhatian serius karena metode ini memiliki ciri-ciri tersendiri yang membedakannya dari metode pembelajaran lainnya. Salah satu kesalahan dalam langkah-langkah awal akan mempengaruhi langkah-langkah berikutnya. Langkah-langkah dalam metode PBL sebagaimana dikemukakan oleh John Dewey, seorang ahli pendidikan berkebangsaan Amerika, terdiri dari enam tahapan, yaitu:

- Merumuskan masalah
  Guru membimbing peserta didik untuk menentukan masalah yang akan dipecahkan dalam proses pembelajaran;
- Menganalisis masalah
  Langkah ini dilakukan peserta didik untuk meninjau masalah secara kritis dari berbagai sudut pandang.

- Merumuskan hipotesis
  Peserta didik merumuskan berbagai kemungkinan pemecahan masalah berdasarkan pengetahuan yang dimiliki.
- Mengumpulkan data
  Peserta didik mencari dan menggambarkan informasi yang diperlukan untuk memecahkan masalah.
- Pengujian hipotesis
  Peserta didik merumuskan dan mengambil kesimpulan sesuai dengan penerimaan atau penolakan hipotesis yang diajukan.
- Merumuskan rekomendasi pemecahan masalah
  Peserta didik menggambarkan rekomendasi yang dapat dilakukan sesuai dengan hasil pengujian hipotesis dan kesimpulan yang diperoleh.

Proses PBL dapat dilaksanakan dengan persiapan yang matang, termasuk memastikan ketersediaan semua perangkat yang diperlukan. Selain itu, guru juga perlu memahami secara mendalam proses PBL dan membentuk beberapa kelompok. Arends (2008) menyatakan bahwa tahapan pembelajaran dengan menggunakan metode PBL terdiri dari lima tahapan, yang disajikan pada tabel berikut:

KPM INDONESIA
www.penerbitbukumurah.com
Dilarang keras, mencetak naskah hasil layout ini tanpa seijin Penerbit

Tabel 3. Sintaks *Problem Based Learning*

Fase	Kegiatan Guru
Mengorientasi siswa pada masalah	Menjelaskan tujuan pembelajaran, mengajukan fenomena, pertanyaan atau cerita untuk menimbulkan masalah dan mendorong siswa untuk berpartisipasi dalam pemecahan masalah.
Mengorganisasi siswa untuk meneliti	Membantu siswa mengidentifikasi dan mengorganisasikan tugas yang berkaitan dengan masalah.
Mendampingi siswa dalam penyelidikan	Mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang relevan dan mendampingi siswa dalam penyelidikan.

Mempresentasikan hasil	Memberikan bantuan kepada siswa dalam menyiapkan karya yang sesuai dan menarik, berupa laporan, video, dan PPT.
Menganalisis dan mengevaluasi dari proses pemecahan masalah	Membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan.

4. Kelebihan dan Kelemahan Metode *Problem Based Learning* (PBL)

Setiap metode pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangan dalam penerapannya di kelas. Warsono dan Hariyanto (2014) mengemukakan bahwa kelebihan metode pembelajaran *Problem Based Learning* sebagai berikut:

- Peserta didik akan terbiasa menghadapi masalah (*problem posing*) dan merasa tertantang untuk menyelesaikan suatu masalah, tidak hanya terkait dengan pembelajaran dalam kelas, tetapi juga menghadapi masalah yang ada dalam kehidupan sehari-hari (*real world*).
- Menumbuhkan solidaritas sosial dengan terbiasa berdiskusi dengan teman sekelompok dan kemudian berdiskusi dengan teman-teman sekelasnya.
- Semakin mengakrabkan guru dengan siswa melalui proses pembelajaran yang dirancang secara sistematis.
- Suatu masalah harus diselesaikan peserta didik melalui eksperimen, yang juga akan membiasakan peserta didik dalam melakukan percobaan atau eksperimen dalam pembelajaran (Warsono & Hariyanto, 2014).

Sedangkan kelemahan dari model pembelajaran *Problem Based Learning* adalah sebagai berikut (Sanjaya, 2011):

- Apabila peserta didik tidak memiliki minat atau tidak mempunyai kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit untuk dipecahkan, mereka akan merasa enggan untuk mencobanya.

www.penerbitbukumurah.com
Dilarang keras, mencetak naskah hasil layout ini tanpa seijin Penerbit

- Keberhasilan strategi pembelajaran melalui pemecahan masalah membutuhkan banyak waktu untuk persiapan.
- Tanpa pemahaman mengapa mereka berusaha untuk memecahkan masalah yang sedang dipelajari, maka mereka tidak akan mencoba apa yang mereka ingin pelajari untuk memecahkan masalah tersebut (Sanjaya, 2011).

5. Penggunaan Metode *Problem Based Learning* (PBL) dalam Pelajaran PAI

Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam sistem pendidikan Indonesia adalah bagian integral dari kurikulum yang bertujuan untuk memberikan pemahaman, pengetahuan, dan pengalaman kepada siswa mengenai ajaran-ajaran Islam. Tujuan utamanya adalah untuk membentuk karakter dan moralitas yang sesuai dengan nilai-nilai Islam serta memperkuat identitas keagamaan siswa Muslim (Majid & Andayani, 2005).

Pendidikan Agama Islam mengajarkan berbagai aspek keislaman, termasuk ajaran agama, sejarah Islam, akhlak, ibadah, dan praktek-praktek keagamaan lainnya. PAI juga memberikan pemahaman tentang bagaimana menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan pribadi, sosial, maupun masyarakat secara luas (Majid & Andayani, 2005). Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana untuk mempersiapkan siswa mengenal, memahami, dan menghayati ajaran agama Islam, bertakwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan agama Islam dari sumber utamanya, Al-Qur'an dan Hadits (Majid & Andayani, 2005).

Problem Based Learning (PBL) dapat menjadi pendekatan yang efektif dalam pembelajaran PAI. Dalam PBL, siswa dihadapkan dengan masalah atau situasi dunia nyata yang relevan dengan materi pelajaran. Mereka bekerja secara aktif untuk menyelesaikan masalah tersebut, menggunakan pengetahuan dan keterampilan yang telah mereka pelajari. Hal ini membantu siswa untuk mengaitkan materi PAI dengan konteks

kehidupan sehari-hari dan meningkatkan pemahaman mereka tentang nilai-nilai Islam serta bagaimana menerapkannya dalam kehidupan mereka. Selain itu, PBL juga dapat mengembangkan keterampilan kritis, kreatif, dan kolaboratif siswa, yang penting dalam pengembangan pemikiran mereka tentang agama dan moral (Majid & Andayani, 2005).

Ada tiga tahapan PBL dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), yaitu:

- Perencanaan *Problem Based Learning* dalam Pembelajaran PAI

Perencanaan adalah proses merencanakan apa yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu. Proses ini dapat disusun dalam jangka waktu tertentu sesuai dengan kebutuhan perencana dan mencakup banyak keputusan serta penjelasan tentang tujuan, kebijakan, program, metode, prosedur, dan kegiatan tertentu (Majid, 2013). Penyusunan modul ajar adalah langkah pertama dalam merencanakan pembelajaran PBL. Pedoman penyusunan modul ajar dapat ditemukan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Ristek nomor 12 tahun 2024 tentang Kurikulum pada pendidikan anak usia dini, jenjang pendidikan dasar, dan menengah, serta Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 104 tahun 2014 tentang penilaian hasil belajar.

Dalam menerapkan metode pembelajaran PBL, guru harus memilih materi pelajaran yang memiliki masalah yang dapat diselesaikan. Materi-materi ini biasanya berasal dari buku teks atau peristiwa yang terjadi di lingkungan sekitar, keluarga, atau masyarakat, serta harus disesuaikan dengan kurikulum yang berlaku. Dalam penerapan metode pembelajaran PBL, ada beberapa kriteria pemilihan bahan pembelajaran. Pertama, bahan harus mengandung isu-isu konflik (*conflict issue*) yang dapat ditemukan dalam berita, rekaman video, atau sumber lainnya. Kedua, bahan harus familiar dengan siswa agar mereka dapat

mengikutinya dengan baik. Ketiga, bahan harus relevan dengan kepentingan umum (universal). Keempat, bahan yang dipilih harus mendukung tujuan atau kemampuan yang harus dimiliki siswa sesuai dengan kurikulum. Kelima, bahan yang dipilih harus sesuai dengan minat siswa, sehingga siswa merasa perlu untuk mempelajarinya.

- Pelaksanaan *Problem Based Learning* dalam Pembelajaran PAI

Pelaksanaan PBL terdiri dari tiga tahapan utama, yaitu pendahuluan, inti, dan penutup. Adapun rincian dari masing-masing tahapan adalah sebagai berikut:

- Pendahuluan

  Pada tahap ini, sintaks pembelajaran dimulai dengan mengorientasi siswa pada masalah. Masalah dapat disajikan dalam bentuk gambar, diagram, video pendek, atau presentasi *PowerPoint*. Setelah siswa melihat atau mengamati masalah tersebut, guru mengajukan pertanyaan pengarah (menanya). Tujuan pertanyaan ini adalah untuk mendorong siswa untuk memprediksi atau mengajukan pertanyaan yang terkait dengan masalah yang mereka amati.
- Inti
  - Mengatur siswa untuk belajar: Ini dapat dicapai melalui tanya jawab, diskusi kelompok kecil, atau perencanaan eksperimen individu-kelompok.
  - Memfasilitasi penyelidikan individu dan kelompok : Guru membantu siswa mengumpulkan informasi sampai mereka melakukan eksperimen yang berkaitan dengan materi yang akan dibahas dalam masalah.
  - Membuat dan menunjukkan laporan

    Peserta didik membuat studi sesuai dengan format yang disepakati dan mempresentasikan hasilnya.

KBM INDONESIA
www.kbmindonesia.com
Dilarang keras mencetak naskah hasil layout ini tanpa seijin Penerbit

- Analisis dan evaluasi proses pemecahan masalah . Peserta didik menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah yang telah dilakukan bersama dengan guru. Setelah itu, guru memberikan dukungan dan bukti bahwa siswa menguasai konsep atau pengetahuan tertentu.

▪ Evaluasi *Problem Based Learning* dalam Pembelajaran PAI

Evaluasi pembelajaran adalah penilaian program pendidikan secara keseluruhan, termasuk perencanaan, pelaksanaan, kemampuan guru, dan manajemen pendidikan. Pada dasarnya, evaluasi pembelajaran tidak hanya menilai hasil belajar, tetapi juga proses yang dilalui oleh guru dan peserta didik selama pembelajaran berlangsung (Asrul et al., 2015).

Evaluasi dapat dilakukan dengan menggunakan metode tes serta metode non-tes, seperti checklist dan kinerja. Karena pembelajaran dengan model PBL lebih fokus pada hasil tes tertulis dan hasil penyelesaian masalah, evaluasi juga mengukur pemahaman tentang bagaimana siswa menyelesaikan masalah dan berbicara tentang masalah yang harus diselesaikan sebelum menemukan solusi.

KBM INDONESIA
www.penerbitbukumurah.com
Dilarang keras menggunakan naskah hasil layout ini tanpa seijin Penerbit

Sistem penilaian menggabungkan tiga elemen utama: pengetahuan (*knowledge*), kecakapan (*skill*), dan sikap (*attitude*). Penilaian penguasaan pengetahuan mencakup semua kegiatan pembelajaran, seperti ujian akhir semester (UAS), ujian tengah semester (UTS), pekerjaan rumah, dokumen, dan laporan. Penilaian kecakapan mencakup kemampuan siswa untuk menggunakan alat bantu pembelajaran, baik itu *software* maupun *hardware*, serta keterampilan dalam perancangan dan pengujian. Penilaian sikap memperhatikan *soft skills*, seperti keterlibatan dan partisipasi dalam diskusi, kemampuan bekerja sama dalam tim, dan keterlibatan dalam pembelajaran.

B. Urgensi Efikasi Diri Bagi Siswa

1. Pengertian Efikasi Diri

Efikasi diri mengacu pada persepsi individu mengenai kemampuan mereka untuk mengorganisasi dan mengimplementasikan tindakan untuk mencapai tujuan tertentu. Bandura (1997) menyatakan bahwa efikasi diri adalah keyakinan individu terhadap kemampuan mereka, yang akan mempengaruhi cara individu bereaksi terhadap situasi dan kondisi tertentu. Efikasi diri juga adalah keyakinan, persepsi, dan kekuatan untuk mempengaruhi perilaku seseorang (Bandura, 1997).

Efikasi diri merupakan keyakinan seseorang tentang kompetensi atau efektivitas dirinya di bidang tertentu. Hal ini melibatkan keyakinan individu dalam kemampuannya untuk mengontrol keberfungsian dirinya dan kejadian yang ada di sekitarnya. Efikasi diri juga mencakup keefektifan, di mana individu merasa memiliki kekuatan untuk mencapai hasil yang diinginkan (Feist et al., 2018). Konsep efikasi diri adalah inti dari konsep sosial kognitif yang dikembangkan oleh Bandura (2008), yang menekankan peran belajar observasional, pengalaman sosial, dan determinisme timbal balik dalam pengembangan kepribadian. Bandura menganggap efikasi diri sebagai keyakinan individu terhadap kapabilitasnya untuk melaksanakan serangkaian tindakan yang diperlukan untuk mencapai pencapaian tertentu.

Secara umum, efikasi diri adalah penilaian individu tentang kemampuannya untuk menjalankan perilaku tertentu atau mencapai tujuan tertentu. Efikasi diri mengacu pada sejauh mana individu memperkirakan kemampuan dirinya untuk melaksanakan tugas atau mencapai hasil yang diinginkan. Keyakinan ini meliputi kepercayaan diri, kemampuan beradaptasi, kapasitas kognitif, kecerdasan, dan kapasitas bertindak dalam situasi yang penuh tekanan (Ormrod, 2008). Efikasi diri akan berkembang secara bertahap seiring dengan

meningkatnya kemampuan dan pengalaman yang terkait (Ormrod, 2008).

Tingginya persepsi efikasi diri dapat memotivasi individu untuk bertindak secara tepat dan terarah, terutama apabila tujuan yang hendak dicapai sudah jelas. Pikiran individu tentang efikasi diri juga mempengaruhi seberapa besar usaha yang akan dicurahkan dan seberapa lama individu akan tetap bertahan dalam menghadapi hambatan atau pengalaman yang tidak menyenangkan. Efikasi diri berhubungan langsung dengan pemilihan perilaku, motivasi, dan keteguhan individu dalam menghadapi masalah (Woolfok, 2009).

2. Aspek-Aspek Efikasi Diri

Menurut Bandura (2001), efikasi diri setiap individu dapat berbeda, yang tercermin dalam tiga aspek, yaitu:

- *Magnitude* (Tingkat Kesulitan Tugas)
  Aspek ini berkaitan dengan kesulitan tugas yang dihadapi individu dan seberapa yakin individu tersebut bisa menyelesaikannya. Tugas dapat bervariasi dalam tingkat kesulitan, dan individu akan merasa mampu menyelesaikan tugas sesuai dengan kemampuan yang mereka rasakan (Bandura, 1997).
- *Strength* (Kekuatan Keyakinan)
  Aspek ini berkaitan dengan kekuatan keyakinan individu mengenai kemampuan mereka untuk menyelesaikan tugas. Pengharapan yang kuat mendorong individu untuk tetap bertahan meskipun menghadapi pengalaman yang kurang mendukung, sementara pengharapan yang lemah mudah tergoyahkan (Salim, 2001).
- *Generality* (Tingkah Laku terhadap Banyaknya Tugas yang Dikerjakan)
  Aspek ini berkaitan dengan seberapa luas individu merasa yakin terhadap kemampuannya dalam berbagai situasi. Seorang individu mungkin merasa yakin hanya dalam situasi

KPM INDONESIA www.penerbitbukumurah.com Dilarang keras mengetak naskah hasil layout ini tanpa seijin Penerbit

tertentu atau dalam berbagai tugas yang berbeda-beda (Bandura, 1997).

Corsini (dalam Dhance & G., 2017) juga mengemukakan bahwa aspek efikasi diri mencakup beberapa dimensi seperti kognisi, motivasi, afeksi, dan seleksi. Setiap dimensi ini berhubungan dengan bagaimana individu merencanakan, mendorong dirinya, mengatasi emosi yang muncul, dan memutuskan tingkah laku yang sesuai untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

3. Indikator Efikasi Diri

Menurut Smith (2011), indikator dari efikasi diri mencakup dimensi magnitude, strength, dan generality. Beberapa indikator efikasi diri adalah:

- Yakin dapat menyelesaikan tugas dengan tingkat kesulitan tinggi.
- Tidak menghindar dari tugas yang menantang.
- Memiliki keyakinan atas usaha yang dilakukan.
- Tidak mudah menyerah ketika mengalami kegagalan.
- Mampu mengembangkan atau meningkatkan kemampuan diri.
- Yakin dapat menyelesaikan masalah dalam berbagai situasi.
- Mampu mengerjakan tugas yang berbeda pada satu waktu (Sya'dullah, 2011).

4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Efikasi Diri

Efikasi diri sangat mempengaruhi perilaku seseorang. Ketika seseorang yakin memiliki kemampuan untuk mencapai tujuan, individu tersebut akan berusaha keras untuk mencapainya. Efikasi diri dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti pengalaman, pengetahuan, dan interaksi sosial. Efikasi diri juga merupakan faktor penting yang menentukan apakah individu akan berprestasi atau tidak (Wahdania et al., 2017).

Beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan efikasi diri, di antaranya adalah keberhasilan dan kegagalan

pembelajar sebelumnya, pesan yang disampaikan orang lain, keberhasilan dan kegagalan orang lain, serta keberhasilan dan kegagalan dalam kelompok yang lebih besar (Ormrod, 2008). Adapun faktor-faktor yang dapat mempengaruhi efikasi diri menurut Bandura (dalam Feist & Feist, 2008) adalah sebagai berikut:

- Sifat dari tugas yang dihadapi : situasi-situasi atau jenis tugas tertentu menuntut kinerja yang lebih sulit dan berat dibandingkan dengan tugas atau situasi lainnya.
- Insentif eksternal : insentif berupa hadiah (*reward*) yang diberikan oleh orang lain untuk merefleksikan keberhasilan seseorang dalam menguasai atau melaksanakan suatu tugas (*competence contingent incentive*), seperti pemberian pujian.
- Status atau peran individu dalam lingkungan : derajat status sosial seseorang mempengaruhi penghargaan dari orang lain dan rasa percaya dirinya.
- Informasi tentang kemampuan dirinya : efikasi diri seseorang akan meningkat apabila ia mendapat informasi yang positif tentang dirinya, sebaliknya akan menurun jika ia mendapatkan informasi yang negatif (Feist & Feist, 2008).

INDONESIA
www.penerbitbukukumurah.com
Dilarang keras, mencetak naskah
hasil layout ini tanpa seijin Penerbit

Efikasi diri mempengaruhi proses berpikir, motivasi, dan kondisi perasaan yang semuanya berperan dalam apa yang dilakukan individu. Individu dengan efikasi diri yang rendah dalam mengerjakan tugas tertentu cenderung menghindari tugas tersebut. Mereka merasa sulit untuk memotivasi diri dan sering kali mengurangi usahanya atau menyerah di berbagai macam rintangan yang dihadapinya. Sebaliknya, individu dengan efikasi diri yang tinggi memandang tugas-tugas sulit sebagai tantangan untuk dihadapi daripada sebagai ancaman untuk dihindari. Oleh karena itu, faktor yang dapat mempengaruhi efikasi diri adalah keyakinan terhadap kemampuan diri untuk menghadapi tugas-tugas yang dirasakan sulit (Ormrod, 2008).

5. Konsep Efikasi Diri dalam Perspektif Islam

Efikasi diri sangat berkaitan dengan pandangan seseorang mengenai kemampuan dirinya dalam menyelesaikan suatu masalah atau mencapai tujuan hidup. Efikasi diri ini memiliki pengaruh yang besar terhadap motivasi seseorang dan akan mendorongnya untuk lebih giat berusaha. Konsep efikasi diri dalam Islam dijelaskan dalam beberapa ayat Al-Qur'an, sebagai berikut:

- Q.S. Ar-Rad ayat 11

> "Baginya (manusia) ada (malaikat-malaikat) yang menyertainya secara bergiliran dari depan dan belakangnya yang menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka. Apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, tidak ada yang dapat menolaknya, dan sekali-kali tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia" (Q.S. Ar-Rad [13]:11).

www.penerbitbukumurah.com
Dilarang keras, mencetak naskah hasil layout ini tanpa seijin Penerbit

Ayat ini menerangkan bahwa manusia diberikan kesempatan untuk merubah kondisi dirinya sendiri. Penafsiran M. Quraish Shihab mengenai "sisi dalam" atau kondisi kejiwaan seseorang menunjukkan bahwa manusia memiliki kuasa atas dirinya sendiri selama dalam batas ketentuan Allah SWT dengan akal pikiran yang dimilikinya (Shihab, 2002).

- Q.S. Al-Baqarah ayat 286

> "Allah tidak membebani seseorang, kecuali menurut kesanggupannya. Baginya ada sesuatu (pahala) dari (kebajikan) yang diusahakannya dan terhadapnya ada (pula) sesuatu (siksa) atas (kejahatan) yang diperbuatnya..." (Q.S. Al-Baqarah [2]:286).

Ayat ini menjelaskan bahwa Allah memberikan kemampuan kepada individu di dunia berdasarkan kemampuannya, dan bahwa dalam menjalani tugas kehidupan, seperti menyelesaikan masalah, harus dilakukan dengan penuh keyakinan pada kemampuan diri. Setiap individu memiliki kemampuan yang berbeda, dan mereka harus yakin dapat menghadapi dan menyelesaikan masalah mereka (Maulana, 2020).

- Q.S. Ali ‘Imran ayat 139

> "Janganlah kamu (merasa) lemah dan jangan (pula) bersedih hati, padahal kamu paling tinggi (derajatnya) jika kamu orang-orang mukmin" (Q.S. Ali ‘Imran [3]:139).

Ayat ini menghendaki agar kaum muslimin tidak merasa lemah dan bersedih hati meskipun mereka mengalami kekalahan, karena kemenangan atau kekalahan adalah bagian dari ketentuan Allah SWT. Kaum muslimin seharusnya memiliki mental yang kuat dan semangat yang tinggi jika mereka benar-benar beriman (Shihab, 2002).

INDONESIA
www.penerbitbukumurah.com
Dilarang keras, mencetak naskah
hasil layout ini tanpa seijin Penerbit

6. Proses Efikasi Diri

Menurut Bandura (dalam Feist & Feist, 2008), keberadaan efikasi diri pada individu mempengaruhi empat proses, yaitu:

- Proses Kognitif
  Efikasi diri berperan dalam pengaturan tujuan yang dipengaruhi oleh penaksiran individu terhadap kemampuan yang dimilikinya.
- Proses Motivasi
  Kepercayaan diri terhadap efikasi diri berperan dalam pengaturan diri terhadap motivasi. Individu memotivasi dirinya sendiri dan mengarahkan tindakan berdasarkan berbagai latihan.

- Proses Afektif
  Efikasi diri membantu individu dalam mengatasi stres dan depresi ketika menghadapi ancaman atau situasi yang sulit.
- Proses Seleksi
  Dengan kepercayaan diri terhadap kemampuan yang dimiliki, individu cenderung bertindak selektif atau memilih pencapaian tujuan yang sesuai dengan kemampuannya. Individu yang meragukan kemampuannya memiliki tingkat aspirasi dan komitmen yang rendah (Feist & Feist, 2008).

C. Relasi Metode Belajar *Problem Based Learning* dan Efikasi Siswa

Metode *Problem Based Learning* (PBL) menyediakan siswa dengan peluang untuk menghadapi tantangan nyata dan menyelesaikan masalah secara langsung. Setiap keberhasilan dalam menyelesaikan bagian dari PBL dapat memperkuat kepercayaan diri siswa terhadap kemampuan mereka untuk menangani tugas-tugas yang lebih kompleks di masa depan. Buku ini menunjukkan bahwa pengalaman sukses dalam konteks PBL dapat memperkuat efikasi diri siswa karena mereka melihat hasil dari usaha dan strategi mereka (Bandura, 1997).

INDONESIA
www.penerbitbukumurah.com
Dilarang keras memperbanyak naskah
hasil layout ini tanpa seijin Penerbit

PBL umumnya melibatkan kerja kelompok, di mana siswa berkolaborasi untuk menyelesaikan tugas. Dukungan sosial yang diterima dari rekan kelompok dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa. Johnson dan Smith (1998) menyatakan bahwa interaksi positif dan umpan balik dari anggota kelompok dapat memperkuat efikasi diri siswa dengan memberikan dukungan emosional dan informasi yang berguna untuk menyelesaikan masalah.

Pembelajaran berbasis masalah dikembangkan untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir intelektual, belajar berbagai peran melalui pelibatan mereka dalam pengalaman nyata atau simulasi, dan menjadi pembelajar

yang otonom dan mandiri. Dalam pembelajaran berbasis masalah, siswa lebih diajak untuk membentuk suatu pengetahuan dengan sedikit bimbingan atau arahan dari guru. Dengan demikian, pembelajar diberi kesempatan untuk berperan secara aktif dan konstruktif dalam memonitor dan mengontrol motivasi, kognisi, dan tingkah laku untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan.

Ketika siswa berhasil menyelesaikan tugas-tugas tersebut, hal itu dapat meningkatkan keyakinan siswa dalam kemampuan mereka untuk mengatasi masalah, yang pada umumnya dapat meningkatkan efikasi diri mereka. Sebaliknya, memiliki tingkat efikasi diri yang tinggi juga dapat meningkatkan kemungkinan keberhasilan siswa dalam memecahkan masalah yang kompleks, seperti masalah dalam metode pembelajaran Problem Based Learning (PBL).

Implementasi PBL yang efektif dapat meningkatkan efikasi diri siswa, dan peningkatan efikasi diri dapat memperkuat proses pembelajaran PBL. Dalam PBL terdapat keterampilan mengaplikasikan, menganalisis, mengevaluasi informasi yang diperoleh, dan menggeneralisasi hasil yang diperoleh dari observasi, pengalaman, refleksi, penalaran, atau komunikasi (Elder & Paul, 2008). Berpikir kritis tidak serta-merta melekat pada seseorang sejak lahir. Namun, berpikir kritis merupakan keterampilan yang dapat dikembangkan melalui pengalaman langsung siswa dalam menghadapi permasalahan. Sehingga, jika siswa terbiasa menggunakan keterampilan ini, maka keterampilan berpikir kritis akan dapat berkembang. Tugas guru dalam rangka meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa adalah dengan menyediakan lingkungan belajar yang dapat mendorong siswa menggunakan keterampilan berpikir mereka.

KBM INDONESIA
www.penerbitbukumurah.com
Dilarang keras, mencetak naskah hasil layout ini tanpa seijin Penerbit

KBM INDONESIA
www.penerbitbukumurah.com
Dilarang keras, mencetak naskah
hasil layout ini tanpa seijin Penerbit

مفهوم التعليم والتدريس في منهج الأزهر لمادة التربية الإسلامية باستخدام اللغة العربية في إندونيسيا

أسماء فاتوني علي أصلح
الدكتور محمد عبيد الله الغفاري سلامة

1. مفهوم التدريس والتعليم

مفهوم التدريس بالنسبة للدكتور طه علي حسين الدليمي هي: الطريقة والتي تعنى بترتيب الظروف الخارجية للتعلم ومن ثم تنظيمها واستخدام الأساليب التعليمية الملائمة لهذا الترتيب والتنظيم، ويؤدي ذلك إلى الاتصال الجيد مع الطلاب والمتعلمين لتمكينهم من التعلم بشكل جيد.(الدليمي:2005م، ص87) وأن التدريس هو علم يمكن أن يكون دراسة علمية لطرائق واستراتيجيات التدريس وتقنياته، وهي عملية تفاعلية من العلاقات والبيئة ولاستجابة المتعلم دور جزئي فيها، ويتم الحكم فيها من خلال نتائجها وهي تعلم المتعلم، ويقترح ألديرج أن علم التدريس هو دراسة علمية لمحتويات التدريس، وطرائقه، وتقنياته، ولأشكال تنظيم مواقف التعلم التي يخضع لها المتعلم، وهي دراسة تستهدف لصياغة نماذج ونظريات تطبيقية معيارية لبلوغ الأهداف المرجوة ويكون على المستوى الذهني، أو الانفعالي، أو المهاري.(إسماعيل:2011م، ص173)

KBM INDONESIA
www.penerbitbukumurah.com
Dilarang keras, mencetak naskah hasil layout ini tanpa seijin Penerbit

وأن التدريس هو نظام من الأعمال مخطط له ويؤدي ذلك إلى تعلم ونمو الطلبة في جوانبهم المختلفة، ويتضمن هذا النظام إلى ثلاثة عناصر مهمة وهي: معلم، ومتعلم، ومحتوى دراسي، وكل هذه العناصر لها خاصية ديناميكية ويتضمن نشاطًا لغويًا وهو وسيلة اتصال أساسية. (عرفة:2011م، ص201) وأيضًا التدريس له سلوك خاص ومقصود وموجه ومنظم، ويكون من خلال المدرسة والكلية والجامعة، ويشرف عليها المعلم بهدف مساعدة الطالب لتحقيق أهدافه المرجوة. (شريم، 2018م، الفرق بين التدريس والتعليم، https://n9.cl/anwfp)

أما التعليم هو توفير الشروط المادية والنفسية، التي تساعد المتعلم على التفاعل النشط مع عناصر البيئة التعلمية في الموقف التعليمي، واكتساب الخبرة والمعارف والمهارات والاتجاهات والقيم التي يحتاجها المتعلم بما يتناسب مع بيئته. وهي عملية مقصودة أو غير مقصودة مخططة أو غير مخططة تتم داخل المدرسة أو غيره في زمن محدد أو غير محدد ويقوم بها المعلم أو غير المعلم بهدف مساعدة الفرد على التعلم واكتساب الخبرات. (عرفة:2011م، ص201) وعرفه غانم بأنه نشاط يهدف إلى تحقيق التعلم ويمارس بالطريقة التي يتم فيها احترام النمو العقلي للطالب وقدرته على الحكم المستقل وهو يهدف إلى المعرفة والفهم. (الوائلي، 2021م، تخطيط التدريس، https://uomustansiriyah.edu.iq/media/lectures/12/12_2021_07_03!09_08_16_PM.pdf)

فالفرق هنا بين التدريس والتعليم هو أن التدريس عملية منظمة تتم داخل مبنى مدرسي وتعليمي وله عدة عوامل وهو لابد من وجود معلم أو مدرس والطالب والمنهج أو المحتوى التعليمي ويؤدي كل ذلك إلى نجاح عملية التدريس ومساعدة الطلاب إلى أهداف تربوية محددة مسبقًا، بينما التعليم هو تقديم المعلومات والمعارف والخبرات من المعلم إلى المتعلم ويكون عن طريق المناقشة

INDONESIA www.penerbitbukumudah.com Diarang keras memperbanyak atau mendistribusikan hasil layout ini tanpa seijin Penerbit

والمشاركة في الخبرات السابقة من غير تخطيط ومن أي مصدر مسبق ويؤدي ذلك إلى اكتساب الخبرات والتخيل، وأن التعليم أشمل من التدريس لأن كل عملية تعلم يتم فيها بأي وسيلة كانت ولا يقتصر في مكان محدد أو من جهة معينة. (ماهر، ومهدي، 1991م، ص104) وكما أن هناك فرق بين كلمتي التدريس والتعليم من ناحية اللغة الإنجليزية فإن كلمة التدريس يعنى **Teaching** أما التعليم تعني **Instruction**. (أبو الهيجاء، 2001م، ص106)

2. مفهوم مادة التربية الإسلامية

تعد التربية الإسلامية هي من أحد فروع علم التربية التي تقوم بإعداد الإنسان في جوانب حياته المختلفة من منظور الدين الإسلامي، ولم يرد مصطلح التربية الإسلامية في القرآن الكريم ولا في السنة النبوية، ولكن دلت على ألفاظ أخرى وأشارت عليه في بعض الكتب التربوية بألفاظ ومصطلحات أخرى قد تكون قريبة من المعنى. (أبو عرَّاد، 1426هـ، ص1-3) فمفهوم التربية لغة هي من مصدر ربَّى وهي علم وظيفتها البحث في أسس التنمية البشرية وعواملها وأهدافها الكبرى. (معجم المعاني، https://www.almaany.com/ar)

www.penerbitbukumurah.com
Dilarang keras, mencetak naskah hasil layout ini tanpa seijin Penerbit

الإنسان المسلم الحقيقي يصبح بالتربية الإسلامية ذا سلوك وتفكير وشعور وإحساس معين، وهو أقرب للصلاح والتقوى، فالتربية الإسلامية هي منهج رباني يهدي البشرية ويوجهها تجاه الرشد والتوازن وتهذيب النفس، والتربية الإسلامية هي إحداث تغيير في سلوك الفرد في الاتجاه المرغوب فيه من وجهة نظر الإسلام، وهناك تعريف آخر للقاضي وهي التنمية الشاملة لجميع جوانب شخصية الفرد ويكون جسميًّا وعقليًّا واعتقاديًّا وروحيًّا وأخلاقيًّا ونفسيًّا وجماليًّا في ضوء ما جاء به الإسلام، حتى يكون الفرد عابداً لله ويحقق الفوز في الدنيا والآخرة. (القحطاني، 1427هـ، ص17-22) وعرفها زغلول راغب النجار بأنها النظام

التربوي القائم على الإسلام بمعناه الشامل. فالتربية الإسلامية هي عملية تتعلق قبل كل شيء بتهيئة عقل الإنسان وفكره وتصوراته وعلاقته بهذه الدنيا، وهو تكوين الفرد المسلم والمجتمع المسلم على حمل رسالة الله في الأرض وتمت تربيته في مؤسسات نظامية مثل المدارس والجامعات ومؤسسات غير نظامية مثل المنزل والإعلام. (المقهوي، 2019م، ص732)

فالإنسان هو طرف أساسي في التربية لأنها تهدف إلى تنشئته وتهذيبه، وأيضًا قادر على استخدام اللغة والكلام والتواصل، والتربية الإسلامية هي تربية إنسانية تعتني بالإنسان في مراحل حياته كلها، لأن الإنسان يحتاج إلى من يرشده ويوجهه بالطريقة الصحيحة، فقد قال الله تعالى:

﴿قُل لَّوْ كَانَ فِي الْأَرْضِ مَلَائِكَةٌ يَمْشُونَ مُطْمَئِنِّينَ لَنَزَّلْنَا عَلَيْهِم مِّنَ السَّمَاءِ مَلَكًا رَّسُولًا﴾ (سورة الإسراء [17]:95)

وفي تفسير الطبري يقول الله تعالى لنبيه: قل يا محمد لهؤلاء الذين أبوا الإيمان بك وتصديقك فيما جئتهم من عندي، استنكارا لأن يبعث الله رسولا من البشر: لو كان أيها الناس في الأرض ملائكة يمشون مطمئنين، لنزلنا عليهم من السماء ملكا رسولا لأن الملائكة إنما تراهم أمثالهم من الملائكة، ومن خصه الله من بني آدم برؤيتها، فأما غيرهم فلا يقدرون على رؤيتها فكيف يبعث إليهم من الملائكة الرسل، وهم لا يقدرون على رؤيتهم وهم بهيئاتهم التي خلقهم الله بها، وإنما يرسل إلى البشر الرسول منهم، كما لو كان في الأرض ملائكة يمشون مطمئنين، ثم أرسلنا إليهم رسولا أرسلناه منهم ملكا مثلهم. (شاكر، 2006م، ص558) وأما في تفسير آخر قال تعالى: قُلْ لَوْ كَانَ فِي الْأَرْضِ مَلائِكَةٌ يَمْشُونَ أي على أقدامهم كما يمشي الإنس، ولا يطيرون بأجنحتهم إلى السماء؛ فيسمعوا من أهلها، ويعلموا ما يجب علمه مُطْمَئِنِّينَ أي ساكنين في الأرض قارّين كما

KBM INDONESIA www.penerbitbukumurah.com Dilarang keras, mencetak naskah hasil layout ini tanpa seijin Penerbit

أنتم فيها لَنَزَّلْنا عَلَيْهِمْ مِنَ السَّماءِ مَلَكاً رَسُولًا أي من جنسهم، أي يعلّمهم الخير ويهديهم إلى الرشد، ولما كنتم أنتم بشرا بعثنا فيكم رسلنا منكم لطفا ورحمة. دلّت الآية على أن سكان الأرض يحتاجون إلى الرسالة، ويحتاجون إلى رسول من جنسهم؛ به تقوم الحجة عليهم، وبه يرتقون. تلك سنته وفيها غاية الحكمة. (حوّى، 1424هـ، ص122) وأما في تفسير الجلالين فقد فسرها قل لهم يا محمد {لو كان في الأرض} بدل البشر {ملائكة يمشون مطمئنين لَنَزَّلْنَا عَلَيْهِمْ مِنْ السَّمَاء مَلَكًا رَسُولًا} إذْ لَا يُرْسَل إلَى قَوْم رَسُول إلَّا مِنْ جنسهم ليمكنهم مخاطبته والفهم عنه. (المحلي، والسيوطي، 1407هـ، ص367)

ففي هذه الآية ظهرت لطف الله بعباده لأنه بعث فيهم رسولًا من أنفسهم ليرشدهم ويفقههم في الدين، ولو كان الرسل ملائكة لما استطاع البشر الأخذ عنهم والتفاعل والاستجابة معهم. (عبد الله، 1990م، ص47-48) فالتربية الإسلامية تمارس من المنزل قبل المدرسة لأنها لا تقتصر على مكان أو زمان معين، وأن التربية الإسلامية هي ربانية المصدر يلد الإنسان بها مع الفطرة وهنا تأتي دور العائلة في تكوين الدين الإسلامي للطفل. (الحجاجي، 1423هـ، ص11) فبالتالي أن التربية الإسلامية شاملة لتعليم جميع جوانب الحياة العلمية والعملية الدنيوية والأخروية فلذلك هي مهمة في حياة الإنسان، فيجب على كل المدارس الإسلامية أن تعلم هذه المادة التربية الدينية الإسلامية والتي تشمل القرآن الكريم والحديث، والفقه، والأخلاق والسلوك، والعقيدة، والتاريخ الإسلامي.

KBM INDONESIA www.penerbitbukumurah.com Dilarang keras, mencetak naskah hasil layout ini tanpa seijin Penerbit

3. مفهوم المنهج الدراسي

المنهج الدراسي هو نوع من التشريع يقصد به تنظيم العملية التعليمية وتوجيهها نحو الأغراض القومية المنشودة، فمثلاً التربية العسكرية والتربية الزراعية والتربية الصناعية لها أنواع من المناهج التي تحقق غاياتها، وهي أشبه بالقوانين

التشريعية التي تكفل بالتقدم في الحياة. *(زاير، وعايز، 2014م، ص23)* كلمة منهج أو مِنْهاج هو طريق واضح، أما اصطلاحاً هي وسيلة محددة توصِّل إلى غاية معينة. *(معجم المعاني،* https://www.almaany.com/ar *)* المنهج في اللغة الإنجليزية تسمى ***Curriculum*** ويمكن تعريف المنهج الدراسي بأنه الطريق الذي يسلكه المعلم والطالب لتحقيق الأهداف المنشودة. *(الأسدي، 2021م، ص1)* فالمنهج الدراسي يعتبر من المواضيع التربوية المهمة لأنها أساس التربية؛ كما أنه يحل جانباً متميزاً في الدراسات التربوية القديمة والحديثة.

المفهوم التقليدي والقديم للمنهج الدراسي هو مجموعة من المواد والمقررات الدراسية التي يدرسها الطالب من المعلم المتخصص بالمادة أو المقرر الدراسي، وهو عبارة عن مجموعة من المعلومات والحقائق والمفاهيم والأفكار التي يتلقاها الطلاب في الفصول الدراسية على هيئة مواد دراسية، بينما المفهوم الحديث للمنهج الدراسي هو جميع الأنشطة والخبرات التي تقدمها المدرسة للطلاب تحت إشرافها، سواء داخل المدرسة أو خارجها، والبعض الآخر يعرفه بأنّه مجموعة من الأنشطة والممارسات المخططة والهادفة التي توفرها المدرسة لمساعدة المتعلمين على تحقيق مجموعة من الأهداف التعليمية، والحصول على أفضل النتائج بناءً على قدراتهم وإمكانياتهم داخل الفصل الدراسي. *(أبو صوي، 2017م، مفهوم المنهج الدراسي،* https://n9.cl/iyeqwg *)*

KBM INDONESIA www.penerbitkbm.com Dilarang keras, mencetak naskah hasil layout ini tanpa seijin Penerbit

في إندونيسيا يوجد منهجان معتمد عليهما من قبل الوزارة التعليمية وهي منهج 2013 ومنهج ***Merdeka***، فمنهج 2013 هو منهج وطني معتمد وتم تطويره على مدار سنوات عديدة، *(وزارة التربية والثقافة والبحث والتكنولوجيا، منهج 2013،* https://kurikulum.kemdikbud.go.id/kurikulum-2013 *)*

وحقق هذا المنهج في التعلم والتدريس لترقية الكفاءات الطلابية ويكون أكثر نشاطًا في تشكيل وإنشاء الخطط التي تمت برمجتها لتصميم تدريساً فعَّالا في الفصل الدراسي. *(محمد فوزا، 2022م، ص17)* بينما منهج ***Merdeka*** هو برنامج لتطوير المناهج التعليمية تم تصميمه وتنفيذه وإطلاقه في عام 2021 في إندونيسيا من قبل وزارة التعليم والثقافة والبحث والتكنولوجيا بهدف تحسين جودة التعليم من خلال منهج أكثر اتساقاً وشمولاً لدى الطالب. (*وزارة التربية والثقافة والبحث والتكنولوجيا، منهج Merdeka*، https://ditpsd.kemdikbud.go.id/hal/kurikulum-merdeka)

4. مفهوم منهج الأزهر

التطورات العالمية التي حصلت على هذا العصر هو تحقيق النظام التعليم العالي والعالمي في كافة المنشآت التعليمية، ومن أهمها اختيار المنهج المناسب لتدريس الطلاب، فمن المناهج التي طبقت في إندونيسيا هي منهج كامبريدج، ومنهج البكالوريا الدولية، ومنهج الأزهر (القاهرة)، وما إلى ذلك. ففي بعض المدارس الإسلامية تم اختيار منهج الأزهر كمنهج أساسي في المدرسة، فمفهوم منهج الدراسي الأزهري هو منهج يركز على المنهج الديني وهو التربية الإسلامية، وهذا المنهج مأخوذ من دولة مصر القاهرة وتحديداً من جامعة الأزهر وبهذا سُمِّي بمنهج الأزهر. *(مرضيَّة الحياة، 2020م، ص120-121)*

أما مفهوم منهج الأزهر بالنسبة لدار الإفتاء المصرية هي الالتزام والاعتدال في إصدار الفتوى، وعرض الأحكام الفقهية بأسلوب سهل ومبسط، وتعزيز وترسيخ الفكر الوسطي المعتدل. *(مركز الأزهر العالمي للفتوى الإلكترونية، منهج المركز في الإفتاء،* https://bit.ly/46LARhR*)* فمنهج الأزهر القاهرة بمصر هو منهج ديني لتكوين منظور عالمي للطلاب، وفي هذا المنهج يؤكد على أسس الدين وأخلاق الشريعة

KBM INDONESIA www.penerbitbukukudus.com Dilarang keras mencetak naskah hasil layout ini tanpa seijin Penerbit

وأيضاً الطلاب يكونون قادرين على حفظ القرآن الكريم وأن يكونوا لديهم رؤية عالمية لتنمية القدرات والمواهب. فالمدارس التي تستخدم منهج الأزهر عادة ما يكون موادها مثل اللغة العربية والدراسات الإسلامية (التربية الإسلامية) وتحفيظ القرآن الكريم، ومن الناحية المنهجية يعد استخدام منهج الأزهر فعَّالاً جداً لاستخدامه كخطة وعملية تعليمية في تنفيذ حفظ القرآن الكريم، فمن الطرق المستخدمة هي طريقة التلقِّي، وطريقة القراءة الجماعية، وطريقة القراءة والكتابة، وطريقة التعليم بالوسائط الحديثة والمتعددة.

5. المواد الدراسية في منهج الأزهر

منهج الأزهر هو منهج قائم على الدين والتربية الإسلامية، فيركز أكثر على المواد الدينية والأخلاقية. فالأكيد أن منهج الأزهر مصدره من القرآن والسنة النبوية، ويسعى هذا المنهج القائم بالتعاليم الإسلامية أن يكون قادرًا على مساعدة الطلاب على تطوير عقيدتهم، وأن يكون قادرًا على غرس قِيَم الأخلاق والالتزام بتعاليم الدين، كما قال الله تعالى في سورة آل عمران:

﴿وَلْتَكُن مِّنكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنكَرِ ۚ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ﴾ (سورة آل عمران [2]:104)

وقد تم إعداد هذا المنهج بأساليب متنوعة ومعتمدة من قبل فريق مكون من الأساتذة والمستشارين والمشرفين والمعلمين من ذوي الخبرة. وقد نبه أحمد فؤاد أفندي عند تطوير هذه المناهج لابد من مراعاة التأليف والتصميم والمحتوى لهذا المنهج ويكون تطويره بناء على الأسس الاجتماعية وهي: تزويد الخريجين بالكفاءة التدريسية، وتزويد الطلاب بالمهارات التي يحتاجونها عند تعلم المواد الدراسية بمنهج الأزهر. ويرى سعد علي زاير وأيمن إسماعيل إن دور المنهج هو

KBM INDONESIA www.pencerbitbukumurah.com Dilarang keras mencetak naskah hasil layout ini tanpa serjin Penerbit

أن يظهر مقومات الفلسفة الاجتماعية ويحولها إلى سلوك يمارسه الطالب التي يتفق مع متطلبات الحياة الاجتماعية. *(أبو المعالي، وآخرون، 2022م، ص25)*

فيحتوي منهج الأزهر العديد من المواد الدراسية، وقد تم تطبيقها على ثلاث مواد فقط في إندونيسيا ألا وهي: اللغة العربية، والدراسات الإسلامية (التربية الإسلامية)، وتحفيظ القرآن الكريم. *(مرضيَّة الحياة، 2020م، ص122-123)*

ومن ضمن مواد التربية الإسلامية هي القرآن والحديث والعقيدة الأخلاقية والفقه والعبادة والتاريخ الإسلامي، ويوضح أن نطاق التربية الإسلامية هذه يخلق التجسيد والانسجام والتوافق والتوازن بين علاقات الإنسان مع الله سبحانه وتعالى، ومع نفسه، ومع الأشخاص الآخرين، ومع البيئة من حوله. *(فيردا رحمة ساري، 2020م، ص46)* وأيضًا تهدف هذه المواد الدراسية في منهج الأزهر إلى تطوير الشخصية الإسلامية السليمة وبناء جيل من المسلمين المتعلمين بتعاليم الدين الإسلامي وقيم الأخلاق الكريمة.

KBM INDONESIA
www.penerbitbukukurab.com
Dilarang keras, mencetak naskah hasil layout ini tanpa seijin Penerbit

6. طرق تدريس منهج الأزهر باللغة العربية

فقبل أن نعرف طرق وأساليب التدريس لابد أن هناك أسس التدريس التي يجب معرفتها قبل البدء بالتدريس، لأنها مهمة ويجب معرفتها لكل معلم ومن أساسها تستخدم الطرق والأساليب المتنوعة المناسبة لكل طالب، ومن أهم الأسس التدريسية العامة هي: *(زاير، وعايز، 2014م، ص57-58)*

1. مراعاة ميول الطلاب، يجب إعطائهم من المواد ما يلائمهم ويتفق مع رغباتهم وبيئتهم لكي يستفيدون من الدراسة.
2. العمل بقاعدة الحرية المعقولة في التعليم وعدم إرهاق المتعلم بأوامر ونواهي لا حاجة إليها.

3. تشويق الطلاب إلى العمل وترغيبهم فيه.
4. إيجاد روح التعاون، بأن يتعاون الطالب مع المعلم والعكس كذلك، وولي الطالب مع المعلم.
5. استثمار النشاط الذاتي للطلاب، بأن يشارك الطالب في كل عمل يقوم به المعلم، ويعطيه فرصة للتفكير والعمل، ويشجع ذلك على الاعتماد بأنفسهم.

فتستخدم طرق كثيرة للتدريس التي تم اعتمادها من قبل المدارس العالمية، وهي: التعلم الممتع ***Fun Learning***، التعلم النشط ***Active Learning***، التعلم المتكامل ***Integrated Learning***، الذكاءات المتعددة ***Multiple Intelligences*** ومنها الذكاء العاطفي والذكاء اللغوي وما إلى ذلك، والفصل المتحرك ***Moving Class***. ويختلف الأساليب والاستراتيجيات التي يستخدمها المعلمون في التدريس من فصل إلى آخر، ويكون بحسب ذكاء وأسلوب التعلم المناسب لكل طالب ويتم تعديل طرق واستراتيجيات التعلم المستخدمة لتكون مناسبة مع خصائص الفصل والمواد التي يتم تدريسها. *(مرضيَّة الحياة، 2020م، ص128)*

KBM INDONESIA www.penerbitkbm.com Dilarang keras, mencetak naskah hasil layout ini tanpa seijin Penerbit

فعند استخدام منهج الأزهر باللغة العربية يكون بطريقة القواعد والترجمة والطريقة المباشرة والطريقة السمعية والشفهية وأيضًا بطريقة القراءة المعرفية. *(بصري مصطفى، وعبد الحميد، 2020م، ص23-24)* فلابد من استخدام طريقة القواعد والترجمة لأنه يتم ترجمة اللغة العربية إلى لغة الأم وهي اللغة الإندونيسية لكي يسهل للطلاب على فهم الدرس بشكل أسرع، وأيضًا يمكِّن من الطلاب قراءة النصوص المكتوبة باللغة العربية وترجمتها إلى لغة الأم بحيث يملكون مفردات ذهنية أكثر ويفهمون الأدب المكتوب بالنص، والمعلمون على الاتصال بين الطلاب

ومعلميهم باللغة العربية لكي يعتادوا على ذلك وأن هذه الطريقة تساعدهم بالتواصل مع الناس بشكل طبيعي عفوي دون الحاجة إلى ترجمة. *(رسنا وردايي، 2021م، ص41-42)*

فيعد مهارات التدريس لدى المعلم من أبرز أولويات العصر الحديث؛ بكونه الأداة التي تعمل على نشاط الطالب وحل المشكلات، فلذلك المدرسة لها دور رئيسي في تنمية قدرات واستيعاب الطلاب من خلال استخدام المعلمين لمجموعة من الاستراتيجيات والأساليب التربوية التدريسية لما تحتويه من أنشطة تعليمية وتدريبية، فلابد من إعادة هيكلة أساليب التدريس مرة أخرى لترسيخ المعنى الحقيقي للدين الإسلامي لأنه يعتبر من أهم بنود التربية الدينية الإسلامية، *(مطير، 2013م، ص42)* وتتنوع هذه الاستراتيجيات والطرق والأساليب المهمة في التدريس على النحو التالي:

1. استراتيجية العصف الذهني: هذه من أكثر الطرق التي تنمي الإبداع بصفة عامة، ويكون بإطلاق العنان للتفكير في جوانب عديدة من الموضوع، وهو من أحد أساليب المناقشة الاجتماعية الذي يشجع على توليد أكبر عدد من الأفكار المتنوعة والمبتكرة بشكل تلقائي عفوي حر، فهي إستراتيجية مناسبة لتوجيه الأفراد إلى طرق جديدة للتفكير وكسر الطرق التقليدية للتفكير، وأنها تمتاز بالطريقة البسيطة وسهلة التطبيق لأنها لا تقيد بالنقد أو التقويم، وتدريب الطلاب على حل المشكلة بطريقة جماعية وتفاعلية، وتساعد على انتشار الخيال والمرونة في التفكير. *(عبد السلام، 2023م، ص55-61)*
2. استراتيجية القراءة: إن القراءة هي الأساس التي تبنى عليها النشاط اللغوي، من حيث الاستماع، والحديث، والكتابة، وهي الخطوة

INDONESIA
www.penerbitbukumurah.com
Dilarang keras, mencetak naskah
ini sebagian atau tanpa seijin Penerbit

الرئيسية الأولى في تعليم وتعلم اللغات، ومن أنواع القراءة التعليمية هي: القراءة الصامتة، والقراءة الجهرية، والقراءة الخاطفة، والقراءة التحليلية، والقراءة التأويلية، والقراءة الاستنساخية، والقراءة الناقدة. *(أبو شريخ، 2019م، ص39-40)*

3. استراتيجية تعلم المفردات: هذه الاستراتيجية من أهم الأمور التي يجب التركيز عليها أثناء التدريس باللغة العربية، لأنها يساعد على زيادة الحصيلة اللغوية لدى الطالب واكتشاف معاني جديدة، وربط المفردات بالخبرات الشخصية.
4. استراتيجية التعلم بالاكتشاف: هو أسلوب يعتمد على إعادة تنظيم المعلومات وتكييفها بطريقة تمكن من الوصول إلى معلومات جديدة، ومن مزاياها أنها تجعل الطالب نشيطًا وإيجابيًا، وهنا يكون دور المعلم الموجه والمرشد والمخطط، وهو ما يمكِّن من اكتشاف المعرفة بسلاسة من قِبَلِ الطلاب. *(المجالي، 2023م، ما هي أفضل استراتيجية لتدريس اللغة العربية؟، https://n9.cl/tmron)*

KBM INDONESIA www.penerbitbukumurah.com Dilarang keras, mencetak naskah hasil layout ini tanpa izin Penerbit.

5. استراتيجية التعلم التعاوني: أصبح استعمال مجموعات التعلم التعاوني أكثر انتشاراً واستعمالاً خلال السنوات الأخيرة من القرن العشرين في العالم الذي تم تطوير العديد من استراتيجياته، فالتعلم التعاوني تتمحور حول الطلاب وهو مبني على المشاركة الإيجابية بين أعضاء كل مجموعة، وتظهر بصورة واضحة مسؤولية كل عضو في المجموعة، ويؤدي الأعضاء كلهم أدوارًا قيادية، ويتم تعليم الطلاب المهارات الاجتماعية التي يحتاجون إليها وهي (القيادة، بناء الثقة، مهارات الاتصال، فن حل المشاكل)، فيتعاونوا الطلاب معًا لتحقيق هدف مشترك. *(زاير، وعايز، 2014م، ص282-283)*

6. استراتيجية التعلم باللعب: هو نشاط موجه لتنمية قدرات المتعلمين الجسمية والوجدانية عبر توظيف الأنشطة والمتعة والتسلية كأدوات تربوية في اكتساب المعرفة وتقريب المفاهيم وتحفيز التواصل، ومن الألعاب التربوية هي: الألعاب الحركية، المجسمات الدمى، ألعاب الذكاء، لعب الأدوار وما إلى ذلك.
7. استراتيجية التعلم بالتخيل: ويقصد بها التخيل الإبداعي وهو أن يتخيل الطالب نفسه في وظيفة أو مهمة أو وضعية حسب ما هو محدد من المعلم، ثم يعطى له وقت للعمل والتفكير والإبداع، وهذه الاستراتيجية مفيدة أكثر في حصص التعبير الشفوي والكتابي. *(التلواتي، 2018م، من أهم استراتيجيات التدريس الحديثة، https://n9.cl/gg6gv)*
8. طريقة المحاضرة: طريقة التدريس هذه يكون من خلال نقل المعلومات والدرس شفوياً للطلاب، وهذا الأسلوب هو أسلوب تقليدي لا يزال يستخدمه العديد من المعلمين، ولكن هذه الطريقة الأكثر فعالية إذا استخدمت معها الوسائل التعليمية المساعدة.
9. طريقة السؤال والجواب: يكون بطرح الأسئلة حول المادة والموضوع نفسه وقد يتم الجواب عليها من قبل الطلاب، وهذه الطريقة الأكثر انتشارًا بين المعلمين لأنه من هناك يتبين مدى نسبة إتقان واستيعاب الطالب للمادة نفسها أو الموضوع.
10. طريقة الممارسة: وتسمى بطريقة التدريب وهي طريقة جيدة لغرس العادات والآداب المتعلقة بالدرس مثلًا آداب إلقاء التحية، فيمكن استخدامها للحصول على المهارة والدقة. (مرضيَّة الحياة، 2020م، ص131-133)

INDONESIA
www.penerbitbukumurah.com
Dilarang keras memperbanyak naskah hasil layout ini tanpa seijin Penerbit

KBM
INDONESIA
www.penerbitbukumurah.com
Dilarang keras, mencetak naskah
hasil layout ini tanpa seijin Penerbit

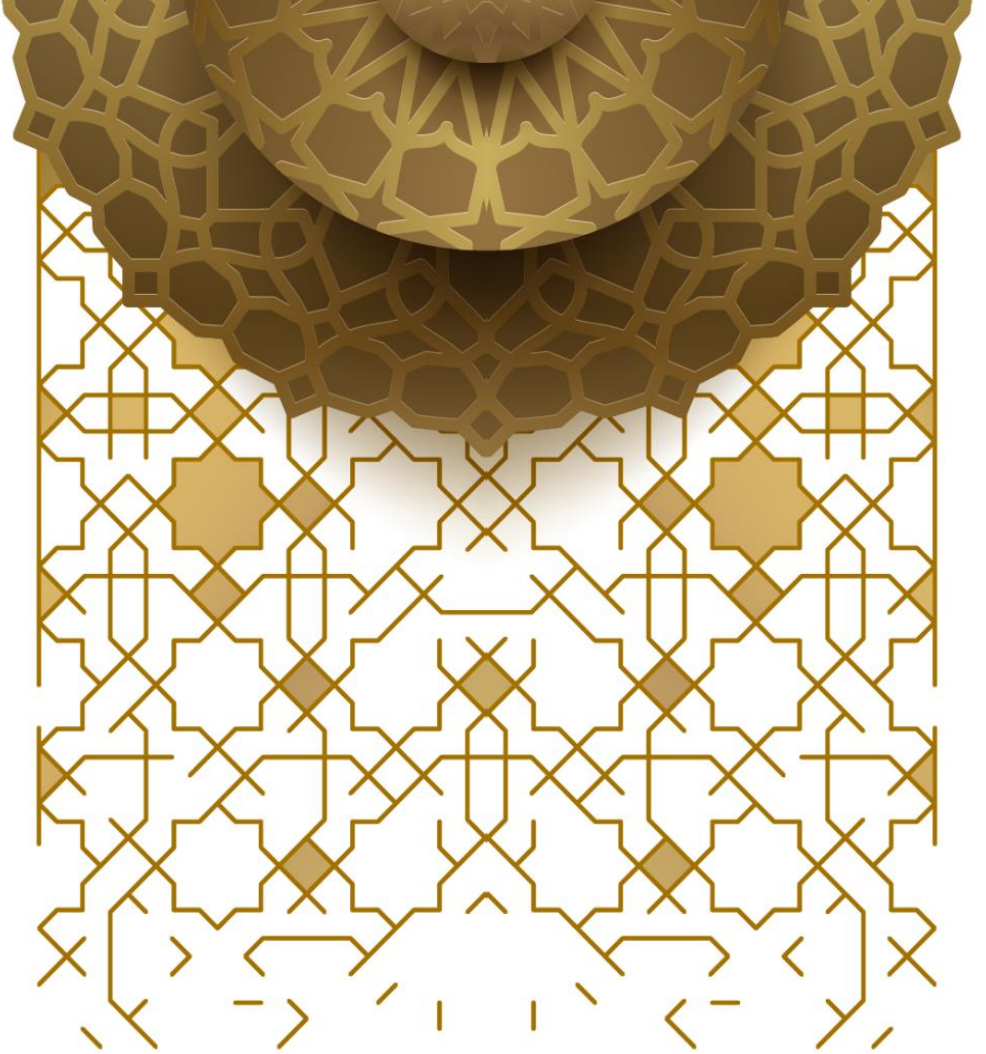

TRANSFORMASI PEMBELAJARAN AL-QUR'AN HADITS: MENGATASI KEJENUHAN BELAJAR MELALUI METODE PEER TEACHING

Nurul Fathonah & Eka Naelia Rahmah, M.A.

Pendidikan sebagai salah satu upaya yang dilakukan oleh masyarakat baik secara perorangan maupun kelompok, lembaga pemerintahan maupun swasta, untuk mempersiapkan masa depan

Pendidikan merupakan modal utama untuk mengembangkan seseorang agar menjadi manusia yang berpengetahuan, bersikap, berketerampilan, berakhlak sebagai bekal hidup di masyarakat, bangsa, negara, dan agama (Sumartono, 2022).

Oleh sebab itu Pemerintah dan masyarakat bersama-sama berusaha untuk mencapai tujuan pendidikan itu sendiri. Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) Pasal 1 No. 1, menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Dalam proses pendidikan di sekolah, aktivitas belajar mengajar merupakan kegiatan yang paling banyak dilakukan atau suatu kegiatan pokok. Yang artinya bagaimana tercapainya tujuan pendidikan tersebut bergantung pada bagaimana proses belajar mengajar yang dilakukan oleh guru dan siswa di sekolah.

KBM INDONESIA
www.penerbitbukumurah.com
Dilarang keras menerbitkan naskah hasil layout ini tanpa seijin Penerbit

Proses pembelajaran di sekolah sering kali membuat siswa mengalami stres dan tekanan, dan jika stres ini berkepanjangan dapat menyebabkan terjadinya kejenuhan belajar pada siswa. Kejenuhan belajar biasanya ditemukan pada anak sekolah tingkat SMP/MTS, SMA/MA, sampai tingkat Mahasiswa. Tidak sedikit siswa yang mengalami kejenuhan belajar, apalagi pada zaman digital ini. Banyak hal dalam belajar yang membuat siswa jenuh atau malas, dikarenakan dalam belajar siswa membutuhkan konsentrasi yang tinggi serta waktu yang lama, tenaga yang dikeluarkan, serta paksaan yang mengharuskan siswa meninggalkan aktivitas lain yang menurutnya

menyenangkan dibandingkan dengan duduk belajar dikelas (Rahma O.R, et.al., 2022).

Kejenuhan belajar menjadikan salah satu faktor penyebab siswa mengalami kesulitan dalam melakukan proses belajar, terkhusus dalam pembelajaran PAI (Pendidikan Agama Islam) dimana seringnya guru kurang dalam menggunakan metode (Wahyuni T.S, et.al., 2022). Metode mengajar yang tidak bervariasi dan lamanya waktu di sekolah menyebabkan siswa merasa bosan, jenuh dan mengantuk ketika proses belajar mengajar berlangsung. Berdasarkan konsep dari Fatniaton Adawiyah, menyatakan bahwa banyak guru mengajar dengan cara yang monoton tanpa adanya variasi metode dalam penyampaian materi di dalam kelas yang mengakibatkan kejenuhan belajar pada siswa (Fatniaton A, 2021).

Metode yang identik dengan pembelajaran PAI adalah metode ceramah, sehingga guru perlu memiliki inovasi metode pembelajaran yang baru dan kreatif, agar dapat menarik minat dan perhatian siswa. Salah satunya dengan menggunakan metode pembelajaran *peer teaching*.

INDONESIA
www.penerbitbukumurah.com
Dilarang Keras, Memfotocopy Naskah
hasil layout ini tanpa seijin Penerbit

Peer teaching (tutor sebaya) merupakan salah satu metode pembelajaran yang berbasis *active learning*. Beberapa pakar meyakini bahwa suatu subjek dapat dikatakan benar-benar dikuasai jika si pembelajar mampu mengajarkan kembali kepada orang lain. Mengajarkan teman memberikan kesempatan kepada murid-murid untuk mempelajari sesuatu dengan sebaik-baiknya, pada saat yang bersamaan menjadi sumber belajar bagi satu sama lain (Melvi L.S., 2013).

A. Konsep Dasar Pembelajaran Al-Qur'an Hadits

1. Pengertian dan Ruang Lingkup Pembelajaran Al-Qur'an Hadits

Al-Qur'an Hadits adalah bagian dari mata kurikulum pendidikan agama Islam yang bertujuan untuk mendalami

pemahaman dan aplikasi Al-Qur'an, sehingga mampu melaksanakan kemahiran seperti membaca dengan lancar, menerjemahkan, menyimpulkan isi kandungan, menyalin serta menghafal ayat-ayat yang terpilih. Selain itu, pendalaman dan penerapan Hadits- Hadits terpilih juga dimaksudkan untuk memperluas pemahaman terhadap ajaran Islam.

Al-Qur'an secara bahasa berasal dari kata *qara'a – yaqra'u – qira'atan- qur'anan*, yakni sesuatu yang dibaca atau bacaan (Syaiful Arief, 2022). M. Quraish Shihab dalam bukunya menyebutkan secara etimologis, Al-Qur'an berarti "bacaan yang sempurna", merupakan suatu nama pilihan Allah yang sungguh tepat, karena tidak satu bacaan pun sejak manusia mengenal tulis baca lima ribu tahun yang lalu yang dapat menandingi Al-Qur'an, bacaan sempurna lagi mulia (M. Quraish S, 2007).

Adapun secara terminologi menurut Ash-Shabuni, Al-Qur'an didefinisikan sebagai suatu firman dari Allah Swt. yang tidak ada tandingannya, diturunkan kepada Rasulullah Muhammad Saw. yang merupakan penutup para Nabi dan Rasul, dengan perantara Malaikat Jibril a.s. dan ditulis pada mushaf yang kemudian disampaikan kepada kita secara mutawatir, serta membaca dan mempelajarinya merupakan ibadah, yang dimulai dengan surat Al-Fatihah dan ditutup dengan surat An-Nas (Septi Aji F.J., 2019).

INDONESIA
www.penerbitbukumuran.com
Dilarang keras, mencetak naskah
hasil layout ini tanpa seijin Penerbit

Adapun pengertian dari Hadits menurut Syuhudi Ismail mengemukakan bahwa Hadits secara bahasa memiliki beberapa arti, antara lain adalah (Endad Musaddad, 202):

- *Al-jadi̲d*: yang baru, lawan dari *al- Qadi̲m*: terdahulu.
- *Al-Qari̲b*: yang artinya dekat, yang belum lama terjadi.
- *Al- Kha̲bar:* berita, perkataan baik sedikit atau banyak.

Adapun secara istilah, para ulama mendefinisikan Hadits secara berbeda-beda, yaitu (Marhumah, 2014;

- Dari perspektif ulama *Ushul Fiqh*: Hadits merujuk pada segala entitas yang diwakili oleh perkataan, perbuatan, atau penetapan Nabi Muhammad Saw.
- Menurut ulama Ahli Fiqih: Hadits merupakan segala ketetapan yang berasal dari Nabi Muhammad Saw., yang bukan hukum fardhu serta bukan wajib.
- Dalam konteks ulama Hadits: Hadits merupakan segala sesuatu yang berkembang dari Nabi Muhammad Saw., termasuk ucapan, perbuatan, penetapan, perangai, atau sopan santun ataupun sepak terjang perjuangannya, baik sebelum maupun sesudah diangkat menjadi Rasul, atau secara lebih luasnya, Hadits yang tidak hanya di *marfu'kan* kepada Nabi Muhammad Saw., tapi juga yang disandarkan kepada sahabat (*mauquf*), baik berupa ucapan atau umpamanya, serta segala yang disadarkan kepada *tabi'in (maqṭu'),* baik berupa perkataan atau lainnya.

Ruang lingkup mata pelajaran Al-Qur'an Hadits Menurut Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 347 Tahun 2022, adalah sebagai berikut;

- Bacaan *Mad tabi'i* dan *Mad far'i* serta bacaan *Gharib*, untuk menerapkannya dalam Al-Qur'an.
- Kedudukan dan fungsi Al-Qur'an Hadits melalui surah-surah pendek/ayat-ayat pilihan tentang kekuasaan dan rahmat Allah, sifat pemurah, optimis dan sabar, infak di jalan Allah Swt., adanya hubungan kehidupan dunia akhirat, dikaitkan dengan kehidupan saat ini dan akan datang.
- Hadits-Hadits tentang kekuasaan dan rahmat Allah, sifat pemurah dan sabar, infak di jalan Allah Swt., adanya hubungan kehidupan dunia dan akhirat, jujur dalam muamalah dan semangat menuntut ilmu, dikaitkan dengan kehidupan saat ini dan akan datang.

KPM INDONESIA
www.penerbitbukumurah.com
Dilarang keras, mencetak naskah hasil layout ini tanpa seijin Penerbit

Adapun capaian pembelajaran yang harus dicapai oleh siswa dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits menurut SK Dirjen Pendis No. 3211 Tahun 2022, adalah sebagai berikut;

- Ilmu Tajwid, siswa mampu menerapkan hukum bacaan *Mad tabi'i, Mad Far'i*, dan bacaan *Gharib* agar dapat membiasakan membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, sebagai persyaratan membaca Al-Qur'an secara fasih untuk menjalankan kewajiban menghayati dan mengamalkannya dalam konteks beragama, berbangsa dan bernegara;
- Al-Qur'an, siswa mampu melafalkan, menghafal, memahami, mengomunikasikan, menganalisis arti dan isi kandungan ayat-ayat Al-Qur'an secara tekstual dan kontekstual tentang; kekuasaan dan rahmat Allah Swt, sifat pemurah, optimis dan sabar, infak di jalan Allah Swt, kehidupan dunia yang sementara dan akhirat yang kekal, sikap peduli terhadap masyarakat dan lingkungannya, bersikap jujur dalam bermuamalah, semangat menuntut ilmu baik secara tekstual maupun kontekstual agar terwujud pribadi yang berakhlakul karimah, menghindari sifat sekularisme, hedonisme, dan korupsi yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara;
- Hadits, siswa mampu membaca, menghafal, memahami dan menganalisis arti dari isi kandungan Hadits secara tekstual dan kontekstual tentang; kekuasaan dan rahmat Allah Swt, sifat sifat pemurah, optimis dan sabar, infak di jalan Allah Swt, kehidupan dunia yang sementara dan akhirat yang kekal, sikap peduli terhadap masyarakat dan lingkungannya, bersikap jujur dalam bermuamalah, semangat menuntut ilmu baik secara tekstual maupun kontekstual agar terwujud pribadi yang berakhlakul karimah, menghindari sifat sekularisme, hedonisme, dan korupsi yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

www.penerbithukumurah.com
Dilarang keras, mencetak naskah hasil layout ini tanpa seijin Penerbit

2. Tujuan Utama Pembelajaran Al-Qur'an Hadits dalam Pendidikan Islam

Pembelajaran Al-Qur'an Hadits dalam Pendidikan Islam salah satunya pada lembaga Madrasah Tsanawiyah, yaitu memberikan dorongan kepada siswa untuk menggali dan mengaplikasikan ajaran dan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an Hadits. Hal ini bertujuan untuk menjadikan Al-Qur'an dan Hadits sebagai pijakan utama dalam ajaran Islam dan sekaligus menjadi pegangan dan pedoman hidup dalam kehidupan sehari-hari. Adapun tujuan pembelajaran Al-Qur'an Hadits menurut Abdul Qadir Ahmad adalah untuk melatih siswa agar memiliki kemampuan sebagai berikut (Muhammad Nasir, 2021):

- Menguasai kemahiran membaca sesuai dengan standar yang telah ditetapkan, serta menghafal ayat-ayat atau surah-surah yang mudah diingat bagi mereka.
- Memiliki kemampuan untuk memahami isi Al-Qur'an secara menyeluruh, memuaskan akal, dan mampu memberikan ketenangan batin.
- Mampu menerapkan ajaran Islam dalam menyelesaikan berbagai masalah kehidupan sehari-hari.
- Memiliki kemampuan untuk memperbaiki perilaku siswa melalui metode pengajaran yang sesuai.
- Mampu menunjukkan keindahan retorika dan gaya bahasa Al-Qur'an.
- Menumbuhkan rasa cinta dan penghargaan terhadap kebesaran Al-Qur'an dalam jiwa siswa.
- Membina pendidikan Islam berdasarkan sumber ajaran utamanya, yaitu Al-Qur'an dan Hadits.

Dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran Al-Qur'an Hadits untuk menanamkan rasa cinta kepada Al-Qur'an dan Hadits atau sunnah Nabi Muhammad agar siswa dapat

KBM INDONESIA
www.penerbitbukumurah.com
Dilarang keras, mencetak naskah hasil layout ini tanpa seijin Penerbit

menerapkan apa yang telah dipelajari dari materi yang telah di berikan dalam kehidupan sehari-hari.

3. Metode Pembelajaran Tradisional yang Sering digunakan dalam Pembelajaran Al-Qur'an Hadits

Salah satu kelemahan yang sering ditemukan dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di kelas adalah kecenderungan guru untuk menerapkan pendekatan yang berpusat pada guru (*teacher-centered*). Sejalan dengan pendapat Furchan dalam Muhaimin, metode pembelajaran PAI di sekolah masih didominasi oleh pendekatan tradisional, seperti metode ekspositori yang sering kali bersifat monoton dan statis contohnya ceramah (Muhaimin, 2006).

Khususnya dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits, guru cenderung mengandalkan metode ceramah dan praktik. Namun, penyampaian materi seringkali kurang dikemas secara menarik, sehingga pembelajaran ini kurang mampu memikat minat siswa secara optimal. Oleh sebab itu metode yang tepat untuk digunakan dalam pembelajaran PAI adalah metode pembelajaran (*active learning*).

INDONESIA
www.penerbitbukumurah.com
Dilarang keras, mencetak naskah

B. Kejenuhan dalam Proses Pembelajaran

1. Faktor-Faktor Penyebab Kejenuhan Belajar pada Siswa

Dalam konteks pembelajaran di institusi pendidikan, siswa secara inheren terlibat dengan berbagai tantangan yang muncul di lingkungan sekolah. Salah satu permasalahan yang kerap dihadapi oleh siswa adalah kemungkinan kebosanan atau kejenuhan dalam proses pembelajaran.

Kejenuhan merujuk pada keadaan di mana siswa mengalami kelelahan mental, emosional, atau fisik sebagai hasil dari beban tuntutan yang terlalu besar, yang melampaui kapasitas dan kemampuan mereka (Riski A.S et.al., 2022).

Menurut Maslach dan Jackson, kejenuhan merupakan respon emosi negatif terhadap tekanan pekerjaan yang berlangsung secara berkelanjutan, disebabkan oleh penurunan emosi positif hingga mencapai titik di mana tidak ada lagi kekuatan untuk menyeimbangkan emosi negatif. Pada tahap ini, sinisme meningkat, dan segala hal dinilai secara negatif dengan sikap tidak percaya dan permusuhan (Maslach C dan Jackson S.E., 1997).

Kejenuhan belajar yang dialami oleh siswa bukanlah suatu kondisi yang muncul tanpa sebab, melainkan dipengaruhi oleh beberapa faktor yang bersumber dari dalam diri maupun dari lingkungan eksternal. Menurut Syah, terdapat faktor -faktor yang dapat memicu kejenuhan belajar yaitu; Durasi belajar yang berlebihan atau kurangnya waktu istirahat, serta melakukan pembelajaran secara monoton tanpa variasi, lingkungan belajar yang tidak kondusif atau kurang mendukung, konflik dalam lingkungan belajar siswa, baik itu konflik dengan guru atau teman, tidak adanya umpan balik positif terhadap gaya belajar, ketiadaan minat siswa terhadap materi pembelajaran yang dapat memicu kejenuhan (Muhibbin Syah, 2017).

www.penerbitbukumurah.com
Dilarang keras, mencetak naskah hasil layout ini tanpa seijin Penerbit

Sedangkan menurut Thursan Hakim, penyebab kejenuhan belajar yaitu; metode belajar yang kurang beragam, pembelajaran yang hanya terjadi di dalam kelas, suasana belajar yang cenderung statis, kekurangan kegiatan rekreasi atau hiburan, dan ketegangan mental yang intens dan berkelanjutan selama proses belajar (Thursan Hakim, 2004).

Dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor- faktor penyebab terjadinya kejenuhan belajar meliputi tuntutan yang tinggi dari lingkungan sekolah, kurangnya variasi dalam metode pengajaran yang diterapkan oleh pendidik, durasi pembelajaran yang terlalu panjang, keberlanjutan suasana belajar yang statis, serta kurangnya minat yang ditunjukkan oleh siswa terhadap pembelajaran.

2. Dampak Kejenuhan Terhadap Hasil Belajar dan Minat Siswa

Kejenuhan dalam konteks pembelajaran meliputi perasaan kelelahan yang berlebihan, baik secara fisik, mental maupun emosional. Siswa yang mengalami kejenuhan cenderung menjauhkan diri dari tugas-tugas akademik dan mengurangi interaksi sosial, serta mengalami penurunan motivasi dan kompetensi, serta merasa tidak puas terhadap diri sendiri, prestasi akademik, dan kehidupan secara keseluruhan, sependapat dengan Maslach dan Leiter dalam kajiannya *Burnout Inventory- Student Survei (MBI-SS)* (Dian Herdiana et.al., 2021).

Akibat terjadinya penurunan motivasi dan kompetensi, muncul kecenderungan untuk merasa malas dalam belajar. kondisi ini berdampak pada menurunnya minat siswa terhadap proses pembelajaran, yang pada akhirnya mempengaruhi pencapaian hasil belajar mereka. Hal ini sejalan dengan pendapat Naila Rifatul yang mengatakan bahwa, siswa yang mengalami kejenuhan belajar jika tidak segera diatasi maka timbullah rasa malas dan motivasi belajar dan prestasi siswa akan menurun (Naeila R.M, 2013).

KBM INDONESIA
www.penerbitbukumurah.com
Dilarang keras, mencetak naskah hasil layout ini tanpa seijin Penerbit

3. Pentingnya Solusi Inovatif untuk Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran

Kejenuhan belajar yang dialami siswa berdampak pada menurunnya minat dan pencapaian hasil belajar. kesulitan siswa dalam memahami materi, terutama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), seringkali disebabkan oleh penggunaan metode pengajaran tradisional. Hal ini mendorong guru untuk meningkatkan kreativitas dan inovasi dalam menciptakan suasana kelas yang lebih dinamis guna meningkatkan efektivitas pembelajaran.

Solusi inovatif untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran melibatkan penerapan pendekatan, metode, atau teknologi baru yang dirancang untuk mengatasi berbagai

tantangan dalam proses belajar mengajar, sehingga dapat menghasilkan pencapaian belajar yang lebih optimal. Sebagaimana dinyatakan oleh Suwardana, inovasi dalam pendidikan dapat diartikan sebagai pengembangan ide-ide baru atau perubahan signifikan dalam metode, kurikulum, teknologi, dan strategi pengajaran yang bertujuan untuk meningkatkan efektivitas serta efisiensi sistem pendidikan (Hendra Suwardana, 2018).

C. Metode *Peer Teaching* dalam Pembelajaran

1. Pengertian dan Prinsip Dasar Metode *Peer Teaching*

Kata "metode" mengambil asal dari bahasa Yunani, *methodos,* yang merupakan gabungan dari *metha* yang berarti "melalui" dan *hodos* yang berarti "rute atau jalan". Istilah ini merujuk pada cara atau proses yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Sementara dalam bahasa Arab, istilah "metode" sering disebut sebagai "*tarekat*". Secara umum, metode pembelajaran dijelaskan sebagai suatu pendekatan yang terorganisir dan terstruktur untuk mencapai suatu tujuan (Deetje Josephin S, 2023).

KBM INDONESIA
www.penerbitbukumurah.com
Dilarang keras, mencetak naskah hasil layout ini tanpa seijin Penerbit

Metode merupakan suatu alat yang digunakan dalam mencapai tujuan tertentu. Agar suatu metode pembelajaran dapat diterapkan dengan efektif dalam situasi tertentu, penting untuk memahami kondisi metode tersebut, termasuk ketepatan serta prosedurnya. Pemahaman yang mendalam mengenai relevansi dan adaptabilitas metode pembelajaran terhadap situasi spesifik akan memastikan bahwa proses pembelajaran berjalan dengan optimal, sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai dengan lebih baik (Eka Nealia R, 2019).

Peer teaching merupakan salah satu metode pembelajaran yang menjadikan siswa tidak bosan, sementara guru juga tidak

jenuh. Menurut Sugiyanto pembelajaran *peer teaching* merupakan pembelajaran *kooperatif* yang bertujuan untuk mencapai tujuan pembelajaran secara maksimal dengan membentuk kerjasama kelompok-kelompok kecil (Harlina Putri R, et.al., 2021).

Menurut pendapat Ida Prihantina, mengemukakan *peer teaching* adalah metode belajar yang melibatkan peserta didik cerdas, peserta didik rajin dan peserta didik yang memiliki kompetensi yang bagus dari teman itu sendiri untuk menjadi narasumber bagi teman-teman satu kelompoknya yang kurang kompeten dalam memahami materi pembelajaran (Ida Prihanita E.K, 2013).

Adapun Ridwan menyatakan bahwa metode *peer teaching* adalah metode pembelajaran yang dibuat kelompok kecil, dengan peserta kelompok antara 4-5 orang, di antara salah satu peserta didik tersebut memiliki kompetensi pengetahuan dan kompetensi keterampilan yang bagus sehingga bisa membantu temannya yang belum menguasai konsep atau belum menguasai materi (Ridwan, 2016).

INDONESIA
www.penerbitbukumurah.com
Dilarang keras, mencetak hasil
hasil layout ini tanpa seijin Penerbit

Oleh karena itu metode p*eer teaching* adalah metode pembelajaran yang dalam pelaksanaannya dibagi dalam beberapa kelompok belajar, yang salah satu anggota belajarnya merupakan peserta didik yang pintar, cerdas, kompeten dan mampu menguasai konsep dan materi yang sedang dipelajari dan guru sebagai fasilitator atau sebagai pembimbing bagi siswa.

2. Kelebihan dan Kekurangan Metode *Peer Teaching* dalam Pembelajaran

Setiap metode mempunyai kelebihan dan kekurangannya masing-masing, adapun kelebihan metode *peer teaching* menurut Yusep Kurniawan yaitu, a) Kemampuan peserta didik untuk belajar secara mandiri ditingkatkan melalui kolaborasi dengan teman-teman sekelas, b) Pendorong sikap kemandirian peserta didik, c) Penguatan sikap kerja sama di antara di antara peserta

didik, khususnya dalam memberikan bantuan kepada teman-teman sekelas dalam mengatasi hambatan pembelajaran (Yusep Kurniawan, 2019).

Adapun kekurangan metode pembelajaran *peer teaching* adalah; a) Diperlukan kemampuan daya serap optimal pada peserta didik yang akan berperan sebagai pemberi ajar atau penyampai penjelasan kepada rekan sekelasnya, b) Adanya kekhawatiran terkait munculnya perasaan kurang percaya diri pada peserta didik yang tidak terpilih untuk menjabat sebagai tutor, c) Keterbatasan keengganan atau kurangnya keseriusan peserta didik dalam menangani pembelajaran, diakibatkan oleh suasana yang terbatas hanya pada interaksi dengan sesama teman sekelas (Nining M dan Mistina H, 2019).

Oleh karena itu, dapat kita ketahui bahwa metode pembelajaran *peer teaching* memunculkan sejumlah keunggulan yang menonjol. Penerimaan materi pelajaran ditingkatkan melalui metode ini, seiring dengan bahasa yang umumnya digunakan oleh tutor yang lebih mudah diterima oleh rekan sebayanya. Jiwa kepemimpinan yang ditanamkan dengan mempercayakan tanggung jawab mengajar kepada teman sekelas tertentu. Bukan hanya keunggulan tetapi juga beberapa kelemahan dalam penerapan metode ini sehingga pendidik perlu memiliki kebijaksanaan dalam menetapkan kapan tepatnya metode pembelajaran *peer teaching* ini dapat diimplementasikan dalam rangka kegiatan belajar mengajar.

KBM INDONESIA
www.penerbitbukumurah.com
Dilarang keras, menyetak naskah hasil layout ini tanpa seijin Penerbit

3. Penerapan Metode *Peer Teaching* di Kelas Al-Qur'an Hadits

Dalam penerapannya metode *peer teaching* melewati beberapa tahapan yaitu, tahapan persiapan, tahapan pelaksanaan, dan tahapan evaluasi, hal ini telah diuraikan oleh Oemar Hamalik dalam bukunya yang berjudul *Proses Belajar Mengajar* (Oemar Hamalik, 2017).

Pada tahapan persiapan di kelas Al-Qur'an Hadits guru perlu mempersiapkan modul ajar, atau Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), setelah itu guru perlu memilih siswa-siswa yang memiliki kualifikasi sebagai tutor bagi teman sekelasnya, kemudian membagi para siswa menjadi kelompok-kelompok kecil 4-5 orang termasuk siswa yang menjadi tutor di dalamnya.

Pada tahap pelaksanaan, guru akan memberikan pengertian pada materi Al-Qur'an Hadits yang dipelajari berupa tajwid, kemudian tutor yang berada di setiap kelompok akan memimpin pembelajaran. Tutor akan memberikan pengertian, akan memberikan jawaban, dan akan memberikan pemahaman kepada anggota kelompoknya. Sedangkan guru akan mengawasi dan memberi bantuan jika ada masalah yang tidak bisa diatasi oleh tutor.

Pada tahap evaluasi dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits dengan metode *peer teaching*, guru akan memberikan soal latihan untuk materi, dan mendengarkan bacaan siswa untuk praktik baca.

INDONESIA
www.penerbitbukumurah.com
Dilarang Keras, Menfotokopi Naskah
hasil layout ini tanpa seijin Penerbit

Dalam metode *peer teaching* ini guru berperan sebagai fasilitator dan pembimbing terbatas hanya memberikan intervensi ketika diperlukan dan mengawasi kelancaran pembelajaran dengan memberikan arahan dan bantuan ketika peserta didik mengalami kesulitan.

Kejenuhan belajar yang dialami siswa dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits sering kali disebabkan oleh penggunaan metode pembelajaran tradisional oleh guru. Metode tradisional yang dominan seperti ceramah dan praktik kurang bervariasi, sehingga menciptakan suasana pembelajaran yang monoton dan membosankan. Kondisi ini mengakibatkan menurunnya minat siswa terhadap pembelajaran Al-Qur'an Hadits dan juga berdampak pada hasil belajar siswa.

Oleh karena itu, guru perlu menghadirkan inovasi dalam pembelajaran, termasuk dalam penerapan metode yang

digunakan. Salah satu metode yang dapat diterapkan adalah *peer teaching* yang merupakan bagian dari pendekatan *active learning.* Metode ini mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran dan mengalihkan fokus yang selama ini hanya berpusat pada guru. Keterlibatan siswa dalam pembelajaran tidak hanya mengurangi rasa bosan, tetapi juga memberikan mereka rasa memiliki tanggung jawab terhadap proses belajar. selain itu, metode ini tidak hanya membantu siswa memahami materi secara lebih efektif, tetapi juga membantu menanamkan nilai-nilai positif lainya dalam diri siswa.

KBM INDONESIA
www.penerbitbukumurah.com
Dilarang keras, mencetak naskah
hasil layout ini tanpa seijin Penerbit

KBM
INDONESIA
www.penerbitbukumurah.com
Dilarang keras, mencetak naskah
hasil layout ini tanpa seijin Penerbit

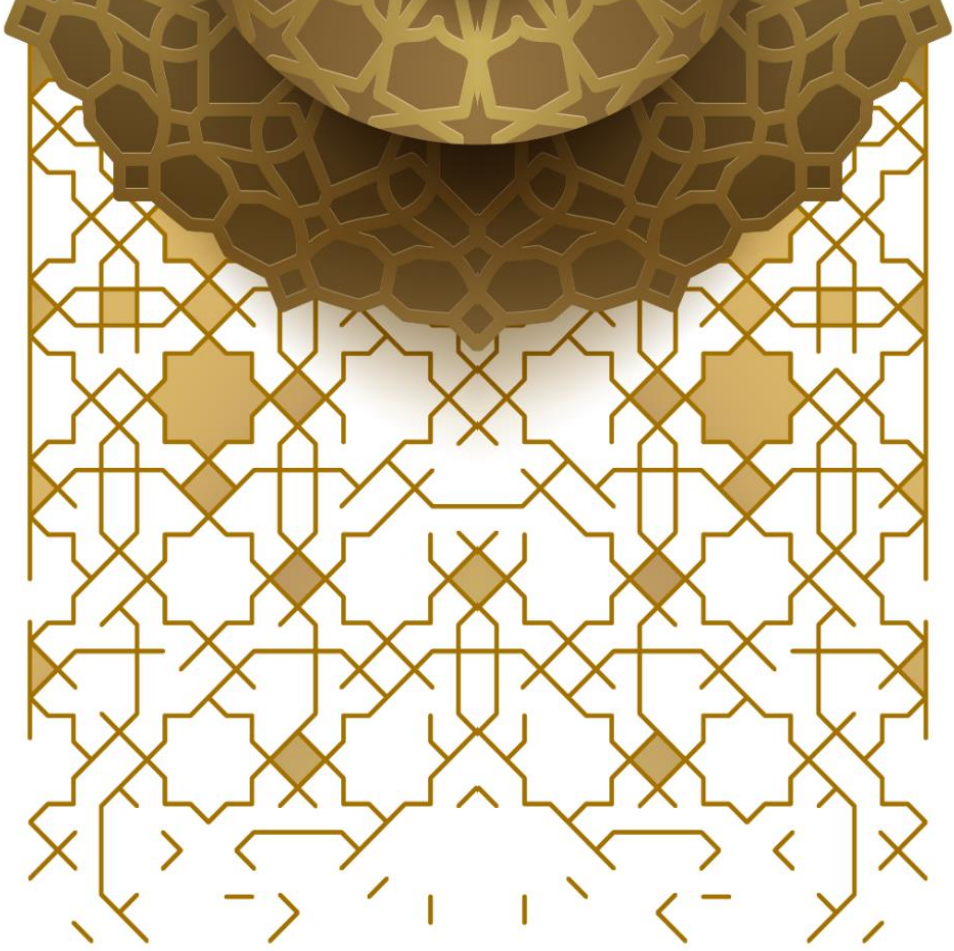

PENDEKATAN MONTESSORI: MEMBENTUK KEMANDIRIAN MELALUI PEMBELAJARAN HOLISTIK

Dilarang keras, mencetak naskah hasil layout ini tanpa seijin Penerbit

Dhita Pratiwi & Dr. Khusna Farida, M.Ag.

Pendidikan merupakan wadah yang sangat berperan penting dalam perkembangan kemajuan bangsa Indonesia. Dalam Undang-undang No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 dijelaskan bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan

kehidupan bangsa bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. (UU tentang Sistem Pendidikan Nasional, UU Nomor 20, 2003, pasal 3)

Fungsi dan tujuan pendidikan nasional tersebut adalah upaya untuk mengembangkan individu yang mandiri, terutama untuk mengembangkan kemandirian peserta didik dalam belajar. Salah satu metode yang menekankan—salah satunya—kemandirian adalah metode Montessori. Kemandirian menjadi komponen penting dalam kehidupan karena menjadi sarana penting dalam proses berpikir, mengelola kehidupan peserta didik sendiri, dan bertindak secara mandiri dalam menghadapi berbagai situasi sosial. Sehingga peserta didik memiliki kepercayaan diri yang cukup untuk beradaptasi dan mengatasi tantangan dengan kemampuan sendiri, termasuk dalam menghadapi berbagai kondisi dunia pendidikan.

KBM INDONESIA

A. Pendekatan Montessori

Dilarang keras, mencetak naskah hasil layout ini tanpa seijin Penerbit

1. Pengertian Montessori

Metode Montessori berakar dari gagasan seorang dokter bernama Maria Montessori, yang lahir pada 31 Agustus 1870 di Chiaravalle, Italia. Ayahnya, Alessandro, bekerja sebagai akuntan dalam layanan pemerintahan, sementara ibunya, Renilde Stoppani, adalah seorang wanita berpendidikan tinggi dengan kecintaan besar terhadap membaca.

Gagasan pendidikan Montessori pertama kali berkembang ketika Maria Montessori menjadi sukarelawan di klinik psikiatri Universitas Roma. Di sana, ia berinteraksi dengan anak-anak yang digambarkan mengalami "keterbelakangan mental." Namun, Montessori percaya bahwa tantangan mereka lebih berkaitan dengan pendidikan dibandingkan kesehatan. Ia mulai

bekerja dengan anak-anak tersebut, memperhatikan respons positif mereka terhadap rangsangan yang ia ciptakan. Pengalaman ini menghasilkan pemahaman mendalam tentang pentingnya stimulasi motorik dan sensorik dalam perkembangan anak usia dini.(Montessori, 2020)

Pada 6 Januari 1907, di Via dei Marzi 58, berdirilah Casa dei Bambini pertama. Dalam pidatonya saat peresmian, Montessori mengakui bahwa ia sendiri tidak sepenuhnya memahami alasan di balik keputusannya menerima tawaran untuk memimpin rumah anak-anak itu. Namun, ia merasa seperti melihat "api" dalam visinya, percaya bahwa tempat ini suatu saat akan menjadi sangat penting dan menarik perhatian dari berbagai penjuru dunia.(Mangini,2016)

Hasil yang dicapai anak-anak di Casa dei Bambini sungguh luar biasa; beberapa anak berusia lima tahun sudah mampu membaca dan menulis dalam waktu singkat. Pada musim gugur 1908, jumlah Casa dei Bambini meningkat menjadi lima—empat di Roma dan satu di Milan. Pendekatan inovatif Montessori dengan cepat menarik perhatian, dan banyak orang datang untuk menyaksikan keberhasilannya. Dalam waktu satu tahun, taman kanak-kanak di wilayah Swiss yang berbahasa Italia mulai menerapkan model Casa dei Bambini, membuka jalan bagi penyebaran metode pendidikan ini ke berbagai wilayah lainnya.

INDONESIA
www.penerbitbukumurah.com
Dilarang keras, menerbitkan naskah
hasil layout ini tanpa seijin Penerbit

2. Filosofi dan Keunggulan Metode Montessori

Gagasan Montessori merupakan sebuah filosofi pendidikan anak yang bertumpu pada penghormatan terhadap individu, dengan keyakinan bahwa anak memiliki kemampuan belajar secara mandiri sesuai dengan kebutuhan perkembangannya dan pengaruh lingkungan sekitarnya. Filosofi ini menekankan bahwa setiap anak adalah agen pembelajar yang aktif dan memiliki potensi besar untuk berkembang. (Wijaya,2020)

Metode Montessori memiliki beberapa keunggulan dibandingkan pendekatan pendidikan lainnya. Salah satu keunggulan utama adalah penempatannya pada anak sebagai pusat pembelajaran. Dalam metode ini, anak dipandang sebagai pelaku utama dalam aktivitas dan latihan, sedangkan guru berperan sebagai pengamat yang memfasilitasi kegiatan anak. Tugas guru meliputi menyiapkan lingkungan kerja, menyediakan alat peraga, dan mendukung proses belajar tanpa mengintervensi secara berlebihan. (Abidah, 2020)

Keunikan lain dari metode ini adalah perhatian besar pada lingkungan pembelajaran. Maria Montessori menegaskan bahwa menciptakan lingkungan belajar yang sesuai adalah langkah penting dalam memenuhi kebutuhan anak selama proses belajar. Lingkungan yang dipersiapkan ini menyediakan ruang kerja yang mendukung anak untuk belajar dengan kebebasan, didukung oleh kolaborasi guru dan orang tua. Metode ini memberikan keleluasaan kepada anak untuk mengeksplorasi ruang kerjanya secara mandiri, dengan tetap berada dalam bimbingan dan pengawasan yang bijaksana. (Abidah, 2020)

www.penerbitbukumurah.com
Dilarang keras, mencetak naskah hasil layout ini tanpa seijin Penerbit

Ciri khas lain dari metode Montessori adalah fokusnya pada pengalaman langsung dalam pembelajaran. Metode ini memungkinkan anak untuk belajar melalui interaksi sosial dan eksplorasi, yang menjadi langkah awal bagi mereka dalam mempersiapkan diri untuk berkontribusi di masyarakat. Pendekatan ini juga dirancang untuk membangun kesadaran sosial serta mendorong anak mencapai potensi maksimalnya sehingga mampu membawa perubahan sosial yang positif. (Abidah,2020)

Pandangan Dr. Montessori mengenai anak-anak memiliki kemiripan dengan gagasan Friedrich Froebel, meskipun pendekatan Montessori lebih progresif dalam beberapa aspek. Kedua pemikir ini menekankan pentingnya hak anak untuk tetap aktif, mengeksplorasi lingkungannya, dan mengembangkan

potensi batin mereka melalui berbagai aktivitas kreatif. Dalam pendidikan, anak seharusnya didorong untuk mengeksplorasi, bukan dibatasi oleh aturan yang kaku. Lingkungan belajar tidak diciptakan untuk membentuk potensi manusia secara langsung, tetapi untuk menyediakan ruang, bahan, dan arahan yang mendukung perkembangan tersebut. Tugas guru adalah memelihara, mendampingi, dan mengarahkan anak tanpa menghambat kreativitas mereka. (Montessori,1912)

Sebagai kesimpulan, Montessori menawarkan sebuah filosofi pendidikan yang menghargai individualitas anak dan percaya pada kemampuan mereka untuk belajar secara mandiri. Keunggulan metode ini terletak pada penekanan pada anak sebagai pusat pembelajaran, peran guru sebagai fasilitator, serta fokus pada lingkungan belajar yang mendukung kebebasan eksplorasi anak. Filosofi ini secara efektif mempersiapkan anak untuk menjadi anggota masyarakat yang berkualitas dan mampu berkontribusi pada perubahan sosial yang lebih baik.

3. Prinsip-Prinsip Dasar Montessori

Dalam buku Dr. Montessori's Own Handbook karya Maria Montessori, dijelaskan bahwa pendekatan Montessori berlandaskan lima prinsip utama yang harus diimplementasikan oleh orang tua maupun pendidik. Berikut adalah penjelasan dari kelima prinsip tersebut: (Montessori, 2020)

- *Respect for the Child* (Penghormatan terhadap Anak)
  Prinsip ini menjadi dasar dari semua prinsip Montessori lainnya, menekankan pentingnya memberikan penghormatan kepada anak dalam proses pembelajaran dan aktivitas sehari-hari. Dengan menunjukkan rasa hormat, pendidik membantu anak mengembangkan keterampilan belajar yang efektif dan memberikan penghargaan atas kemampuan yang mereka raih.
- *The Absorbent Mind* (Pikiran yang Mudah Menyerap)
  Montessori percaya bahwa anak-anak memiliki kemampuan bawaan untuk mendidik diri sendiri. Mereka belajar secara

alami dari lingkungan sekitar tanpa perlu paksaan. Menurut Montessori, anak secara naluriah memiliki keinginan untuk belajar, menjadikan mereka "sistem pembelajaran" yang luar biasa. Namun, proses pembelajaran mereka sangat dipengaruhi oleh peran guru, pengalaman, dan lingkungan tempat mereka berada.

- *Sensitive Periods* (Periode Sensitif)
  Anak-anak mengalami periode sensitif atau "masa emas" dalam perkembangan mereka, yaitu waktu di mana mereka lebih responsif terhadap rangsangan tertentu dan mampu mempelajari keterampilan tertentu dengan lebih mudah. Meskipun semua anak melewati periode sensitif yang sama, urutan dan waktunya bervariasi untuk setiap individu. Tugas orang tua atau pendidik adalah mengamati dengan seksama untuk mengenali periode ini dan memberikan dukungan yang sesuai agar anak dapat memaksimalkan potensinya.
- *The Prepared Environment* (Lingkungan yang Tersiapkan)
  Lingkungan belajar yang ideal adalah lingkungan yang dirancang secara matang sehingga anak dapat belajar secara mandiri. Lingkungan ini harus tertata dengan baik dan dilengkapi dengan bahan belajar yang terorganisir. Dengan demikian, anak memiliki kebebasan untuk mengeksplorasi dan memilih bahan belajar yang sesuai, memungkinkan mereka menyerap pengetahuan secara langsung dari lingkungan tersebut.
- *Auto-education* (Pendidikan Otomatis)
  Anak-anak memiliki kemampuan untuk mendidik diri sendiri, yang disebut sebagai autoeducation atau self-education. Dengan kebebasan untuk mengeksplorasi lingkungan yang telah dipersiapkan, mereka dapat secara aktif belajar dan mengembangkan diri sesuai dengan kebutuhan mereka.

INDONESIA
www.penerbitbukumurah.com
Dilarang Keras Mencetak Naskah
hasil layout ini tanpa seijin Penerbit

4. Media Montessori

Media Montessori merupakan alat bantu pembelajaran yang dirancang secara khusus untuk mendukung perkembangan kognitif, motorik, dan sosial anak. Media ini memungkinkan anak untuk belajar melalui pengalaman langsung dengan cara yang konkret dan terstruktur. Alat peraga Montessori bertujuan mendorong anak untuk mengeksplorasi, menemukan, dan belajar secara mandiri dalam lingkungan yang mendukung perkembangan mereka. Berikut adalah beberapa jenis media Montessori beserta kegunaannya:

- *Practical Life Materials* (Bahan Kehidupan Praktis)
  Media ini dirancang untuk membantu anak mengembangkan keterampilan motorik halus, koordinasi tangan-mata, serta kemandirian. Contoh bahan yang digunakan meliputi alat untuk menuang air, menyendok kacang, mengancingkan baju, dan mengikat tali sepatu.(Lillard&Stoll,2005)
- *Mathematics Materials* (Bahan Matematika)
  Media ini membantu anak memahami konsep dasar matematika, seperti angka, operasi, dan geometri, melalui pengalaman konkret. Contoh bahan yang sering digunakan adalah batang merah-biru, manik-manik emas, papan penambahan, dan blok numerik.(Standing,1984)
- *Language Materials* (Bahan Bahasa)
  Media ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berbahasa anak, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan, melalui pendekatan fonetik. Contoh bahan yang digunakan antara lain sandpaper letters (huruf kasar), moveable alphabet (alfabet bergerak), dan kotak suara.(Lillard&Polk,1972)

Dengan menggunakan media-media tersebut, anak dapat belajar secara aktif dan mandiri, sesuai dengan prinsip dasar pendidikan Montessori.

www.penerbitkumuran.com
Dilarang keras, mencetak naskah hasil layout ini tanpa seijin Penerbit

5. Aspek Metode Montessori

Montessori mengelompokkan lima aspek utama yang diajarkan kepada anak melalui material pembelajarannya. Kelima aspek ini dirancang untuk mendukung perkembangan kognitif, sosial, dan motorik anak secara holistik. Berikut adalah rincian aspek-aspek tersebut: (Wijaya, 2020)

- *Practical Life* (Aktivitas Kehidupan Sehari-hari)
  Aktivitas kehidupan sehari-hari menjadi aspek pertama yang diperkenalkan dalam pendekatan Montessori karena anak-anak secara alami memiliki keinginan untuk belajar mandiri. Aktivitas ini membantu anak mengembangkan keterampilan motorik halus dan kemandirian melalui kegiatan seperti menuang, menyendok, mengancingkan, dan mengikat.
- Sensorial
  Pengalaman sensoris membantu anak memahami konsep ukuran, volume, tinggi, dan warna melalui eksplorasi objek secara langsung. Kegiatan seperti menyentuh dan memanipulasi benda mendukung perkembangan motorik halus sekaligus memperkuat kemampuan anak dalam membandingkan dan membedakan objek.
- Bahasa
  Aspek bahasa bertujuan untuk mempersiapkan anak memasuki masa emas perkembangan menulis dan membaca. Montessori menekankan pentingnya mengajarkan menulis sebelum membaca, karena kemampuan menulis memberikan anak alat untuk menuangkan pemikiran mereka. Aktivitas ini biasanya dimulai pada usia 3 tahun, dengan pengembangan lebih lanjut saat anak berusia 4-5 tahun.
- Matematika
  Pembelajaran matematika diawali dengan pemahaman konsep sebelum mengenalkan angka. Anak belajar melalui pengalaman sensoris dengan objek nyata, seperti membandingkan jumlah atau volume benda. Setelah

www.penerbitbukumurah.com
Dilarang keras, mencetak naskah
hasil layout ini tanpa seijin Penerbit

memahami konsep kuantitas, anak kemudian diperkenalkan pada angka dan operasi matematika sederhana, mempersiapkan mereka untuk materi yang lebih kompleks.

- Budaya
  Aspek budaya mencakup pembelajaran tentang pengetahuan umum, seperti planet, hewan, tata surya, dan anatomi manusia. Selain itu, anak diajarkan kebiasaan sehari-hari, nilai-nilai keluarga, etika, dan rutinitas. Dalam konteks keagamaan, pendekatan ini dapat mencakup pembelajaran doa dan membaca ayat-ayat Al-Qur'an.

Pendekatan Montessori mencakup lima aspek pembelajaran utama: Practical Life, Sensorial, Bahasa, Matematika, dan Budaya. Setiap aspek didukung oleh aktivitas menarik dan alat khusus yang dirancang untuk memastikan proses pembelajaran berjalan efektif. Dengan pendekatan ini, anak dapat mengembangkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik secara optimal.

6. Kelebihan dan Kelemahan Metode Montessori

- Kelebihan Metode Montessori
  - Pembelajaran Berfokus pada Anak Anak-anak Montessori belajar melalui aktivitas yang sebagian besar disesuaikan dengan kecenderungan individu mereka, memungkinkan proses belajar dalam lingkungan yang mendukung dan merangsang.(Montessori, 1912)
  - Pengembangan Kemandirian Metode ini menekankan kegiatan yang merangsang kemandirian sejak dini, sehingga anak terbiasa memiliki disiplin, percaya diri, serta menghargai keberadaan sesama dengan kasih sayang.(Wijaya, 2020)
  - Pengalaman Praktis Pendekatan ini menekankan pada pengalaman praktis dan sensorik, sehingga anak belajar melalui sentuhan, pengamatan, dan interaksi langsung dengan materi.(Montessori, 1995)

- Kelemahan Metode Montessori
  - Pendekatan Individual Metode ini idealnya diterapkan dengan jumlah peserta didik yang kecil per guru, agar guru dapat memberikan perhatian individual yang optimal.
  - Biaya dan Ketersediaan Alat Alat pembelajaran Montessori sering kali mahal dan sulit diakses, terutama oleh sekolah-sekolah dengan anggaran terbatas.
  - Pelatihan Khusus Guru perlu mendapatkan pelatihan khusus untuk memahami prinsip dan implementasi metode Montessori, yang dapat menjadi tantangan tambahan bagi sekolah umum.

B. Karakter Mandiri

1. Pengertian Karakter Mandiri

Karakter mandiri adalah kemampuan individu untuk mengelola kehidupannya sendiri tanpa ketergantungan pada pihak lain. Menurut Rohmah, karakter adalah sifat batin manusia yang memengaruhi pikiran dan perilakunya. Karakter mandiri terbentuk melalui kebiasaan, pola asuh, dan lingkungan yang mendukung. (Rohmah, 2019)

KBM INDONESIA
www.penerbitbukumurah.com
Dilarang keras, mencetak naskah hasil layout ini tanpa seijin Penerbit

2. Kemandirian dalam Konsep Montessori

Dalam pendekatan Montessori, kemandirian adalah inti dari perkembangan anak. Montessori percaya bahwa setiap anak memiliki dorongan bawaan untuk mandiri, yang memungkinkan mereka belajar dan berkembang melalui pengalaman langsung di lingkungan yang mendukung. Prinsip utama Montessori terkait kemandirian adalah "Help me to do it myself" (Bantu saya untuk melakukannya sendiri). Ini berarti memberikan anak kebebasan untuk mengeksplorasi dan bekerja sendiri, tetapi tetap dalam batas yang aman dan terstruktur.(Montessori,1912)

Kemandirian tidak hanya terbatas pada kemampuan anak untuk melakukan tugas-tugas secara fisik tanpa bantuan, tetapi juga mencakup pengambilan keputusan, pemecahan masalah, dan

tanggung jawab terhadap tindakannya sendiri. Montessori menekankan bahwa kemandirian adalah bagian penting dari pembentukan kepribadian dan karakter anak.(Montessori, 1942)

Firman Allah SWT yang berkaitan dengan kemandirian terdapat dalam QS. Al-`Ankabut [29]:6:

وَمَنْ جَاهَدَ فَاِنَّمَا يُجَاهِدُ لِنَفْسِهٖ ۗ اِنَّ اللّٰهَ لَغَنِيٌّ عَنِ الْعٰلَمِيْنَ

"Siapa yang berusaha dengan sungguh-sungguh (untuk berbuat kebajikan), sesungguhnya dia sedang berusaha untuk dirinya sendiri (karena manfaatnya kembali kepada dirinya). Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kaya (tidak memerlukan suatu apa pun) dari alam semesta" (QS. Al-`Ankabut [29]:6)

Dalam ayat ini, jihad diartikan sebagai usaha keras atau berjuang. Ayat ini menekankan bahwa perjuangan seseorang bermanfaat untuk dirinya sendiri, yang mengarah pada pentingnya kemandirian dalam usaha dan perjuangan hidup.

Berdasarkan ayat di atas, dapat disimpulkan bahwa kemandirian merujuk pada kemampuan individu untuk mengelola kehidupannya sendiri, dalam prosesnya individu akan belajar untuk berpikir dan bertindak secara mandiri dalam menghadapi berbagai situasi sosial, kemandirian juga dapat membentuk kemampuan mengatur waktu, membuat keputusan, dan menyelesaikan masalah tanpa bergantung pada persetujuan orang lain, sehingga individu yang mandiri memiliki kepercayaan diri yang cukup untuk beradaptasi dan mengatasi tantangan dengan kemampuan sendiri.

KBM INDONESIA
www.penerbitbukumurah.com
Dilarang keras, mencetak naskah hasil layout ini tanpa seijin Penerbit

KBM INDONESIA
www.penerbitbukumurah.com
Dilarang keras, mencetak naskah
hasil layout ini tanpa seijin Penerbit

METODE PEMBELAJARAN BERBASIS MEDIA DIGITAL UNTUK MENINGKATKAN LITERASI MAHASISWA PAI

Dilarang keras mencetak naskah hasil layout ini tanpa seijin Penerbit

Elsa Sabrina Salsabila & Adithiya Warman, M.Ag

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) telah memberikan dampak signifikan terhadap berbagai bidang, termasuk dunia pendidikan. Di era digital saat ini, media digital menjadi alat yang sangat potensial dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di berbagai jenjang pendidikan, termasuk Pendidikan Agama Islam (PAI). Pembelajaran berbasis media

digital memungkinkan mahasiswa untuk mengakses informasi secara lebih luas, fleksibel, dan efisien (Brown, 2010). Dengan demikian, penting untuk memahami bagaimana media digital dapat digunakan secara efektif dalam meningkatkan literasi mahasiswa PAI.

Literasi mahasiswa, khususnya dalam bidang PAI, tidak hanya mencakup kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga kemampuan untuk memahami dan mengelola informasi yang diperoleh dari berbagai sumber digital. Literasi ini menjadi semakin relevan seiring dengan meningkatnya penggunaan sumber informasi digital dalam kehidupan sehari-hari (Snyder, 2011). Oleh karena itu, integrasi media digital dalam pembelajaran PAI tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pemahaman akademik mahasiswa, tetapi juga untuk memperkuat kemampuan mereka dalam menyaring, menganalisis, dan mengaplikasikan informasi yang relevan dengan konteks keagamaan (Ali, 2017).

Bagian ini mengkaji metode pembelajaran berbasis media digital yang dapat digunakan untuk meningkatkan literasi mahasiswa PAI. Fokus utama dalam pembahasan ini adalah pada pemilihan dan penerapan media digital dalam proses pembelajaran, serta bagaimana media tersebut dapat membantu mahasiswa mengembangkan literasi digital dan literasi akademik dalam konteks pendidikan agama Islam. Adapun ruang lingkup pembahasan mencakup berbagai jenis media digital yang dapat digunakan dalam pembelajaran PAI, strategi implementasinya, serta evaluasi terhadap efektivitasnya (Anderson & Rainie, 2012).

Hal ini juga akan membahas tantangan yang mungkin dihadapi dalam penerapan media digital dan cara-cara untuk mengatasi hambatan tersebut. Dalam hal ini, perhatian akan diberikan pada pemahaman tentang pentingnya literasi digital dalam mendukung pengembangan kompetensi mahasiswa PAI (Rosen, 2010).

KBM INDONESIA
www.penerbitbukumuran.com
Dilarang keras, menerbitkan naskah hasil layout ini tanpa seijin Penerbit

Literasi dalam Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang sangat penting karena tidak hanya mendukung penguasaan materi ajar, tetapi juga membentuk karakter dan sikap keagamaan mahasiswa. Dalam konteks ini, literasi tidak hanya mencakup pemahaman teks agama, tetapi juga kemampuan untuk menilai, menginterpretasi, dan mengaplikasikan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari (Ali, 2017). Dengan perkembangan teknologi digital, mahasiswa PAI dituntut untuk memiliki literasi digital yang mumpuni, yang memungkinkan mereka untuk mengakses berbagai informasi keagamaan dengan tepat dan akurat (Snyder, 2011). Sebagai contoh, penggunaan platform e-learning, aplikasi pembelajaran agama, dan media sosial yang menyajikan konten keagamaan harus dapat dimanfaatkan dengan bijak agar mahasiswa dapat memperoleh pengetahuan agama yang relevan, up-to-date, dan aplikatif (Nair, 2014).

Pendidikan Agama Islam yang berbasis media digital dapat mendukung pengembangan literasi ini dengan cara yang lebih interaktif dan menarik. Melalui berbagai platform digital, mahasiswa tidak hanya diberikan akses untuk belajar, tetapi juga untuk berpartisipasi dalam diskusi, berbagi pengetahuan, dan mengembangkan pemahaman mereka tentang ajaran Islam secara lebih mendalam (Anderson & Rainie, 2012).

www.penerbitbukumurah.com
Dilarang keras, mencetak naskah hasil layout ini tanpa seijin Penerbit

A. Dasar Pembelajaran Berbasis Media Digital dalam Pendidikan Agama Islam

Pembelajaran berbasis media digital dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) merujuk pada penggunaan berbagai jenis teknologi digital untuk mendukung proses pembelajaran yang lebih efektif dan efisien. Dasar untuk memahami penerapan ini dapat dilihat melalui beberapa prinsip pendidikan yang mendasari penggunaan media digital, serta relevansi konsep tersebut dalam konteks pembelajaran PAI.

1. Konstruktivisme (*The theory of Constructivism*)

Konsep ini dikembangkan oleh Jean Piaget dan Lev Vygotsky, menekankan pentingnya pengalaman aktif dalam proses pembelajaran. Konstruktivisme menyatakan bahwa pengetahuan tidak hanya diterima secara pasif, tetapi dibangun oleh individu melalui interaksi dengan lingkungan dan pengalaman langsung. Dalam konteks pembelajaran berbasis media digital, mahasiswa PAI dapat membangun pengetahuan agama melalui penggunaan berbagai alat digital, seperti e-book, video pembelajaran, dan aplikasi interaktif, yang memungkinkan mereka untuk mengakses, menganalisis, dan mengkonstruksi informasi agama secara aktif (Sutrisno, 2018).

Penerapan prinsip konstruktivisme dalam pembelajaran berbasis media digital sangat relevan karena teknologi memberikan ruang bagi mahasiswa untuk berinteraksi dengan berbagai materi ajar secara dinamis dan konstruktif. Misalnya, dengan menggunakan platform pembelajaran online atau forum diskusi digital, mahasiswa PAI dapat bertukar pemikiran dan memperdalam pemahaman mereka terhadap topik-topik agama yang sedang dipelajari (Pusat Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran, 2020).

KBM INDONESIA
www.penerbitbukumurah.com
Dilarang keras, mencetak naskah
hasil layout ini tanpa seijin Penerbit

2. Pembelajaran Multimedia (*Multimedia Learning Theory*)

Konsep ini berfokus pada bagaimana penggunaan berbagai jenis media (audio, visual, dan teks) dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan pemahaman dan retensi informasi. Mayer (2001) menyatakan bahwa pembelajaran yang menggunakan kombinasi gambar dan teks lebih efektif dibandingkan dengan hanya menggunakan salah satu bentuk media tersebut. Dalam konteks media digital, konsep ini sangat relevan karena pembelajaran berbasis teknologi dapat memanfaatkan berbagai media seperti video, infografik, animasi, dan simulasi untuk memperkaya pengalaman belajar mahasiswa.

Pada pembelajaran PAI, konsep pembelajaran multimedia mendukung penggunaan konten visual, seperti video dakwah atau ilustrasi digital yang mengajarkan konsep-konsep agama Islam dengan cara yang menarik dan mudah dipahami. Ini sangat penting mengingat keragaman mahasiswa yang memiliki gaya belajar yang berbeda-beda, sehingga pembelajaran multimedia dapat membantu menciptakan pengalaman belajar yang lebih inklusif dan efektif.

3. Pembelajaran Sosial (*Social Learning Theory*)

Pembelajaran sosial yang dikemukakan oleh Albert Bandura menekankan peran observasi dan imitasi dalam proses pembelajaran. Dalam pembelajaran berbasis media digital, mahasiswa tidak hanya belajar melalui pengalaman langsung, tetapi juga melalui pengamatan terhadap materi ajar yang disajikan dalam bentuk video, tutorial, atau webinar. Media digital memungkinkan mahasiswa untuk belajar melalui model, baik itu dosen, praktisi agama, atau teman sejawat yang berbagi pengetahuan melalui media sosial dan platform pembelajaran digital lainnya.

INDONESIA
www.penerbitbukumurah.com

Sebagai contoh, dalam pembelajaran PAI berbasis media digital, mahasiswa dapat mengakses video ceramah atau pembahasan tafsir yang dibawakan oleh ahli agama, yang dapat mereka tiru atau diskusikan lebih lanjut. Interaksi sosial yang terjadi dalam diskusi online juga berperan penting dalam memperkaya pengalaman belajar mahasiswa (Bandura, 1977).

4. Keterlibatan (*Engagement Theory*)

Konsep keterlibatan, yang dikembangkan oleh Kearsley dan Shneiderman (1998), menekankan pentingnya keterlibatan mahasiswa dalam aktivitas pembelajaran yang aktif dan kolaboratif. Dalam konteks media digital, konsep ini relevan karena media digital dapat meningkatkan keterlibatan mahasiswa dalam pembelajaran PAI dengan menyediakan akses mudah ke

sumber-sumber belajar, serta menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik melalui interaksi digital, kuis, game edukasi, dan tugas kolaboratif online.

Melalui platform digital, mahasiswa dapat bekerja sama dalam proyek-proyek berbasis agama, misalnya diskusi mengenai isu-isu kontemporer dalam Islam atau menganalisis teks-teks agama secara lebih mendalam. Keterlibatan ini dapat memperkuat pemahaman mereka terhadap materi ajar serta meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan reflektif (Kearsley & Shneiderman, 1998).

5. Motivasi dalam Pembelajaran Digital

Konsep motivasi, terutama konsep motivasi diri (self-determination theory) yang dikemukakan oleh Deci dan Ryan (1985), berfokus pada pentingnya memenuhi kebutuhan dasar manusia akan kompetensi, otonomi, dan hubungan sosial dalam proses pembelajaran. Media digital memungkinkan pembelajaran yang lebih terpersonalisasi, di mana mahasiswa dapat belajar sesuai dengan kecepatan dan cara mereka sendiri. Misalnya, platform e-learning menyediakan ruang bagi mahasiswa untuk mengeksplorasi materi sesuai dengan minat dan kemampuan mereka, yang dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan mereka dalam proses belajar.

Dalam pembelajaran PAI, motivasi mahasiswa dapat ditingkatkan melalui media digital yang menyajikan konten yang relevan, menarik, dan dapat diakses kapan saja. Hal ini tidak hanya meningkatkan pemahaman akademik mahasiswa terhadap PAI, tetapi juga memperkuat komitmen mereka untuk menerapkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

6. Pembelajaran Multimedia (*Multimedia Learning Theory*)

Pembelajaran multimedia yang dikemukakan oleh Richard Mayer (2001) menyatakan bahwa informasi yang disampaikan melalui berbagai media, seperti teks, gambar, suara,

dan video, dapat meningkatkan pemahaman dan retensi siswa. Dalam konteks pembelajaran PAI, penggunaan media digital memungkinkan penggabungan berbagai jenis media untuk menyampaikan konten agama secara lebih menarik dan mudah dipahami. Misalnya, video animasi tentang kisah-kisah nabi, infografik mengenai fiqih, atau podcast tentang tafsir dapat memperkaya pengalaman belajar mahasiswa.

Mayer (2001) menjelaskan bahwa pembelajaran yang melibatkan berbagai jenis media dapat mengurangi beban kognitif dan meningkatkan pemahaman siswa. Dengan demikian, pembelajaran berbasis media digital dalam PAI dapat mempercepat proses pembelajaran dan meningkatkan retensi informasi agama yang lebih efektif.

B. Jenis Media Digital dalam Pembelajaran PAI

Pembelajaran berbasis media digital semakin populer dalam dunia pendidikan, termasuk Pendidikan Agama Islam (PAI). Penggunaan media digital dalam pembelajaran memberikan banyak manfaat, seperti kemudahan akses informasi, fleksibilitas dalam waktu dan tempat, serta interaktivitas yang lebih tinggi antara mahasiswa dan pengajar. Terdapat berbagai jenis media digital yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran PAI, masing-masing dengan karakteristik dan keunggulannya sendiri. Beberapa jenis media digital yang umum digunakan dalam pembelajaran PAI adalah sebagai berikut:

INDONESIA
www.penerbitbukumurah.com
Dilarang keras, mencetak naskah
hasil layout ini tanpa seijin Penerbit

1. Platform E-Learning

Platform e-learning merupakan media digital yang memungkinkan mahasiswa untuk mengakses materi pembelajaran secara online. Media ini menyediakan berbagai fitur, seperti materi ajar, kuis, forum diskusi, dan modul interaktif, yang semuanya dapat diakses kapan saja dan di mana saja. Dalam konteks PAI, platform ini memungkinkan pengajaran berbagai

topik keagamaan, mulai dari tafsir, hadits, fiqh, hingga akhlak, dengan menggunakan berbagai format seperti teks, video, dan gambar. E-learning memungkinkan mahasiswa untuk mengakses sumber belajar yang lebih banyak dan bervariasi, serta meningkatkan keterlibatan mahasiswa dalam proses belajar melalui elemen interaktif.

Menurut Nair (2014), platform e-learning juga meningkatkan efektivitas pengajaran dengan memberikan feedback secara langsung kepada mahasiswa, yang pada gilirannya dapat mempercepat proses pembelajaran dan memahami materi lebih dalam.

2. Video Pembelajaran

Video merupakan salah satu media digital yang paling efektif dalam menarik perhatian mahasiswa. Dalam pembelajaran PAI, video dapat digunakan untuk menyampaikan materi ajar yang kompleks dengan cara yang lebih mudah dipahami. Misalnya, video ceramah, video dokumenter tentang sejarah Islam, atau video mengenai tata cara ibadah dapat menjadi alat bantu yang sangat efektif untuk menjelaskan konsep-konsep agama yang abstrak. Selain itu, video juga dapat digunakan untuk menyajikan wawancara dengan ulama, atau dokumentasi perjalanan spiritual, sehingga menambah dimensi visual yang memperkaya pengalaman belajar mahasiswa.

Menurut Hamzah dan Sulaiman (2015), video pembelajaran memungkinkan guru untuk menyajikan informasi secara lebih dinamis dan mudah dipahami, terutama untuk materi yang memerlukan ilustrasi atau contoh langsung.

3. Ebook dan Materi Digital

Selain Platform e-learning, e-book atau buku elektronik juga merupakan media digital yang dapat digunakan dalam pembelajaran PAI. E-book memungkinkan siswa untuk mengakses buku pelajaran dalam format digital yang lebih praktis

dan mudah dibawa ke mana-mana. Ebook juga seringkali dilengkapi dengan fitur pencarian yang memudahkan siswa dalam mencari informasi terkait dengan materi pelajaran. Menurut Aulia (2017), penggunaan e-book dalam pembelajaran memberikan kemudahan bagi siswa dalam mengakses materi pelajaran yang berkualitas tanpa terbatas oleh ruang dan waktu.

4. Aplikasi Pembelajaran Agama

Dengan semakin berkembangnya teknologi mobile, aplikasi pembelajaran agama Islam menjadi sangat populer di kalangan mahasiswa. Aplikasi ini sering kali mencakup fitur seperti Al-Qur'an digital dengan tafsir, doa-doa harian, jadwal sholat, dan lainnya. Beberapa aplikasi bahkan menyediakan fitur tanya jawab yang memungkinkan mahasiswa untuk bertanya langsung kepada pengajar atau ahli agama. Penggunaan aplikasi ini memungkinkan mahasiswa untuk belajar PAI secara lebih praktis dan mudah diakses di mana saja, bahkan di luar jam kuliah.

Prasetyo (2016), aplikasi pembelajaran membantu menciptakan pengalaman belajar yang lebih personal dan memungkinkan siswa untuk mengakses materi kapan saja dan di mana saja. Aplikasi semacam ini dapat mencakup berbagai aspek PAI, mulai dari pengajaran Al-Qur'an, tafsir, hingga akhlak.

5. Forum Diskusi Media Sosial

Forum Diskusi Media sosial juga semakin banyak digunakan dalam pembelajaran. Platform seperti WhatsApp, Facebook, Instagram, Telegram atau forum online lainnya memungkinkan siswa dan guru untuk saling berinteraksi dan berdiskusi mengenai materi pembelajaran. Forum ini dapat menjadi tempat untuk bertanya jawab, berdiskusi tentang topik-topik terkini dalam Islam, atau bahkan untuk berbagi pengetahuan antara siswa dan guru. Menurut Sulistyo (2019), media sosial memberikan ruang bagi pembelajaran yang lebih interaktif dan

kolaboratif, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna bagi siswa.

6. Podcast dan Audio

Media digital lainnya yang semakin populer adalah podcast dan materi audio. Podcast dapat digunakan untuk mengajarkan konsep-konsep agama Islam melalui diskusi atau ceramah. Pembelajaran melalui audio memudahkan siswa untuk belajar secara fleksibel, baik saat bepergian maupun dalam kegiatan sehari-hari. Dalam hal ini, podcast memberikan peluang bagi siswa untuk mendapatkan materi dengan cara yang lebih santai namun tetap edukatif. Berdasarkan kajian oleh Sumarni dan Lestari (2018), podcast dapat menjadi media efektif dalam memperkaya materi pembelajaran yang membutuhkan keterlibatan aktif siswa melalui pendengaran.

C. Strategi Implementasi Media Digital dalam Pembelajaran PAI

Implementasi media digital dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan langkah penting dalam menciptakan pembelajaran yang efektif dan relevan dengan perkembangan zaman. Media digital seperti video, animasi, dan aplikasi mobile dapat membantu memperkaya materi pembelajaran, menjadikan pembelajaran lebih menarik, dan meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai agama Islam. Dengan berkembangnya teknologi, implementasi media digital dalam pembelajaran PAI tidak hanya menjadi pilihan, melainkan kebutuhan untuk memenuhi tuntutan pendidikan abad 21 yang lebih berorientasi pada teknologi dan informasi. Oleh karena itu, strategi yang tepat dalam mengimplementasikan media digital menjadi kunci untuk mencapai tujuan pembelajaran yang optimal.

INDONESIA
www.penerbitsukumedia.com
Dilarang keras, mengetak naskah hasil layout ini tanpa seijin Penerbit

1. Pemilihan Media Digital yang Sesuai dengan Tujuan Pembelajaran

Strategi pertama dalam implementasi media digital adalah pemilihan media yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Setiap jenis media digital memiliki kekuatan dan kelemahan masing-masing, sehingga pemilihan media harus mempertimbangkan karakteristik materi yang diajarkan. Misalnya, untuk materi yang membutuhkan penjelasan visual seperti sejarah Islam atau konsep ibadah, video pembelajaran atau animasi dapat menjadi pilihan yang efektif. Sebaliknya, untuk materi yang lebih berbasis literasi seperti tafsir Al-Qur'an, e-book atau podcast dapat digunakan. Menurut Prasetyo (2016), pemilihan media yang tepat akan mendukung pencapaian tujuan pembelajaran yang lebih maksimal dan meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi.

2. Integrasi Media Digital dalam Rencana Pembelajaran

Strategi kedua adalah mengintegrasikan media digital dalam perencanaan pembelajaran yang terstruktur. Guru PAI perlu merancang kegiatan pembelajaran yang melibatkan media digital secara efektif. Hal ini mencakup penentuan waktu penggunaan media digital, tujuan yang ingin dicapai melalui media tersebut, serta bagaimana media tersebut akan digunakan dalam konteks pembelajaran. Misalnya, penggunaan aplikasi pembelajaran atau e-book dapat diterapkan dalam sesi belajar mandiri, sementara video pembelajaran atau forum diskusi bisa digunakan dalam sesi tatap muka. Seperti yang dikemukakan oleh Hamzah dan Sulaiman (2015), integrasi media digital dalam rencana pembelajaran akan membantu menciptakan pembelajaran yang lebih interaktif dan beragam, yang pada gilirannya dapat meningkatkan motivasi dan partisipasi siswa.

3. Pelatihan dan Peningkatan Kompetensi Guru

Salah satu tantangan dalam implementasi media digital adalah kesiapan guru dalam mengelola dan memanfaatkan

KBM INDONESIA www.penerbitbukumurah.com Dilarang keras mencetak naskah hasil layout ini tanpa seijin Penerbit

teknologi. Oleh karena itu, strategi yang perlu diperhatikan adalah pelatihan dan peningkatan kompetensi guru dalam penggunaan media digital. Guru PAI perlu dibekali dengan pengetahuan dan keterampilan teknis untuk mengoperasikan perangkat lunak atau aplikasi pembelajaran serta memanfaatkan media digital secara optimal. Pelatihan ini juga perlu mencakup bagaimana cara memilih media digital yang tepat, merancang pembelajaran berbasis media digital, serta memanfaatkan media sosial untuk mendukung pembelajaran. Menurut Sulistyo (2019), pelatihan yang berkelanjutan bagi guru akan meningkatkan kemampuan mereka dalam mengintegrasikan teknologi dalam proses pembelajaran, yang pada akhirnya akan memperkaya pengalaman belajar siswa.

4. Menggunakan Media Sosial untuk Pembelajaran Kolaboratif

Strategi implementasi selanjutnya adalah memanfaatkan media sosial untuk pembelajaran kolaboratif. Media sosial dapat menjadi wadah yang efektif untuk menciptakan diskusi dan interaksi antara siswa dan guru, serta antara siswa itu sendiri. Platform seperti WhatsApp, Facebook, atau forum diskusi dapat digunakan untuk berbagi materi, melakukan tanya jawab, atau berdiskusi mengenai topik-topik tertentu dalam PAI. Menurut Aulia (2017), media sosial dapat meningkatkan keterlibatan siswa, menciptakan ruang bagi pembelajaran aktif, serta mempercepat penyebaran informasi antara guru dan siswa. Penggunaan media sosial yang terstruktur juga dapat memperkuat pembelajaran berbasis kolaborasi, yang penting dalam pendidikan saat ini.

5. Mengevaluasi Efektivitas Penggunaan Media Digital

Strategi terakhir adalah melakukan evaluasi terhadap efektivitas penggunaan media digital dalam pembelajaran. Guru perlu melakukan penilaian untuk mengetahui sejauh mana media

digital yang digunakan dapat mencapai tujuan pembelajaran. Evaluasi dapat dilakukan melalui berbagai metode, seperti survei siswa, analisis kinerja akademik, atau observasi langsung selama proses pembelajaran. Menurut Sumarni dan Lestari (2018), evaluasi yang sistematis dan berbasis data akan memberikan gambaran yang jelas tentang keberhasilan atau kebutuhan perbaikan dalam penggunaan media digital, serta memberikan dasar untuk pengembangan lebih lanjut di masa depan.

D. Meningkatkan Literasi Mahasiswa PAI melalui Pembelajaran Digital

Peningkatan literasi mahasiswa dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) menjadi aspek penting dalam mempersiapkan mahasiswa untuk menghadapi tantangan dunia yang semakin didominasi oleh teknologi digital. Literasi, dalam konteks ini, tidak hanya mencakup kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga kemampuan untuk mengakses, menganalisis, serta mengaplikasikan informasi yang diperoleh dari sumber digital secara kritis dan efektif. Pembelajaran berbasis media digital memiliki potensi besar untuk meningkatkan literasi mahasiswa PAI, baik dalam hal literasi akademik maupun literasi digital. Berikut ini adalah beberapa cara pembelajaran digital dapat meningkatkan literasi mahasiswa PAI.

INDONESIA
www.penerbitbukupuruh.com
Dilarang keras mencetak naskah
hasil layout ini tanpa seijin Penerbit

1. Mengakses dan Menganalisis Sumber Informasi Digital

Salah satu tujuan utama dari pembelajaran digital adalah untuk memudahkan akses mahasiswa terhadap berbagai sumber informasi yang relevan dan terkini. Dalam konteks PAI, media digital memungkinkan mahasiswa untuk mengakses literatur keagamaan, artikel ilmiah, kajian tafsir, hadis, dan buku-buku agama yang sebelumnya sulit dijangkau. Platform digital seperti e-book, jurnal online, dan repositori pendidikan agama memungkinkan mahasiswa untuk memperoleh informasi yang lebih beragam dan mendalam mengenai topik-topik agama Islam.

Menurut Nair (2014), dengan penggunaan teknologi digital, mahasiswa dapat mengakses berbagai sumber informasi dan menjelajahi materi ajar yang lebih luas. Akses ini membantu mahasiswa untuk mengembangkan keterampilan dalam menilai kualitas informasi dan mengaplikasikan sumber yang tepat dalam konteks keagamaan. Dalam hal ini, pembelajaran digital mengajarkan mahasiswa untuk lebih kritis terhadap informasi yang mereka terima, sehingga mendukung pengembangan literasi akademik mereka.

2. Interaktivitas dalam Pembelajaran Digital untuk Penguatan Pemahaman

Pembelajaran digital memungkinkan mahasiswa untuk berinteraksi dengan materi ajar secara lebih aktif dan mendalam. Misalnya, melalui forum diskusi dalam platform e-learning, mahasiswa dapat berdiskusi dan bertanya tentang materi yang sulit mereka pahami. Hal ini memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk mengembangkan kemampuan literasi mereka, tidak hanya dalam hal pengetahuan agama, tetapi juga dalam kemampuan berbicara dan berpikir kritis mengenai ajaran Islam.

Anderson dan Rainie (2012) menekankan bahwa penggunaan teknologi dalam pembelajaran meningkatkan interaktivitas dan kolaborasi antar mahasiswa, yang pada gilirannya memperdalam pemahaman mereka terhadap materi yang dipelajari. Melalui diskusi online, kolaborasi, dan feedback langsung, mahasiswa tidak hanya memperoleh pengetahuan agama, tetapi juga kemampuan untuk menginterpretasikan dan mengaplikasikan pengetahuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

3. Penggunaan Media Visual dan Audio untuk Pembelajaran yang Lebih Menarik

Pembelajaran digital menawarkan berbagai format, seperti video, podcast, dan audiobooks, yang dapat digunakan

untuk menyampaikan materi PAI. Media visual dan audio memungkinkan mahasiswa untuk belajar dengan cara yang lebih menarik dan mengena. Misalnya, video ceramah atau dokumenter tentang sejarah Islam dapat mempermudah mahasiswa untuk memahami konsep-konsep yang mungkin sulit dijelaskan hanya dengan teks. Selain itu, podcast dan audiobooks memungkinkan mahasiswa untuk mendengarkan ceramah agama atau kajian Islam sambil beraktivitas, meningkatkan fleksibilitas dalam pembelajaran.

Menurut Rosen (2010), media visual dan audio dapat meningkatkan daya tarik dan keterlibatan mahasiswa dalam pembelajaran. Penggunaan berbagai jenis media ini tidak hanya meningkatkan motivasi mahasiswa untuk belajar, tetapi juga memperkaya pengalaman belajar mereka dengan memberikan pengalaman yang lebih nyata dan menyeluruh tentang materi ajar.

4. Peningkatan Literasi Digital melalui Platform Pembelajaran Online

Di era digital, literasi tidak hanya mencakup pemahaman terhadap teks atau informasi, tetapi juga kemampuan untuk mengoperasikan teknologi dan menggunakannya secara efektif dalam proses pembelajaran. Dengan menggunakan platform e-learning, aplikasi pembelajaran, dan media sosial, mahasiswa dapat meningkatkan literasi digital mereka, yang pada akhirnya juga mendukung peningkatan literasi akademik mereka. Mahasiswa belajar untuk menavigasi platform pembelajaran online, mencari informasi dari berbagai sumber digital, serta berkomunikasi dan berkolaborasi dengan teman sekelas atau pengajar secara efektif melalui teknologi.

Snyder (2011) mengungkapkan bahwa pembelajaran berbasis media digital tidak hanya meningkatkan literasi akademik, tetapi juga literasi digital. Mahasiswa yang terlatih untuk menggunakan teknologi secara efektif akan lebih siap

untuk menghadapi tantangan dunia digital yang semakin berkembang, baik dalam konteks akademik maupun profesional.

5. Penerapan Literasi dalam Kehidupan Sehari-Hari melalui Aplikasi Praktis

Pembelajaran digital dalam PAI tidak hanya terbatas pada penguasaan teori atau pemahaman akademik, tetapi juga bertujuan untuk mengajarkan mahasiswa bagaimana mengaplikasikan pengetahuan agama dalam kehidupan sehari-hari. Media digital dapat digunakan untuk mengakses aplikasi pembelajaran agama Islam yang berisi informasi praktis seperti jadwal shalat, doa-doa harian, atau petunjuk ibadah yang sesuai dengan ajaran agama. Aplikasi-aplikasi ini memungkinkan mahasiswa untuk menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari secara praktis.

Brown (2010) menyatakan bahwa pembelajaran digital tidak hanya membantu mahasiswa menguasai materi, tetapi juga mendukung mereka dalam mengintegrasikan pembelajaran tersebut ke dalam kehidupan mereka. Aplikasi yang menyediakan petunjuk praktis untuk ibadah atau kegiatan sehari-hari lainnya membantu mahasiswa untuk menjadi lebih terlibat dengan ajaran agama dan meningkatkan kualitas spiritual mereka.

E. Evaluasi dan Tantangan dalam Pembelajaran Berbasis Media Digital pada Pendidikan Agama Islam

Pembelajaran berbasis media digital telah menjadi komponen penting dalam pendidikan modern, termasuk dalam pendidikan agama Islam (PAI). Media digital, seperti aplikasi pembelajaran, platform e-learning, dan video pembelajaran, telah membawa berbagai kemudahan dalam menyampaikan materi pendidikan agama Islam yang sebelumnya mengandalkan metode konvensional. Namun, penggunaan media digital dalam PAI juga menghadapi berbagai evaluasi dan tantangan yang perlu diperhatikan agar proses belajar mengajar dapat berjalan optimal.

1. Evaluasi dalam Pembelajaran Berbasis Media Digital

Evaluasi terhadap pembelajaran berbasis media digital dapat dilihat dari berbagai aspek, seperti efektivitas pembelajaran, peningkatan keterlibatan siswa, serta penguasaan materi. Salah satu kajian oleh Noor, Ibrahim, dan Hasan (2019) menunjukkan bahwa penggunaan media digital dapat meningkatkan efektivitas pengajaran PAI, karena memungkinkan siswa untuk mengakses materi kapan saja dan di mana saja, sehingga pembelajaran menjadi lebih fleksibel. Selain itu, media digital juga memungkinkan penggunaan berbagai alat bantu visual dan audio yang dapat memperkaya pengalaman belajar siswa (Ravianto, 2020).

Selain itu, media digital juga berpotensi untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Pembelajaran berbasis media digital dapat lebih interaktif melalui fitur-fitur seperti diskusi online, kuis interaktif, dan tugas-tugas yang dikerjakan secara digital (Mustofa & Fadilah, 2021). Hal ini dapat memotivasi siswa untuk lebih aktif dalam proses belajar dan meningkatkan hasil belajar mereka.

Namun, evaluasi tidak hanya berkaitan dengan hasil belajar, tetapi juga mengenai aspek teknis penggunaan media digital.kajian yang dilakukan oleh Ramadhan dan Ali (2018) mengungkapkan bahwa meskipun banyak aplikasi dan platform digital yang dirancang untuk memudahkan pembelajaran PAI, kualitas media digital yang digunakan seringkali kurang memadai, terutama dalam hal konten yang sesuai dengan nilai-nilai Islam yang hendak diajarkan.

2. Tantangan dalam Pembelajaran Berbasis Media Digital

Meskipun banyak manfaat yang ditawarkan oleh media digital dalam pendidikan agama Islam, tantangan besar tetap ada. Salah satunya adalah masalah kesenjangan digital yang masih ada di berbagai wilayah. Di Indonesia, tidak semua siswa memiliki akses yang sama terhadap perangkat digital dan internet, terutama

INDONESIA
www.penerbitbukumurah.com
Dilarang keras, memperbanyak atau mencetak naskah hasil layout ini tanpa seijin Penerbit

di daerah terpencil (Sari, 2021). Kesenjangan ini dapat menghambat proses pembelajaran, mengingat pembelajaran berbasis media digital memerlukan perangkat dan koneksi internet yang stabil.

Tantangan lainnya adalah masalah kualitas dan validitas konten yang ada di platform digital. Dalam konteks pendidikan agama Islam, media digital harus dapat menyediakan konten yang tidak hanya relevan, tetapi juga sesuai dengan ajaran Islam yang benar. Banyaknya konten yang tidak terverifikasi dan kurangnya kontrol terhadap sumber informasi dapat menyebabkan kesalahan dalam penyampaian materi PAI (Hidayat, 2020). Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk memverifikasi dan menyaring konten yang digunakan dalam pembelajaran berbasis media digital.

Selain itu, tantangan lain yang muncul adalah kurangnya keterampilan digital di kalangan sebagian guru. Guru-guru PAI seringkali belum terbiasa dengan teknologi informasi dan komunikasi (TIK), sehingga mereka menghadapi kesulitan dalam memanfaatkan media digital secara maksimal dalam pengajaran mereka (Muzakki, 2019). Pembelajaran berbasis media digital memerlukan pelatihan dan pengembangan keterampilan bagi guru agar mereka dapat menggunakannya secara efektif.

KPM INDONESIA
www.penerbitbukumurah.com
Dilarang keras, mencetak naskah
hasil layout ini tanpa seijin Penerbit

Pembelajaran berbasis media digital dalam pendidikan agama Islam memberikan peluang besar untuk meningkatkan efektivitas dan keterlibatan siswa dalam proses belajar. Namun, berbagai tantangan seperti kesenjangan digital, masalah kualitas konten, dan kurangnya keterampilan digital di kalangan pendidik perlu segera diatasi. Oleh karena itu, perlu adanya upaya berkelanjutan untuk meningkatkan kualitas media digital yang digunakan dalam pembelajaran serta pelatihan yang memadai bagi pendidik agar pembelajaran agama Islam dapat berlangsung dengan optimal di era digital ini.

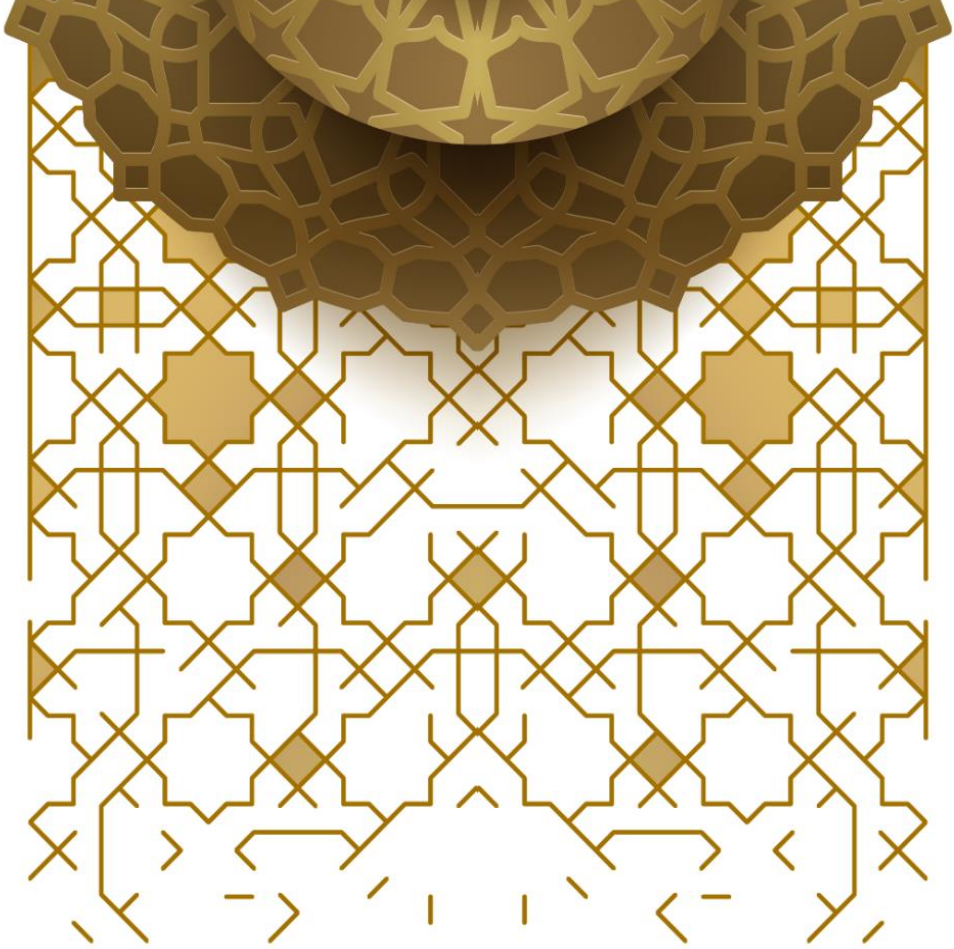

MODEL PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL: MENINGKATKAN PEMAHAMAN DAN KETERLIBATAN SISWA DI PAI

Dilarang keras, mencetak naskah hasil layout ini tanpa seijin Penerbit

Amanda Sahla Febriani & Dr. Esi Hairani, M.Pd.

Pendidikan Agama Islam (PAI) memainkan peran penting dalam membentuk karakter dan moralitas siswa. Di era globalisasi ini, pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai agama menjadi semakin krusial. Namun, banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami konsep-konsep dasar PAI. Hal ini dapat disebabkan oleh metode pengajaran yang kurang relevan dengan

kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih kontekstual dalam pembelajaran. Model pembelajaran kontekstual hadir sebagai solusi untuk meningkatkan kualitas pendidikan PAI.

Model pembelajaran kontekstual berfokus pada penghubungan antara materi pelajaran dan situasi nyata yang dihadapi siswa. Dengan cara ini, siswa dapat lebih mudah memahami dan mengaplikasikan pengetahuan yang mereka peroleh. Selain itu, keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran menjadi lebih signifikan. Keterlibatan ini tidak hanya mencakup aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik. Siswa yang aktif berpartisipasi dalam pembelajaran cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik. Dengan demikian, model ini dapat meningkatkan kualitas pembelajaran PAI secara keseluruhan.

Salah satu tantangan utama dalam pendidikan PAI adalah kurangnya motivasi siswa. Banyak siswa merasa bahwa materi PAI tidak relevan dengan kehidupan mereka sehari-hari. Hal ini menyebabkan rendahnya minat dan keterlibatan siswa dalam pelajaran. Dalam konteks ini, model pembelajaran kontekstual dapat menjadi pengubah permainan. Dengan mengaitkan materi pelajaran dengan pengalaman nyata, siswa dapat melihat relevansi yang lebih besar. Ini dapat meningkatkan motivasi dan minat mereka untuk belajar lebih dalam.

INDONESIA
www.penerbitbukuterbaik.com
Dilarang keras, mencetak naskah hasil layout ini tanpa seijin Penerbit

Implementasi model pembelajaran kontekstual memerlukan persiapan yang matang dari guru. Guru harus mampu merancang pembelajaran yang tidak hanya informatif tetapi juga menarik. Selain itu, penting bagi guru untuk memahami karakteristik siswa dan konteks sosial budaya mereka. Dengan memahami latar belakang siswa, guru dapat lebih efektif dalam mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan nyata. Proses ini tidak hanya melibatkan pengajaran, tetapi juga memfasilitasi diskusi dan interaksi antara siswa. Oleh karena itu, peran guru sangat penting dalam keberhasilan model ini.

Keterlibatan siswa dalam pembelajaran dapat diukur melalui berbagai indikator. Salah satu indikator utama adalah partisipasi aktif siswa dalam diskusi kelas. Siswa yang terlibat cenderung lebih kritis dan kreatif dalam berpikir. Selain itu, evaluasi pemahaman siswa juga dapat dilakukan melalui tugas dan proyek berbasis masalah. Pendekatan ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk menerapkan pengetahuan mereka dalam situasi nyata. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih bermakna dan relevan bagi siswa.

Meskipun model pembelajaran kontekstual memiliki banyak kelebihan, tantangan tetap ada. Beberapa guru mungkin merasa kesulitan dalam mengimplementasikan model ini secara efektif. Keterbatasan sumber daya dan waktu juga menjadi faktor penghambat. Namun, dengan pelatihan dan dukungan yang tepat, guru dapat mengatasi tantangan ini. Penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, dimana siswa merasa aman untuk berpartisipasi. Dengan begitu, pembelajaran PAI dapat menjadi lebih menarik dan efektif.

Secara keseluruhan, model pembelajaran kontekstual menawarkan pendekatan yang inovatif dalam pendidikan PAI. Dengan mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari, siswa dapat lebih mudah memahami dan menerapkan nilai-nilai agama. Keterlibatan siswa yang meningkat juga berkontribusi pada pengembangan karakter yang lebih baik. Oleh karena itu, buku ini bertujuan untuk mengeksplorasi lebih dalam tentang model pembelajaran kontekstual dalam konteks PAI. buku ini juga menilai dampak model terhadap pemahaman dan keterlibatan siswa. Harapannya, buku ini dapat memberikan rekomendasi bagi praktik pendidikan PAI di masa depan.

KBM INDONESIA
www.penerbitbukumurah.com
Dilarang keras, mencetak naskah
hasil layout ini tanpa seijin Penerbit

A. Konsep Pembelajaran Kontekstual

Munculnya pembelajaran kontekstual dilatarbelakangi oleh rendahnya hasil pembelajaran yang ditandai dengan ketidakmampuan sebagian besar siswa dengan menghubungkan apa yang telah siswa pelajari untuk cara pemanfaatan pengetahuan tersebut dalam kehidupan siswa (Lorimer Moseley et al., 2024). Pembelajaran kontekstual merupakan pendekatan pedagogis yang menghubungkan konten pendidikan dengan konteks dunia nyata (Wagle et al., 2024). Pendekatan ini meningkatkan relevansi, keterlibatan, dan retensi pengetahuan siswa (Huri et al., 2024). Pembelajaran kontekstual dapat dijelaskan sebagai metode yang memperkenalkan konten melalui berbagai teknik pembelajaran aktif dan berfokus pada pengembangan pemahaman yang lebih mendalam dan relevan bagi siswa (Mertosono et al., 2024).

Pembelajaran kontekstual dapat dipahami sebagai pendekatan yang membantu guru mengaitkan materi pelajaran dengan situasi nyata yang dihadapi siswa (Thamrin et al., 2024). Pendekatan ini mendorong siswa untuk menghubungkan pengetahuan yang mereka miliki dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam konteks keluarga maupun masyarakat. Dengan cara ini, siswa dapat melihat relevansi pembelajaran dengan situasi yang mereka alami. Hal ini tidak hanya meningkatkan pemahaman mereka, tetapi juga memperkuat keterampilan sosial dan kemampuan beradaptasi di lingkungan sekitar. Penggunaan pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar (Kuswanto & Refnida, 2020). Dengan pendekatan ini, siswa menjadi lebih aktif dan berpartisipasi dalam pembelajaran. Selain itu, model ini juga mampu memotivasi siswa, sehingga mereka lebih antusias dalam mengikuti pelajaran. Motivasi yang tinggi ini berkontribusi positif terhadap hasil belajar yang dicapai siswa.

INDONESIA
www.penerbitbukumurah.com
Dilarang Keras, Menerbitkan Ulang
hasil layout ini tanpa seijin Penerbit

Pembelajaran kontekstual mendorong siswa untuk terlibat aktif dalam proses belajar, bukan hanya sekedar mendengarkan dan mencatat informasi (Ramadansur et al., 2023). Siswa didorong untuk secara aktif menggali dan memahami materi pelajaran sesuai dengan konteks yang diberikan. Melalui pengalaman langsung, diharapkan perkembangan siswa berlangsung secara menyeluruh. Hal ini mencakup tidak hanya aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan psikomotor. Pembelajaran kontekstual berkontribusi pada pengembangan siswa secara holistik.

Pembelajaran kontekstual juga berkontribusi pada pengembangan keterampilan kritis dan kreatif siswa (Johnson, 2002). Dengan menghadapi masalah nyata dan mencari solusi, siswa belajar untuk berpikir analitis dan bekerja sama dalam kelompok. Model ini mendorong kolaborasi antara guru dan siswa, di mana guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa dalam mengeksplorasi dan menerapkan pengetahuan. Pembelajaran kontekstual tidak hanya fokus pada penyerapan informasi, tetapi juga pada pengembangan karakter dan keterampilan sosial yang penting untuk kehidupan di masyarakat (Mangal et al., 2024). Pendekatan ini menunjukkan bahwa pendidikan dapat lebih dari sekadar menyampaikan materi, tetapi juga membentuk individu yang siap menghadapi tantangan dunia nyata.

www.penerbitbukumurah.com
Dilarang keras memperbanyak naskah hasil layout ini tanpa seijin Penerbit

Proses pembelajaran kontekstual melibatkan tujuh komponen utama yang efektif, yaitu konstruktivisme, pertanyaan, penyelidikan, komunitas pembelajaran, pemodelan, dan penilaian sebenarnya (Lukman, 2024). Secara filosofis pembelajaran kontekstual mengacu pada filsafat konstruktivisme, yang memiliki arti filosofi belajar yang menekankan bahwa belajar tidak hanya menghafal, namun peserta didik harus mengkonstruksikan pengetahuan di dalam pikiran mereka sendiri, serta pengetahuan tidak dapat dipisah-pisahkan, melainkan

pengetahuan tersebut mencerminkan keterampilan yang dapat diterapkan (Pertama, 2003).

Kunandar (2009) mengemukakan enam ciri penting dalam pembelajaran kontekstual yang mendukung keterlibatan siswa secara aktif. Pertama, siswa diharapkan dapat membuat hubungan yang bermakna dengan materi pelajaran, baik secara individu maupun dalam kelompok, melalui proses belajar yang berbasis pengalaman (*learning by doing*). Kedua, kegiatan yang dilakukan harus signifikan dan relevan dengan kehidupan nyata. Ketiga, siswa diharapkan untuk mengatur pembelajaran mereka sendiri, dengan menetapkan tujuan dan menghasilkan produk nyata. Keempat, kolaborasi antar siswa sangat penting, di mana guru berperan sebagai fasilitator dalam mengembangkan kemampuan komunikasi dan kerja sama. Kelima, siswa didorong untuk berpikir kritis dan kreatif, menganalisis serta memecahkan masalah secara logis. Terakhir, pendekatan ini juga menekankan pentingnya mengasuh dan memelihara kepribadian siswa agar mereka dapat berkembang secara holistik.

B. Belajar yang Relevan

Dilarang keras mencetak baskan hasil layout ini tanpa seijin Penerbit

Belajar yang relevan dalam konteks pembelajaran kontekstual mencakup konstruktivisme dan konsep belajar sosial. Konstruktivisme adalah konsep yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun oleh individu melalui pengalaman mereka sendiri (Kim & Adolf, 2024). Dalam pendekatan ini, siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi aktif terlibat dalam proses belajar untuk membangun pemahaman mereka (Vagele-Kristina, 2021). Proses ini melibatkan interaksi dengan lingkungan, pengalaman sosial, dan refleksi terhadap pengalaman tersebut. Dengan demikian, guru berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa dalam proses penemuan dan eksplorasi.

Dalam konteks pembelajaran kontekstual, konstruktivisme sangat relevan karena keduanya menekankan pentingnya pengalaman nyata dalam belajar. Melalui kegiatan yang terkait dengan kehidupan sehari-hari, siswa dapat lebih mudah memahami dan mengingat materi yang diajarkan. Konstruktivisme juga mendorong kolaborasi antar siswa, yang memungkinkan mereka untuk berbagi perspektif dan membangun pengetahuan secara bersama-sama (Kang et al., 2010). Ini berkontribusi pada perkembangan keterampilan sosial dan komunikasi yang penting dalam kehidupan. Proses reflektif yang diintegrasikan dalam pembelajaran konstruktivis membantu siswa untuk mengevaluasi pemahaman mereka sendiri dan memperbaiki kesalahan.

Salah satu tokoh penting dalam konsep konstruktivisme adalah Jean Piaget, yang mengemukakan bahwa pembelajaran terjadi melalui tahap-tahap perkembangan kognitif. Menurut Piaget, siswa belajar melalui proses asimilasi dan akomodasi, di mana mereka mengintegrasikan informasi baru ke dalam skema yang ada atau mengubah skema yang ada untuk mengakomodasi informasi baru (Simatua, 2010). Pemahaman ini menunjukkan bahwa setiap individu memiliki cara unik dalam membangun pengetahuan, sehingga penting bagi pendidik untuk memahami tahap perkembangan siswa. Dengan memahami tahap-tahap ini, guru dapat merancang pengalaman belajar yang sesuai dan menantang bagi siswa.

www.penerbitbukumurah.com
Dilarang keras, mencetak naskah hasil layout ini tanpa seijin Penerbit

Sementara itu, konsep belajar sosial, yang diperkenalkan oleh Albert Bandura, menekankan bahwa pembelajaran terjadi melalui pengamatan dan peniruan perilaku orang lain. Bandura menjelaskan bahwa individu dapat belajar tidak hanya melalui pengalaman langsung, tetapi juga melalui pengamatan terhadap tindakan dan konsekuensi dari tindakan orang lain (Akers & Sellers, 2011). Konsep ini dikenal sebagai modeling, di mana siswa belajar dengan mengamati dan meniru perilaku yang

dianggap positif atau efektif. Dalam konteks pendidikan, guru dan teman sebaya dapat berfungsi sebagai model yang memberikan contoh perilaku yang ingin ditiru oleh siswa.

Konsep belajar sosial juga menggarisbawahi pentingnya interaksi sosial dalam pembelajaran (Mangal et al., 2024). Siswa tidak belajar dalam isolasi, mereka dipengaruhi oleh interaksi dengan teman sebaya, guru, dan komunitas mereka. Diskusi kelompok, kerja sama, dan pembelajaran kolaboratif merupakan cara efektif untuk meningkatkan pembelajaran sosial (Barnes & Todd, 2021). Ketika siswa berkolaborasi, mereka tidak hanya belajar dari satu sama lain, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial yang penting untuk kehidupan di luar sekolah. Ini menciptakan lingkungan yang kaya akan pembelajaran, dimana siswa dapat berbagi ide dan perspektif yang berbeda.

Secara keseluruhan, baik konstruktivisme maupun konsep belajar sosial memberikan landasan yang kuat untuk pendekatan pembelajaran yang lebih aktif dan relevan. Dengan mengedepankan pengalaman dan interaksi sosial, kedua konsep ini membantu siswa mengembangkan pemahaman yang lebih dalam dan aplikatif terhadap materi pelajaran. Penggunaan prinsip-prinsip ini dalam konteks pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan kualitas pendidikan, karena siswa tidak hanya belajar untuk lulus ujian, tetapi juga untuk menghadapi tantangan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk mengintegrasikan prinsip-prinsip ini dalam praktik pengajaran mereka.

INDONESIA
www.penerbitbukamuraan.com
Dilarang keras, mencetak naskah hasil layout ini tanpa seijin Penerbit

C. Implementasi Model Pembelajaran Kontekstual di PAI

Implementasi model pembelajaran kontekstual dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat dilakukan melalui beberapa langkah terstruktur yang bertujuan untuk mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari siswa. Langkah

pertama adalah menentukan tujuan pembelajaran yang jelas dan spesifik. Tujuan ini harus mencakup bukan hanya penguasaan teori, tetapi juga penerapan nilai-nilai agama dalam konteks praktis. Dengan tujuan yang jelas, siswa dapat memahami apa yang diharapkan dari mereka dan bagaimana mereka dapat mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh.

Setelah tujuan ditetapkan, langkah berikutnya adalah memilih tema atau topik yang relevan dengan pengalaman siswa. Tema yang dipilih sebaiknya berhubungan langsung dengan situasi yang dihadapi siswa dalam kehidupan sehari-hari, seperti isu sosial, lingkungan, atau etika. Misalnya, topik tentang toleransi antarumat beragama dapat menjadi tema yang menarik karena berkaitan dengan realitas sosial di masyarakat. Dengan mengaitkan materi pelajaran dengan pengalaman nyata, siswa dapat lebih mudah memahami dan menginternalisasi ajaran agama.

Langkah ketiga adalah merancang kegiatan pembelajaran yang interaktif dan mendorong keterlibatan aktif siswa. Kegiatan ini dapat berupa diskusi kelompok, studi kasus, atau proyek yang memerlukan kerja sama antar siswa. Dalam kegiatan ini, siswa tidak hanya menjadi pendengar pasif, tetapi diharapkan aktif berpartisipasi dan berbagi pandangan. Misalnya, siswa dapat dibagi ke dalam kelompok untuk mendiskusikan bagaimana ajaran Islam dapat diterapkan dalam mengatasi masalah sosial di lingkungan mereka. Dengan cara ini, siswa dapat belajar dari satu sama lain dan memperdalam pemahaman mereka.

Selanjutnya, guru perlu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung. Lingkungan yang positif dan terbuka akan mendorong siswa untuk berani mengemukakan pendapat dan bertanya. Guru harus berperan sebagai fasilitator yang membimbing diskusi dan membantu siswa menjelajahi ide-ide baru. Selain itu, penting bagi guru untuk memberikan umpan

INDONESIA
www.penerbitbukumurah.com
Dilarang keras, mencetak naskah
hasil layout ini tanpa seijin Penerbit

balik yang konstruktif selama proses pembelajaran, sehingga siswa merasa dihargai dan termotivasi untuk belajar lebih lanjut.

Langkah kelima adalah melakukan evaluasi terhadap proses dan hasil pembelajaran. Penilaian dalam model pembelajaran kontekstual sebaiknya bersifat autentik, di mana siswa dinilai berdasarkan kemampuan mereka untuk menerapkan pengetahuan dalam situasi nyata. Penilaian dapat dilakukan melalui proyek, presentasi, atau tugas yang relevan dengan tema pembelajaran. Dengan cara ini, siswa mendapatkan kesempatan untuk menunjukkan pemahaman mereka secara lebih holistik dan aplikatif.

Selanjutnya, yaitu dilakukan refleksi setelah proses pembelajaran. Refleksi membantu siswa dan guru untuk mengevaluasi apa yang telah dipelajari dan bagaimana proses pembelajaran dapat ditingkatkan di masa depan. Siswa dapat diminta untuk berbagi pengalaman mereka dan mendiskusikan tantangan yang dihadapi selama pembelajaran. Dengan melakukan refleksi, baik siswa maupun guru dapat mengidentifikasi area perbaikan dan merencanakan langkah-langkah selanjutnya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Melalui langkah-langkah ini, implementasi model pembelajaran kontekstual di PAI dapat berjalan dengan efektif dan memberikan dampak positif bagi perkembangan siswa.

INDONESIA
www.penerbitbukumurah.com
Dilarang keras, mencetak naskah
naskah layout ini tanpa seijin penerbit

Contoh aktivitas pembelajaran yang dapat diterapkan dalam model kontekstual di PAI meliputi kegiatan seperti diskusi tentang isu-isu sosial yang dihadapi masyarakat, seperti toleransi antarumat beragama. Dalam diskusi ini, siswa dapat menggali ajaran Islam terkait dengan sikap toleransi dan bagaimana praktiknya dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Aktivitas lain yang dapat dilakukan adalah proyek pengabdian masyarakat, di mana siswa terlibat langsung dalam kegiatan sosial yang mencerminkan nilai-nilai Islam, seperti membantu kaum dhuafa atau melakukan kegiatan lingkungan. Kegiatan ini

tidak hanya memberikan pengalaman praktis, tetapi juga memperkuat pemahaman siswa terhadap ajaran agama. Selain itu, guru dapat memanfaatkan teknologi untuk mendukung pembelajaran kontekstual. Misalnya, penggunaan media sosial untuk diskusi atau berbagi pengalaman terkait aplikasi ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari dapat meningkatkan keterlibatan siswa. Dengan memanfaatkan platform digital, siswa dapat belajar dari pengalaman orang lain dan memperluas perspektif mereka tentang ajaran agama. Ini juga membantu siswa mengembangkan keterampilan teknologi yang penting di era modern.

D. Dampak Model Pembelajaran Kontekstual

Model pembelajaran kontekstual memiliki dampak signifikan terhadap peningkatan pemahaman siswa. Dengan mengaitkan materi pelajaran dengan pengalaman dan situasi nyata, siswa dapat lebih mudah memahami konsep-konsep yang diajarkan. Ketika siswa melihat relevansi antara ajaran agama dan kehidupan sehari-hari, mereka cenderung lebih termotivasi untuk belajar. Proses ini membantu siswa untuk menginternalisasi pengetahuan, sehingga mereka tidak hanya menghafal informasi, tetapi juga memahami makna di baliknya. Akibatnya, pemahaman siswa terhadap materi pelajaran akan meningkat, dan mereka dapat menerapkannya dalam konteks yang lebih luas.

INDONESIA
www.penerbitbukumurah.com
Dilarang keras mencetak naskah
hasil layout ini tanpa seijin Penerbit

Keterlibatan siswa juga meningkat secara signifikan dalam model pembelajaran kontekstual (Kelly, 2022). Dengan pendekatan yang melibatkan aktivitas interaktif, siswa didorong untuk berpartisipasi aktif dalam proses belajar. Kegiatan seperti diskusi kelompok, proyek, dan simulasi memungkinkan siswa untuk berbagi ide dan pengalaman, sehingga menciptakan suasana belajar yang dinamis. Ketika siswa merasa terlibat, mereka lebih mungkin untuk berkontribusi dalam diskusi dan mengambil inisiatif dalam pembelajaran. Hal ini tidak hanya

meningkatkan keterampilan sosial mereka, tetapi juga rasa percaya diri dalam mengekspresikan pendapat.

Selain meningkatkan pemahaman dan keterlibatan, model pembelajaran kontekstual juga mendorong berpikir kritis dan kreatif. Siswa diajak untuk menganalisis situasi nyata dan mencari solusi terhadap masalah yang dihadapi. Proses ini membantu mereka mengembangkan kemampuan berpikir analitis, yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Dengan memberikan tantangan yang relevan, siswa dilatih untuk berpikir di luar batasan konsep dan menerapkan pengetahuan secara praktis. Dengan demikian, mereka menjadi lebih siap menghadapi tantangan di dunia nyata.

Dampak positif lainnya adalah pengembangan karakter dan nilai-nilai moral siswa. Melalui aktivitas yang mengedepankan nilai-nilai agama, seperti toleransi, keadilan, dan kepedulian sosial, siswa tidak hanya belajar tentang konsep-konsep agama, tetapi juga bagaimana menerapkannya dalam tindakan (Yi et al., 2023). Model pembelajaran kontekstual menciptakan kesempatan bagi siswa untuk berinteraksi dengan lingkungan sosial mereka dan memahami pentingnya berkontribusi terhadap masyarakat. Hal ini berpotensi meningkatkan kesadaran sosial dan tanggung jawab moral mereka sebagai individu yang beriman.

INDONESIA
www.penerbitbukumurah.com
Dilarang keras, mencetak naskah hasil layout ini tanpa seijin Penerbit

Secara keseluruhan, model pembelajaran kontekstual memberikan dampak yang signifikan terhadap proses belajar siswa. Dengan meningkatkan pemahaman, keterlibatan, kemampuan berpikir kritis, serta pengembangan karakter, model ini menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan aplikatif. Implementasi model ini dalam Pendidikan Agama Islam tidak hanya membantu siswa memahami ajaran agama, tetapi juga menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk terus

mengembangkan dan menerapkan model pembelajaran kontekstual dalam praktik pengajaran mereka.

Pentingnya keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran tidak dapat diabaikan. Model pembelajaran kontekstual mendorong siswa untuk aktif berpartisipasi, berpikir kritis, dan berkolaborasi. Hal ini berkontribusi pada pengembangan karakter, keterampilan sosial, dan kesadaran moral yang esensial dalam kehidupan masyarakat. Kami berharap buku ini dapat memberikan wawasan dan inspirasi bagi para pendidik, khususnya dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan PAI. Dengan memahami dan menerapkan prinsip-prinsip pembelajaran kontekstual, diharapkan para guru dapat menghadirkan pengalaman belajar yang lebih menarik dan efektif, sehingga siswa dapat tumbuh menjadi individu yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berkarakter dan berakhlak mulia.

INDONESIA
www.penerbitbukumurah.com
Dilarang keras, mencetak naskah
hasil layout ini tanpa seijin Penerbit

KBM
INDONESIA
www.penerbitbukumurah.com
Dilarang keras, mencetak naskah
hasil layout ini tanpa seijin Penerbit

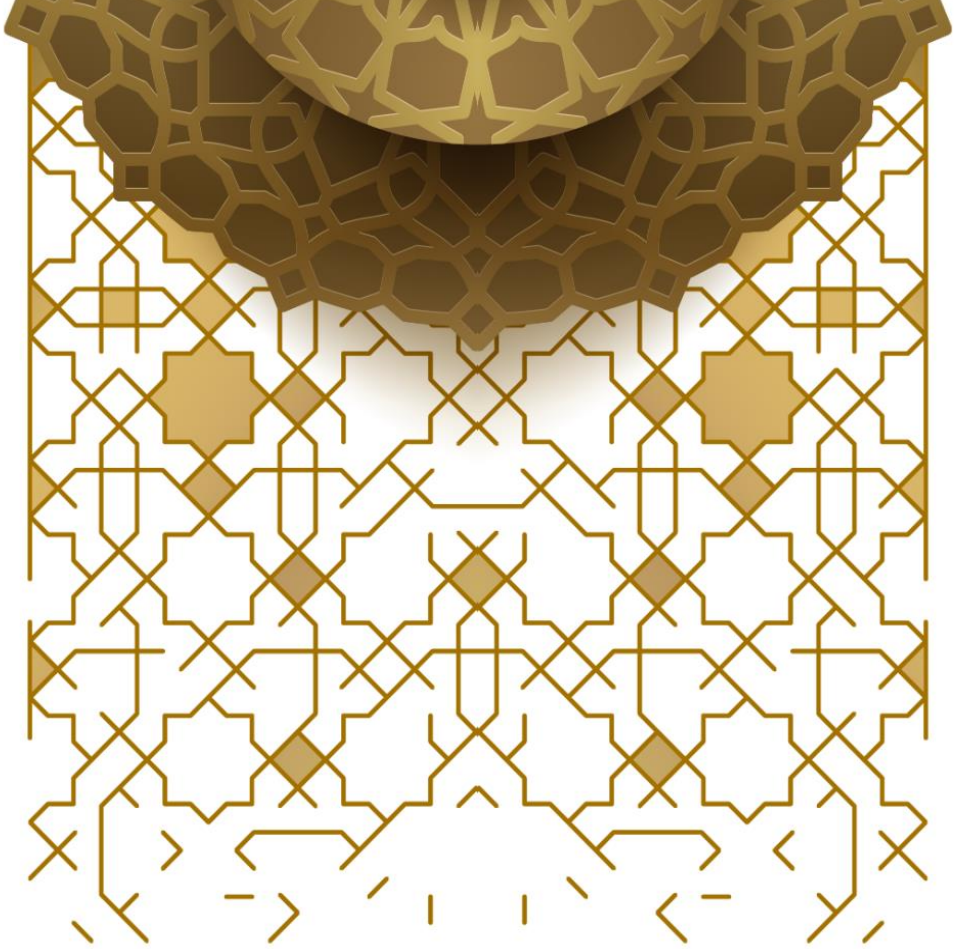

Dilarang keras mencetak naskah
hasil layout ini tanpa seijin Penerbit

MEMBENTUK AKHLAK MAHMUDAH PADA SISWA MELALUI DZIKIR NAILU AL-KHAIRAT

Ahmad Dandi Efanda & Dr. Fajar Syarif, M.A

Dalam dunia pendidikan Islam, akhlak mahmudah memegang peran sentral sebagai tujuan utama pembentukan karakter individu yang beriman dan bertakwa. Akhlak yang terpuji bukan hanya menjadi cerminan kepribadian seorang Muslim, tetapi juga pilar penting dalam menciptakan masyarakat yang harmonis dan berkeadaban. Sebagai salah satu cabang ilmu keislaman yang independen, pendidikan akhlak terus relevan sepanjang zaman,

termasuk dalam menghadapi tantangan era modern yang seringkali mengaburkan nilai-nilai moral.

Di tengah perubahan sosial yang begitu cepat, penting untuk menanamkan dan membina akhlak mahmudah sejak dini, khususnya pada siswa sebagai generasi penerus. Upaya ini dapat dilakukan melalui berbagai metode, salah satunya dengan menginternalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dzikir *Nailu Al-Khairat*, sebagai salah satu bentuk ibadah dzikrullah, menjadi instrumen efektif untuk memperkuat ikatan spiritual dengan Allah SWT sekaligus membentuk karakter mulia pada diri individu.

Halaman ini akan membahas secara mendalam konsep, ruang lingkup, serta metode pembinaan akhlak mahmudah. Selain itu, pembahasan juga akan menyoroti bagaimana dzikir *Nailu Al-Khairat* dapat diimplementasikan sebagai sarana pembentukan akhlak terpuji pada siswa. Dengan memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai ini, diharapkan individu tidak hanya mampu menghadapi berbagai tantangan kehidupan dengan bijak, tetapi juga memberikan kontribusi positif bagi masyarakat

INDONESIA
www.penerbitbukamurah.com
Dilarang keras menyalin naskah
hasil layout ini tanpa seijin Penerbit

A. Membentuk Akhlak *Mahmudah*

1. Pengertian Akhlak

Dalam bahasa Arab, akhlak adalah jamak dari kata *khuluq*, yang berarti kebiasaan, perangai, tabiat, dan *muru'ah*. Oleh karena itu, akhlak dapat didefinisikan sebagai moralitas, watak, atau tabiat. Dalam bahasa Inggris, istilah ini sering diterjemahkan sebagai *character*. (Al-Marbawi)

Ubaidillah juga berpendapat bahwa akhlak secara etimologis berarti tabiat, budi pekerti, kebiasaan, keperwiraan, agama, perangai, kelakuan, watak kasar, kelaziman, peradaban yang baik, tingkah laku, sopan santun, adab, tindakan dan tata krama. (Ubaidillah, 2024)

Selain itu para ahli ilmu akhlak juga mengatakan bahwa, meskipun kata-kata berbeda, definisi akhlak tetap fokus pada tingkah laku. Dalam bahasa, "akhlak" dapat berarti adab, sopan santun, budi pekerti, atau juga etika. (Nuruzzaman & Arif, 2022)

Dalam Al Qur'an kata *khuluq* atau Akhlak yang berarti perangai disebut sebanyak dua kali yaitu:

اِنْ هٰذَآ اِلَّا خُلُقُ الْاَوَّلِيْنَ ۙ

"*(Agama kami) ini tidak lain adalah agama orang-orang terdahulu*." (QS. Asy-Syu'ara [26]: 137)

Ayat selanjutnya yang menyebut *khuluq* yaitu surat Al-Qalam ayat 4 yaitu:

وَاِنَّكَ لَعَلٰى خُلُقٍ عَظِيْمٍ

"*Sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang agung*". (QS. Al-Qalam [68]: 4).

Pada ayat pertama di atas ditafsirkan oleh Wahbah Zuhaili dalam kitabnya tafsir Al-munir bahwa ayat ini mengisahkan tentang nabi Hud as, yang sedang berargumentasi kepada kaumnya yang keras kepala, dengan mengikuti adat dan kebiasaan nenek moyang yang mereka bawa. Dari kisah ini kita belajar bahwa orang yang mempunyai akhlak, etika dan sopan santun maka akan dapat dinasehati oleh orang yang lebih dewasa dan lebih banyak ilmu yang ia miliki, dan kita selaku orang yang dinasehati seyogyanya harus merendahkan diri kita ketika diberi nasehat oleh orang lain. (Wahbah, 2016)

Dan penafsiran surah Al-Qalam ayat 68 yaitu berkaitan tentang akhlaknya Rasulullah Saw. Ayat di atas juga bukti tentang keagungan akhlak Nabi Muhammad Saw, menurut Sayyid Quthub dalam tafsir Al-Misbah menjelaskan ketika Rasulullah Saw. ditanya tentang akhlak beliau, beliau menjawab bahwa

akhlak beliau adalah Al-Qur'an, dan Sayyidah Aisyah membaca awal surat Al-Mu'minun untuk menggambarkan beberapa akhlak beliau. Dengan demikian, kemampuan beliau untuk menerima pujian yang sangat besar dari sumber Yang Maha Agung itu tetap teguh. (Quraish Shihab, 2002)

2. Macam-macam Akhlak

Pembahasan macam-macam akhlak ini dari perspektif Islam, pembagian akhlak dilakukan berdasarkan sifat dan objeknya. Ada dua jenis akhlak berdasarkan sifatnya. Yang pertama adalah akhlak yang baik, juga dikenal sebagai akhlak *mahmudah* atau *al-karimah*, dan yang kedua adalah akhlak yang buruk, juga dikenal sebagai akhlak *madzmumah*.

Karena sifat-sifat itu berasal dari ajaran Islam yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW, akhlak *mahmudah* (terpuji) adalah sifat yang seharusnya dipahami, dipraktikkan, dan dihayati oleh setiap Muslim dalam kehidupan sehari-hari, sedangkan akhlak *madzmumah* (tercela) adalah sifat yang seharusnya dijauhi oleh setiap Muslim.

- **Akhlak *Mahmudah***

  Akhlak *mahmudah*, atau tingkah laku terpuji yang merupakan tanda iman seseorang, berasal dari sifat-sifat terpuji juga. Menurut kitab Adab Al-Alim Wa Al-Muta'allim dalam Doni, akhlak *mahmudah* termasuk taqwa, ikhlas, *zuhud*, *qana'ah*, sabar, bersyukur, malu, *istiqomah*, dan semangat. (Doni&rika, 2023)

- **Akhlak *Madzmumah***

  Akhlak *madzmumah* adalah tingkah laku atau perbuatan yang tercela yang merusak iman dan menjatuhkan martabat manusia. Menurut kitab Adab Al Alim Wa Al Muta'allim, dalam jurnal Doni Saputra akhlak *mazmumah* yang dimiliki guru dan murid adalah *riya'*, *ujub*, keinginan untuk dihormati, sombong, dengki, *ghibah*, adu domba, zalim, dendam, dan bohong. (Doni&rika, 2023)

3. Ruang Lingkup Akhlak

Tindakan manusia yang dilakukan dengan sengaja atau tidak sengaja dengan kata lain, sadar atau tidak sadar, masuk dalam ruang lingkup akhlak. Selain itu, akhlak dapat digambarkan sebagai representasi sifat manusia, seseorang mengevaluasi tindakan mereka untuk menentukan apakah itu baik atau buruk. (Wahyuni, 2021)

Pendidikan akhlak menjelaskan akhlak yang baik dan buruk menurut Islam, mengajarkan cara-cara yang harus ditempuh, menegaskan arti dan tujuan hidup yang sebenarnya, dan mengangkat martabat dan harkat ke tingkat kemuliaan. Ini membuat orang terdorong untuk melakukan semua hal baik dan menghindari semua hal buruk. (Bahri, 2023)

Selain itu ruang lingkup akhlak dalam Islam meliputi semua aktivitas manusia dalam segala bidang hidup dan kehidupan kata Muhammad Daud Ali. (Daud, 2011)

Saiful Anwar mengutip dari Barmawie Umary bahwa sebagai disiplin ilmu independen, akhlak mencakup ruang lingkup diskusi tentang sejarah akhlak, gagasan lama dan baru tentang tingkah laku manusia, cara-cara untuk menghukum tindakan yang baik dan buruk, dan mempelajari urgensi dan alasan di balik tindakan tertentu. Faktor manusia itu sendiri, *instinct*, adat kebiasaan, kehendak, cita-cita, dan suara hati adalah komponen yang membentuk tingkah laku manusia. Pendidikan akhlak menjelaskan akhlak yang baik dan mana yang buruk menurut Islam, mengajarkan cara-cara yang harus ditempuh, mengangkat martabat dan harkat ke tingkat kemuliaan, dan menegaskan arti dan tujuan hidup yang sebenarnya sehingga terdorong untuk melakukan secara aktif setiap kebaikan dan menjauhi setiap keburukan. (Anwar, 2023)

Siti Rohmah di dalam bukunya Ilmu Tasawuf mengemukakan bahwa seperti ilmu Tauhid, Tafsir, Hadits, Fiqih, dan sejarah kebudayaan Islam dan akhlak sudah merupakan

disiplin ilmu Islam yang independen. Banyak tulisan ulama tentang ilmu akhlak yang lahir dan muncul menunjukkan betapa pentingnya ilmu ini dalam dunia Islam. ilmu ini sekarang diajarkan di semua sekolah Islam, dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi. (Rohmah, 2021)

Dari pemaparan di atas jelas bahwa ruang lingkup akhlak merupakan kesadaran diri dalam melakukan sesuatu, baik sadar maupun tidak sadar. Dan ruang lingkup akhlak merupakan cabang ilmu tersendiri yang dihasilkan dari keagungan Allah SWT melalui agama Islam yang disebarluaskan oleh Nabi Muhammad Saw.

4. Pembinaan Akhlak

Masalah akhlak dan pembinaannya menjadi semakin penting dan mendesak untuk dipelajari dan dipikirkan di era modern ini, seperti yang kita ketahui. Bukti menunjukkan bahwa kemajuan tersebut tidak hanya memiliki dampak negatif pada akhlak manusia, tetapi juga memiliki dampak positif.

Zakiah Daradjat menyatakan bahwa pembinaan akhlak terhadap anak harus dilakukan di setiap aspek kehidupannya, seperti di rumah, sekolah, dan masyarakat. (Daradjat, 2002)

Dilarang keras mengcopy paskah hasil layout ini tanpa seijin Penerbit

Kata "pembinaan" berasal dari kata "bina", yang berarti "bangun" atau "bangunan." Membina berarti membangun, memperbarui, melakukan tindakan, dan kegiatan sebagai pedoman hidup untuk mencapai keselamatan dunia dan akhirat. Pembinaan juga merupakan proses yang dilakukan secara sadar, terencana, teratur, dan terarah untuk mencapai tujuan yang diharapkan untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan siswa melalui pengarahan, pengembangan, dan stimulasi. (Buana & Santi, 2021)

Dalam pembinaan akhlak kepada siswa, diperkenalkan sikap dan prilaku Nabi Muhammad SAW. Yang diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia. Dalam hal ini Allah SWT berfirman.

لَّقَدۡ كَانَ لَكُمۡ فِي رَسُولِ ٱللَّهِ أُسۡوَةٌ حَسَنَةٞ لِّمَن كَانَ يَرۡجُواْ ٱللَّهَ وَٱلۡيَوۡمَ ٱلۡأٓخِرَ وَذَكَرَ ٱللَّهَ كَثِيرٗا ٢١

"*Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah"* (QS. Al-Ahzab [33]:21)

Dari pemaparan di atas bahwa jelas pembinaan akhlak terhadap seseorang khususnya anak usia dini dan remaja sangatlah penting dalam kehidupannya, karena dengan pembinaan akhlak yang baik, maka akan lebih terarah kehidupannya di kemudian hari, terlebih akhlak yang dipelajarinya mengenai akhlak yang dibawa oleh baginda Nabi kita Muhammad Saw.

B. Akhlak *Mahmudah*

Akhlak *mahmudah* berasal dari sifat-sifat *mahmudah* yang terpendam dalam jiwa manusia dan sesuai dengan ajaran Tuhan. Sikap dan tingkah laku yang dilahirkan mencerminkan sifat atau kelakuan batin seseorang.

www.penerbitbukumurah.com
dilarang keras mencetak naskah
hasil layout ini tanpa seijin Penerbit

1. Pengertian Akhlak *Mahmudah*

Akhlak *mahmudah* adalah perilaku yang baik yang dibenarkan oleh akal dan syariat agama. Ini juga berarti berperilaku dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan norma agama dan ajaran Islam. (Abdillah & Yudi, 2021)

Akhlak *mahmudah* juga berarti yang dapat dipahami, dilaksanakan, dan dihayati dalam kehidupan sehari-hari. Karena sifat-sifat ini berasal dari ajaran Islam yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW. (Nuruzzaman & Mahmud, 2022)

Akhlak *mahmudah* berasal dari sifat-sifat *mahmudah* yang terpendam dalam jiwa manusia dan sesuai dengan ajaran

Tuhan. Sikap dan tingkah laku yang dilahirkan mencerminkan sifat atau kelakuan batin seseorang.

Dengan pengertian di atas bahwa dapat dijelaskan jika seseorang berperilaku baik atau memiliki akhlak *mahmudah*, dia dapat diangkat derajatnya oleh Allah SWT, baik di hadapan Allah SWT maupun di hadapan manusia. Orang yang berperilaku baik akan dihargai dan disukai oleh orang lain. Sifat-sifat yang diperintahkan oleh Allah dan Rasulullah termasuk dalam akhlak terpuji. seperti yang terdapat dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah.

2. Macam-Macam Akhlak *Mahmdah*

Akhlak mahmudah terbagi dalam beberapa macam di antaranya yaitu:

- Mentauhidkan Allah SWT.

  Iman kepada Allah Yang Maha Esa adalah dasar agama Islam, dan tauhid adalah mengesakan Allah, mengakui bahwa tidak ada Tuhan selain Allah SWT. Pengakuan bahwa Allah SWT, adalah satu-satunya yang memiliki sifat-sifat *rububiyah* dan *uluhiyah*, serta kesempurnaan nama dan sifat-sifat tersebut, dikenal sebagai tauhid.

  Tauhid dapat dibagi dalam tiga bagian, yaitu:

  - Tauhid *rububiyah* yaitu keyakinan bahwa Allah adalah satu-satunya Tuhan yang menciptakan alam ini, memilikinya, mengatur perjalanannya, menghidupkan, dan mematikan. Dialah yang menurunkan rezeki kepada makhluk, dan Dialah yang mengabulkan doa dan permintaan hamba-Nya, yang berkuasa melakukan apa yang Dia inginkan, memberi dan mencegah. Di tangan-Nya ada segala kebaikan dan bahaya.
  - Tauhid *Uluhiyah*, yang berarti mengimani Allah sebagai satu-satunya Al-*Ma'bud* (yang disembah). Tauhid *uluhiyah* juga dikenal sebagai tauhid *iradah* (kehendak) dan tauhid *qasdi*.

- Tauhid asma dan sifat, yaitu menerangkan nama-nama dan sifat sifat yang ditetapkan bagi Dzat-Nya, dan yang ditetapkan oleh Rasulullah Saw. Sebaliknya, tauhid ini meniadakan nama-nama dan sifat-sifat yang ditiadakan Allah dari Dzat-Nya, dan yang ditiadakan oleh Rasulullah Saw. (Syukur, 2020)

- Taubat

  Dalam kitab al-Ta'rifat, "taubat" didefinisikan sebagai keinginan untuk kembali kepada Allah dengan membersihkan kekotoran hati dan melaksanakan, atau menegakkan, hak-hak Tuhan. Dalam jurnal Canra Dalam kitabnya al-Ihya Ulum al-Din, juz IV, Imam Al-ghazali mengatakan bahwa orang yang melakukan dosa harus taubat dalam tiga hal: mereka harus mengetahui apa yang mereka lakukan, menyesalinya, dan berkemauan kuat untuk meninggalkannya lagi. (Krisna, 2020) Oleh karena itu, taubat adalah ajaran yang memiliki tiga dimensi yang saling terkait: penyesalan yang tulus, keinginan kuat untuk tidak melakukan hal-hal yang dilarang oleh Allah SWT, dan upaya untuk menghilangkan hal-hal yang buruk.

  Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an mengenai taubat yaitu:

www.penerbitbukukimurah.com
Dilarang keras, mencetak naskah
hasil layout ini tanpa seijin Penerbit

وَتُوبُوٓاْ إِلَى ٱللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَ ٱلۡمُؤۡمِنُونَ لَعَلَّكُمۡ تُفۡلِحُونَ ٣١

  "*Bertobatlah kamu semua kepada Allah, wahai orang-orang yang beriman, agar kamu beruntung*. (QS. An-Nur [24]:31).

- *Husnudzon*

  Husnudzon, yang berarti berprasangka baik, secara umum adalah sikap dan cara pandang yang memungkinkan seseorang melihat sesuatu dari perspektif positif. Setiap Muslim diminta untuk mengambil sikap *husnudzon* saat menghadapi masalah. (Akhmad, dkk, 2023)

  Sudah menjadi kewajiban bagi setiap pemeluk agama Islam untuk menunjukkan sifat *husnuzan* kepada Allah. Dengan berbaik sangka kepada Allah, seorang hamba akan merasa

tenang dan tenang. Selain itu, saat melakukan aktivitas sehari-harinya, ia akan merasa tenang dan tenang.

- Ikhlas

  Dengan ikhlas, setiap tindakan dibersihkan dari tujuan lain, baik kecil maupun besar, sehingga tindakannya dilakukan dengan tujuan *taqarrub ilallah* (mendekatkan diri kepada Allah). Tidak ada yang dianggap ikhlas jika tujuannya bukan karena Allah. Jika seseorang benar-benar ikhlas dalam beribadah kepada Allah, mereka disebut *Mukhlis*. Ini berarti bahwa seluruh tindakan ibadah semata-mata dimaksudkan untuk mendekatkan diri kepada-Nya. (Hidayah dkk, 2023)

- Tawakal

  Tawakal berarti mempercayai orang lain dalam menyerahkan dan menyelesaikan urusannya. Tawakal kepada Allah berarti hanya bergantung pada hasilnya kepada Allah. Meskipun tawakal hanya harus kepada Allah, banyak orang yang bergantung pada sesuatu selain Allah, seperti ilmunya, hartanya, atau kepada manusia. Setelah melakukan ikhtiar dan usaha keras, hakikat tawakal adalah menyerahkan semua urusan hanya kepada Allah. (Taufiq, 2021)

- Dzikrullah

  Dzikrullah adalah bentuk ibadah yang sederhana dan mudah dilakukan. Di dalamnya ada manfaat dan pahala yang sangat besar. Semua ibadah kepada Allah didasarkan pada *dzikrullah*, atau mengingat Allah, dan bahkan lebih penting dari jihad di jalan Allah dengan harta dan jiwa. Ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara hamba dan Pencipta dimanapun dan kapanpun. (Syukur, 2020)

- Tawadhu

  Tawadhu adalah salah satu contoh akhlak manusia yang digunakan dalam kehidupan, baik dalam ibadah kepada Allah SWT maupun dalam interaksi dengan masyarakat sosial. Mempunyai sikap *tawadhu* adalah kewajiban, khususnya bagi peserta didik, karena konsep *tawadhu* sangat penting untuk

sukses dalam menuntut ilmu. *Tawadhu'* berarti menunjukkan kerendahan hati dan kesederhanaan kepada orang lain, meskipun orang yang rendah hati sebenarnya memiliki status yang lebih tinggi daripada orang lain. Orang yang tawadhu' senantiasa merendahkan hatinya dan santun terhadap orang lain, tidak merasa dirinya lebih penting daripada orang lain. Menurut pengertian kedua, orang yang *tawadhu'* ingin menerima kebenaran dari siapapun yang menyampaikannya atau tanpa memperhatikan siapa yang berbicara. (Rahmat,dkk, 2022)

3. Ruang Lingkup Akhlak Mahmudah

Berbicara tentang akhlak *mahmudah*, maka akan dijumpai beberapa faktor yang mendukung dalam pembentukan akhlak *mahmudah*. Adapun ruang lingkup akhlak *mahmudah* yang diajarkan oleh agama Islam meliputi sebagaimana penjelasan berikut ini:

- Akhlak *mahmudah* yang berhubungan dengan Allah SWT

  Meyakini bahwasanya Allah SWT adalah satu-satunya tuhan di alam semesta ini yang patut disembah serta menjalankan perintah dan menjauhi dari segala larangan-Nya.

  Akhlak *mahmudah* berfokus pada hubungan baik dengan Allah SWT dan mencakup sifat-sifat seperti ikhlas, tawakal, dan sabar saat menghadapi ujian hidup. Ini menunjukkan penghormatan, ketundukan, dan pengabdian yang mendalam terhadap kehendak-Nya. Menumbuhkan akhlak ini melalui dzikir dan ibadah menguatkan iman, meningkatkan rasa syukur, dan meningkatkan kepedulian terhadap sesama. Dengan menjaga hubungan yang baik dengan Allah SWT, orang dapat menghadapi tantangan hidup dengan tenang dan berani. Ini akan membuat perilaku mereka lebih bermakna dan berpola dalam hal moral dan spiritual.

- Akhlak *mahmudah* yang berhubungan dengan Rasulullah SAW

  Meneladani serta mengikuti sunah-sunah yang telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW serta menjaga dan menghormati keturunannya yang ada di permukaan bumi ini.

  Akhlak *mahmudah* yang terkait dengan Rasulullah SAW mencakup penerapan nilai-nilai seperti kasih sayang, kejujuran, dan keadilan sesuai dengan pelajaran yang beliau berikan. Dalam segala aspek kehidupan kita, mengikuti teladan Rasulullah SAW mengajarkan kita untuk menjadi orang yang penyayang, adil, dan jujur. Akhlak ini menunjukkan penghargaan yang mendalam terhadap ajaran-ajaran beliau dan keinginan untuk membimbing dan membantu orang lain dengan kasih sayang dan pemahaman. Dengan menerapkan akhlak ini, kita tidak hanya meneladani kepemimpinan moral Rasulullah, tetapi juga memperkuat hubungan spiritual dan moral untuk membangun masyarakat yang harmonis dan bermartabat.
- Akhlak *mahmudah* yang berhubungan dengan Orang tua

  Menghormati serta selalu berperilaku baik terhadap orang tua dan patuh dalam segala perkataan yang baik.

  Penghormatan, pengabdian, dan kepatuhan yang tulus adalah contoh akhlak *mahmudah* terhadap orang tua. Ini termasuk sikap hormat, kasih sayang, dan keinginan untuk membantu mereka serta melayani mereka dengan kesabaran dan pemahaman. Mengembangkan akhlak ini memperkuat nilai-nilai keluarga, membangun hubungan yang kuat, dan memupuk rasa terima kasih dan penghargaan yang mendalam terhadap peran orang tua dalam membimbing dan mendidik. Dengan berperilaku *mahmudah* terhadap orang tua, kita tidak hanya menunjukkan rasa hormat dan cinta yang tulus, tetapi juga menunjukkan nilai-nilai kesabaran, pengorbanan, dan pengampunan dalam kehidupan sehari-hari.

- Akhlak *mahmudah* yang berhubungan dengan masyarakat
  Selalu menjaga sopan santun dalam bersosialisasi kepada masyarakat dan menjaga etika terhadap yang lebih tua umurnya.

  Akhlak *mahmudah* terhadap masyarakat mencakup sikap bertanggung jawab, empati, dan kerja sama dalam membangun keharmonisan dan kebaikan bersama. Ini juga mencakup perilaku yang jujur, adil, dan bertanggung jawab terhadap kepentingan kolektif. Menganut nilai-nilai ini berarti meningkatkan kesejahteraan sosial, menghormati perbedaan, dan membantu orang yang membutuhkan. Akhlak *mahmudah* terhadap masyarakat membangun fondasi yang kuat untuk harmoni sosial dan kesejahteraan bersama dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menerapkan nilai-nilai ini, kita membentuk komunitas yang inklusif, menghargai keragaman, dan memberdayakan satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama.

4. Pembinaan Akhlak *Mahmudah*

INDONESIA
www.penerbitbukumurah.com
Dilarang keras untuk mencetak sebab hasil layout ini tanpa seijin Penerbit

Ada berbagai cara untuk membina sikap dan perilaku anak untuk menumbuhkan akhlak *mahmudah*. Beberapa cara yang efektif untuk membina anak termasuk memberi contoh yang baik, memberi nasehat, memberi perhatian khusus untuk membiasakan anak untuk berperilaku baik, dan memberi hukuman. Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang teknik pembinaan anak, berikut ini akan dijelaskan: (Ayu, 2022)

- Keteladanan
  Guru harus mencerminkan seorang pendidik yang digugu dan ditiru dengan menjaga ucapan dan perbuatannya agar naluri anak yang suka mencontoh dan meniru berubah ke arah yang lebih baik dengan berkata jujur, tepat waktu, mematuhi peraturan, dan berpakaian sesuai dengan agama Islam.

Begitupun dengan orang tua dan masyarakat sekitar hendaknya menjadi suri tauladan bagi anak dan remaja di lingkungannya.

Selain itu, keteladanan juga dapat ditunjukkan dalam sikap dan perilaku pendidik dan tenaga kependidikan, yang diharapkan menjadi panutan bagi peserta didik untuk mengikuti contoh mereka. Pembiasaan dimulai dengan menunjukkan berbagai contoh teladan. Jika pendidik dan tenaga kependidikan yang lain menginginkan agar siswa berperilaku dan bersikap sesuai dengan nilai-nilai karakter, mereka adalah orang pertama dan utama yang harus memberikan contoh bagaimana berperilaku dan bersikap sesuai dengan nilai-nilai tersebut. Misalnya, berpakaian rapi, datang tepat waktu, bekerja keras, bertutur kata sopan, menunjukkan kasih sayang, perhatian, jujur, dan menjaga kebersihan. (Mustofa, 2019)

- Pembiasaan

  Pembiasaan dapat membantu pembina menerapkan keteladanan pada peserta didik, yang telah digunakan untuk membangun akhlak *mahmudah*.

  Secara etimologi, pembiasaan asal katanya adalah biasa. Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia, "biasa" berarti "biasa" atau "umum", yang berarti bahwa hal itu sudah menjadi bagian penting dari kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pembiasaan berarti proses menjadikan sesuatu kebiasaan. Metode pembiasaan berfungsi untuk mendidik peserta didik untuk memiliki moral yang baik. (Ulya, 2020)

  Diharapkan bahwa peserta didik dapat membiasakan diri dengan perilaku mulia melalui metode pembiasaan ini.

- Nasihat

  Nasihat adalah penjelasan tentang kebenaran dan kemaslahatan dengan tujuan melindungi orang yang dinasehati dari risiko dan menunjukkan jalan yang akan membawa kebahagiaan dan keuntungan. Artinya, pengarahan atau nasihat diperlukan untuk menanamkan nilai. Ini mungkin

memungkinkan diskusi tentang bagaimana memahami sistem nilai yang dinasihati. Maksudnya, nasihat berfungsi untuk menunjukkan nilai-nilai baik untuk diikuti dan dilakukan serta nilai-nilai buruk untuk dijauhi. (Basri, dkk, 2023)

- Hukuman

  Secara logika, istilah "hukuman" tidak dapat dihilangkan dalam konteks pendidikan karena hukuman selalu diimbangi dengan hadiah atau penghargaan. Sementara hukuman digunakan sebagai tindakan pencegahan terhadap peserta didik yang melanggar tata tertib pembelajaran dan tidak menunjukkan minat belajar, hadiah membantu mereka terus berusaha. Karena hadiah dan hukuman adalah satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, jika salah satu dihilangkan, proses pembelajaran di kelas tidak akan berjalan dengan baik. Menurut Al-Ghazali dalam jurnal Wisnu Khumaidi, hukuman adalah suatu perbuatan di mana seseorang secara sadar dan sengaja menjatuhkan nestapa pada orang lain dengan tujuan memperbaiki atau melindungi dirinya sendiri dari kelemahan jasmani dan rohani, sehingga terhindar dari segala macam pelanggaran. Jika teguran, peringatan, dan nasehat tidak dapat mencegah anak melakukan pelanggaran, hukuman adalah opsi terakhir. (Khumaidi, 2020).

C. Dzikir

1. Pengertian Dzikir

Secara etimologis, istilah "dzikir" berasal dari kata arab "*dzakara-yadzkuru-dzikran*", yang berarti "mengingat, memperhatikan, mengenang, mengambil pelajaran, mengingat, mengenal, atau mengerti ingatan. atau mengingat sesuatu secara pribadi atau lisan. (Al-Munawir, 2002). Dzikir didefinisikan sebagai ingatan atau latihan spiritual yang bertujuan untuk menunjukkan kehadiran Tuhan dengan membayangkan wujud

Nya. Itu juga dapat digunakan sebagai cara untuk mencapai konsentrasi spiritual.(Anas & Husnur, 2019)

Dzikrullah secara khusus berarti menyebut nama Allah sebanyak mungkin dengan cara yang sesuai dengan aturan, metode, syarat, dan syaratnya. Ini mencakup mengingat Allah dan mengagungkan-Nya dalam hampir semua bentuk ibadah dan perbuatan baik, seperti *tasbih*, *tahmid*, shalat, membaca Al-Qur'an, berdoa, melakukan perbuatan baik, dan menghindari perbuatan jahat. (Syafi'i, 1985)

Menurut KBBI, dzikir mempunyai arti puji-pujian kepada allah yang diucapkan berulang. Jadi, Secara sederhana, *dzikrullah* berarti mengingat atau menyebut nama Allah. Setiap saat, berdzikir dengan benar, baik secara lisan maupun dalam hati, akan mengingat Allah. Tidak peduli di mana kita berada, kita harus selalu mengingat Allah untuk menumbuhkan cinta kepada-Nya dan membuat-Nya takut dan malu saat kita melakukan sesuatu yang salah. Sedangkan dzikir dalam arti menyebut nama Allah yang diamalkan secara rutin dalam istilah lain disebut "*wirid*". Amalan ini termasuk ibadah *mahdhah*, yaitu ibadah langsung kepada Allah SWT. Sebagian ibadah *mahdhah*, maka dzikir dalam pengertian ini terikat dengan norma-norma ibadah langsung kepada Allah SWT. (Ramadhan, 2019)

INDONESIA
www.penerbitbukumurah.com
Dilarang keras, memperbanyak atau mencetak naskah
hasil layout ini tanpa seijin penerbit

2. Tujuan Dzikir

Tujuan dzikir adalah untuk mendorong mereka yang melakukannya untuk secara konsisten melakukan kebaikan dalam hidup mereka dan menghindari perbuatan buruk. Dan tujuan berdzikir juga untuk menciptakan ikatan batin (kejiwaan) antara hamba dan Allah SWT (*Hablumminallah*) sehingga muncul perasaan cinta, penghormatan, dan jiwa *muraqabah* (merasa dekat dengan Allah dan diawasi). Di dalam Al-Qur'an juga disebutkan bahwa tujuan berdzikir adalah untuk menunjukkan pengabdian yang tinggi sebagai bukti iman dan taat kepada Allah SWT, sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْاِنْسَ اِلَّا لِيَعْبُدُوْنِ ﴿٥٦﴾

"Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku". (QS. Adz-Dzariyat [51]:56)

Tafsir dan penjelasan surat Adz-Dzariyat ayat 56 menurut Wahbah az-Zuhaili dalam tafsir Munir bahwa ayat ini menjelaskan Allah tidak menciptakan jin dan manusia melainkan untuk beribadah, mengabdi, dan *makrifat* kepada-Nya, bukan karena Allah butuh kepada mereka, Allah SWT berfirman,

وَمَآ اُمِرُوْٓا اِلَّا لِيَعْبُدُوْٓا اِلٰهًا وَّاحِدًا ۚ لَآ اِلٰهَ اِلَّا هُوَ ۗسُبْحٰنَهٗ عَمَّا يُشْرِكُوْنَ

"*Padahal mereka hanya disuruh menyembah Tuhan Yang Maha Esa tidak ada tuhan selain Dia. Maha Suci Dia dari apa yang mereka persekutukan*." (at-Taubah: 31).

Ibadah artinya tunduk patuh dengan penuh rendah diri. *Ahlus Sunnah* mengatakan sesungguhnya ibadah adalah *makrifat* dan tulus ikhlas memurnikan ibadah. Sesungguhnya *makrifat* juga adalah tujuan yang benar. Hikmah di balik penyebutan kata jin lebih dulu di sini adalah bahwa ibadah yang dilakukan oleh jin sifatnya tersembunyi dan tidak tampak sehingga tidak berpotensi dikotori dengan unsur *riya*. Beda dengan ibadah manusia yang terlihat sehingga berpotensi unsur *riya*. (Az-Zuhaili, 2016)

INDONESIA
www.penerbitbukumurah.com
Dilarang keras memperbanyak naskah
hasil layout ini tanpa seijin Penerbit

3. Keutamaan Dzikir

Setiap orang pasti menginginkan ketenangan dan kedamaian hati, dan mereka tidak ingin hidup dalam kekacauan dan kegelisahan sepanjang waktu. Dilakukannya untuk mencapai ketenangan pikiran. Karena mendapatkan ketenangan batin adalah mungkin. Siapapun memiliki kesempatan untuk mencapai ketentraman pribadi. Allah SWT memerintahkan hamba-Nya

untuk menyukai zikir. Salah satu cara yang paling efektif untuk mendapatkan ketenangan pikiran dan menghilangkan kecemasan adalah zikir. Dalam surat ar-Ra'd ayat 28 al-Qur'an, disebutkan bahwa dzikir dapat menenangkan hati, sebagaimana firman Allah SWT. (A. Fatoni, 2020)

ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَتَطۡمَئِنُّ قُلُوبُهُم بِذِكۡرِ ٱللَّهِۗ أَلَا بِذِكۡرِ ٱللَّهِ تَطۡمَئِنُّ

ٱلۡقُلُوبُ ٢٨

"(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, bahwa hanya dengan mengingat Allah hati akan selalu tenteram" (QS. al-Ra'd[13]: 28).

Setiap dzikir yang dibaca memiliki manfaat besar, baik di dunia maupun di akhirat. Di dunia ini, dzikir dapat menenangkan jiwa dan menjadi renungan, dengan aplikasi taqwa. Di akhirat, mereka akan mendapat pahala di Surga.

www.penerbitbukumurah.com
Dilarang keras, mencetak naskah
ini tanpa seijin Penerbit

4. Hukum Dzikir

Dzikir adalah perbuatan yang disyariatkan di dalam Islam. Secara umum Dzikir merupakan hal yang dianjurkan (sunnah). Dzikir dapat menjadi wajib apabila ia termasuk dari bacaan pada ibadah yang diwajibkan, seperti dzikir yang menjadi bagian dari bacaan shalat. Syariat Dzikir didasari oleh banyak dalil al-Quran dan hadis *maqbul*. (Rahmadi Wibowo, 2021)

Di antara ayat al-Quran yang menjadi dasar hukum syariat dzikir yaitu:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱذۡكُرُواْ ٱللَّهَ ذِكۡرٗا كَثِيرٗا ٤١

"Wahai orang-orang yang beriman, ingatlah Allah dengan dzikir sebanyak-banyaknya". (QS. al-Ahzab [33]: 41).

Dalam ayat ini, ditafsirkan bahwa Allah SWT memerintahkan hamba-hamba-Nya yang mukmin untuk berdzikir kepada-Nya, Yang senantiasa memberi mereka berbagai nikmat, supaya mereka dapat memperoleh pahala yang melimpah dan indah di akhirat. Di awal siang (pagi) dan di penghujung siang (petang), bertasbihlah kepada-Nya dengan mensucikanNya dari semua yang tidak berguna bagiNya. Ini terjadi sebagian besar waktu karena hukum kontinuitas menyatakan bahwa bagian tengah sesuatu juga merupakan permulaan dan ujungnya. (Az-Zuhaili, 2016).

KBM INDONESIA
www.penerbitbukumurah.com
Dilarang keras, mencetak naskah
hasil layout ini tanpa seijin Penerbit

KBM
INDONESIA
www.penerbitbukumurah.com
Dilarang keras, mencetak naskah
hasil layout ini tanpa seijin Penerbit

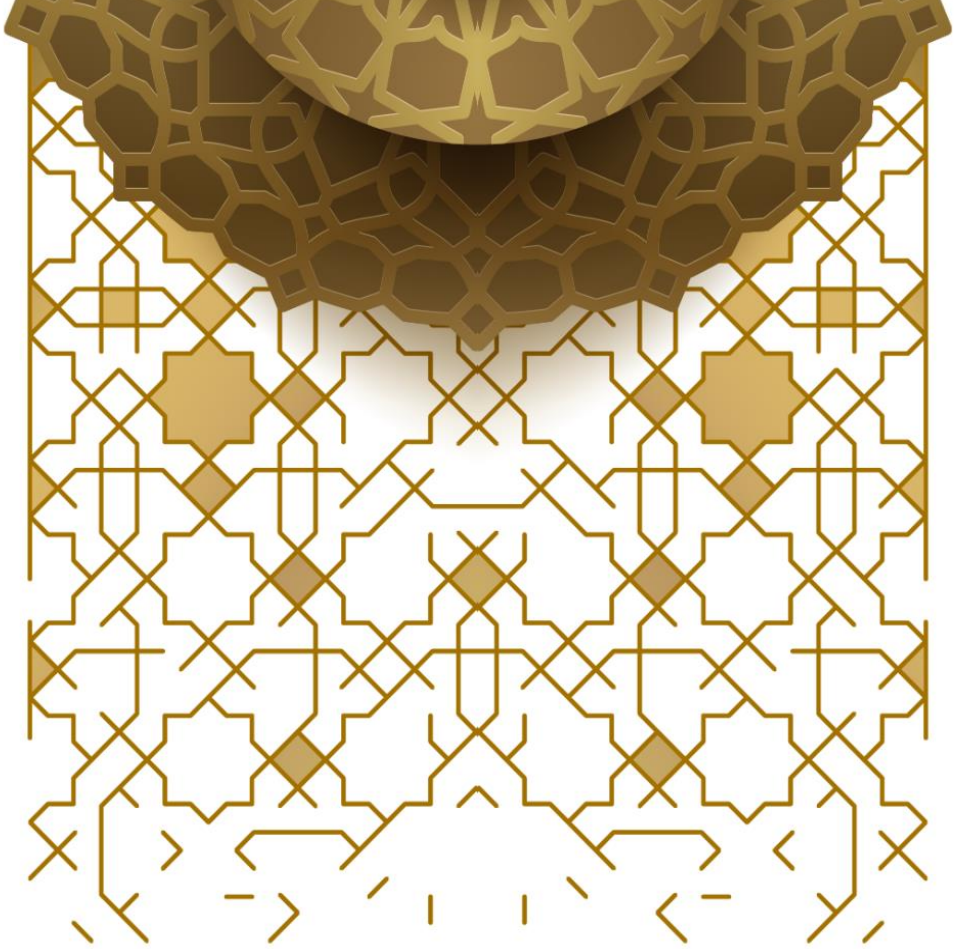

EFEKTIVITAS METODE AKADEMI TADABBUR QUR'AN (ATQA) TERHADAP PEMBELAJARAN TADABBUR QUR'AN

Dilarang keras, mencetak naskah
hasil layout ini tanpa seijin Penerbit

Achmad Fauzan & Dr. Fajar Syarif, M.A

Al-Qur’an adalah rahmat dan petunjuk bagi manusia dan semesta alam. Allah memberikan garansi berupa kebahagiaan di dunia dan akhirat bagi mereka yang membaca, menghafal, dan mengamalkannya. Dalam mengamalkan isi kandungan Al-Qur’an dibutuhkan banyak variabel pengetahuan untuk mencapai tingkat implementasi berbentuk amal saleh dan syariat.

Selain ilmu tafsir dan ilmu Fiqih, terdapat istilah yang cukup akrab dalam literasi keilmuan Islam, yaitu *tadabbur*. Sebenarnya perintah untuk bertadabbur tercantum sebanyak empat kali dalam Al-Qur'an. Dan termasuk dari tujuan diturunkannya kitab suci ini. Sesuai dengan firman Allah Swt:

كِتٰبٌ اَنْزَلْنٰهُ اِلَيْكَ مُبٰرَكٌ لِّيَدَّبَّرُوْٓا اٰيٰتِهٖ وَلِيَتَذَكَّرَ اُولُوا الْاَلْبَابِ ﴿٢٩﴾

(Al-Qur'an ini adalah) kitab yang kami turunkan kepadamu (Nabi Muhammad) yang penuh berkah supaya mereka menghayati ayat-ayatnya, dan orang-orang yang berakal sehat mendapat pelajaran. (QS. Shaad [38]:29)

Salah satu Pesantren yang mempelajari *tadabbur* ialah Pesantren Qur'an Ar Rahman Mega Mendung Bogor. Proses pembelajaran *tadabbur* Al-Qur'an yang diterapkan di Pesantren Qur'an Ar-Rahman Mega Mendung Bogor dengan metode ATQA, mengungkapkan keefektifan metode ATQA dalam pembelajaran *tadabbur* Al Qur'an untuk meningkatkan pemahaman terhadap makna Al-Qur'an di tempat tersebut, dan menguraikan faktor pendukung dan penghambat dalam pembelajaran *tadabbur* Al-Qur'an dengan metode ATQA di tempat tersebut.

KDM INDONESIA
www.penerbitbukumurah.com
Dilarang keras, mencetak naskah hasil layout ini tanpa seijin Penerbit

Keefektifan metode ATQA dalam pembelajaran *tadabbur* Al Qur'an untuk meningkatkan pemahaman terhadap makna Al-Quran adalah sangat efektif dengan adanya lima indikator yang membuktikan hal tersebut, yaitu adanya tujuan pembelajaran, proses pembelajaran, kreativitas yang dimiliki oleh guru, interaksi aktif dari peserta didik, adanya evaluasi yang baik. Adapun faktor pendukung dalam pembelajaran *tadabbur* Al-Qur'an dengan metode ATQA adalah pengajar yang kompeten dalam bidangnya dan sarana prasarana yang mendukung, program menghafal Al-Qur'an, dan pembelajaran arab. Adapun

faktor penghambatnya adalah ada sebagian mahasantri yang tidak memiliki media laptop dan adanya beberapa mahasantri yang belum memiliki dasar bahasa arab.

A. Efektivitas Metode Pembelajaran

1. Definisi Pembelajaran Efektif

Pembelajaran efektif tercipta dengan adanya keselarasan antara komponen-komponen pendidikan, dalam artian semua jenis komponen pendidikan dari guru, ruang kelas dan metode yang dipakai memenuhi syarat dan kelayakan sesuai dengan klasifikasi yang dibutuhkan dan tujuan yang ingin dicapai. Sistem pembelajaran yang efektif merupakan kesatuan semua unsur yang terdapat dalam pendidikan yang didukung oleh berbagai metode, fasilitas, sumber daya manusia yang profesional, berkualitas, serta energik, dan juga didukung oleh lingkungan pendidikan yang kondusif demi terciptanya pendidikan yang progresif.

2. Kiat-kiat Pembelajaran Efektif

Moh Uzer Usman dalam Moh. Khoirul Anam mengungkapkan ada 3 faktor. Yaitu: keterlibatan siswa secara aktif, menarik minat dan motivasi siswa, dan membangkitkan motivasi siswa.

- Keterlibatan siswa secara aktif
- Menarik minat dan simpati siswa
- Membangkitakan motivasi siswa

3. Metode Pembelajaran

- Pengertian Metode Belajar

  Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) metode diartikan sebagai cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki, atau cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.

www.penerbitkumurah.com
Dilarang keras mencetak naskah hasil layout ini tanpa seijin Penerbit

- Dasar Metode Pendidikan Islam
  Seorang pendidik harus memperhatikan dasar dasar umum metode pendidikan Islam. Sebab metode pendidikan itu hanyalah merupakan sarana atau jalan menuju tujuan pendidikan, sehingga segala jalan yang ditempuh oleh seorang pendidik haruslah mengacu pada dasar dasar metode pendidikan tersebut. Dalam hal ini tidak bisa terlepas dari dasar agamis, biologis, psikologis dan sosiologis.
- Prinsip-prinsip Metode Belajar
  Prinsip-prinsip metode dalam mengajar harus didasarkan pada falsafah dan kebudayaan yang berkembang pada sebuah daerah bertempat sekolah, karena ini akan membantu tersampaikannya materi pembelajaran secara lebih optimal.

Maka seorang perlu memperhatikan aspek-aspek berkaitan tentang penggunaan metode. Karena bagaimanapun baiknya metode yang dipakai kalau kita tidak menguasai prinsip-prinsip dan petunjuk penggunaan metode tidak akan mempercepat dan memperjelas proses pembelajaran, malah akan mempersulit dan memperlambat proses transfer pengetahuan.

- Penggunaan Metode
  Metode pembelajaran yang digunakan di dalam pembelajaran terbagi menjadi dua. Pertama metode konvensional yang hanya berpusat pada ceramah sehingga pelajar akan diharuskan untuk menghafal materi tanpa dihubungkan dengan keadaan sekitar. Kedua metode modern yang menggunakan cara inovatif yang dapat menghasilkan cara belajar yang praktis dan dapat diaplikasikan secara langsung.
- Metode Mengajar dalam Pendidikan Islam
  Dalam pendidikan Islam dikenal beberapa metode yang dipakai dalam praktik pendidikan. Beberapa metode tersebut adalah Metode Ceramah dan metode Tanya Jawab, Metode Diskusi dan Pemberian Tugas, Metode Demonstrasi, Metode

Eksperimen, Metode Kerja Kelompok, Metode Kisah, Metode Amtsal, Metode Targhib, Tarhib, dan lainnya.

- Proses Pembelajaran dalam Pendidikan Islam
  Proses pembelajaran menurut Hasan Langgulung dalam dikutip oleh Ramayulis berpendapat bahwa pendidikan Islam sebenarnya sama dengan proses pembelajaran pada umumnya yang membedakannya adalah dalam pendidikan Islam proses maupun hasil belajar selalu *inheren* dengan keIslaman.

B. Pembelajaran *Tadabbur* Al-Qur'an

1. Pengertian *Tadabbur* Al-Qur'an

Tadabbur secara bahasa berasal dari kata دبر atau دبر الشيء artinya adalah belakang atau ujung sesuatu. Ia kebalikan dari kata قبل yang berarti bagian depan. Menurut Murtadha Zabidi, makna *tadabbur* adalah *tafakkur* dan merenungi, yakni ketika sudah mendapat dua pengetahuan akan berusaha untuk mendapatkan pengetahuan ketiga.

Al-Askari *tadabbur* adalah menggunakan hati untuk berfikir terhadap akhir dari segala suatu perkara, sedangkan *tafakkur* menggunakan kalbu untuk berfikir pada beberapa petunjuk.

Istilah *tadabbur* Al-Qur'an, menurut Salman Umar As-Sinidi, adalah mengetahui makna lafaz dan apa yang dimaksudkan, memahami petunjuk-petunjuk ayat berdasarkan konteks ayat maupun susunan kalimat, menggunakan akal dalam berhujjah dengannya, menggerakkan hati terhadap hal-hal yang menggembirakan ataupun hal-hal yang diperintahkan untuk ditinggalkan, dan tunduk pada perintah-perintahnya dan yakin dengan apa yang disampaikan di dalamnya.

2. Sejarah *Tadabbur* Al-Qur'an

Al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW untuk diajarkan kepada seluruh umat manusia. Sebagai Nabi

KBM INDONESIA
www.penerbitbukumurah.com
Dilarang keras, mencetak naskah hasil layout ini tanpa seijin Penerbit

terakhir yang menyempurnakan syariat yang dibawa oleh para Rasul terdahulu. Sebelum Nabi Muhammad, para Nabi hanya diutus kepada kaum tertentu sebagai pemimpin dan pemberi peringatan atas kewajiban menyembah Allah SWT.

Berbeda dengan Nabi Muhammad SAW yang diutus pada kurun waktu itu di Jazirah Arab, tepatnya di Makkah. Beliau ditempatkan di Jazirah arab tepatnya pada kaum Quraisy yang menjadi tempat permulaan penyebaran risalah terakhir yang akan menyebar ke seluruh pelosok dunia. Karena ajaran beliau diperuntukkan untuk semua umat manusia.

3. Urgensi *Tadabbur*

Membaca Al-Qur'an, belajar tafsir, menghafal Al-Qur'an, dan mentadabburi-Nya adalah bagian dari usaha untuk menguatkan iman kita kepada Al-Qur'an yang diturunkan oleh Allah kepada manusia untuk dijadikan sebagai petunjuk hidup. Berikut ini beberapa urgensi dari bertadabbur Al-Qur'an

- Keberkahan Dalam Tadabbur Al-Qur'an.
- Tadabbur Al-Qur'an mempermudah jalan mendapatkan hidayah.
- Hati membutuhkan *tadabbur* Al-Qur'an

hasil layout ini tanpa seijin Penerbit

4. Indikator *Tadabbur* Al-Qur'an

Terdapat pada ayat ayat Al-Qur'an, Allah SWT menyebutkan tanda-tanda dan indikator dari sebuah proses *Tadabbur* yang dilakukan secara baik, diantaranya:

- Menangis ketika membaca Al-Qur'an
- Menyentuh emosi
- Menyatunya hati dan pikiran di saat membaca

5. Strategi *Tadabbur* Al-Qur'an

Untuk mentadabburi Al-Qur'an dengan baik sehingga dapat tercapainya indikator-indikator yang telah disebutkan pada pembahasan sebelumnya, perlu adanya penerapan strategi-strategi berikut:

- Mencintai Al-Qur'an
- Memahami tujuan membaca Al-Qur'an
- Menghafal Al-Qur'an.
- Membaca dengan *tartil*.

6. Metodologi *Tadabbur*

Metodologi *Tadabbur* dalam pemahaman Al-Quran melibatkan serangkaian langkah yang sistematis dan terarah untuk memahami makna dan pesan yang terkandung di dalamnya. Berikut adalah metodologi umum yang dapat digunakan dalam *Tadabbur*:

- Membaca dengan *khusyuk*
- Memahami konteks ayat
- Mengkaji tafsir
- Merenungkan makna literal
- Menyelidiki makna mendalam
- Menerapkan ayat dalam kehidupan.

C. Metode *Tadabbur* Al-Qur'an ATQA

Tadabbur Qur'an adalah proses memahami al-Qur'an secara mendalam dan bermakna. Hal ini penting bagi umat Islam karena al-Qur'an adalah kitab suci yang menjadi pedoman hidup mereka. Terdapat banyak metode *Tadabbur* Qur'an yang telah dikembangkan oleh para ulama. Salah satu metode yang relatif baru adalah metode ATQA. Metode ATQA merupakan singkatan dari Akademi Tadabbur Qur'an.

1. Sejarah ATQA

Akademi Tadabbur Qur'an (ATQA) adalah program dakwah strategis baru dari Lembaga AQL *Islamic Center* yang menjadikan metode *tadabbur* Al-Qur'an sebagai dasar dan landasannya. Setelah Pimpinan lembaga ini yaitu, Bachtiar Nasir ini berdakwah melalui metode *tadabbur* selama lebih dari dua dekade, dimana hampir 13 tahun tahun di bawah payung lembaga AQL *Islamic Center* yang didirikannya, beliau sampai pada

keyakinan bahwa dakwah yang paling efektif dalam mengajak dan menyatukan umat Islam adalah panggilan untuk senantiasa berpegang kepada kitab suci Al-Qur'an, memahami, mengambil pelajaran dan hidayah darinya, lalu mengaplikasikan dan mengamalkan pesan dan ajarannya dalam kehidupan sehari-hari.

Melalui metode *tadabbur* ini, Bachtiar Nasir merasakan kenikmatan berinteraksi dengan Al-Qur'an dan merasakan keindahan dan keagungan setiap ayat yang dibaca. Apalagi semenjak lebih dari setahun pandemi COVID-19 melanda dunia, beliau tidak pernah absen dengan kajian Tadabburnya setiap malam di channel Youtube AQL *Islamic Center* dan channel pribadi beliau. Maka atas dasar ini beliau juga ingin berbagi kepada masyarakat luas, khususnya di Indonesia agar bisa merasakan indah mengkaji Al-Qur'an dengan pendekatan *tadabbur*. "*kembali kepada kitab suci Al-Qur'an*" yang sering diserukan oleh masyarakat muslim tidak hanya menjadi slogan tanpa adanya implementasi yang nyata dari pesan dan ajaran Al-Qur'an, atau cita-cita yang terpendam tanpa ada realisasi atau bukti nyata dalam proses mewujudkan asa yang sangat mulia ini.

www.penerbitbukumurah.com
Dilarang keras memfotocopy atau mencetak naskah ini tanpa seijin Penerbit

Ada tiga hal yang melatarbelakangi lahirnya lembaga Akademi *Tadabbur* Qur'an (ATQA):

- Fenomena *hajrul Qur'an* (tidak sungguh-sungguh/ mengacuhkan Al-Qur'an)
- Banyaknya aktivitas membaca dan menghafal tapi tidak memahami artinya,
- Banyak yang mempelajari tafsir tetapi tidak untuk mendapatkan hidayah Al-Qur'an dalam bentuk amalan dan dakwah.

2. Hakikat *Tadabbur* ATQA

- Orang yang berinteraksi dengan *tadabbur* akan dapatmerasakan langsung mukjizat Al-Qur'an yang tidak ada kontradiksi di dalamnya, karena Kitab ini benar-benar diturunkan dari sisi Allah SWT.

- Ketidakmampuan mengambil banyak manfaat dari Al-Qur'an disebabkan terkuncinya hati, hanya dengan Tadabbur Al-Qur'an seseorang yang ingin mendapatkan manfaat dari Al-Qur'an akan mampu membuka hati yang terkunci.
- Para *Ulul Albab* mendapatkan banyak keberkahan dari isi Al-Qur'an karena mereka menjadikan *tadabbur* sebagai metode mereka dalam banyak keberkahan dalam Kitab suci ini.

3. Deskripsi Akademi *Tadabbur* Qur'an (ATQA)

ATQA adalah Akademi Tadabbur Qur'an. Sebuah program dakwah Al-Qur'an dengan metode tadabbur yang berupaya mengembalikan fungsi Al-Qur'an sebagai hidayah dan cara tepat berinteraksi dengan Al-Qur'an demi peradaban yang agung. Sebuah program pendidikan independen dengan layanan perkuliahan selama 4 tahun dengan beban kuliah 30 juz dan metode kursusan dengan materi juz 30, surat-surat pilihan dan ayat-ayat tematik.

- Visi: Terdepan membangun peradaban Qur'an dengan *tadabbur*.
- Misi:
  - Menyebarkan metode *tadabbur* Al-Qur'an seluas-luasnya
  - Membentuk pribadi pelaku Al-Qur'an
  - Membangun jaringan *tadabbur* Al Qur'an ke seluruh pelosok negeri.

ATQA memiliki *tagline " Revolusi Pendidikan Al-Qur'an di Indonesia",* memiliki tujuan sebagai berikut:

- Menjadikan metode *tadabbur* sebagai standar akademik berinteraksi dengan Al Qur'an
- Menjadi lembaga penggerak utama sosialisasi dan pelaksanaan *tadabbur* Qur'an di tengah masyarakat
- Melakukan berbagai penelitian dan kegiatan ilmiah *tadabbur* Qur'an

- Meningkatkan kualitas hidup para peserta *tadabbur* Qur'an di berbagai bidang kehidupan, baik sebagai individu maupun berjamaah.

Dalam meningkatkan mutu pembelajaran, ATQA berusaha memberikan pelayanan yang baik dalam setiap pembelajaran, dengan mengamalkan nilai sebagai berikut:

- Berorientasi memberi dan melayani secara prima
- Bertakwa
- Membenarkan balasan kebaikan

Dalam membangun citra kerja dan komitmen terhadap pendidikan Al-Qur'an, maka pihak ATQA berusaha semaksimal mungkin untuk menciptakan budaya kerja yang baik dan handal. Adapun falsafah kerja yang dikembangkan sebagai berikut:

- Bekerja ikhlas
- Bekerja cerdas
- Bekerja tuntas
- Bekerja berkelas

4. Output Peserta ATQA.

Program ATQA bertujuan untuk mencetak para *mutadabbir* yang mumpuni yang mampu mensosialisasikan program ini di masyarakat. Adapun output dari peserta ATQA adalah:

- Bertadabbur untuk menjadi pelaku Qur'an
- Berdaya secara ekonomi
- Memberdayakan
- Berkasih sayang dan berjamaah
- Berdakwah dan berkorban
- Memiliki semangat kebangsaan dan nasionalisme sejati

5. Program Pembelajaran ATQA

Program pembelajaran ATQA dibagi menjadi dua bagian. Pertama untuk pemula, dan kedua untuk paket lanjutan. Paket

INDONESIA
www.penerbitbukumurah.com
Dilarang keras mencetak naskah
hasil layout ini tanpa seijin Penerbit

Dasar adalah paket pemula yang terdiri dari 12 kali pertemuan. Adapun materi yang akan diajarkan sebagai berikut:

- *Understanding* Qur'an
- Metode *tadabbur*
- *Tazkiyatun Nafs* dan adab *tadabbur*
- *Tadabbur ta'awudz* & *basmalah*
- *Tadabbur* Al-Fatihah: 2-7
- *Tadabbur* Al-Baqarah: 1-5
- *Tadabbur* Al-Baqarah: 255
- *Tadabbur* Al-Baqarah: 256-257
- *Tadabbur* Al-Baqarah: 285-286
- *Tadabbur* Al-Ikhlas
- *Tadabbur* Al-Falaq
- *Tadabbur* An-Naas

Pembelajaran ATQA diselenggarakan secara gratis untuk semua peserta dan para pengajar adalah asatidz yang langsung dibina oleh KH. Bachtiar Nasir, kelas pembelajaran dibimbing oleh seorang guru dan wali kelas yang membimbing dan memfasilitasi proses ajar mengajar para murid selama masa pembelajaran.

www.penerbitbukumurah.com
Dilarang keras, mencetak naskah
Naskah layout ini tanpa seijin Penerbit

6. Proses Pembelajaran Metode ATQA

Metode ATQA adalah singkatan dari Akademi Tadabbur Qur'an. Metode ATQA pertama kali diperkenalkan oleh KH. Bachtiar Nasir pada tahun 2020 Metode ini berdasarkan 10 langkah:

- Membaca Al-Qur'an dengan bacaan *tadabbur*, dengan memulai mensucikan diri, menghadirkan Qalbu, memperhatikan adab tilawah, dan membaca dengan tartil
- Menghafal ayat yang akan ditadabburi sesuai kaidah tajwid yang benar.
- Menulis teks ayat yang sudah di hafal dengan 2 kaedah penulisan
- Menerjemahkan semua kosakata ayat yang ingin ditadabburi

dan sesuai dengan kaidah bahasa Arab.

- Menerjemahkan makna seluruh ayat dengan menggunakan terjemahan Qur'an standar Depag RI
- Menggali makna kebahasaan dengan pendekatan semantik terhadap kosa kata yang sulit dipahami
- Membaca tafsir ringkas tentang ayat tersebut. Tafsir rujukan yang bisa diambil dalam membaca Kitab tafsir ringkas Jalalain, Al Muntakhab, Aysar tafasir, dan lain lain
- Menyimpulkan Inti pesan ayat dengan cara berfikir dalam mendapatkan pesan ayat setelah berpikir dan menganalisa secara cermat, kemudian mengatakan tema/inti pesan ayat
- Menangkap pesan-pesan utama Ayat dengan cara memperhatikan kalimat secara sempurna dalam setiap ayat
- Menuliskan tafsir dan *tadabbur* Ayat dengan cara menggabungkan dalam tulisan apa yang terdapat pada hal-hal berikut: Tafsir Pilihan, Semantika, Tafsir Qur'an dengan Qur'an, Tafsir Qur'an dengan Hadits, Tafsir menurut pakar ahli/ulama di bidangnya.

D. Peningkatan Pemahaman Al-Qur'an

INDONESIA
Dilarang keras mencetak naskah
hasil layout ini tanpa seijin Penerbit

Beberapa cara untuk meningkatkan pemahaman Al-Qur'an meliputi:

- Membaca Al-Qur'an secara rutin.
- Studi tafsir.
- Diskusi dan kajian bersama.
- Memahami Bahasa Arab.
- Mengaitkan Al-Qur'an dengan kehidupan Sehari-hari: Merenungkan dan mengaplikasikan ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari membantu memahami makna dan hikmah di balik setiap ayat.
- Berkonsultasi dengan Ustadz/Ulama.
- Merenungkan ayat-ayat Al-Qur'an.
- Menghadiri Kajian Keislaman.

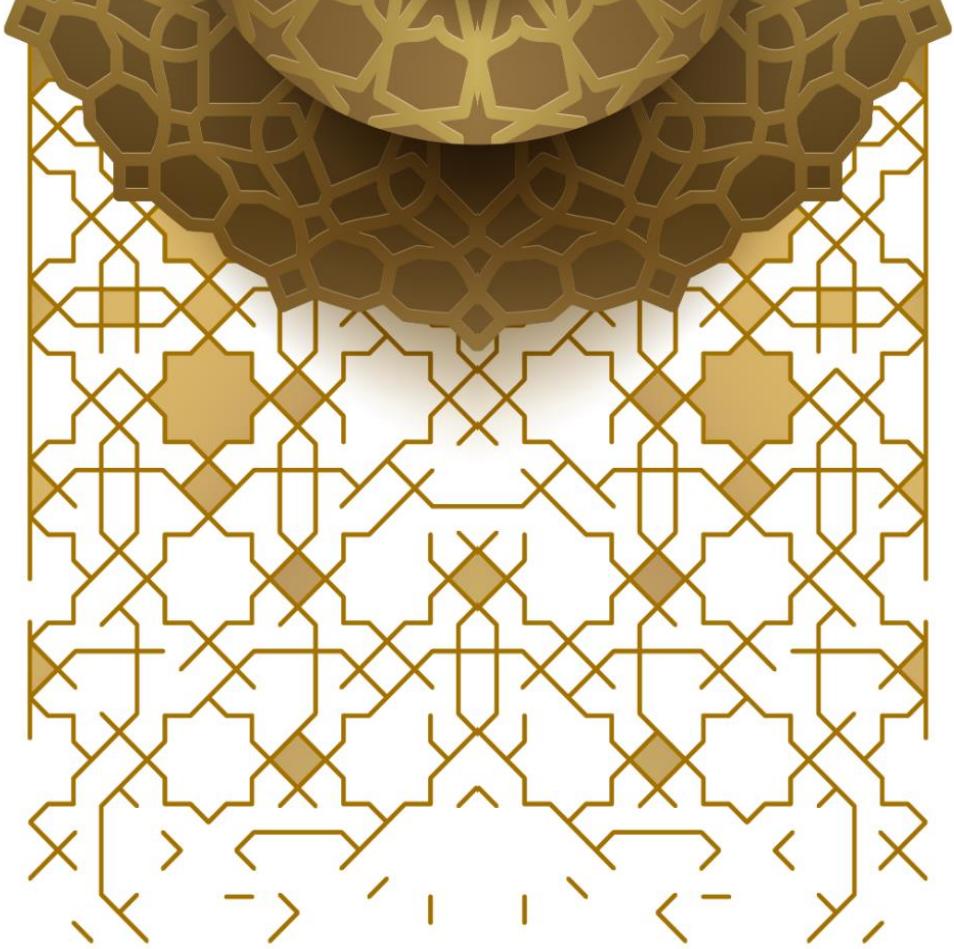

Dilarang keras mencetak naskah
hasil layout ini tanpa seijin Penerbit

EPILOG

Pendidikan Islam, sebagai salah satu pilar utama dalam membentuk karakter bangsa, kini menghadapi tantangan besar di tengah gelombang revolusi digital yang berkembang pesat. Dalam menghadapi era yang serba cepat dan penuh teknologi ini, diperlukan inovasi dan transformasi yang tidak hanya berfokus pada aspek teknis atau kecakapan digital, tetapi juga pada pembentukan akhlak dan karakter yang sejalan dengan nilai-nilai Islam.

Strategi holistik yang mengintegrasikan teknologi dengan nilai-nilai agama menjadi kunci untuk menciptakan generasi

masa depan yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga tangguh dalam menghadapi tantangan moral dan sosial. Melalui pendekatan yang menyeluruh, pendidikan Islam dapat merangkul kemajuan zaman tanpa meninggalkan esensi ajaran agama yang telah terbukti relevansinya sepanjang sejarah.

Pada akhirnya, inovasi dan transformasi dalam pendidikan Islam tidak hanya bertujuan untuk menjawab kebutuhan zaman, tetapi juga untuk membangun manusia yang memiliki karakter kuat, berakhlak mulia, dan siap memberikan kontribusi positif bagi umat, bangsa, dan dunia. Sebagai generasi yang hidup di era digital, kita memiliki tanggung jawab untuk menjaga keseimbangan antara kemajuan teknologi dan pemeliharaan nilai-nilai luhur agama, agar pendidikan Islam tetap relevan dan berdaya guna di tengah dinamika zaman.

INDONESIA
www.penerbitbukumurah.com
Dilarang keras, mencetak naskah
hasil layout ini tanpa seijin Penerbit

DAFTAR PUSTAKA

Abidah, Anik. (2020). Implementasi Metode Islamic Montessori dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran di TK Islamic Montessori Al Hamidiyah Depok, *Tesis* Institut PTIQ Jakarta, 2020.

Abuddin, N. (2010). *Ilmu pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.

Adawiyah, Fatniaton, (2021). Variasi Metode Mengajar Guru dalam Mengatasi Kejenuhan Siswa di Sekolah Menengah Pertama, *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Vol.2 No.1*.

Adyanto. (2017). Manajemen kurikulum pendidikan Islam. *Sabilarrasyad, 2*(1), 118. Retrieved from http://jurnal.dharmawangsa.ac.id/

Akademi Tadabbur Qur'an. (n.d.). *Akademi Tadabbur Qur'an*. Retrieved from https://atqa.id/

Akers, R. L., & Sellers, C. S. (2011). Social Learning Theory. In *The Oxford Handbook of Juvenile Crime and Juvenile Justice*. https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780195385106.013.0014

Al Ghifary, S. M., & Ubaidillah. (2024). *Konsep Pendidikan Akhlak*. Yogyakarta: Penerbit KBM Indonesia.

KBM INDONESIA
www.penerbitbukumurah.com
Dilarang keras, mencetak naskah hasil layout ini tanpa seijin Penerbit

Al-‘Askari. (1972). *Al-Furuq Al-Lughawiyyah* (Vol. 19). Beirut: Darul Kutub Al-Ilmiyyah.

Ali, M. (2017). *Pendidikan agama dan literasi digital di era modern*. Bandung: Pustaka Setia.

Ali, M. D. (2011). *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Aljihadi, R. S. A. (2022). Pola pembinaan sikap tawadhu' peserta didik di MA Matholiul Anwar Simo Lamongan. *Jurnal Akademika*.

Al-Marbawi, M. I. A. R. (n.d.). *Kamus Marbawi*. Beirut: Darul Fikri.

Al-Munawir. (2002). *Kamus Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progresif.

Alpian, Y., & dkk. (2019). Pentingnya pendidikan bagi manusia. *Jurnal Buana Pengabdian, 1*(1).

Anderson, J., & Rainie, L. (2012). *The future of digital literacy*. Pew Research Center. Retrieved from https://www. pewinternet.org

Arends, R. I. (2008). *Learning to Teach: Belajar untuk Mengajar* (Helly Prajitno & Sri Mulyantini, Trans.). Pustaka Belajar.

Arief, Syaiful, (2022). *Ulumul Qur’an Untuk Pemula*, Jakarta: Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Institut PTIQ Jakarta.

Ar-Raghib Al-Isfahani>. (2017). *Al-Mufradat Fi Gharibil Qur'an* (Vol. 1, A. Z. Dahlan, Trans.). Depok: Pustaka Khazanah Fawa’id.

Arsyad, A. (2017). *Media Pembelajaran*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

Asrul, et al. (2015). *Evaluasi Pembelajaran*. Cipta Pustaka Media.

As-Sinidi. (2002). *Tadabburul Qur’a>n*. Riyad: Majallah Al-Bayan.

www.penerbitbukumurah.com
Dilarang keras mencetak naskah hasil layout ini tanpa seijin Penerbit

Aulia, A. (2017). Pemanfaatan e-book dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di era digital. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 154-162.

Aviatur Rohmaniah. (n.d.). *Efektivitas pembelajaran Al-Qur'an berbasis mutu melalui program Tilawati di SMA Al-Muslim Tambun-Kab. Bekasi*, Jawa Barat.

Az-Zuhaili, W. (2016). *Tafsir Al-Munir Jilid 10 Juz 19-20* (A. H. Al-Kattani, Trans.). Jakarta: Gema Insani.

Baharuddin. (2018). Strategi tadabbur al-Qur'an dalam pembelajaran bahasa Arab di Madrasah Tsanawiyah. *Jurnal Bahasa Arab Arabiyatuna, 1*(2).

Bahri, S. (2023). *Membumikan Pendidikan Akhlak*. Sumatera Barat: Mitra Cendekia Media.

Baki, N. A. (2014). *Metode pembelajaran agama Islam (Dilengkapi pembahasan Kurikulum 2013)*. Yogyakarta: Eja Publisher.

Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Prentice-Hall.

Bandura, A. (1997). *Self-Efficacy: The exercise of control*. W. H. Freeman and Company.

Bandura, A. (2001). *Social cognitive theory: An agentic perspective*. *Annual Review of Psychology, 52*, 1-26.

Barnes, D., & Todd, F. (2021). Communication and learning revisited: Making meaning through talk. In *Communication and Learning Revisited: Making Meaning Through Talk*. https://doi.org/10.4324/9781003140832

Basri, M. (2023). Penerapan metode nasihat Rasulullah di RA Islamiyah. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*.

Brown, J. S. (2010). *The new learning revolution: How digital technology is transforming education*. San Francisco, CA: Jossey-Bass.

www.penerbitbukumurah.com
Dilarang keras mencetak naskah hasil layout ini tanpa seijin Penerbit

C. Maslach Dan Jackson, S. E. (1997). The Measurement Of Experienced Burnout", *Journal of Organizational Behavior, 2*.

Cholilah, M., et al. (2023). Pengembangan kurikulum merdeka dalam satuan pendidikan serta implementasi kurikulum merdeka pada pembelajaran abad 21. *Sanskar Pendidikan dan Pengajaran, 1*(2), 56–67.

Daradjat, Z. (2000). *Ilmu pendidikan agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

Daradjat, Z. (2002). *Pendidikan Agama dan Akhlak Bagi Anak & Remaja*. Ciputat: PT. Logos Wacana Ilmu.

Diastuti, I. M. (2020). *Metode PBL melalui media marquee*. LPPM Unhasy Tebuireng.

Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. (2008). *Buku Panduan Learning Management System Hylite.*

Elder, L., & Paul, R. (2008). *Miniature guide to critical thinking concepts and tools*. Foundation for Critical Thinking Press.

Ellis, Ryann. K. (2009). *A Field Guide to Learning Management Systems.* Amerika: American Society for Training & Development (ASTD).

Fathurrohman, M. (2015). *Model-model pembelajaran inovatif*. Ar Ruzz Media.

Fatoni, A. (2020). *Integrasi Dzikir dan Fikir: Dasar Pengembangan Pendidikan Islam*. Lombok: Forum Pemuda Aswaja.

Febriani, & Desi. (2013). Self-efficacy dengan prestasi belajar siswa akselerasi. *Jurnal Universitas Negeri Surabaya, 1*(2), 2.

Feist, J., & Feist, G. J. (2008). *Teori Kepribadian* (6th ed.). Pustaka Pelajar.

INDONESIA
www.penerbitdkumurah.com
Dilarang keras mencetak naskah hasil layout ini tanpa seijin Penerbit

Feist, J., Feist, G. J., & Roberts, T. A. (2018). *Theories of personality* (9th ed.). McGraw-Hill Education.

Firdaus, M. T. (2021). Konsep tasawuf Ibnu Atha'illah al-Sakandari dan relevansinya dengan konseling psikosufistik. *Jurnal Islamic Counseling*.

Gafur, A. (2012). *Desain pembelajaran*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.

Ghufron, M. N., & Risnawati, R. (2014). *Teori-teori psikologi*. Ar Ruzz Media.

Gunawan, H. (2019). *Pendidikan Islam: Kajian teoritis dan pemikiran tokoh*. Jakarta: Pustaka Kencana.

Habibi, M. (2022). *Implementasi tadabbur Al-Qur'an dalam penanaman iman dan akhlak peserta didik: Studi kasus Kuttab Ibnu Abbas Serpong Tangerang Selatan* (Master's thesis). Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta (IIQ).

Hadiansah, D. (2022). *Kurikulum merdeka dan paradigma pembelajaran baru*. Bandung: YRAMA WIDYA.

Hakim, Thursan, (2004). *Belajar Secara Efektif*, Jakarta: Pustaka Pembangunan Swadaya Nusantara.

Hamalik, Oemar, (2017) *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara.

Hamzah, S., & Sulaiman, A. (2015). Video pembelajaran sebagai media pengajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 10(1), 45-53.

Herdiana, Dian, Rana Rudiana, dan Supriatna, (2021). Kejenuhan Mahasiswa dalam Mengikuti Perkuliahan Daring dan Strategi Penanggulangannya, *Edunesia: Jurnal Ilmiah Pendidikan, Vo. 2 No. 1.*

Hermawan, D., & Setiawan, A. (2022). Implementasi kurikulum merdeka dalam pendidikan agama Islam di sekolah: Sebuah pendekatan kontekstual. *Jurnal Pendidikan Agama Islam, 15*(1), 45–60.

INDONESIA
www.penerbitkumurah.com
Dilarang keras, mencetak naskah hasil layout ini tanpa seijin Penerbit

Hidayah, N. (2023). Konsep ikhlas menurut Imam Al-Ghazali dan relevansinya terhadap tujuan pendidikan agama Islam. *Jurnal Urwatul Wutsqo*.

Hidayat, M. (2020). Konten media digital dalam pendidikan agama Islam: Tantangan dan peluang. *Jurnal Pendidikan Islam*, 15(2), 180-192.

Hidayati, N. (2018). *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi dalam Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.

Hrp, Nurlina Ariani. et al. (2022). *Buku Ajar Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Widina Bhakti Persada.

Https://Kurikulum.Kemdikbud.Go.Id

Https://N9.Cl/Anwfp*)*

Https://Uomustansiriyah.Edu.Iq/Media/Lectures/12/12_2021_07_03!09_08_16_Pm.Pdf*)*

Https://Www.Almaany.Com/Ar *)*

Huri, D. A. S., Chintamani, D. A., & Cutting, D. K. (2024). The Impact Of Augmented Reality On Teaching And Learning In The Educational Context: Exploring Its Pedagogical Implications. *Educational Administration: Theory and Practice*, *30*(5), 8057–8062. https://doi.org/10.53555/kuey.v30i5.3902

Ibrahim, M. (2015). *Strategi Pembelajaran Inovatif dan Efektif*. Jakarta: Kencana.

Indonesia, Undang-Undang Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), UU No. 20 Tahun (2003).

Indonesia. (2003). *Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional, UU Nomor 20 Tahun 2003, Pasal 3*.

Indrawati, M. (2016). *Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*. Yogyakarta: Andi.

Iskandar. (2012). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Gaung Persada Press).

www.penerbitbukumurah.com
Dilarang keras mencetak naskah hasil layout ini tanpa seijin Penerbit

Jaya, C. K. (2020). Al-taubat dalam perspektif hadis Nabi. *Jurnal Al-Ashriyyah*.

Jaya, Septi Aji Fitra, (2019). Al-Qur'an dan Hadis Sebagai Sumber Hukum, *Jurnal Indo-Islamika Vol.9 No.2*,

Johnson, D. W., & Smith, K. (1998). *Cooperative Learning Returns to College: What Evidence Is There That It Works?* Change: The Magazine of Higher Learning, 30(4).

Johnson, D. W., Johnson, R. T., & Smith, K. (1998). Cooperative learning returns to college: What evidence is there that it works? *Change: The Magazine of Higher Learning, 30*(4), 26-35

Johnson, E. B. (2002). *Contextual Teaching and Learning: What It Is and Why It's Here to Stay*. Sage Publications.

Kamus Besar Bahasa Indonesia. (n.d.). *Metode*. Retrieved July 16, 2023, from https://kbbi.web.id/metode

Kang, L. O., Brian, S., & Ricca, B. (2010). Constructivism in pharmacy school. *Currents in Pharmacy Teaching and Learning, 2*(2), 126–130. https://doi.org/10.1016/j.cptl.2010.01.005

Kearsley, G., & Shneiderman, B. (1998). Engagement theory: A framework for technology-based teaching and learning. *Educational Technology*, 38(5).

Kelly, K. (2022). Contextualising Curriculum for a Multi-Course Classroom: A Case Study. *Curriculum and Teaching*, *37*(2), 39–53. https://doi.org/10.7459/ct/37.2.04

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2021). *Kurikulum untuk pemulihan pembelajaran: Kajian akademik*. Jakarta: Kemendikbud Ristek.

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2023). *Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan,*

Dilarang keras, mencetak naskah

Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 033/H/KR/2023 tentang perubahan kedua atas keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan.

Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Nomor 033 tentang capaian pembelajaran pada pendidikan anak usia dini, jenjang pendidikan dasar, dan jenjang pendidikan menengah pada kurikulum merdeka*.

Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 347 Tahun 2022, Tentang Pendoman Implementasi Kurikulum Merdeka pada Madrasah.

Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (2022). *Nomor 56/M/2022 tentang pedoman penerapan kurikulum dalam rangka pemulihan pembelajaran*.

Khairul Anam, M. (2021). *Efektivitas pembelajaran baca tulis Al-Qur'an melalui penggunaan alat peraga metode Tilawati pada masa pandemi Covid-19 di SD Khalifa IMS, Pondok Aren, Tangerang Selatan Banten* (Master's thesis). Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an.

Khumaidi, W. (2020). Pemberian hukuman dalam perspektif pendidikan Islam. *Jurnal An-Naba*.

Kim, M., & Adlof, L. (2024). Adapting to the Future: ChatGPT as a Means for Supporting Constructivist Learning Environments. *TechTrends*, *68*(1). https://doi.org/10.1007/s11528-023-00899-x

Kunandar. (2009). *Guru Profesional*. PT Raja Grafindo Persada.

Kurniawan, Yusep, (2019). *Inovasi Pembelajaran dan Metode pembelajaran Bagi Guru*, Surakarta : CV Kekata Group.

Kuswanto, & Refnida. (2020). Application of contextual learning to improve learning achievements in microeconomic theory of economics education students. *International Journal of Scientific and Technology Research, 9*(1).

Lillard, Paula Polk. (1972). Montessori: A Modern Approach.

Lillard., Stoll, Angeline. (2005). Montessori: The Science Behind the Genius.

Lorimer Moseley, G., Leake, H. B., Beetsma, A. J., Watson, J. A., Butler, D. S., van der Mee, A., Stinson, J. N., Harvie, D., Palermo, T. M., Meeus, M., & Ryan, C. G. (2024). Teaching Patients About Pain: The Emergence of Pain Science Education, its Learning Frameworks and Delivery Strategies. *Journal of Pain, 25*(5), 1–20. https://doi.org/10.1016/j.jpain.2023.11.008

Lukman, L. (2024). Development of Contextual Learning Models to Improve Student's Speaking Skills. *Journal of Languages and Language Teaching*, *12*(1), 198. https://doi.org/10.33394/jollt.v12i1.9128

Ma'arif, M. A., & Rofiq, M. H. (2019). Dzikir dan fikir sebagai konsep pendidikan karakter: Telaah pemikiran KH. Munawwar Kholil Al-Jawi. *Jurnal Tadrib*.

Magini, Agustina Prasetyo. (2016). Sejarah Pendekatan Montessori, Yogyakarta: Kanisius.

Majid, A. (2013). *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Remaja Rosdakarya.

Majid, A., & Andayani, D. (2005). *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi: Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*. Remaja Rosdakarya.

Majid, A., & Andayani, D. (2006). *Pendidikan agama Islam berbasis kompetensi (Konsep dan implementasi Kurikulum 2004)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Majid, Abdul. (2016). *Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Manaf, A. (2015). *Manajemen perubahan kurikulum mendesain pembelajaran*. Yogyakarta: Kalimedia.

Mangal, J. P., Clark, A. E., & Hildenbrand, J. D. (2024). Social learning theory and the health professions educator: Implications for continued professional development. In *The Lifelong Learning Journey of Health Professionals: Continuing Education and Professional Development*. https://doi.org/10.4018/978-1-6684-6756-5.ch004

Marhumah, (2014). *Ulumul Hadis: Konsep, Urgensi, Objek Kajian, Metode dan Contoh*, Yogyakarta, Suka Press.

Mariyaningsih, Nining dan Mistina Hidayati, (2018). *Bukan Kelas Biasa*, Surakarta: CV Kekata Group.

Mashuri, Chamdan., Rocky Ardiansyah Yudistira Putra., & Unzilla Savika Putri. (2022). *Aplikasi Pembelajaran Daring dengan Learning Management System (LMS).* Bandung: PT. Indonesia Emas Group.

Masrukhin, A. R. (2023). Terapi husnudzon: Solusi dalam membangun keharmonisan pertemanan santri. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*.

Maulana, A. (2020). Upaya guru dalam meningkatkan self-efficacy siswa di kelas IV MIN 1 Yogyakarta. *Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga*.

Mayer, R. E. (2001). *Multimedia learning*. Cambridge University Press.

Mertosono, S. R., Arid, M., & Gunawan, M. G. (2024). *A Systematic Literature Review of Contextual Teaching and LearningApproach in EFL Speaking Skills A Systematic Literature Review of Contextual Teaching and LearningApproach in EFL Speaking Skills*. *September*.

https://doi.org/10.5281/zenodo.13187079

Montessori, M. The Absorbent mind. (1995).

Montessori, Maria. (1912). The Montessori method: Scientific pedagogy as applied to child education in the Children's Houses New York: Perusahaan Frederick A. Stokes. https://digital.library.upenn.edu/women/montessori/method/method.html

Montessori, Maria. (2020) Montessori's Own Handbook. Jakarta: Mizan

Muchlis, Lita Sari & Muharika. (2019). *Model Pembelajaran DIVA Learning Management System*. Kuranji: CV. Muharika Rumah Ilmiah.

Muhaimin, (2006). *Nuansa Baru Pendidikan Islam Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan,* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Mujianto, Ahmad Heru., Chamdan Mashuri., Ginanjar Setyo Permadi., Rocky Ardiansyah Yudistira Putra., & Unzilla Savika Putri. (2021). *Pembelajaran E-Learning dengan LMS Schoology*. Magetan: CV. AE Media Grafika.

Muna, Naila Rifatul, (2013). Efektivitas Self Regulation Learning dalam Mereduksi Tingkat Kejenuhan Belajar Siswa di Insan Cendekia Sekar Kemuning Cirebon, *Holistik: Journal For Islamic Social Sciences, Vol 14 No. 02.*

Musaddad, Endad, (2021). *Ulumul Hadis*, Banten: Media Madani.

Mustofa, A., & Fadilah, L. (2021). Interaksi dalam pembelajaran agama Islam berbasis media digital. *Jurnal Teknologi Pembelajaran*, 10(1).

Mustopa, A. (2019). Metode keteladanan perspektif pendidikan Islam. *Jurnal Cendekia*.

Muzakki, R. (2019). Penggunaan teknologi dalam pendidikan agama Islam: Sebuah kajian tentang keterampilan digital

INDONESIA
Dilarang keras mencetak naskah hasil layout ini tanpa seijin Penerbit

guru. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi*, 7(3).

Nair, S. (2014). Digital learning in higher education: A framework for student engagement. *Journal of Educational Technology*, 31(2).

Nana Syaodih Sukmadinata. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Nasir, Muhammad, (2021). *Model Pembelajaran Al-Qur'an Hadis di Sekolah dan Madrasah,* Depok: PT. Raja Grafindo Persada.

Noor, M., Ibrahim, H., & Hasan, S. (2019). Efektivitas penggunaan media digital dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. *Jurnal Pendidikan Islam,* 12(1).

Noorhidayat, S. (2001). Perspektif pendidikan Islam. *Jurnal Ilmiah Tarbiyah STAIN TA*, 51.

Nurdyansyah, & Fahyuni, E. F. (2016). *Inovasi model pembelajaran sesuai Kurikulum 2013*. Nizamia Learning Center.

Ormrod, J. E. (2008). *Psikologi Pendidikan: Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang* (Terj. Helly Prajitno). Pustaka Pelajar.

P, Andi Achruh. (2019). *Pengembangan Minat Belajar dalam Pembelajaran, Makassar*. (No. 2). Fakultas Tarbiyah dan Keguruan 3.

Pertama, D. L. (2003). *Pendekatan Kontekstual (CTL)*. Departemen Pendidikan Nasional Ditjen Dikdasmen.

Prasetyo, A. (2016). Pengaruh aplikasi pembelajaran terhadap motivasi belajar siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi*, 4(3).

Prihanita, Ida, E.K., (2013). *Metode dan Strategi Pembelajaran*, Bojongsari: PPPPTK Bisnis dan Pariwisata.

KBM INDONESIA
www.penerbitbukumurah.com
Dilarang keras, mencetak naskah hasil layout ini tanpa seijin Penerbit

Purnama, A. (2022). Pendidikan agama Islam dalam perspektif Al-Qur'an dan Hadits. *Vol. 2*(2). Retrieved from http://studentjournal.iaincurup.ac.id/index.php/skula

Purwanto, Ngalim. (2013). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Pusat Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran. (2020). *Pedoman pembelajaran berbasis teknologi dalam pendidikan agama Islam*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Rahmah, Eka Nealia, (2019). Konsep Metode Pembelajaran Perspektif Ibnu Khaldun Serta Relevansinya Dengan Pendidikan Masa Kini, *Alim Journal Of Islamic Education*.

Ramadansur, R., Sembiring, A. K., Rizky, R., & Nelvariza, N. (2023). Promoting Critical Thinking Skills through Contextual Teaching and Learning. *Lectura : Jurnal Pendidikan*, *14*(2). https://doi.org/10.31849/lectura.v14i2.15030

Ramadhan, F. (2019). *Dzikir Pagi dan Petang*. Yogyakarta: Fillah Books.

Ramadhan, H., & Ali, Z. (2018). Peran media digital dalam pendidikan agama Islam: Peluang dan tantangan. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(2), 76-88.

Ramadhani, Rahma Oktavia, et.al. (2022). Pengaruh Kejenuhan Terhadap Konsentrasi Belajar dan Cara Mengatasinya pada Peserta Didik di SDN 1 Pandan, *Jurnal Pancar (Pendidik Anak Cerdas dan Pintar), Vol.6 No.2.*

Ramadhani, S. A. (2022). Metode dan strategi pembinaan akhlak siswa di sekolah. *Jurnal Al-Fathonah*.

Ramayulis. (2018). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.

Rasino. (2022). *Implementasi merdeka belajar*.

Ravianto, A. (2020). Pengaruh pembelajaran berbasis media digital terhadap hasil belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Teknologi*, 8(4).

Ricardo & Rini Intansari Meilani. (2017). *Impak Minat dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa*. (No.2). Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran 2.

Ridwan, (2016). *Penelitian Autentik*, Jakarta : PT. Bumi Aksara.

Rohmah, S. (2021). *Akhlak Tasawuf*. Pekalongan: PT Nasya Expanding Management.

Rohmah, Siti. (2019). Konsep Membentuk Karakter Anak Berbasis al-Qur`an.

Rosen, L. D. (2010). *Rewired: Understanding the iGeneration and the way they learn*. New York, NY: Palgrave Macmillan.

Rusiana, Harlina Putri, et.al., (2021). *Pendidikan Teman Sebaya Solusi Problematika Pendidikan dan Kesehatan*, Pekalongan: PT. Nasya Expanding Management.

Rusman. (2013). *Model-model pembelajaran mengembangkan profesionalisme guru*. PT Raja Grafindo Persada.

Sabiliana, V. (2022). Strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kepercayaan peserta didik. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*.

Sani, R. A. (2014). *Inovasi pembelajaran*. PT Bumi Aksara.

Saputra, D., & Asmarani, R. (2023). Konsep pendidikan akhlak mahmudah dan mazmumah bagi guru dan murid dalam kitab *Adab Al-Alim Wa Al-Muta'allim*. *Jurnal Salimiya*.

Sardiman. (2014). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.

Sari, B., & Ambayani, S. E. (2021). *Pembinaan Akhlak Pada Remaja*. Lombok: Guepedia.

INDONESIA
www.penerbit.dumurah.com
Dilarang keras, mencetak naskah hasil layout ini tanpa seijin Penerbit

Sari, D. (2021). Kesenjangan digital dalam pembelajaran berbasis media digital. *Jurnal Teknologi dan Pendidikan*, 5(3).

Sayuti, W. (2022). *Memahami konsep dasar dan lingkup kajian pendidikan agama Islam*. Jakarta: Pustaka.

Setiawati, F. (2022). Dampak kebijakan perubahan kurikulum terhadap pembelajaran di sekolah. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 7*(1).

Shihab, M. Q. (1996). *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Mizan.

Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an* (Vol. 14). Jakarta: Lentera Hati.

Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Lentera Hati.

Shihab, M. Quraisy, (2007). *Wawasan Al-Qur'an, Cet I*, Bandung: Mizan.

Shirley, et al. (2019). Analisis perbedaan metode pembelajaran konvensional dan active learning mahasiswa akuntansi Universitas Ciputra. *Jurnal Media Akuntansi dan Perpajakan Indonesia, 1*(1), September.

Silberman, Melvin L, (2013). *101 Strategi Pembelajaran Aktif (Active Learning*), Terj. Yovita hardiwati, Jakarta: Pt Indeks.

Simatwa, E. M. W. (2010). Piaget's theory of intellectual development and its implication for instructional management at pre secondary school level. *Educational Research and Reviews, 5*(7), 366–371.

SK Dirjen Pendidikan Islam No. 3211 Tahun (2022). Tentang Capaian Pembelajaran PAI dan B. Arab Kurikulum Merdeka pada Madrasah.

Slameto. (2015). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. (Cet. 6). Jakarta: Rineka Cipta.

hasil layout ini tanpa seijin Penerbit

Snyder, L. (2011). Literacy in the digital age: A guide for educators. *Journal of Educational Development*, 20(3).

Soetopo, & Soemanto. (1991). *Pembinaan dan pengembangan kurikulum sebagai substansi problem administrasi pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Solang, Deetje Josephin, (2023). *Metode Pembelajaran*, Malang: PT. Literasi Nusantara Abadi Grup.

Standing, E. M. Maria. (1984). Montessori: Her Life and Work.

Sufyadi, S., et al. (2021). *Panduan pembelajaran dan asesmen*. Jakarta: Kemendikbud Ristek.

Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sukarno, S. (2014). *Pengembangan Keterampilan Digital dalam Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Group.

Sulistyo, S. (2019). Peran media sosial dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 15(1).

Sumarni, M., & Lestari, D. (2018). Efektivitas podcast dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk meningkatkan pemahaman siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 7(1).

Sumartono, (2022). Mengatasi Kejenuhan Belajar Pendidikan Agama Islam Masa Pandemi Dengan Kartu Kwartet, *Jurnal Inovasi Strategi dan Model Pembelajaran*, Vol.2, No. 2.

Suminto. (2018**).** *Pemanfaatan Teknologi dalam Pendidikan.* Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Supartini, Wahyu Tri, et.al. (2022). Strategi Guru PAI Dalam Mengatasi Kejenuhan Belajar Siswa Kelas 8 Di Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah Darul Arqom Karanganyar, *Modeling, Jurnal Program Studi PGMI, Vol. 9, No.* 2.

Suprihatiningrum, J. (2013). *Strategi pembelajaran teori dan aplikasi*. Ar-Ruzz Media.

Suprihatiningrum, J. (2017). *Strategi pembelajaran*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

Suryana. (2014). *Pengembangan Profesionalisme Guru dalam Menghadapi Tantangan Globalisasi.* Bandung: Alfabeta.

Sutrisno, I. (2018). *Teori-teori pembelajaran konstruktivisme dalam pendidikan*. Jakarta: Rajawali Press.

Suwardana, Hendra, (2018). Revolusi Industri 4.0 Berbasis Revolusi Mental, *JATI UNIK: Jurnal Ilmiah Teknik dan Manajemen Industri*, 1(2), hlm. 112.

Sya'dullah, A. (2011). Tingkat perbedaan efikasi diri siswa MAN Malang 2 Batu yang berasal dari SMP dan MTS. (Tesis, Fakultas Psikologi, UIN Maulana Malik Ibrahim).

Syafi'i, A. (1985). *Dzikir Sebagai Pembina Kesejahteraan Jiwa*. Surabaya: PT. Bina Ilmu.

Syafrianto, A., & Pratama, Y. (2021). Pendidikan akhlak dalam perspektif Buya Hamka. *Jurnal Raudhah Proud To Be Professional*.

Syah, Muhibbin, (2017). *Psikologi Pendidikan; Dengan Pendekatan Baru*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Syah, Muhibbin. (2014). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Syahfitri, Rizki Ananda, Say Azmi, Salsabila Putri Lubis, (2022). Kejenuhan Belajar: Dampak dan Pencegahan, *Jurnal Generasi Tarbiyah: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 1 No.1*.

Syam, M. N., & Arif, M. (2022). Muamalah dan akhlak dalam Islam. *Jurnal Manarul Qur'an*.

Syardiansyah. (2016). *Hubungan Motivasi Belajar dan Minat Belajar Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Mata Kuliah Pengantar Manajemen (Studi Kasus Mahasiswa*

Dilarang keras, mencetak naskah hasil layout ini tanpa seijin Penerbit

Tingkat I EKM A Semester I). (Vol. 5, No.1). Jurnal Manajemen dan Keuangan.

Syukur, A. (2020). Akhlak terpuji dan implementasinya dalam masyarakat. *Jurnal Misykat Al-Anwar*.

Taufiq, M., & Mustafa. (2015). *Inovasi pendidikan melalui Problem Based Learning*. Prenada Media Group.

Thamrin, L., Gustian, U., Suhardi, Zhongfulin, W., & Suryadi, D. (2024). The Implementation of Contextual Learning Strategies to Stimulate Students' Critical Thinking Skills. *Retos, 53*.https://doi.org/10.47197/retos.v53.102501

Trianto. (2017). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif dan Kontekstual*. Kencana Prenada Media Group.

TU Akademi Tadabbur Qur'an, S. S. (2023, July 10).

Ulya, K. (2020). Pelaksanaan metode pembiasaan di pendidikan anak usia dini Bina Generasi Tembilahan Kota. *Jurnal Asatidzah*.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Uyun, Muhamad & Idi Warsah. (2021). *Psikologi Pendidikan*. Sleman: Deepublish.

Vagele-Kricina, A. (2021). E-constructivism: A ready response to the challenges of e-learning. In *Practical Perspectives on Educational Theory and Game Development*. https://doi.org/10.4018/978-1-7998-5021-2.ch006

Wagle, S. K., Luitel, B. C., & Krogh, E. (2024). Exploring possibilities for participatory approaches to contextualized teaching and learning: a case from a public school in Nepal. *Educational Action Research*, *32*(2), 276–294. https://doi.org/10.1080/09650792.2023.2183874

Wahyuni, S. (2021). Konsep pendidikan akhlak dalam Islam.

www.penerbitbukumurah.com
Dilarang keras, mencetak naskah hasil layout ini tanpa seijin Penerbit

Jurnal Mubtadiin.

Warsono, & Hariyanto. (2014). *Pembelajaran Aktif: Teori dan Asesmen*. PT Remaja Rosdakarya.

Wibowo, R. (2021). *Buku Saku Tuntunan Doa dan Dzikir*. Yogyakarta: Lembaga Pengembangan Studi Islam.

Wijaya, Brillian, (2020). Islamic Montessori: Pendidikan Anak di Rumah Berbasis Aktivitas Islami. Yogyakarta: Pustaka Al Uswah.

Yi, Y., Tan, Q., Liu, J., Liang, F., Liu, C., & Yin, Z. (2023). The Mechanism of Cumulative Ecological Risk Affecting College Students' Sense of Social Responsibility: The Double Fugue Effect of Belief in a Just

Yudhana, Andhika Surya Listya & Wahyu Andhyka Kusuma. (2021). *Kelebihan dan Kekurangan Learning Management System (LMS) dalam Menggunakan Pendekatan Literatur Review dan User Pesona.* (No. 9). Jurnal Syntax Admiration 2.

Yulis, R. (2008). *Metodologi pendidikan agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.

Zuhairini. (1994). *Sejarah Pendidikan Islam*. Bumi Aksara.

Zulviana, Tria., Jim Bar Pen., Murhananto., & Sopian Wadi. (2021). *Optimalisasi Penggunaan Learning Management System (LMS) dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran*. Jakarta: Direktorat Sekolah Menengah Atas.

Zuriah, N. (2008). *Pendidikan moral dan budi pekerti dalam perspektif perubahan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

أبو المعالي وفيصل محمود آدم إبراهيم وشهداء. 2022م. *الأسس الاجتماعية لتطوير منهج تعليم اللغة العربية عند أحمد فؤاد أفندي*. المجلد الخامس رقم 1. مجلة الإعجاز العربي من الجامعة الإسلامية الحكومية مالانج.

INDONESIA
www.penerbitbukumurah.com
Dilarang keras memotak naskah hasil layout ini tanpa seijin Penerbit

بصري مصطفى وعبد الحميد. 2020م. *طرق واستراتيجيات تعلم اللغة العربية*. مالانج: جامعة شريف هداية الله الإسلامية الحكومية.

بليغ حمدي إسماعيل. 2011م. *استراتيجيات تدريس اللغة العربية أطر نظرية وتطبيقات عملية*. الطبعة الأولى. عمّان: دار المناهج للنشر والتوزيع.

جلال الدين محمد بن أحمد المحلي وجلال الدين عبد الرحمن بن أبي بكر السيوطي. 1407هـ. *تفسير الجلالين*. الطبعة الأولى. القاهرة: دار الحديث.

دعاء مطير. 2013م. *التعليم عن طريق اللعب*. عمّان: مؤسسة الفرسان للنشر والتوزيع.

حسن بن علي الحجاجي. 1423هـ. *سلسلة التربية الإسلامية*. المملكة العربية السعودية: فرع وزارة الشؤون الإسلامية والأوقاف والدعوة والإرشاد بمنطقة مكة المكرمة.

داود ماهر ومجيد مهدي. 1991م. *أساسيات في طرائق التدريس*. مجلة علمية من جامعة الموصل: التعليم العالي في كلية التربية.

رسنا ورداني. 2021م. *تطبيق تعليم اللغة العربية على أساس المنهج المركب في المدرسة الثانوية إنسان قرآني بأتشيه بيسار*. رسالة ماجستير جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية.

سامي عبد السلام. 2023م. *سيكولوجية الإبداع الاستراتيجيات –التطبيقات*. الرياض: دار مدار الفكر للنشر والتوزيع.

KBM INDONESIA
www.penerbitbukumurah.com
Dilarang keras memperbanyak naskah hasil layout ini tanpa seijin Penerbit

سعد علي زاير وإيمان إسماعيل عايز. 2014م. *مناهج اللغة العربية وطرائق تدريسها*. عمّان: دار صفاء للنشر والتوزيع.

سعيد حوّى. 1424هـ. *الأساس في التفسير*. الجزء السادس. الطبعة السادسة. القاهرة: دار السلام.

شاهر أبو شريخ. 2019م. *استراتيجيات التدريس*. عمّان: المعتز للنشر والتوزيع.

صالح بن علي أبو عرّاد. 1426هـ. *التربية الإسلامية المصطلح والمفهوم*. أبها: كلية المعلمين.

طه علي حسين الدليمي. 2005م. *اللغة العربية مناهجها وطرائق تدريسها*. الطبعة الأولى. عمّان: دار الشروق للنشر والتوزيع.

عبد الرحمن صالح عبد الله. 1990م. *مفهوم التربية الإسلامية*. إسلام آباد: الدراسات الإسلامية.

فيردا رحمة ساري. 2020م. *إدارة مناهج التربية الدينية الإسلامية في المدرسة الابتدائية الأزهر 2 باندار لامبونغ*. بحث علمي بكالوريوس: الجامعة الإسلامية الحكومية.

فؤاد أبو الهيجاء. 2001م. *أساسيات التدريس ومهاراته وطرقه العامة*. عمّان: دار مناهج.

مبارك عبيد القحطاني. 1427هـ. *التربية الإسلامية: مفهومها – مصادرها – أساليبها*. الرياض: فهرسة مكتبة الملك فهد الوطنية.

KBM INDONESIA
www.penerbitbukumurah.com
Dilarang keras, mencetak naskah
hasil layout ini tanpa seijin Penerbit

محمود صلاح الدين عرفة. 2011م. *تعليم وتعلم مهارات التدريس في عصر المعلومات*. القاهرة: عالم الكتب.

محمود محمد شاكر. 2006م. *تفسير الطبري جامع البيان عن تأويل القرآن لأبي جعفر محمد بن جرير الطبري*. الجزء 17. القاهرة: دار المعارف.

موزة زيد عبد الله المقهوي. 2019م. *مفهوم التربية الإسلامية*. مجلة الدراسات العربية: كلية دار العلوم جامعة المنيا، الكويت.

محمد فوزا. 2022م. *تطبيق المنهج الدراسي 2013 في المادة اللغة العربية بالمدرسة المتوسطة الأزهر كالواتس جمبر للسنة الدراسية 2023/2022م*، بحث علمي بكالوريوس. جامعة كياهي الحاج أحمد صديق الإسلامية الحكومية جمبر.

مرضِيَّةُ الحياة. 2020م. *تطبيق منهج الأزهر القاهرة في مدرسة الأزهر الإسلامية الابتدائية ليباك بولوس جاكرتا الجنوبية*. المجلد الثاني رقم 1. مجلة الحكمة من قسم التربية الإسلامية.

نعمة الأسدي. 22 يناير 2021. *مفهوم المنهج*. مقال علمي: محاضرات المنهج وطرائق التدريس.

وعد عبد الرحيم فرحان. 2020م. *محاضرات مادة المناهج وتكنولوجيا التعليم*. جامعة الأنبار: برنامج الدكتوراه.

تغريد خضير الوائلي، *تخطيط التدريس*. 3 يوليو 2021م. الكورس الثاني لقسم معلم الصفوف الأولى المرحلة الثانية للجامعة المستنصرية. ص6. على الرابط:

INDONESIA
www.penerbitbukumurah.com
Dilarang keras, mencetak naskah
hasil layout ini tanpa seijin Penerbit

https://uomustansiriyah.edu.iq/media/lectures/12/12_2021_07_03!09_08_16_PM.pdf

ساجدة أبو صوي. *مفهوم المنهج الدراسي*. على الرابط: https://n9.cl/iyeqwg

صفاء شريم، الفرق بين التدريس والتعليم. على الرابط: https://n9.cl/anwfp

مركز الأزهر العالمي للفتوى الإلكترونية. *منهج المركز في الإفتاء*. على الرابط: https://bit.ly/46LARhR

معجم المعاني. على الرابط: https://www.almaany.com

وزارة التربية والثقافة والبحث والتكنولوجيا. على الرابط: https://kurikulum.kemdikbud.go.id

KBM INDONESIA
www.penerbitbukumurah.com
Dilarang keras, mencetak naskah
hasil layout ini tanpa seijin Penerbit

KBM
INDONESIA
www.penerbitbukumurah.com
Dilarang keras, mencetak naskah
hasil layout ini tanpa seijin Penerbit

PROFIL PENULIS

Alfi Lutfiyah, lahir di Pandeglang, pada 27 November 2000. Anak pertama dari pasangan Bapak Drs. H. Encep Hidayat, M.Pd dan Ibu Hj. Siti Lomrah. Penulis pertama kali menempuh pendidikan tepat pada umur 4 tahun di TK Negeri Al-Fath Pandeglang, dan lulus pada tahun 2006 lalu penulis melanjutkan sekolah di SDN Saninten 2 dan lulus pada tahun 2012, kemudian penulis melanjutkan sekolah kembali di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Al-Hidayah Rangkasbitung, dan lulus pada tahun 2015, kemudian penulis melanjutkan pendidikan di sekolah Madrasah Aliyah (MA) Al-Hidayah, dengan mengambil jurusan IPA dan selesai pada tahun 2018. Pada tahun 2020 penulis melanjutkan pendidikan di Perguruan Tinggi, tepatnya di Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, Fakultas Tarbiyah dengan Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI). Penulis selalu mengharapkan keberkahan dari Allah Swt dan tak lupa penulis juga selalu meminta Rida kepada orang tua penulis untuk keberkahan dalam setiap langkah. Dengan semangat yang tinggi penulis selalu berusaha dan belajar serta tidak lupa pula untuk berdoa untuk mencapai cita-cita yang penulis harapkan.

Reksiana, kelahiran Kemang, 07 Februari 1988. Menempuh Pendidikan S2 (2018) dan S3 (2024) di Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dengan konsentrasi Pendidikan Agama Islam. Pendidikan S1 di Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta dengan konsentrasi Pendidikan Agama Islam Tahun 2012. Saat ini menjabat sebagai Ketua Program Studi (Kaprodi) PAI S1 di IIQ Jakarta (2018-2022; 2022-2026). Menjadi pengurus inti/harian pada organisasi nasional Perkumpulan Prodi PAI Indonesia (PP-PAI Indonesia). Sebagai Penilai Buku Agama Balitbang LKKMO Kemenag tahun 2020 sampai sekarang 2024. Penulis buku referensi yang berjudul*: Kajian dan Evaluasi Kurikulum*, 2023. "Constructivism And Teaching Design: in Search of an Appropriate Learning Process of Sharia Entrepreneurship for Pesantren-Based University." Terindeks SINTA 2. Jurnal Nasional Al-Ishlah Jurnal Pendidikan: "Peers an Educational Microsystem and their Influencer on The Formation of Student's Morality. 2023" Terindeks SINTA 2. Jurnal Internasional Terindeks EBSCO yang berjudul: PAI Teachers' Creativity in Utilizing Digital-Based Learning Media, 2023. Publikasi jurnal Scopus Taylor & Francis Q-1 yang berjudul: Challenges of Mastering Information and Communication Technology Literacy Competence for Teachers in the Age of Digital Learning, 2024. Alamat tinggal penulis di Symbiosis, Cinangka, Gg. Swadaya, RT.01/RW.03, Kec. Sawangan, Kota Depok, Jawa Barat 16516. Dapat dihubungi di no HP: 082122373650 dan email: reksiana@iiq.ac.id

Larasati Winahyu lahir di Tegal pada 15 September 2001. Ia adalah anak pertama dari tiga bersaudara, putri pasangan Bapak Tarjuki dan Ibu Supriatin. Larasati memulai perjalanan pendidikannya di TK Islam Hayatul Ilmi Cimanggis, Depok, pada tahun 2006. Pada tahun 2007, ia melanjutkan ke SDN Aren Jaya XV, Kota Bekasi, dan menyelesaikan pendidikan dasarnya pada tahun 2013. Setelah lulus dari SD, Larasati melanjutkan pendidikannya di SMP Negeri 32 Kota Bekasi selama tiga tahun hingga tamat pada tahun 2016. Di tahun yang sama, ia meneruskan pendidikan menengah atas di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Kota Bekasi, di mana ia menyelesaikan studinya pada tahun 2019. Pada tahun 2020, Larasati memulai pendidikan tinggi di Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta. Ia terdaftar di Fakultas Tarbiyah, Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI), di mana ia mendalami bidang pendidikan dan agama. Semangat Larasati dalam dunia pendidikan dan kontribusinya dalam berbagai kegiatan akademik mencerminkan dedikasinya sebagai generasi muda yang peduli pada pengembangan ilmu dan pembelajaran. Biografi ini menjadi bukti perjalanannya yang penuh komitmen untuk terus belajar dan berkembang dalam bidang yang ia tekuni.

Dewi Maharani, lahir di Lamongan pada 01 Juli 1989. Pada tahun 2008, ia melanjutkan studi S1 dan S2 di Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, bidang Pendidikan Agama Islam (PAI). Saat ini ia aktif sebagai dosen tetap di Prodi PAI IIQ Jakarta. Beberapa karya *Book Chapter* yang ditulis antara lain: 1) Tantangan Budaya Internasionalisasi Pendidikan Islam, (2021); 2) Pendidik dalam Pendidikan Islam di Era Society 5.0, (2021); 3) Metode *Blended Learning*, (2021); 4) Kompetensi dan *Skill* Guru Era Revolusi Industri 4.0, (2022); 5) Modernisasi dalam Peradaban Islam, (2021). Selain *Book Chapter* juga menulis karya kolaborasi Jurnal yang terindeks Sinta 3 yang berjudul: The Internationalization Dynamics of Character Based Education Pandemic (Tamansiswa International Journal in Education and Science), (2021) dan Tolerance Among Students of Islamic Boarding School in Bekasi Regency, (2024), Adapun karya Prosiding Internasional yang berjudul: Preparing the Educational Challenges of Society Era 5.0 Through Teaching Innovation, (2022). Ia juga menerima hibah LITAPDIMAS pada tahun 2023 penelitian yang berjudul: Peran Pondok Pesantren Yapink dan At-Taqwa Bekasi dalam Menanamkan Moderasi Beragama dan Penguatan Demokrasi. Kontak Email: dewimaharani@iiq.ac.id dan Hp. 085810003938.

Siti Alawiyah Zulfa lahir di Tangerang pada tanggal 12 Maret 2001. Anak kedua dari tiga bersaudara, pasangan dari H. Muhamad Zuhdi, S.Ag dan Hj. Qodriyah, S.Pd. Penulis memulai pendidikan formal di Taman Kanak-kanak (TK) Ar-Rohmah dan menyelesaikan pendidikan Sekolah Dasar (SD) di SDS Al-Kautsar pada tahun 2013. Pada tahun 2013 penulis melanjutkan pendidikan di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Al-Amanah Al-Gontory dan tamat pada tahun 2015. Kemudian pada tahun 2016 penulis melanjutkan pendidikan di MA Ibad Ar-Rahman dan melanjutkan Pendidikan di SMA Raudhah Barmawiyah dan tamat pada tahun 2019. Kemudian mengikuti dauroh di Ma'had Mataqu. Kemudian pada tahun 2020 penulis menempuh studi S1 di Institut Ilmu Al- Qur'an (IIQ) Jakarta, Fakultas Tarbiyah pada Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI). Atas rahmat Allah SWT serta doa dan keyakinan, juga dukungan dari keluarga, *alhamdulillah* penulis dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi ini, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis sendiri, serta memberikan kontribusi yang positif untuk dunia pendidikan. *Aamiin ya Rabbal 'Alamiin.*

Syahidah Rena yang biasa akrab dipanggil dengan Rena lahir di Kota Palembang pada 10 Maret 1984. Anak ke 9 dari 12 bersaudara dari pasangan H. Muhammad Abdul Kadir dan Hj. Rukiah. Mengawali pendidikan formal di MI Adabiyah II Palembang, melanjutkan tingkat MTs dan MA di Pondok Pesantren Ummul Quro al-Islami Bogor. Pendidikan jenjang S1 di IAIN (sekarang UIN) Raden Fatah Palembang-Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Islam. Penulis melanjutkan jenjang S2(Magister) di University of Malaya-Malaysia dengan konsentrasi Psikologi Pendidikan. Pada pendidikan lanjutan jenjang strata 3 (Doktor) penulis memantapkan pilihan pada program studi Pengkajian Islam dengan konsentrasi Psikologi Islam di Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, dilatarbelakangi oleh ketertarikan penulis untuk mengkaji lebih dalam Psikologi Pendidikan dengan perspektif Keilmuan Keislaman dan Psikologi. Dalam perjalanan karirnya, penulis merupakan Dosen Tetap Program Pascasarjana Institut Ilmu Al-Qur'an IIQ Jakarta sejak tahun 2018-sekarang sebagai dosen keilmuan Psikologi Pendidikan Islam. Penulis juga aktif melakukan riset dan publikasi ilmiah baik jurnal dan buku. Penulis juga merupakan Reviewer Jurnal Fakultas Tarbiyah IIQ Jakarta (Sinta 5) dan Reviewer jurnal nasional lainnya seperti Jurnal Psikis : Psikologi Islam UIN Raden Fatah Palembang (Sinta 2) dan Journal an- Nafs: Kajian Penelitian Psikologi Universitas Islam Tribakti Lirboyo (Sinta 2). Akhirnya, untuk menjalin silaturrahim dan memberikan kritik dan saran penulis dapat dihubungi di email: syahra84@gmail.com atau hand phone: 08217908611.

أسماء فاتوني علي أصلح
تاريخ الميلاد: 21 فبراير 2001م.
مكان الميلاد: مكة المكرمة، المملكة العربية السعودية.
الأصل العائلي: أصول إندونيسية من منطقة بنتن بجاوا الغربية
الأسرة: الابنة السادسة والأخيرة للزوجين فاتوني علي وخيرية آشي إسحاق. والأشقاء: أمين، علوية، فطرية، فاطمة، سارة. المسيرة التعليمية: المرحلة الابتدائية: المدرسة السابعة والخمسون بالششة، مكة المكرمة (2012م).
المرحلة المتوسطة: المدرسة الثلاثون بحي الخنساء، مكة المكرمة (2015م).
المرحلة الثانوية: المدرسة الثانية مقررات (إنساني) بحي العزيزية، مكة المكرمة (2019م). مرحلة البكالوريوس: تخرجت من جامعة علوم القرآن جاكرتا عام 2024م، من كلية التربية بقسم التربية الإسلامية.
التحصيل العلمي: دراسة تحفيظ القرآن الكريم في عدة دور، حيث أتمّت 15 جزءًا من القرآن الكريم. وحضرت عدد من الدورات التدريبية في تطوير الذات، منها: الإنجاز الاستراتيجي، فن الإلقاء، النجاح في الأعمال، الذكاءات المتعددة، بوصلة التفكير وفق مقياس هيرمان، التدريب مع مدربين مثل رشاد فقيها والدكتور عثمان باعثمان.

www.penerbitbukumuran.com
Dilarang keras, mencetak naskah
hasil layout ini tanpa seijin Penerbit

محمد عبيد الله الغفاري، يدعى بعبيد الله، ولد في باطي الوسطى 24 أكتوبر 1977م من الأب سلامة جاوى والأم صالحة. أول الدراسة في المدرسة الإبتدائية الحكومية في رونتيغ باطي، ثم إلى المدرسة الثانوية إحياء العلوم ويداري جكسا باطي، ثم استمر دراسته إلى معهد المعاهد قدس جاوى الوسطى. وبعد ذلك يلتحق بالكلية في معهد العلوم لإسلامية والعربية بجاكرتا. وأخذ الدراسات العليا في مرحلة الماجستير في جامعة سوراكرتا المحمدية وانته سنة 2011م، وأخذ مرحلة الدكتوراه في جامعة ابن خلدون بوغور قسم التربية الإسلامية وانته سنة 2017م. وأخذ العمل والتعليم في جامعة علوم القرآن بجاكرتا منذ سنة 2018 إلى الآن في قسم التربية الإسلامية كلية الدراسات العليا. والكاتب له مؤلفات منها: منهج التربية الخلقية، نكاح الحامل من الزنا، مذكرة علم الحديث، العقيدة والأخلاق، التداوي بالمحرم، وغير ذلك. والآخر لصلة الرحم والاتصال، اتصل برقم الجوال **081317264778** أو بعلامة **ubaidillah@iiq.ac.id**

INDONESIA
www.penerbitbukumurah.com
Dilarang keras, mencetak naskah
hasil layout ini tanpa seijin Penerbit

Nama lengkap Nurul Fathonah, lahir di Samuda pada tanggal 14 Mei 2001. Anak ketiga dari pasangan Bapak Khairil Anwar dan Ibu Nurlaila. Saat ini penulis tinggal di Jl. Sawiyah, Basirih Hilir, Kec. Mentaya Hilir Selatan, Kab. Kotawaringin Timur, Kalimantan Tengah. Penulis menempuh Pendidikan mulai dari TK al- Hidayah, dilanjutkan ke SDN 1 Basirih Hilir, melanjutkan Pendidikan di Pondok Pesantren Nurut Taqwa Petak Bloro, di bawah asuhan Almh. Ustadzah Khadijah binti Ghufran, di Kec. Besuki, Kab. Situbondo Jawa Tengah, melanjutkan kembali Pendidikan di Pondok Pesantren Adhiyaul Musthafawiy (Daruz Zahra) di bawah asuhan Alm. Gurunda Al-Habib Hadirah bin Muhsin Al-Hinduan di Jl. al-Hinduan, Olean, Situbondo, Jawa Timur. Setelah lulus penulis melanjutkan Pendidikan ke jenjang lebih tinggi di Institut Ilmu Al- Qur'an (IIQ) Jakarta, Fakultas Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) angkatan 2020. Dengan hasil kerja keras serta tidak lupa doa dan yakin kepada rahmat Allah Swt. dan tidak lupa pula dukungan dari keluarga, guru, kerabat serta teman-teman, *alhamdulillah* penulis dapat menyelesaikan *Book Chapter* ini, semoga *Book Chapter* ini dapat memberikan manfaat bagi penulis sendiri, serta memberikan kontribusi yang positif di dunia pendidikan. Amin.

Eka Naelia Rahmah, lahir di Sukabumi pada 27 September 1986. Menempuh pendidikan Sekolah Dasar di SDN Kebon kawung, sedangkan MTs hingga MA di Pondok Pesantren Sunanul Huda, Sukabumi. Selanjutnya pada tahun 2005, ia melanjutkan studi ke Jakarta untuk menempuh pendidikan Tinggi S1 dan S2 di Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, ia berhasil menyelesaikan studinya dan lulus sebagai Magister bidang Pendidikan Agama Islam (PAI) pada tahun 2014. Saat ini ia aktif sebagai dosen tetap Fakultas Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI), Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, ia juga sebagai Pe-review buku Guru dan Buku Siswa Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti SD/MI kelas 6 tahun 2017 Kemendikbud, dan aktif menulis jurnal terindeks Sinta 2, Sinta 4 dan Sinta 5. Adapun Kontak Email eka@iiq.ac.id dan Hp. 085782921902.

Dilarang keras, mencetak naskah
hasil layout ini tanpa seijin Penerbit

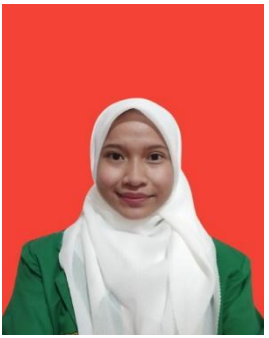

Dhita Pratiwi dilahirkan di Depok, pada tanggal 27 September 2001. Merupakan anak ketiga dari tiga bersaudara, dari pasangan Bapak Saudih dan Ibu Sarkiah. Penulis memulai pendidikan formal di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Nurul Huda Depok lulus pada tahun 2013. Kemudian penulis meneruskan pendidikan di Al-Hidayah Boarding School Depok pada tahun 2013 sampai 2019 untuk menyelesaikan jenjang MTS-MA. Setelah lulus, penulis tidak langsung melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi, melainkan mengabdikan diri terlebih dahulu di Al-Hidayah Boarding School. Pada tahun 2021, barulah penulis melanjutkan perguruan tinggi di Institut Ilmu Al-Qur`an (IIQ) Jakarta, Fakultas Tarbiyah, Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI), dan lulus pada tahun 2024.

INDONESIA
www.penerbitbukumurah.com
Dilarang keras, mencetak naskah
hasil layout ini tanpa seijin Penerbit

Khusna Farida lahir di Jombang 21 November 1991. S1 hingga S3-nya diselesaikan di Institut Ilmu Al-Qur`an (IIQ) Jakarta. Jenjang S1 dan S2 ditempuh pada jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah 2015. Pendidikan doktoralnya ditempuh pada program studi Ilmu Al-Qur`an dan Tafsir (IAT) di IIQ Jakarta pada tahun 2017-2022. Penulis juga *nyantri* di Pesantren Tahfidz Al-Qur`an Maunah Sari Kediri pada tahun 2004-2007. Selama menempuh pendidikan strata 1, penulis juga menyelesaikan program *tahfidz Al-Qur`an* di IIQ Jakarta. Saat ini, penulis menjadi instruktur *tahfîdz Al-Qur`ân* di IIQ Jakarta sejak tahun 2015, dosen tetap di Fakultas Tarbiyah sejak 2019, dan Pembina di Rumah Qur`an untuk Mahasiswa Kampung Qur`an (RQUM KQ) sejak 2024. Buku referensi yang telah diterbitkan berjudul Diskursus Rasm dan Qiraat Al-Qur`an (Kritik atas Pandangan Orientalis—Revisionis) (2022). Menulis di beberapa jurnal terindeks Sinta 2, 5, dan 6 yang berjudul "Aplikasi Metode STIFIn dan ILHAM terhadap Hasil Hafalan Al-Qur`an (Eksperimen terhadap Mahasantri Institut Ilmu Al-Quran Jakarta)" pada Jurnal Lentera: Kajian Keagamaan, Keilmuan dan Teknologi (2022), "*Revisiting The Critical Edition of the Qur'an: Historical Perspectives and Contemporary Challenges*" (2024) pada Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis, "Peran Literasi Digital Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PAI" (2024), pada Jurnal An-Nuha, dan "Akomodasi Rasm Utsmani terhadap Ragam Bacaan Al-Quran" pada jurnal Al-Thiqah: Jurnal Ilmu Keislaman. Alamat email: husna@iiq.ac.id.

Elsa Sabrina Salsabila, S.Pd. lahir di Kota Pandeglang pada 27 Juni 2002. Ia merupakan anak keempat dari empat bersaudara. Pendidikan pertama penulis ditempuh di Taman Kanak-Kanak (TK) Al-Mustaghfirin, Labuan dan pendidikan tingkat dasar di Sekolah Dasar Negeri (SDN) Labuan 03, ia lulus pada tahun 2015. Pada tahun 2015, penulis melanjutkan pendidikan tingkat menengah di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Daar el-Qolam 4. Kemudian pada tahun 2017, ia melanjutkan pendidikan tingkat atas di Madrasah Aliyah (MA) Daar el-Qolam 4, hingga tamat pada tahun 2020. Pada tahun yang sama, ia melanjutkan studi di jenjang Sarjana (S1) di Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, Fakultas Tarbiyah, pada Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI), dan diwisuda pada tahun 2024. Penulis berpegang pada moto yang diambil dari berbagai sumber inspiratif, yaitu: Pertama *"Bacalah kitabmu. Cukuplah dirimu pada hari ini sebagai penghitung atas (amal) dirimu."* (QS. Al-Isra [17]: 14), Kedua: *"Barangsiapa yang Allah kehendaki kebaikan baginya, maka Allah akan memahamkannya tentang agama."* (HR. Bukhari-Muslim), dan Ketiga: *"Barang siapa menginginkan dunia, hendaklah ia berilmu. Barang siapa menginginkan akhirat, hendaklah ia berilmu."* (Imam Asy-Syafi'i, 150–204 H). Dengan moto tersebut, ia berharap dapat menjadi insan yang bermanfaat dan senantiasa berkhidmat pada Al-Qur'an dalam setiap langkah hidupnya. Saat ini, penulis tengah melanjutkan pendidikan ke jenjang Pascasarjana di Program Pascasarjana IIQ Jakarta.

Adithiya Warman, S.S.I., Lc., M.Ag. lahir di Jakarta pada 12 November 1987. Ia adalah anak kedua dari pasangan H. Jaelani Mas'ud dan Hj. Dahwiroh Toyib. Pada tahun 2011, ia menikah dengan Rif'atul Hasanah dan kini dikaruniai tiga orang anak: Ahmad Faiz Riadi Rahman, Hilya Khoirunnisa, dan Majdah Sofiyatunnisa. Penulis adalah alumni Pondok Pesantren Al-Awwabin Depok, pimpinan Abuya KH. Abd Rahman Nawi, lulus pada tahun 2005. Ia kemudian melanjutkan pendidikan di Fakultas Dirasat Islamiyah, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, hingga meraih gelar Sarjana Studi Islam (S.S.I.) pada tahun 2010. Pada tahun yang sama, ia menyelesaikan program *Ma'had 'Ali* empat tahun di Pesantren Luhur Darus Sunnah, Ciputat, dan diberikan gelar Lc (Lisensiat) oleh Prof. Dr. KH. Ali Mustafa Yaqub, MA. Pada tahun 2010, penulis ditunjuk sebagai duta Darus Sunnah untuk berdakwah di Kabupaten Kaimana, Papua Barat. Sepulang dari Kaimana, pada tahun 2012, ia bergabung sebagai editor di Penerbit Almahira, Jakarta, hingga tahun 2013. Selanjutnya, ia menjadi guru PAI dan Al-Qur'an di SMK Bina Prestasi, Tambun Selatan, Bekasi, selama periode 2013–2021. Setelah meraih gelar Magister Agama Islam (M.Ag.) dari Program Pascasarjana Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta pada tahun 2017, penulis memulai kariernya sebagai dosen di Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI), Fakultas Tarbiyah, IIQ Jakarta. Saat ini, ia tengah menyelesaikan studi doktoralnya dalam bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir di Program Pascasarjana IIQ Jakarta.

Amanda Sahla Febriani lahir di Tangerang Selatan, 10 Februari 2003. Anak kedua dari tiga bersaudara dari pasangan Acad dan Saiyah. Penulis memulai pendidikan formal di RA Baitul Akbar Parabek pada tahun 2007 sampai tahun 2008. Pada tahun 2008 penulis melanjutkan di Sekolah Dasar Islam (SDI) Rawa Mekar Jaya, namun pada tahun 2010 pindah di SDN Rawa Buntu 03 hingga tahun 2014, lalu melanjutkan pendidikan di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Pondok Pesantren An-Nur dan lulus pada tahun 2017. Kemudian pada tahun 2017 sampai 2020 melanjutkan sekolah informal di Pondok Pesantren Qur'an Putri Mafaza dan sekolah formal pada tahun 2020 SMAS Mawaddah.Penulis melanjutkan pendidikan Strata 1 di Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, Fakultas Tarbiyah, Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI). Saat berkuliah di Institut Al-Qur'an Jakarta, penulis aktif mengikuti organisasi internal kampus. Pada tahun 2023-2024 penulis menjabat sebagai anggota Kementerian Luar Negeri (KemenLu) Dema Fakultas Tarbiyah IIQ.

www.penerbitbukumurah.com
Dilarang keras, mencetak naskah
hasil layout ini tanpa seijin Penerbit

Dr. Esi Hairani, M.Pd. lahir di Landur, Sumatera Selatan pada tanggal 10 November 1978. Beliau saat ini menjabat sebagai Dosen pada Fakultas Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) di Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta. Selain mengajar di IIQ, Dr. Esi Hairani juga aktif sebagai Konsultan Pendidikan Sekolah Islam Al-Fajar di Bekasi dan Konsultan Pendidikan Sekolah Gratis MDTA Nurul Iman di Desa Landur, Empat Lawang, Sumatera Selatan. Beliau juga menjabat sebagai Dewan Pakar Yayasan Pesantren Madaniatul Qur'an di Empat Lawang, Sumatera Selatan, serta Pembina Yayasan Malik Azam Qur'any di Bogor. Mata kuliah yang diampu oleh Dr. Esi Hairani di IIQ Jakarta antara lain Manajemen Mutu Pendidikan, Metode Penelitian, Bimbingan Seminar Proposal Tesis, Ushulut Tarbiyah An Nabawiyah, Ilmu Pendidikan Islam, Manajemen Mutu PAUD, *Research Methodology*, Dasar-dasar Pendidikan Islam, *Education of Philosophy*, Metodologi Pembelajaran, Ilustrasi dan Animasi dalam Media Pembelajaran, serta Ilmu Kalam dan Filsafat Islam. Selain mengajar, Dr. Esi Hairani juga aktif menulis buku. Beberapa karya ilmiah yang telah diterbitkan antara lain "Strategi Promosi di PTKAIS", "Kinerja KAPRODI di Universitas Islam Negeri Jakarta", "Kohesi metode TAMYIZ dalam Pembelajaran Bahasa Arab di pesantren Takhassus Bayt Tamyiz Indramayu", "Ushulut Tarbiyah An-Nabawiyah", "Tahfizh camp", serta beberapa modul pembelajaran. Beliau juga telah menerbitkan buku "Strategi Pengembangan Aset dan Potensi Masyarakat" pada tahun 2023.

Penulis memiliki nama lengkap Ahmad Dandi Efanda, lahir di Kota Tangerang pada tanggal 17 Juli 1998 peranakan suku Betawi, merupakan anak terakhir dari 5 bersaudara berasal dari pasangan Bpk, Ari dan ibu Roiyah. Adapun riwayat pendidikan yang penulis tempuh adalah Sekolah Dasar selama 6 tahun di SDN Pondok Bahar 02 lulus pada tahun 2010, kemudian melanjutkan di Mts dan MAS Al-Amanah Al-Gontory Tangerang Selatan selama 6 tahun lulus pada tahun 2016 dan melanjutkan ke jenjang perkuliahan di STIT Daarul Fatah Tangerang Selatan Program S1 Prodi Pendidikan Agama Islam dan lulus pada tahun 2020.Setelah penulis menyelesaikan pendidikan formal di Mts dan MAS Al-Amanah Al-Gontory Tangerang Selatan, penulis diamanahkan untuk mengabdi selama 7 tahun dimulai dari tahun 2016-2023, kemudian mengabdikan diri dalam masyarakat dan dunia pendidikan di SMA Insan Rabbany sampai saat ini.Tahun 2022-2024 penulis melanjutkan pendidikan di Pascasarjana Institut Ilmu Al-Qur’an Jakarta (IIQ) mengambil Program Studi Pendidikan Agama Islam.

Dr. Fajar Syarif, MA., dilahirkan pada tanggal 14 April 1986 di Kelapa Dua Kecamatan Kebon Jeruk Jakarta Barat. Saat ini bekerja sebagai Dosen Tetap Pascasarjana Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta serta aktif menulis pada jurnal ilmiah. Diantara karya penulis yang telah diterbitkan dalam bentuk artikel adalah: The Hadrami Arab School In Betawi: A Portrait of the Ambivalence of Habib 'Uthmān bin Yaḥyā's Attitude Towards the Dutch Colonialism (2024); Mendefinisikan Pendidikan Akhlak Dalam Pendidikan Agama Islam (2024); Penerapan Work-Life Balance dalam Meningkatkan Kinerja Mengajar Guru PAI pada MA Al-Azhar Asy-Syarif Indonesia Filial MAN 4 Jakarta (2024); Konsep Pendidikan Nilai dalam Perspektif Filsafat Pendidikan menurut John Dewey dan Al-Ghazali (2024); dan Bottom of Form Religion and Modernization in The Perspective of Islamic Educational Institutions (A Study on Al-Azhar Karanganyar Islamic Boarding School) (2024) dan lain-lain. Penulis dapat dihubungi melalui e-mail: fajarsyarif@iiq.ac.id.

Achmad Fauzan M, biasa dipanggil Abu Sabila. Peneliti adalah anak kesembilan dari pasangan Bapak Hj. Muharik Sanusi (Alm) dan Ibu Hj. Hasmah. Peneliti lahir di Ujung Pandang, 3 Januari 1986. Saat ini peneliti berdomisili di Pesantren Ar-Rahman Qur'anic College, Megamendung, Bogor. Peneliti mengawali Pendidikan Dasar di SDN No. 3 Talaka, Ma'rang, Kabupaten Pangkep lulus tahun (1997). Pendidikan Menengah Pertama di Madrasah Tsanawiyah Nusa lulus tahun (2000). Pendidikan Menengah Atas di Pesantren Darul Huffadh Bone lulus tahun (2003). Lulus Sarjana S1 Jurusan Syari'ah di LIPIA Jakarta dan Magister S2 Program Pendidikan Agama Islam di Fakultas Tarbiyah Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta (2020-2022). Peneliti menikah dengan Ade Faizah pada tahun 2011 dan saat ini peneliti mengajar di Pesantren Ar-Rahman Qur'anic College, Megamendung, Bogor. Peneliti juga aktif dalam mengajar di Akademik Tadabbur Al-Qur'an (ATQA) dan aktif pada civitas lembaga-lembaga dakwah.

PERSYARATAN MASUK

1. Lulusan Madrasah Aliyah Negeri/ Swasta, Pesantren, SMA atau lulusan yang sederajat
2. Fotokopi Ijazah atau surat keterangan lulus, dilegalisir sebanyak 2 (dua) lembar
3. Foto berwarna dan berjilbab ukuran 2x3, 3x4 dan 4x6 masing-masing 2 (dua) lembar
4. fotocopi KTP/Kartu Pelajar

MATERI UJIAN

1. Bahasa Arab
2. Bahasa Inggris
3. Al-Qur'an wa Ulumuhu

SARANA DAN FASILITAS

- Lokasi kampus strategis
- Pesantren Takhassus
- Rusunawa
- Masjid
- Perpustakaan
- Maktabah Shautiyah
- Studio Rekaman
- Laboratorium bahasa
- Laboratorium Komputer
- Bus antar jemput
- Sarana olah raga
- Koperasi
- Café Merah
- Saung Al-Qur'an
- Wifi dan lain-lain

TENAGA PENGAJAR

Prof. Dr. K. H. Ali Yafie
Prof. Dr. Hj. Huzaemah Tahido Yanggo, M.A.
Prof. Dr. H. Artani Hasbi, M.A.
Prof. Dr. H. Ahmad Thib Raya, M.A.
Prof. Dr. Chotibul Umam, M.A.
Prof. Dr. H. Hamdani Anwar, M.A.
Prof. Dr. H. Jaih Mubarok, M.A.
Dr. K.H. Ahmad Munif Suratmaputra, M.A.
Dr. K.H. Ahsin Sakho Muhammad, M.A.
Dr. K.H.Ahmad Fathoni, M.Ag
Dr. H. Ir. M. Nadratuzzaman Hosen, M.Sc, M.Ec
Dr. Hj. Nadjematul Faizah, SH, M.Hum
Dr. Hj. Romlah Widayati , M.Ag
Dr. H. Hasanuddin, M.Ag
Dr. Hj. Faizah Ali Syibromalisi, M.A.
Dr. H. M. Dawud Arif Khan, SE, Ak, CPA, M.Si
Dr. H. Dimyati Badruzzaman, M.A.
Dr. Hj. Umi Khusnul Khotimah, M.Ag.
Dra. Hj. Muzayanah, M.A.
Dra. Hj. Maria Ulfah, M.A.
Dr. H. Azizan Fitriana, Lc, M.A.
H. M.Ziyad Ulhaq, SQ,S.HI, S.EI, PhD
Dr. H. M. Ulinnuha, Lc, M.A.
KH. Haris Hakam, M.A.
Dr. Esi Hairani, M.Pd.
Dr. Hendra Kholid, M.A.

PENDAFTARAN DILAKUKAN SECARA ONLINE MELALUI
www.iiq.ac.id

www.iiq.ac.id

PROGRAM STRATA (S-1)

SYARI'AH
- Prodi Mua'malah/Hukum Ekonomi Islam (Terakreditasi B)
- Prodi Zakat Wakaf

USHULUDDIN DAN DAKWAH
- Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (Terakreditasi B)
- Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)

TARBIYAH
- Prodi Pendidikan Agama Islam (Terakreditasi A)
- Prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)

PROGRAM PASCA-SARJANA (S-2)

Terakreditasi A
- Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
- Program Studi Hukum Ekonomi Islam/Muamalah
- Prodi Pendidikan Agama Islam

PROGRAM PASCA-SARJANA (S-3)

- Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

PENERIMAAN MAHASISWA BARU

جامعة علوم القرآن بجاكرتا

Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta

Kampus Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta
Jl. Ir. H. Juanda No. 70 Ciputat, Tangerang Selatan, 15419,
Telp. (021) 74705154, Fax. (021) 7402703
website: iiq.ac.id, Email : iiq@iiq.ac.id
fb : Institut Ilmu Al-Qur'an

Pesantren Takhasus IIQ Jakarta
Jl. M. Toha no 31 Pamulang Timur,
Tangerang Selatan 15417, Telp. (021) 7490051
website : www.pesantreniiq.or.id, fb: pesantreniiq
email : pesantreniiq@gmail.com

VISI

Menjadi Pusat Studi dan Riset Al-Qur'an Terbaik dan Terdepan di Dunia

MISI

1. Menyelenggarakan Program Pendidikan Tinggi Al-Qur'an dengan memadukan sistem pendidikan tinggi dan pesantren
2. Menyelenggarakan Program Riset Al-Qur'an dan Pengabdiannya bagi kemaslahatan umat.
3. Membangun, Mengembangkan dan Memperkuat Jaringan Studi dan Riset Al-Qur'an di Dunia.

TUJUAN

1. Menghasilkan ulama dan sarjana Al-Qur'an yang mumpuni, memiliki etos kerja dan amanah serta mampu melahirkan dan mengkomunikasikan pemikiran-pemikiran solutif dan mencerahkan bagi kemaslahatan dan kemuliaan umat
2. Menyebarluaskan ilmu-ilmu keislaman, khususnya ulumul Qur'an berbasis jaringan kerja, baik secara langsung maupun melalui media online (paperless) menuju kembalinya kejayaan Islam
3. Terwujudnya organisasi sebagai Pusat Studi dan Riset Al-Qur'an Terbaik dan Terdepan di Dunia

PRESTASI MAHASISWI

INTERNASIONAL

1. Juara I Cabang Tahfizh 30 juz di Libya Tahun 2006
2. Juara I Cabang Tahfizh 30 juz di Libya Tahun 2007
3. Juara III Cabang Tahfizh 20 juz di Jordania Tahun 2007
4. Juara I Cabang Tahfizh 10 juz + Tafsir di Brunei Darussalam Tahun 2011
5. Juara IV Cabang Tahfizh 5 juz + Tilawah di Maroko Tahun 2014

NASIONAL

1. Tahun 2014 STQN di Batam
   - Juara Cabang I Tahfizh 15 juz
   - Juara Cabang Tahfizh 10 juz
2. Tahun 2014 Olimpiade al-Qur'an UIN Syarif Hidayatullah Jkt
   - Juara I Cabang Tahfizh 30 juz
   - Juara I Cabang Tilawah
3. Tahun 2015 STQN Pondok Gede
   - Juara I Cabang tahfizh 5 juz + tilawah
   - Juara I Cabang tahfizh 10 juz
   - Juara I Cabang tahfizh 20 juz
   - Juara II Cabang tahfizh 5 juz + tilawah
   - Juara II Cabang tahfizh 10 juz
   - Juara II tahfizh 20 juz
4. Tahun 2016 MTN NTB
   - Juara I Cabang tahfizh 10 juz

PIMPINAN IIQ

Rektor	:	Prof. Dr. Hj. Huzaemah Tahido Yanggo, M.A.
Warek I	:	Dr. Hj. Nadjematul Faizah, SH, M.Hum
Warek II	:	Dr. H. M. Dawud Arif Khan, SE, Ak, CPA, M.Si
Warek III	:	Dr. Hj. Romlah Widayati, M.Ag
Direktur Pascasarjana	:	Dr. K.H. Ahmad Munif Suratmaputra, M.A.
Dekan Fakultas Syari'ah	:	Dra. Hj. Muzayanah, M.A.
Dekan Fakultas Ushuluddin	:	Dra. Hj. Maria Ulfah, M.A.
Dekan Fakultas Tarbiyah	:	Dr. Hj. Umi Khusnul Khotimah, M.Ag
Pengasuh Pesantren Takhassus	:	Dr. K.H.Ahmad Fathoni, M.Ag
Kaprodi Hukum Ekonomi Syariah (Mua'amalah)	:	H. M.Ziyad Ulhaq, SQ,S.HI, S.EI, PhD
Kaprodi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir (IAT)	:	Dr. H. M. Ulinnuha, Lc, M.A.
Kaprodi Komunikasi Penyiaran Islam (KPI)	:	K.H. Haris Hakam, M.A.
Kaprodi Pendidikan Agama Islam (PAI)	:	Dr. Esi Hairani, M.Pd.

KURIKULUM

Kurikulum IIQ merupakan kurikulum berbasis KKNI (Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia) yang memadukan kurikulum nasional dengan matakuliah kekhususan IIQ: Tahfizh Al-Qur'an, Ulumul Qur'an, Ilmu Qiraat (Qiraat Sab'ah), Rasm Utsmani dan Nagham (Tilawah Al-Qur'an)

PILIHAN PROGRAM TAHFIZH

Tahfizh Al-Qur'an untuk semua Fakultas dan Jurusan terdiri atas 4 (empat) program, yaitu:
1) Program 5 juz + juz 30
2) Program 10 juz + juz 30
3) Program 20 juz + juz 30
4) Program 30 juz

INSTITUT ILMU AL-QUR'AN

The Institute for Quranic Studies

JAKARTA – INDONESIA

www.iiq.ac.id

Era digital telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dunia pendidikan. Kehadiran teknologi informasi membuka peluang besar untuk memperluas akses pendidikan, memperkaya metode pembelajaran, dan meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar. Namun, transformasi ini juga menghadirkan tantangan baru, seperti pengaruh negatif teknologi terhadap moralitas generasi muda dan perlunya strategi untuk menjaga keseimbangan antara nilai-nilai agama dan modernitas.

Buku ini dirancang untuk menjadi panduan sekaligus inspirasi bagi para pendidik, peneliti, dan praktisi pendidikan Islam dalam merespons dinamika ini. Selanjutnya, inovasi berbasis teknologi dibahas melalui optimalisasi *Learning Management System* (LMS) untuk meningkatkan minat belajar siswa, khususnya di tingkat Madrasah Ibtidaiyah (MI). LMS menjadi salah satu alat penting dalam era digital untuk menciptakan pembelajaran yang menarik, fleksibel, dan interaktif. Buku ini juga mengeksplorasi berbagai metode pembelajaran interaktif, seperti *Problem-Based Learning* (PBL), yang dirancang untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. Pendekatan ini relevan untuk membangun generasi yang mampu menghadapi tantangan dengan solusi kreatif dan berbasis pada analisis yang mendalam. Selain itu, metode PBL dapat membantu siswa untuk memahami dan menginternalisasi nilai-nilai Islam melalui konteks kehidupan nyata. Buku ini membahas berbagai pendekatan inovatif yang telah diimplementasikan dalam pendidikan Islam. Pada bagian pertama, pembaca akan diajak untuk memahami pengembangan pendidikan agama Islam melalui Kurikulum Merdeka, yang memberikan fleksibilitas bagi guru untuk menciptakan pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan siswa. Kurikulum ini tidak hanya memberikan ruang kreativitas bagi para pendidik, tetapi juga memastikan bahwa pembelajaran tetap berbasis pada nilai-nilai Islam yang kokoh.

Sebagai penutup, buku ini menggarisbawahi pentingnya pendekatan holistik dalam pendidikan Islam. Pendekatan ini tidak hanya mencakup inovasi dalam metode pembelajaran, tetapi juga integrasi nilai-nilai Islam, teknologi, dan strategi pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan zaman. Dengan pendekatan yang holistik, pendidikan Islam dapat menjadi fondasi yang kuat untuk mencetak generasi berkarakter unggul di era digital.

KBM INDONESIA
penerbitkbm.com

PENERBIT KBM INDONESIA
Anggota IKAPI
0813 5751 7526 / 0353 3234 874
Kantor : Maguwoharjo, Depok, Sleman-Yogyakarta
@penerbitbukujogja
@penerbit.kbm

ISBN 978-634-202-234-4
9 786342 022344